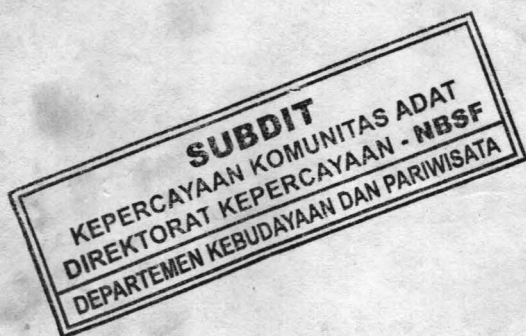




**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA
TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA
DAERAH IRIAN JAYA**



**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA
DAERAH IRIAN JAYA**

Tim Penulis

Ketua Aspek/anggota : Soewarto Handoko, SH.

Sekretaris/anggota : Dominggus Rumbewas.

Anggota : — Marthen Sawaki BA

— Thonce Krenak BA.

— Ny. Suristina Sunaryo BA.

EDITOR

1. RAF DARNIS

2. DRS. SUGIARTO DAKUNG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH IRIAN JAYA
TAHUN 1983 / 1984**

P R A K A T A

Buku yang berjudul ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA DAERAH IRIAN JAYA adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya tahun anggaran 1982 / 1983.

Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada anggaran tahun 1985/1986, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Buku ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan dokumentasi merupakan langkah awal yang belum mendalam.

Dengan selesainya pencetakan buku ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Dr. S. Budi Santoso, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya.

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya Bapak M. Pangaribuan SH. Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Bapak Drs. Ahmad Tachier, Rektor Universitas Cenderawasih di Jayapura.

Tim penulis naskah di daerah serta Tim Penyempurna di Pusat. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kebudayaan Nasional.

Jayapura, Januari 1986

Pemimpin Proyek IDKD Irian Jaya



NOOR SAHID MARTOSUJONO

NIP. 130100710

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI IRIAN JAYA

Dalam rangka menunjang pelaksanaan Pembangunan Nasional di daerah Irian Jaya, khususnya dalam pelaksanaan Program Pembangunan disektor Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya, telah berhasil melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dan penulisan naskah-naskah kebudayaan daerah Irian Jaya dengan segala aspeknya.

Mengingat akan pentingnya arti dan manfaat pembangunan bagi daerah Irian Jaya, serta mengingat pesatnya kemajuan teknologi modern dan lajunya arus pembangunan yang dibarengi dengan gejolaknya roda cita pembaharuan di daerah ini, kiranya sulit untuk disangkal lagi bahwa, cepat atau lambat arus pembangunan tersebut akan dapat mempengaruhi kehidupan tata nilai warisan budaya bangsa kita.

Sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya telah berhasil menghimpun lebih dari 30 naskah kebudayaan daerah Irian Jaya dengan segala aspeknya, yang secara berangsur akan di usahakan penerbitannya.

Pada kesempatan penerbitan yang ke 4 ini, telah disiapkan buku yang berjudul "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya".

Meskipun isi buku tersebut belum mencakup keseluruhan Wilayah, dan hanya mengungkapkan sebagian dari daerah kepala burung/Kabupaten Sorong, khususnya di daerah pemukiman Suku bangsa Tehid, namun dalam banyak hal sudah dapat memberikan gambaran kehidupan rumah tangga tradisional Irian Jaya secara umum.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, kecuali menambah perbendaharaan khasanah budaya kita, juga dapat menunjang

usaha-usaha untuk memperbanyak jalur penghayatan dan penanaman kesadaran, serta dapat memperluas pandangan cakrawala budaya demi ketahanan budaya bangsa kita.

Jayapura, Januari 1986

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Irian Jaya,

M. PANGARIBUAN, SH.

NIP. 130433250

KATA — PENGANTAR

Kemajuan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transportasi telah mempermudah orang untuk saling berhubungan dan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain dengan leluasa. Akibatnya maka daerah pemukiman yang dahulunya terisolir dari dunia luar kini membuka daerahnya bagi pendatang. Apabila kita perhatikan seterusnya nampak adanya dampak di daerah itu sebagai akibat terbukanya isolasi karena pengaruh tersebut diatas. Hal ini dapat dilihat bukan saja cara berpikir mereka yang berubah melainkan secara nyata tampak adanya perubahan dalam alat dan rumah tangga tradisionalnya. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan ini disusun sehubungan adanya akibat pengaruh di atas yang dirasakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Materi yang terkandung di dalam naskah ini merupakan perekaman atas penelitian di kalangan masyarakat desa Haha dan Sefai Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong.

Seperti halnya dengan buku hasil penelitian terdahulu maka buku ini berhasil disusun berkat adanya bantuan dalam kerja sama yang baik dengan masyarakat sertapemberian kemudahan oleh pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah. Untuk itu kami sampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak sehingga usaha perekaman dan penganalisaan atas ini dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Penghargaan serupa dan terima kasih yang mendalam khusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya beserta staf dan aparat-aparatnya di daerah, dan khususnya Kepala Bagian Perencanaan Bapak M. Pangaribuan, SH.
2. Bapak Rektor Universitas Cenderawasih di Jayapura.
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sorong, Bapak Camat Teminabuan dan Bapak Kepala Desa Haha dan Desa Sefai.
4. Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan

an Daerah beserta staf baik ditingkat pusat maupun di daerah Irian Jaya.

Segala kegiatan penelitian pencatatan, perekaman dan penulisan aspek ini sepenuhnya dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya tahun anggaran 1982 — 1983 sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 23/IDKD/—82—83 tanggal 14 Mei 1982.

Pelaksana Tim Aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya di daerah ini terdiri dari :

1. Soewarto Handoko, SH. : sebagai Ketua Tim.
2. Dominggus Rumbewas : sebagai Sekretaris.
3. Marthen Sawaki, BA : sebagai Anggota.
4. Thonce Krenak, BA : sebagai Anggota.
5. Ny. Suristina Sunaryo, BA : sebagai Anggota.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa materi yang kami sajikan dalam buku ini masih banyak terdapat kelemahan. Walaupun demikian kami berasumsi bahwa penulisan ini tidak terlampau menyimpang dari pola dan sasaran yang telah digariskan. Guna perbaikan untuk menuju kesempurnaan usaha-usaha penulisan lebih lanjut, tegur sapa dan kritik membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya buku ini kami sajikan semoga bermanfaat serta dapat dijadikan pegangan untuk penelitian lebih lanjut dalam memperkaya khasanah perbendaharaan penulisan kebudayaan kita.

Terima kasih.

Jayapura, 31 Maret 1983

Ketua Tim ,

SOEWARTO HANDOKO, SH

NIP. : 130208543

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	v
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya	vii
Kata Pengantar	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.	
1. Masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Sasaran Lokasi	2
5. Pertanggung jawaban	3
 BAB II : IDENTIFIKASI (terdiri dari Desa Haha dan Desa Sefai).	
Desa Haha.	
1. Lokasi	29
2. Penduduk	31
3. Mata Pencaharian dan Teknologi	41
4. Latar belakang Sosial Budaya	49
 Desa Sefai.	
1. Lokasi	56
2. Penduduk	60
3. Mata Pencaharian dan Teknologi	64
4. Latar belakang Sosial Budaya	65
 BAB III A. : KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL (DESA HAH).	
1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :	
a. Makanan dan Minuman pokok	71
b. Pakaian	90
c. Alat-alat	106
2. Pengembangan Kebutuhan Pokok	172
 B. : KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL KAMPUNG SEFAI DESA KOHOIN.	
1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :	
a. Makanan dan Minuman Pokok	178
b. Pakaian	184
c. Alat-alat	187
2. Pengembangan Kebutuhan Pokok	194

BAB IV A : KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA HAH.

1. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :	
a. Makanan dan Minuman	201
b. Pakaian	213
c. Alat-alat produksi	216
d. Senjata	240
e. Alat Komunikasi dan Informasi	249
f. Alat Upacara	275
g. Mobileir	278
h. Alat-alat rekreasi	286
2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan	293

B. : KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL KAMPUNG SEFAI DESA KOHIN.

1. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :	
a. Makanan dan Minuman	295
b. Pakaian	299
c. Alat-alat produksi	302
d. Senjata	306
e. Alat Komunikasi dan Informasi	309
f. Alat Upacara	315
g. Mobileir	318
h. Alat-alat rekreasi	322
2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tambahan	324

BAB V : A N A L I S A :

1. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan	329
2. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan Kebutuhan	331
3. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan kemajuan Ilmu dan Teknologi	333

BAB VI. : KESIMPULAN 335

BIBLIOGRAFI 342

INDEX 343

INFORMAN 348

PETA DAERAH IRIAN JAYA 351

PETA LOKASI PENELITIAN 352

BAB I

PENDAHULUAN

Seperti telah kita ketahui bahwa rumah tangga itu merupakan bentuk kesatuan sosial yang hidup dalam satu tempat tinggal, makan dari satu dapur serta melaksanakan pengurusan dan pengaturan ekonominya sendiri. Disamping itu rumah tangga adalah merupakan bentuk kesatuan sosial sebagai akibat dari adanya hubungan perkawinan. Dari bentuk sosial ini biasanya sebuah rumah tangga terdiri dari satu keluarga batih yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak mereka.

Sebagai anggota rumah tangga tiap-tiap individu ikut berperan dalam menentukan isi dan kelengkapan rumah tangganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga maka sistim ekonomi dan tehnologi merupakan faktor yang sangat penting. Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi rumah tangga mereka sangat membutuhkan sejumlah alat-alat. Sudah barang tentu alat-alat yang dibutuhkanannya amat tergantung dari jenis kegiatan yang mereka lakukan, dan kebutuhan alat-alat tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sistembudayanya. Dengan demikian isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional akan sangat tergantung dari kebutuhan pokok setiap individu dalam rumah tangganya.

Berpedoman kepada pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983 maka penelitian mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya dimaksudkan selain untuk mengumpulkan data dan informasi dari Suku Tehit juga sekaligus mengungkapkan peranan yang dimiliki oleh rumah tangga tradisionalnya dan sejauh mana gaya hidup sikap konsumtif masyarakat tradisional dari suku bangsa dimaksud.

1. M A S A L A H

- 1.1. Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut fungsi dan kegunaannya.
- 1.2. Belum diketahuinya sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat.

2. TUJUAN.

Dengan terkumpulnya data-data dan bahan informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan fungsi dan kegunaannya maka bahan-bahan tersebut dapat digunakan untuk :

- 2.1. Mengungkapkan benda-benda pokok dan benda-benda perlengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga tradisional. Disamping itu akan terungkap juga tujuan fungsi dan kegunaan benda-benda tersebut yang mereka miliki.
- 2.2. Mengungkapkan sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Hal ini adalah sejumlah benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan spiritual didalam lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat lama.

Dilihat dari fungsinya maka dalam rumah tangga tradisional mutlak dibutuhkan sejumlah benda yaitu :

Makanan dan minuman, pakaian dan periasan, alat-alat produksi, senjata, alat komunikasi dan transportasi, alat upacara, meubel dan alat rekreasi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan isi kelengkapan rumah tangga adalah benda sebagai kebutuhan pokok sedangkan kelengkapan rumah tangganya adalah benda yang bukan merupakan kebutuhan pokok atau benda sebagai pelengkap saja.

4. SASARAN LOKASI.

Agar dapat memahami tujuan fungsi dan kegunaan benda-benda kebutuhan pokok tersebut diatas perlu diungkapkan materi penunjang kebutuhan pokok dimaksud seperti lokasi, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian dan teknologi serta latar belakang sosial budayanya.

Yang menjadi sasaran penelitian adalah Suku Bangsa Tehit

yang berdiam di daerah Kecamatan Teminabuan di daerah Tingkat II Kabupaten Sorong. Mereka adalah suku yang berdiam jauh dari pengaruh teknologi modern yaitu yang bertempat tinggal di desa Ha ha. Sebagai pembandingnya adalah suku yang sama tetapi telah bercampur gaul dengan peradaban luar karena mereka hidup di tepian ibukota Kecamatan Teminabuan - di Sfoi perkampungan didesa Kohoin. Dengan demikian sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan maka lokasi dari sasaran itu dipilih dua desa yang satu sama lain mempunyai latar belakang masyarakat yang sama tetapi masing-masing memiliki kesempatan yang berbeda-beda. Dengan kata lain satu desa (H a h a) yang hanya sedikit mendapat pengaruh teknologi modern sebagai akibat dari letaknya yang jauh di pedalaman. Sedangkan satu desa lainnya (Sefai) adalah desa yang sudah dapat pengaruh dari perkembangan teknologi modern karena letaknya dekat dengan ibukota Kecamatan, dekat pantai sehingga mudah terjangkau oleh sistem jaringan komunikasi.

5. PERTANGGUNGAN JAWAB.

Sebagai pertanggung jawaban penelitian didalam melaksanakan tugas-tugas sebagaimana yang tertera didalam ketentuan Tim aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan yang terdiri dari 5 (lima) orang (1 Ketua dan 4 anggota) Tim mengambil langkah sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian.

Adalah merupakan keharusan ilmiah untuk menentukan tenaga-tenaga peneliti dalam suatu penelitian lapangan. Untuk tugas penelitian ini dapat diadakan pembagian tugas sebagai berikut :

a. Ketenagaan.

a.1. Studi kepustakaan : Dalam pelaksanaan ini dibebankan kepada Sdr Mathins Md. Sawaki, Ba. dan Ny. Suristina Sunaryo, BA. Sedangkan Sdr. Dominggus Rumbewas sebagai Sekretaris Tim mengadakan pengetikan naskah dan penjilidan.

a.2. Penelitian lapangan : Sesuai dengan tugas yang ada dan di dukung oleh latar belakang sosial budaya

serta pengetahuan tentang Suku Tehit, maka Sdr. Thance Krenak ditugaskan untuk mengadakan penelitian ke Daerah Kecamatan Teminabuan, Kabupaten Sorong.

Selain itu ditugaskan sekaligus membawa data dan diolah bersama anggota tim lainnya.

a.3. Perumusan naskah dan editing.

Keseluruhan dari pada naskah ini diedit oleh anggota tim kemudian akhirnya dilaksanakan oleh Ketua Tim Soewarto Handoko, SH.

Sedangkan final terakhir merupakan rapat dari anggota tim untuk menyetujui kemudian dijilid menjadi buku.

b. Persiapan-persiapan teknis penelitian dengan uraian meliputi :

b.1. Penjabaran Materi Penelitian.

Sesuai dengan TOR yang dikirim dari pusat maka diadakan penjabaran atas materi-materi yang di tim meliputi, Pendahuluan, Identifikasi, Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional, Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada dengan Analisa maupun kesimpulannya. Usaha penjabaran materi ini disesuaikan dengan pola sosial budaya kehidupan Suku Tehit. Selain itu didasarkan pula atas studi kepustakaan tentang kehidupan Suku Tehit di Daerah Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Irian Jaya.

b.2. Pemilihan dan Argumentasi tentang lokasi penelitian

Adapun yang menjadi landasan argumentasi atas terpilihnya Suku Tehit sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

b.2.a. Dari segi kehidupan berumah tangga Suku Tehit memiliki sejumlah isi dan kelengkapan tradisional yang masih bersifat tradisional bila dibanding dengan daerah lainnya di Irian Jaya.

b.2.b. Bahwa yang disebut Rumah Tangga dalam

Suku Tehit tidak terpisah ibu, ayah dan anak-anak tinggal bersama dalam satu rumah.

- b.2.c. Suku Tehit sebagian besar kurang dihipnotisasi sehingga masih menggunakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang lama.
- b.2.d. Dari segi penelitian suku ini jarang didatangi oleh kaum ilmunan dan peneliti.
- b.2.e. Bahwa dalam kenyataannya masyarakat masih tetap menggunakan alat-alat yang tradisional dan melengkapi isi dan kelengkapan rumahnya.
- b.2.f. Dari tim peneliti, salah seorang anggota tim adalah asal Suku Tehit yang menguasai secara baik kebudayaan suku Tehit, sehingga dapat memperkaya dan mendukung unsur ilmiah maupun kelengkapan dari materi ini.

b.3. Instrumen - instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen-instrumen yang merupakan penjabaran terhadap TOR yang dikirim dari pusat. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah :

b.3.a. Daftar Angket :

Daftar angket ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menjangkau data-data tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional Suku Tehit.

Angket tersebut disebar dan diisi oleh masyarakat yang tahu menulis. Sedangkan yang kurang mengetahuinya diisi oleh peneliti setelah mendapat hasil dari wawancara dengan responden.

b.3.b. Metoda Penelitian :

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metoda sebagai berikut :

b.3.b.1. Studi kepustakaan.

Untuk memperlengkapi pengetahuan peneliti sebelum kelengkapan diadakan studi kepustakaan tentang keadaan Suku Tehit maupun pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional.

Studi kelengkapan ini merupakan landasan teori yang berguna dalam penelitian lapangan terutama di lokasi penelitian di Kecamatan Teminabuan yaitu Desa Haha dan desa Sefai.

b.3.b.2. Wawancara.

Untuk melengkapi data yang diisi dalam angket peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda, aparat pemerintahan desa dan anggota masyarakat guna mendapatkan data yang sebaik mungkin. Bahkan menanyakan asal-usulnya, cara pengadaan dan penggunaannya.

b.3.b.3. Observasi.

Selain mengadakan wawancara, maka penulis sendiri mengadakan observasi atau pengamatan terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga di desa Haha maupun Sefai.

Tujuan utama adalah untuk mengamati secara jelas bentuk dan wujud benda, bahkan mengukurnya untuk mengetahui panjang, lebar maupun isinya. Dalam mengadakan pengamatan selain

terhadap isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, juga terhadap keadaan desa, masyarakat serta lingkungannya.

b.3.b.4. Dokumentasi.

Untuk menunjang data yang ada peneliti membuat dokumentasi berupa foto-foto tentang setiap benda. Dokumentasi ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data, terutama dari segi visualisasinya.

Dengan adanya dokumentasi ini sebagai suatu bentuk pengabdian alat dalam rangka peningkatan mutunya menjadi teknologi tepat guna dari masyarakat. Dilain pihak akan menjadi produksi kerajinan tangan yang mendatangkan income dalam kehidupannya.

Disamping itu dapat berfungsi dalam menghilangkan perbolisme dari pembaca hasil penelitian ini dengan demikian itulah sejumlah alat yang digunakan dalam men-jaring data di dalam penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Suku Tehit di Kabupaten Sorong Kepala Burung Irian Jaya.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.

Adapun tugas yang dilaksanakan dalam pengumpulan data ini adalah :

2.a. Pola Pemikiran Pemilihan responden atau informan.

Dalam pemikiran pemilihan responden atau informan harus didasarkan atas sesuatu desa yang jauh di pedalaman dan satunya di daerah perkotaan.

Tujuannya untuk mengadakan perbandingan antara

isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, baik desa Haha atau Sefai Kecamatan Teminabuan. Adapun yang dipilih menjadi respon yaitu :

1). Golongan Tokoh Masyarakat.

Dalam kategori kehidupan setiap hari golongan tokoh masyarakat banyak mengetahui tentang isi dan kelengkapan rumah tangganya. Untuk itu diambil sebagai responden dalam penelitian ini.

2). Golongan Aparat Pemerintah Desa.

Dengan memilih aparat pemerintahan desa adalah karena memiliki pengetahuan tentang keadaan dewasa ini maupun alam tradisional. Atas dasar itu mereka mengemukakan pendapat dan pengetahuan tentang alat yang digunakan oleh masyarakatnya.

3). Golongan Masyarakat.

Pengambilan golongan masyarakat sebagai responden ini adalah untuk menentukan jumlah alat dari pentahapan golongan yang ada. Dengan demikian diadakan perbandingan atas pendapat dan hasil wawancara dari golongan yang ada untuk menarik suatu kesimpulan tentang isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang ada.

2.b. Jumlah Informan atau Responden.

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai responden dapat disesuaikan dengan keadaan desa masing-masing. Dari jumlah penduduk yang ada masing-masing, Desa Haha 510 orang dan Desa Sefai 520 orang. Dari keseluruhan penduduk itu diambil masing-masing desa dengan informan (responden) sebagai berikut :

Tabel 1

JUMLAH INFORMAN DARI DESA HAHHA DAN SEFAI

No. Urut	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Responden			Jumlah
			Tokoh Masyarakat	Aparat Desa	Masyarakat	
1	H a h a	510	15	10	25	50
2	S e f a i	520	15	10	25	50

*) Sumber data : Pembagian dari peneliti berdasarkan keadaan masyarakat.

Berdasarkan tabel ini peneliti memperoleh data yang diharapkan dari responden masing-masing desa berjumlah 50 orang, yang secara keseluruhan sebanyak 100 orang.

2.c. Hambatan-hambatan didalam pengumpulan data.

Didalam menjalankan tugas pengumpulan data yang dianggap menjadi kesulitan adalah :

2.c.1. Pihak peneliti.

- 1) Daerah jangkauan sangat luas dan jauh sehingga dana yang dibutuhkan kurang memadai.
- 2) Komunikasi desa dan ibu kota kecamatan sangat sulit, karena hanya menggunakan jalan setapak — (Desa Haha) dan memakan waktu satu sampai dua hari.
- 3) Sifat mata pencaharian yang membuat masyarakat meninggalkan desa di pagi hari ~~agak~~ mempersulit dalam pengambilan data yang hanya berlangsung di petang hari.
- 4) TOR yang dikirim dari pusat kurang menjelaskan sistematika maupun kelengkapan yang diteliti membuat peneliti ~~agak~~ sulit dalam penyusunan laporan.

2.c.2. Pihak masyarakat.

- 1) Masyarakat kurang terbuka dalam menjelaskan data karena terikat pada adat di mana yang berhak menjelaskan adalah Kepala Suku, aparat desa dan masyarakat lainnya.
- 2) Dalam penggunaan isi dan kelengkapan rumah tangga kebanyakan masih menggunakan yang bersifat tradisional bagi penduduk Desa Haha. Sedangkan di Desa Sefai sudah memadukan kedua bentuk yaitu tradisional dan modern.
- 3) Karena sangat luasnya isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang ada maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut, jika tidak akan menjadi punah karena pengaruh modernisasi.
- 4) Komunikasi sosial dengan kelompok masyarakat di desa lainnya sangat terbuka tetapi sering juga dibatasi pada keterikatan oleh adat, dimana hak mereka membanggakan tentang harta dan kekayaan yang ada. Dengan demikian hal-hal itulah yang menjadi hambatan dalam penelitian isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Desa Haha maupun Desa Sefai. Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Kepala Burung Irian Jaya.

2.d. Waktu pengumpulan data.

Sesuai dengan penjadwalan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional maka waktu pengumpulan data dapat di bagi sebagai berikut :

- 2.d.1. Persiapan yaitu menjelaskan hasil penataran di cisarua Mei 1982.
- 2.d.2. Penggandaan formulir dan studi kepustakaan pada bulan Juli Agustus 1982.
- 2.d.3. Pada bulan September 1982 latihan bagi anggota tim dalam mengumpulkan data dan pembagian tugas.

- 2.d.4. Waktu pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober hingga Nopember 1982. Waktu ini dimanfaatkan dalam penelitian data yang meliputi Desa Haha dan Desa Sefai, pengambilan data di Kantor Kecamatan maupun Kantor Bupati Sorong.
- 2.d.5. Pengolahan data yang terdiri dari kegiatan pengolahan data, menganalisa data serta melengkapi data yang kurang, diadakan pada bulan Desember 1982 hingga Januari 1983.
- 2.d.6. Pada bulan Pebruari 1983 diadakan penulisan laporan.
- 2.d.7. Evaluasi intern atas hasil penulisan yang diteruskan dengan pengetikan dan penjilidan yang dilangsungkan dalam bulan Maret 1983.
- 2.d.8. Pengiriman laporan pada bulan April 1983 ke Jakarta.

Sesuai dengan pembagian diatas itulah yang dipergunakan untuk pengumpulan data sampai pada pengolahan dan penjilidannya serta dikirim ke Jakarta.

2.e. Sumber-sumber kepustakaan yang dipergunakan.

Dalam penulisan ini yang dipergunakan sebagai sumber kepustakaan adalah :

2.e.a. Sumber kepustakaan asli Suku Tehit

Suku Tehit merupakan suku yang jarang didatangi peneliti agak sulit untuk memiliki literatur yang lengkap.

Untuk itu dipelajari saja literatur dari suku lainnya yang bertetangga dengan Suku Tehit yaitu Suku Mooy, Meybrat dan Arfak dan lain sebagainya yang berada di daerah Kepala Burung Irian Jaya.

2.e.b. Sumber kepustakaan luar.

Untuk mendukung penulisan ini digunakan sejumlah literatur pendukung terutama yang berbahasa asing mengenai isi dan kelengkapan

rumah tangga tradisional. Buku-buku seperti terbitan dari negara tetangga Philipina, PNG, Malaysia, Jepang dan lain sebagainya.

Selain itu dipelajari pula buku berbahasa asing lainnya yang berasal dari Irian Jaya seperti "Papua van Waropen" dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Suku Tehit Kepala Burung Irian Jaya.

Kesemuanya itulah yang mendukung adanya penulisan ini.

2.f. Validitas data yang dikumpulkan.

Data ini dalam kenyataannya adalah valid, karena proses pengolahannya melalui pengamatan yang sek-sama.

Selain itu di dukung oleh metode-metode tertentu dalam penelitian ini. Selain itu bila kita kaitkan data yang dikumpulkan dengan jumlah isi dan kelengkapan rumah tangga yang ada, maka jumlahnya sangat ba-banyak sekali Validitas dari pada data ini sangat di-tentukan pula oleh sistem pengolahan data yang ada. Dengan demikian dalam kenyataannya bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional Suku Tehit adalah sangat banyak dan perlu dikembangkan. Disamping itu memasukkan benda dari luar sudah mulai mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tang-ga tradisional yang ada. Untuk itu perlu dikembang-kan pula menjadi suatu bentuk kerajinan tangan yang baik. Pengembangan ini perlu ditunjang oleh fasilitas dan pengarahan dari pemerintah (Dinas Perindustrian) serta di dukung pula oleh kesadaran dari masyarakat Tehit pada umumnya. Kenyataan inilah membuat validnya data-data tersebut.

3. Pengolahan Data.

Dalam prosessing pengolahan data ini tim peneliti dan penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a). Pengelompokan data sesuai dengan kerangka terurai yang meliputi Bab I, Pendahuluan, Bab II Identifikasi dan Bab III Berisikan Kebutuhan pokok Rumah

Tangga Tradisional, dan Bab IV mencakup kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, Bab V berisikan Analisa serta Bab VI menyangkut kesimpulan-kesimpulan.

Dalam pengelompokan data ini, mana yang termasuk kebutuhan pokok dan mana yang tergolong dalam kelengkapan sesuai dengan TOR yang ada.

Sesudah pengelompokan data maka diadakan pula penjernihan data tentang data-data yang valid dan tidak valid.

b). **Penjernihan Data.**

Dari data lapangan dan kepustakaan didalam perbandingan, kemudian dibandingkan dan diadakan penjernihan.

Yang dimaksud dengan penjernihan disini adalah mengamati, membaca dan menggolongkan kembali data yang ada untuk dikaji menjadi data yang valid.

Dari segi data lapangan dan perpustakaan dapat diadakan perbandingan kemudian dikawinkan menjadi satu naskah. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang ada.

c). **Penyajian Data Lapangan dan Perpustakaan.**

Dalam penulisan ini data kepustakaan adalah merupakan landasan teori maupun pendapat yang menghubungkan adanya data lapangan.

Pada penulisan ini mayoritas yang mendominasi adalah data lapangan karena dilatar belakangi pemikiran bahwa Suku Tehit sejak dulu hingga jaman sekarang belum banyak ilmuwan yang mengadakan penelitian di sana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data lapangan lebih dominan dari pada data kepustakaan yang dijadikan sebagai pendukung penulisan ini.

4. Penulisan Laporan.

Sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut :

a. **Sistematika Laporan.**

Adapun sistematika dalam penulisan naskah ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

1. Masalah
2. Tujuan
3. Ruang lingkup.
4. Pertanggungan jawab meliputi :
 - a. Tahap persiapan.
 - b. Tahap pengumpulan data
 - c. Pengolahan data
 - d. Penulisan
 - e. Hambatan-hambatan
 - f. Hasil akhir.

Bab II : Identifikasi.

1. Lokasi.
 - a. Lingkungan alam.
 - (1) Keadaan alam
 - (2) Alam flora
 - (3) Alam fauna.
 - b. Letak geografis dan komunikasi
 - c. Pola perkampungan.
2. Penduduk.
 - a. Jumlah penduduk.
 - (1) Jumlah keseluruhan
 - (2) Jumlah ditinjau dari segi jenis kelamin.
 - (3) Jumlah ditinjau dari segi pendidikan.
 - (4) Jumlah ditinjau dari segi umur
 - (5) Jumlah berdasarkan angkatan kerja.
 - b. Jenis Penduduk.
 - (1) Penduduk asli
 - (2) Penduduk pendatang
 - (a) Jumlah penduduk pendatang
 - (b) Sebab-sebab kedatangan
 - (c) Hubungan dengan penduduk asli.

(d) Pengaruh penduduk pendatang.

3. Mata Pencapaian Hidup dan Tehnologi.

- a. Mata pencapaian pokok
- b. Mata pencapaian sampingan
- c. Income perorangan
- d. Tingkat tehnologi.

- (1) Sederhana
- (2) Madya
- (3) Maju.

4. Latar belakang sosial budaya.

- a. Perkembangan sejarah kebudayaan
- b. Sistem kekerabatan
- c. Kepercayaan
- d. Religi.
- e. Bahasa (ditinjau dari segi komunikasi)
- f. Kesenian.

Bab III : Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional.

1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

a. Makanan dan minuman pokok.

(1) Jenisnya.

- (a) Beras
- (b) Sagu
- (c) Jagung
- (d) Gaple
- (e) dan lain-lain.

(2) Cara pengadaan

- (a) diadakan
- (b) dibeli
- (c) ditukar

(3) Tujuan

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani
- (b) Memenuhi kebutuhan rohani.

(4) Fungsi

- (a) Utama
 - (b) Pendidikan
 - (c) Hiburan
 - (d) Informatif
- Mana fungsi yang terpakai tergantung pada peneliti.

(5) Kegunaan.

- (a) Sifat kegunaan.
 - (1) penting
 - (2) kurang penting
- (b) Kegunaan.

b. Pakaian.

(1) Jenisnya.

- (a) bagian atas
- (b) bagian tengah
- (c) bagian bawah
- (d) bagian dalam

(2) Cara pengadaan

- (a) diadakan sendiri
- (b) dibeli
- (c) ditukar

(3) Tujuan

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani.
- (b) Memenuhi kebutuhan rohani.

(4) Fungsi

- (a) Utama
- (b) Pendidikan
- (c) Hiburan
- (d) Informatif

(5) Kegunaan

- (a) Sifat
 - (1) penting
 - (2) tidak penting
- (b) Jenis kegunaan.

c. Alat - alat

(1) Jenis

- (a) Alat masak memasak
- (b) Alat tidur
- (c) Alat tempat duduk
- (d) Alat kebersihan
- (e) Alat menyimpan
- (f) dan lain-lain.

(2) Cara pengadaan.

- (a) diadakan sendiri.
- (b) dibeli
- (c) ditukar

(3) Tujuan

- (a) memenuhi kebutuhan jasmani
- (b) memenuhi kebutuhan rohani

(4) Fungsi

- (a) utama
- (b) pendidikan
- (c) hiburan
- (d) informatif

(5) Kegunaan

- (a) Sifat kegunaan
 - (1) penting

(2) tidak penting

(b) Jenis kegunaan

2. Pengembangan kebutuhan Pokok

a. Jenis-jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan.

b. Motifasi pengembangan

(1) Dilihat dari tujuan

(2) Dilihat dari fungsi

(3) Dilihat dari kegunaan

c. Cara-cara pengembangan

(1) Mutu

(2) Jumlah

(3) Sifat

(a) sederhana

(b) berlebih-lebihan

Bab IV : Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.

1. Kelengkapan Rumah Tangga yang harus ada :

a. Makanan.

(1) Jenisnya.

(2) Cara pengadaan

(a) diadakan sendiri

(b) dibeli

(c) ditukar

(3) Tujuan

(a) memenuhi kebutuhan jasmani

(b) memenuhi kebutuhan rohani

(4) Fungsi

(a) pendidikan

(b) hiburan

(c) informatif

(d) upacara

(e) makanan tambahan

(5) Kegunaan

(a) sifat kegunaan

(1) penting

(1) tidak penting

(b) jenis kegunaan

b. Pakaian.

(1) Jenisnya

(2) Cara pengadaan

(a) diadakan sendiri

(b) dibeli

(c) ditukar

(3) Tujuan

(a) memenuhi kebutuhan jasmani

(b) memenuhi kebutuhan rohani

(4) Fungsi

(a) pendidikan

(b) hiburan

(c) informatif

(d) upacara

(5) Kegunaan

(a) Sifat kegunaan

(1) penting

(2) tidak penting

(b) Jenis kegunaan

c. Alat-alat Produksi

(1) Jenis - jenisnya

(2) Cara pengadaan

(a) diadakan sendiri

(b) dibeli

(c) ditukar

(3) Tujuan

- (a) memenuhi kebutuhan jasmani
- (b) memenuhi kebutuhan rohani

(4) Fungsi

- (a) Utama
- (b) Pendidikan
- (c) Hiburan
- (d) Informatif

(5) Kegunaan

- (a) Sifat
 - (1) Penting
 - (2) Tidak penting
- (b) Jenis kegunaan

d. Senjata

(1) Jenis - jenisnya

(2) Cara pengadaan

- (a) Diadakan sendiri
- (b) Dibeli
- (c) Ditukar

(3) Tujuan

- (a) Memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan ketertiban.
- (b) Meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani.

(4) Fungsi

- (a) Utama
- (b) Pendidikan
- (c) Hiburan
- (d) Informatif

(5) Kegunaan

- (a) Sifat
 - (1) penting

- (2) tidak penting
- (b) Jenis kegunaan

e. Alat komunikasi dan Informasi

- (1) Jenis - jenisnya
- (2) Cara Pengadaan
 - (a) Diadakan sendiri
 - (b) Dibeli
 - (c) Ditukar
- (3) Tujuan
 - (a) Memperlancar hubungan antara dengan lingkungan
 - (b) Meningkatkan kesadaran. pengetahuan manusia terhadap lingkungan
- (4) Fungsi
 - (a) Utama
 - (b) Pendidikan
 - (c) Hiburan
 - (d) Informatif
- (5) Kegunaan
 - (a) Sifat
 - (1) Penting
 - (2) Tidak penting
 - (b) Jenis kegunaan

f. Alat-alat rekreasi

- (1) Jenis - jenisnya
- (2) Cara pengadaan
 - (a) Diadakan sendiri
 - (b) Dibeli
 - (c) Ditukar
- (3) Tujuan
 - (a) Memenuhi kebutuhan jasmani
 - (b) Memenuhi kebutuhan rohani

(4) Fungsi

- (a) Utama
- (b) Pendidikan
- (c) Hiburan
- (d) Informatif

(5) Kegunaan

- (a) Sifat
 - (1) penting
 - (2) tidak penting
- (b) Jenis kegunaan

2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan.

a. Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan

b. Motivasi penambahan

- (1) Dilihat dari tujuan
- (2) Dilihat dari fungsi
- (3) Dilihat dari kegunaan

c. Cara penambahan

- (1) Mutu
- (2) Jumlah
- (3) Sifat
 - (a) sederhana
 - (b) berlebih-lebihan

Bab V : Analisa

1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan.

2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan.

3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Bab VI : Kesimpulan.

Bibliografi

Indeks

Lampiran

- b. Isi ringkas dari masing-masing Bab. tambahan uraian kelebihan dan kelemahannya.

Dalam penulisan ini isi ringkasan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Pada Bab I berisikan pendahuluan yang pada dasarnya mengungkapkan data dasar tentang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Suku Tehit di Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Kepala Burung Irian Jaya. Dalam Bab I ini dikemukakan inti permasalahan tentang tujuan penelitian dan menyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah sangat valid.

Kelebihannya adalah dapat menguraikan semua gambaran tentang dasar dari pelaksanaan penelitian tersebut. Kekurangan yang ada yaitu dasar penulisan literatur tentang Suku Tehit sangat sedikit, sedangkan data lapangan adalah lebih banyak sehingga tak berimbang konsistennya.

Dengan demikian Bab I ini mencerminkan semua hasil dari pada penulisan tersebut.

Bab III berisikan identifikasi masalah adalah sangat jelas karena menggambarkan secara terperinci data yang ada di lokasi penelitian.

Pada umumnya Bab II merupakan gambaran yang mengantarkan kita menuju kepada isi dari pada Bab III nanti.

Dalam Bab II mengungkapkan tentang keadaan alam di dunia wilayah penelitian banyak menonjolkan sagu sebagai makan rakyat, kemudian keladi, pisang dan singkong serta sayur-sayuran.

Lebih jauh dijelaskan letak geografis desa Haha dan Sefai sangat berjauhan. Haha merupakan desa yang berada di luar ibu kota kecamatan sedangkan Sefai termasuk wilayah kecamatan Teminabuan.

Alam flora dan fauna adalah termasuk tipe benua Australia. Jumlah penduduk asli di Desa Haha lebih banyak

dari penduduk pendatang sangat minoritas bahkan tidak ada sama sekali.

Statistik pendidikan adalah cukup berkurang, banyak tamatan SD yang kurang meneruskan pendidikan karena adanya faktor biaya studi yang kurang menunjang akibat ekonomi yang lemah.

Pengaruh penduduk pendatang di Desa Haha sangat kurang, sedang di Desa Sefai sangat tinggi.

Mata pencaharian pokok kedua desa adalah menokok sagu, sedangkan sampingan berupa bercocok tanam, nelayan dan berburu. Latar belakang kebudayaan ini dipengaruhi oleh adanya tahap pemindahan penduduk dari Bamla, Minyari di dekat semenanjung Seget - Sele hingga muara Seremuk.

Kemudian adanya sistem perdagangan budak dan burung cenderawasih dengan Raja Pattipi, Fatagor, Ternate Tidore dari daerah sekarang yaitu Fak-Fak dan Ternate Tidore.

Tiba pada momentum masuknya Injil yaitu Zending Beptis dari Belanda yang diwartakan oleh misionaris Belanda dan Maluku. Kemudian pengaruh Perang Dunia ke II yaitu Jepang (Nippon) dan Amerika silih bergantian.

Perang Dunia ke II usai datanglah Belanda sebagai penjajah. Pada tanggal 19 Desember 1961, TRIKORA meletus dan Belanda menyerah, akhirnya Sang Saka Merah Putih mengangkasa di seluruh Irian Jaya, tanda persatuan Sabang — Merauke.

Secara ringkasnya Suku Tehit dan penduduk desa Haha percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, namun ada kepercayaan yang sia-sia yaitu suanggi, orang mati, dan sebagainya.

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Tehit dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi setiap hari keduanya dapat dimanfaatkan pula. Dalam kelompok sistem kekerabatan diperkuat oleh Kain Timur. Sedangkan kesenian yang hidup adalah tarian, lagu-lagu tradisional, lagu-lagu Gerejani, lagu Nasional, Drama Gerejani, seni menganyam, mengukir dan lain-lain sebagainya.

Itulah beberapa inti permasalahan pada Bab II yang merupakan rangkumannya.

Kelebihannya adalah dapat menguraikan secara terperinci semua ruang lingkup yang ada dalam kedua desa tersebut.

Sedangkan kekurangannya bahwa kebanyakan data kuantitatif tentang penduduk dari kedua desa kurang terpercaya karena akibat sensus maupun administrasi desa yang kurang rapih.

Selain itu kurang dijelaskan tentang pengaruh penduduk pendatang akibat letak geografis (Haha) dan juga kebanyakan mereka hanya menarik keuntungan dari masyarakat.

Sedangkan Bab III lain halnya, karena hanya menguraikan tentang kebutuhan pokok yang ada pada rumah tangga tradisional Suku Tehit di desa Haha maupun desa Sefai.

Dari segi makanan sagu yang diwujudkan sebagai makanan pokok, minuman pokok adalah air dingin maupun air masak.

Sedangkan pakaian adalah celana, kemeja, baju kaos untuk pria, sedangkan wanita memakai kain sarung, rok, blus dan kadang-kadang sandal atau sepatu disesuaikan dengan waktu dan tempat yang ada.

Demikian pula alat-alat berupa masak memasak, tidur, tempat duduk, kebersihan, menyimpan, dan lain sebagainya hanya kebanyakan tradisional. Sedangkan bentuk yang baru (modern) sangat minim jumlahnya terutama bagi desa Haha.

Kelebihannya yaitu kebutuhan pokok yang diharapkan sangat sedikit dan hampir menyeluruh bagi Suku Tehit bagian pantai. Sedangkan bagian pegunungan senang makan keladi dan ubi-ubian.

Kekurangan yang ada yaitu alat-alat kebutuhan pokok sangat sedikit, sedangkan kebutuhan kelengkapan lebih banyak jumlahnya. Sedangkan makanan sampingan seperti beras adalah kadang-kadang saja dimakan pada acara-acara perayaan tertentu.

Dalam Bab IV menguraikan kelengkapan rumah tangga tradisional yang sebagian lebih banyak dari kebutuhan pokok, baik itu makanan maupun pakaian dan alat-alat produksi lainnya.

Di desa Haha jenis kelengkapan ini cukup banyak, bila dibandingkan dengan Sefai.

Kelebihannya adalah kelengkapan lebih banyak, tapi masih bersifat tradisional.

Sedangkan kekurangannya adalah bahwa kelengkapan

sampingan seperti beras, gula dan lain-lain sebagainya sangat minim bagi desa Sefai maupun desa Haha.

Dalam analisa yang berada pada Bab V, tampak bahwa kebutuhan lebih besar dari pada income untuk mendapatkan Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang ada. Untuk itu masyarakat tetap berusaha menaikkan inkam (Income) untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan dalam Bab VI, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk memiliki Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga yang modern adalah sangat tinggi.

Jadi masyarakat berusaha memenuhinya dengan berbagai cara yaitu adakan sendiri, beli dan tukar menukar dengan pihak pedagang maupun pegawai di ibu kota Kecamatan maupun di Sorong.

Itulah uraian tentang isi ringkasan dari tiap Bab yang ada dalam penulisan ini. Kiranya ini merupakan pencerminan atas materi secara keseluruhan.

5. Hasil akhir.

Dalam seksi ini dapat disajikan uraian tentang :

a. Hasil penelitian.

Bahwa hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, maka adalah konsisten, karena data ini mencerminkan keseluruhan dari pada tulisan ini.

Dari segi masalah bahwa sudah dikemukakan tentang isi dan rumah tangga tradisional Suku Tehit secara mendetail dengan baik.

Dilain pihak tujuan penelitian untuk mengungkapkan data-data tersebut sudah terjawab dan ruang lingkungnya adalah menguntungkan dengan baik sekali.

- b. Dari segi penelitian yang sesuai dengan sistem ekonomi tradisional yang akan diteliti adalah sangat baik. Karena dalam sistem ekonomi tradisional yang ada Suku Tehit memiliki sistem barter, sistem pembagian hasil dan sistem bunga berganda antar kelompok. Sistem barter adalah saling bertemu dan menukar

barang berupa makanan dan lain sebagainya. Sedangkan pembagian hasil yaitu semua hasil yang diperoleh dibagikan kepada semua anggota masyarakat. Disamping itu dalam perhitungan bunga berganda adalah pemberian yang mengikuti pola perkawinan dimana pihak pria akan membayarnya dengan kain timur sebagai salah satu kewajiban moril dalam perkawinan yang ada.

Dari tanggapan secara kolektif masyarakat menyatakan rasa kesediaan untuk diadakan penelitian, demi pengabdian kebudayaan Suku Tehit karena lama kelamaan akan terkikis habis oleh arus modernisasi.

Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut dengan waktu yang lama supaya memperoleh data semaksimal mungkin demi penulisan ilmiah yang kaya dan berprestasi nasional seperti yang diharapkan bersama oleh setiap pecinta ilmu nanti.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi

Gambaran Umum Kabupaten Sorong.

Luas daerah Kabupaten Sorong ± 176.000 Km² yang terdiri dari daratan ± 121.385 Km² dan lautan teritorial ± 54.615 Km² termasuk perairan antar pulau-pulau.

Kabupaten Sorong terdiri dari 15 Kecamatan (Sorong, Salawati, Seget, Misol, Inanwatan, Teminabuan, Ayamaru, Aitinyo Aifat, Beraur, Sausapor, Moraid, Makbon, Waigeo Utara, dan Waigeo Selatan) berpenduduk ± 132.979 jiwa (1979) yang berdiam pada 106 desa atau kam dan 322 kampung.

Kepadatan jumlah penduduk ± 1.09 jiwa/Km² dan laju pertambahan penduduk dalam tahun 1977 dan tahun 1978 rata-rata 6,02 persen setiap tahun.

Hal ini disebabkan karena mobilitas penduduk yang berasal dari daerah-daerah lainnya yang cukup banyak ke Kabupaten Sorong di samping disebabkan karena kelahiran.

Mata pencaharian penduduk di daerah pedalaman adalah bertani dan berburu sedangkan penduduk di daerah pantai adalah menangkap ikan dan menokok sagu.

Keadaan Geografis Kabupaten Sorong terdiri dari dataran rendah (daratan) dan pulau-pulau di lautan yang berjumlah ± 610 buah. Dengan keadaan geografis yang sedemikian itu kesulitan yang dihadapi setiap harinya adalah transportasi/komunikasi baik melalui darat, laut maupun udara. Akibat transportasi belum lancar seperti apa yang diharapkan, pertumbuhan ekonomi lamban dan tidak merata di setiap daerah, serta kepadatan penduduk relatif rendah.

Sedangkan adat istiadat masih melekat kuat di dalam kehidupan masyarakat yang pada derajat tertentu merupakan penghambat perubahan-perubahan dalam struktur sosial dan pelaksanaan pembangunan daerah. Keadaan iklim tidak stabil, rata-rata 26° dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun.

Kadaan Kecamatan Teminabuan.

Letak Kecamatan :

Daerah Kecamatan Teminabuan merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sorong. Perkembangan Kecamatan Teminabuan relatif lebih maju, jika dibandingkan dengan perkembangan di Kecamatan pedalaman lainnya.

Hal ini dapat ditandai dengan keadaan sebagai berikut :

- a. bidang pendidikan, di ibukota Kecamatan Teminabuan telah memiliki sekolah dasar tiga buah, sekolah lanjutan pertama dua buah dan sekolah lanjutan atas sebuah, sedangkan
- b. bidang sarana perekonomian, kecamatan Teminabuan sudah memiliki satu pasar, dua buah toko, 35 kios (warung) empat buah koperasi dan satu gudang makanan (beras dan lain-lain) milik pemerintah.
- c. bidang sarana perhubungan, kecamatan Teminabuan sudah memiliki jalan beraspal, jalan raya yang dipadatkan dengan karang sepanjang 25 Km.

Di samping tiga hal tersebut di atas Kecamatan Teminabuan memiliki pelabuhan yang sering didatangi oleh Kapal motor perintis dan perahu tempel dari Sorong.

Selanjutnya untuk memperlancar hubungan antar desa-desa di Kecamatan Teminabuan sudah memiliki motor tempel hasil bantuan desa tahun 1976/1977. Selain itu ada juga motor tempel milik swasta atau pedagang-pedagang asal Makassar Sulawesi Selatan.

Jarak dari Kecamatan Teminabuan ke Ibukota Kabupaten Sorong kurang lebih 200 — 300 Km atau 125 — 200 mil dan apabila ditempuh dengan motor kurang lebih akan memakan waktu selama 15 — 25 jam.

Kecamatan Teminabuan terdiri dari 9 buah desa yaitu :

Desa Kohoin, Kaibus, Swersar, Konda, Sayal, Manggroholo, Haha, Sawiat dan Pasir Putih.

Desa-desa yang terletak di pantai daratan pantai pada umumnya terdiri dari daratan pantai yang sedikit berbukit-bukit dan berawa-rawa dengan vegetasi penutup hutan yang lebat..

Dan desa di daerah pedalaman keadaannya berbukit-bukit

tinggi dengan vegetasi penutup hutan yang lebat pula. Keadaan tanahnya terdiri dari tanah bercampur batu-batu. Sedangkan tanah berlempeng dan berwarna hitam dengan produktivitas yang subur ataupun sedang. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Teminabuan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Moraid dan Ayamaru.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Aitinyo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Aitinyo dan Inanwatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Beraur.

Kecamatan Teminabuan beriklim tropis. Curah hujan rata-rata 3.500 mm pertahun dimana curah hujan tidak menentu dan pada umumnya terjadi pada bulan Juli sampai Desember.

Adapun luas seluruh kecamatan Teminabuan adalah kurang lebih 875 Km². Dari areal tanah yang begitu luas ini, maka tingkat utilisasinya rendah sekali dibandingkan luas tanah yang ada.

2. P e n d u d u k.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, jumlah penduduk Kecamatan Teminabuan sebesar 10.591 orang terdiri dari 5.230 laki-laki dan 5.361 perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut jika dibandingkan dengan luas daerah berarti kerapatan penduduk di daerah ini masih tergolong daerah yang berpenduduk 12 orang per Km². Apabila dibandingkan dengan tanah yang diusahakan maka terdapat suatu perbedaan yang sangat besar karena tanah pertanian Kecamatan Teminabuan itu hanya $\pm$ 121 Km². Untuk jelasnya hal ini dapat dilihat pada Tabel Keadaan Penduduk Tahun 1980 dan Kepadatan Penduduk/Km² sebagai berikut :

TABEL 1
KEADAAN PENDUDUK TAHUN 1980
DAN KEPADATAN PENDUDUK / KM2

Kecamatan	L u a s		Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk/ Km2	
	Selu- ruhnya	Tanah perta nian	Laki	Wanita	Dari luas tanah	Luas tanah pertanian
TEMINABUAN	875 Km2	121 Km2	5.230	5.361	12,10 orang	87,52 orang

Selanjutnya tentang perkembangan penduduk di Kecamatan Teminabuan sangat penting artinya untuk dapat mengetahui pertumbuhan maupun perkembangan, pengurangan serta memproyeksikan perkembangan penduduk dimasa mendatang.

Adapun perkembangan penduduk dari tiap-tiap desa di Kecamatan Teminabuan adalah sebagai berikut :

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DARI DESA – DESA DALAM WILAYAH
KECAMATAN TEMINABUAN, TAHUN 1982

No. Urut	D E S A	Jumlah Penduduk		Keterangan
		Laki	Wanita	
1	Kaibus	1.442	1,111	2.553 orang
2	Kohoin, (kampung Sefai, obyek penelitian)	1.149	1.124	2.273 orang
3	Wersar	612	211	823 orang
4	Konda	489	125	614 orang
5	Seremuk	378	236	614 orang
6	Manggroholo	237	678	915 orang
7	Haha (obyek penelitian)	298	259	557 orang
8	Sawiat	1.127	347	1.474 orang
9	Pasir Putih	354	434	788 orang
	T o t a l	6.086	4.525	10.611 orang

*) Sumber : Kantor Camat Teminabuan, Tahun 1982.

Berdasarkan hasil jumlah penduduk di atas maka suatu kenyataan yang terjadi adalah jumlah laki-laki lebih banyak dari pada kaum wanita. Sudah barang tentu hal ini turut menentukan bidang produktifitas kerja dan perkembangan penduduk yang sangat lamban sekali. Setelah secara selang pandang mengetahui keadaan Kabupaten Sorong khususnya Kecamatan Teminabuan, maka kita memasuki daerah obyek penelitian yaitu desa H a h a.

KEADAAN UMUM DESA HAH A.

Desa Haha merupakan salah satu Desa dari ke-9 (sembilan) Desa yang berada di bawah wilayah Kecamatan Teminabuan.

Desa ini didirikan pada tahun 1948 oleh penduduk setempat atas petunjuk pemerintah penjajahan Belanda.

Desa Haha membawahi tiga kampung masing-masing :

Kampung Tofot.

Kampung Haha.

Kampung Woloin.

Bentuk desa ini masih merupakan Desa Transisi menuju kepada pola desa swakarya dan swasembada, seperti yang diharapkan oleh Pemerintah di alam pembangunan dewasa ini.

Adapun batas-batas Wilayah Desa Haha adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sawiat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Seribau (Desa Kohoin).
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seremuk.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Beraur.

Selain itu ada beberapa kekhususan yang terdapat dalam Desa Haha sebagai berikut :

a. Lingkungan Alam.

(1) Keadaan Alam.

Keadaan alam desa ini merupakan daerah yang

masih tersembunyi dan belum begitu banyak didatangi oleh perusahaan maupun pengolahan secara industriasi.

Alamnya dihiasi dengan tanah gembur yang subur. Tanaman-tanaman palawija sangat subur dan hasil berlipat ganda. Daerah ini merupakan dataran geografis yang datar.

Disamping itu banyak pula bukit-bukit pasir bercampur tanah yang dapat dijadikan daerah pertanian oleh penduduk pribumi. Di daerah ini pula terdapat anak sungai yang dapat mengalir dan bermuara di hulu sungai Seremuk.

Sungai-sungai tersebut merupakan tempat untuk penduduk mencari nafkah. Di dalam sungai ini hidup ikan gabus, mujair, tawes, belut, udang, kepiting, ikan lele, dan sebagainya. Pada daratan ini tidak terdapat rawa karena merupakan tanah yang padat terdiri dari pasir dan tanah berwarna hitam. Alam di desa ini maupun desa lainnya dapat dijaga dengan baik oleh penduduk setempat, karena alam adalah bagian yang integral dari kehidupan masyarakat setiap hari. Menurut masyarakat setempat mereka hidup dari alam, dan alam adalah jiwa mereka yang tetap dipelihara dari generasi ke generasi berikutnya. Dikemukakan demikian karena kepada alam pulalah mereka memohon berkat. Dari alam ini mereka datang dalam berbagai mithos dan legenda yakni manusia berasal dari bulan, pohon, binatang, dan sebagainya. Untuk itu mereka berpesan kepada generasi berikutnya. Demikian "ingat alam adalah ibu kandung dan kantong makanan yang perlu dijaga, sebab bila tidak dipelihara maka kalian akan kehilangan tempat berpijak maupun tali nafas kehidupan sepanjang masa dari keturunan kepada keturunan berikutnya".

(2) Alam Flora.

Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Irian Jaya maka di Desa Haha Kecamatan Teminabuan tidak berbeda alam flora yang dimilikinya. Daerah ini merupakan hutan tropis yang sangat lebat.

Tumbuhan yang tumbuh terdiri dari kayu besi, matoa, susu, suam, beringin, dan lain sebagainya.

Di samping itu terdapat pula 5 buah dusun sagu yang sangat luas dan merupakan kantong makanan bagi penduduk setempat. Selain itu tumbuh pula pohon enau yang mayangnya oleh penduduk setempat dapat dijadikan sebagai minuman tuak atau sagero. Dalam bahasa tehit disebut "tuwok". Pembagian flora ini didasarkan kepada kehidupan dari setiap suku yang ada atau fam yang ada di kampung masing-masing sesuai dengan mithos dan legende dari nenek moyangnya.

Misalnya : Fam Kamesrar memiliki sebuah pohon pusaka yang disebut "kamin kemesrar". Demikian juga "fam krenak", mempunyai sebuah pohon kayu besi yang disebut "dlien krenak".

Pohon-pohon tersebut merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan dari setiap fam atau marga yang dianggap sangat keramat sampai sekarang ini.

Juga ada pula tumbuh-tumbuhan khusus yang oleh penduduk setempat dianggap keramat sehingga tidak boleh ditebang sembarangan atau dibakar oleh siapapun. Bila ada yang merusakannya dikenakan sangsi secara adat dengan jalan harus mengadakan kain timur. Bentuk-bentuk sangsi adat demikian inilah yang ikut menunjang program kelestarian lingkungan yang tengah dilaksanakan oleh pemerintah dewasa ini.

Dengan demikian flora yang ada di desa ini maupun di daerah Kecamatan Teminabuan tetap dipelihara dan dijaga dengan baik demi kepentingan generasi mendatang.

(3) Alam fauna

Sejumlah binatang yang hidup di daerah ini tidak berbeda dengan daerah Irian Jaya bagian lainnya. Adapun margasadwa yang mendiami daerah adalah sebagai berikut :

Burung Cenderawasih, Nuri, Kakatua putih, Kakatua raja, Gagak, Tempuak, Merpati hutan, Kumkum, Tahun-tahun, Bangau, Kelelawar, Pipit, Kasuari, Mambruk, dan lain sebagainya.

Selain itu ada juga bangsa ular yang terdiri dari : Ular Pitong, Ular Bisa, Ular Sawah, Soa-soa, Cecak, dan sebagainya. Sedangkan untuk bangsa binatang berkaki empat yang berkeliaran di daerah ini adalah Kanguru, Babi, Lau-lau, Rusa, Kus-kus, Tupai, Tikus dan sebagainya.

Fauna burung Cenderawasih biasanya untuk memenuhi kelengkapan rumah tangga tradisional Suku Tehit, karena dimanfaatkan untuk perhiasan tarian adat, dan sebagainya.

Selain itu di sungai Seremuk hiduplah ribuan buaya yang sering diburu oleh pengrajin kulit untuk diperdagangkan. Di daratan terdapat pula Babi Duri (Landak semut) yang kini hampir mengalami kepunahan.

Fauna-fauna tersebut kebanyakan oleh penduduk setempat sering diburu untuk menambah protein dalam kehidupan keluarga setiap hari. Namun ada pula yang merupakan pantangan bagi masyarakat sesuai dengan ceritera mithos dan legendanya masing-masing. Tetapi dari kesemuanya itu "burung Cenderawasih", yang paling dihargai dan dijaga agar jangan diburu secara sembarangan, karena dianggap sebagai moyangnya yang hadir sebelumnya dan burung itulah yang menghadirkan sebagian penduduk di desa tersebut. Fauna-fauna ini merupakan sebagian fauna dari daerah benua Australia yang berpindah ke daerah Irian Jaya sejak ribuan tahun yang silam.

b. Letak Geografis dan Komunikasi.

Sesuai dengan batas wilayah, maka Desa Haha terletak disebuah daerah dataran yang luas. Di samping berada di tepi Sungai Seremuk. Pinggiran desa ini dialiri oleh dua buah sungai yaitu Sfese (sebelah timur) dan Mario di sebelah Barat. Selain itu merupakan jalan lintas penduduk yang berjalan kaki dari Sosonek, Sodrafoyo, Woloin, ke Teminabuan pulang pergi. Merupakan daerah

yang strategis untuk pertemuan pembayaran mas kawin maupun pesta adat bagi penduduk Tehit dibagian pantai dengan yang berdiam di daerah pegunungan.

Untuk itulah penduduk di Desa Haha adalah penduduk yang berdiam di daerah peralihan yaitu menguasai daerah darat dan laut. Secara geografis penduduk di desa Haha digolongkan kepada penduduk Tehit yang berdiam dalam dua alam yaitu darat dan laut. Dikatakan demikian karena mereka bisa dapat mencari nafkah di laut dan di darat, guna mencukupi kebutuhan setiap hari.

1. Komunikasi.

Jalur komunikasi yang dapat digunakan dari ibukota kecamatan ke Desa Haha adalah dengan jalan darat (berjalan kaki).

Di samping itu dengan menggunakan motor tempel melalui laut mengikuti jalur sungai Seremuk sampai ke hulunya. Desa Haha merupakan desa yang terletak dalam posisi silang untuk pertemuan antara suku Tehit di daerah pegunungan (Desa Sawiat) dengan penduduk di Desa Kohoin, Kaibus, dan Seremuk dalam rangka kegiatan upacara adat, pesta adat, dan lain sebagainya. Jadi sebaliknya penduduk dari desa ini apabila akan ke kota harus dengan menggunakan jalan darat atau laut baik dengan motor tempel maupun dengan perahu.

Untuk berjalan kaki dapat ditempuh dalam waktu 6—10 jam. Sedangkan berperahu dapat ditempuh dalam waktu 5 — 7 hari. Sementara dengan motor tempel hanya 1 hari atau 2 hari pelayaran. Namun untuk penduduk setempat alat komunikasi utama yang dapat dilaksanakan adalah dengan berjalan kaki. Dibandingkan dengan berperahu, dan menggunakan motor tempel amatlah jarang. Komunikasi antara kampung-kampung yang berada di bawah wilayah kekuasaan Desa Haha biasanya digunakan dengan berjalan kaki ataupun berperahu hanya beberapa jam saja. Dengan demikian bentuk komunikasi utama yang berada di Desa ini adalah dengan berjalan kaki dan menggunakan perahu atau perahu tempel bila berpergian ke ibukota kecamatan maupun ke desa yang lainnya.

2. Penduduk.

Penduduk yang mendiami daerah Kecamatan pada umumnya dan khususnya Desa Haha digolongkan dalam kelompok Ethnis Suku Tehit. Suku Tehit ini dapat berbahasa Tehit sebagai bahasa lokal di samping bahasa Indonesia baku maupun bahasa Indonesia Dialek Irian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah penduduk dan pembagian secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut :

- (a) Secara keseluruhan penduduk di Desa Haha ini berjumlah 557 orang. Jumlah ini terdiri dari laki-laki 298 orang dan perempuan sebanyak 259 orang. Jumlah ini meliputi tiga kampung yaitu Tofot, Haha dan Woloin, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 89 buah.
- (b) Jumlah penduduk bila ditinjau dari segi pendidikan.

TABEL

**JUMLAH PENDUDUK DITINJAU DARI
SEGI PENDIDIKAN *)**

No.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Sekolah Dasar (SD)	167 orang	—
2	S M T P	28 orang	—
3	P K K	35 orang	—
4	P B H	30 orang	—
5	S M T A	—	Belum ada
	J U M L A H	260 orang	(dua ratus enam-puluh orang)

*) Sumber data : Hasil penelitian lapangan.

Desa Haha ini memiliki tiga sekolah Dasar yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) dari Gereja Kristen Injili di Irian Jaya.

Tiga buah Sekolah Dasar tersebut masing-masing di Tofot 1 buah, Haha 1 buah dan Woloin 1 buah.

Ketiga sekolah tersebut dapat menghasilkan para lulusan yang kini sebagian telah bekerja di lembaga pemerintahan dan yang lain masih menduduki bangku pendidikan SLTP, SLTA sampai keperguruan tinggi.

- (c) Selain itu bila penduduk dapat ditinjau dari segi umur adalah sebagai berikut :

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK DITINJAU DARI SEGI UMUR

No.	U M U R	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1	0 - 9	25	53	108
2	10 - 24	62	51	113
3	25 - 45	95	77	172
4	46 tahun ke atas	86	78	164
	T O T A L	298	259	557

**) Sumber Data : Hasil Sensus Tahun 1980, Kantor Kecamatan Teminabuan.

- (d) Jumlah berdasarkan Angkatan Kerja dapat dibagi sebagai berikut :

TABEL
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN ANGKATAN KERJA

No.	MATA PENCAHARIAN	J U M L A H	KETERANGAN
1.	Petani	40 orang	*)
2.	Nelayan	29 orang	
3.	Swasta	2 orang	
4.	Pegawai Negeri Sipil	11 orang	
	J U M L A H	82 orang	(delapan puluh dua orang)

Keterangan : *)

- Data lapangan disesuaikan dengan data Kantor Camat Teminabuan.
- Jumlah selebihnya adalah mereka yang tak memiliki pekerjaan tetap, artinya bisa menokok sagu, bertani dan sebagai nelayan. Dalam jumlah yang selebihnya sudah terhitung anak-anak, orang tua dan kaum wanita yang tak mampu bekerja lagi.

475 orang lainnya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Di samping penduduk yang ada dalam penggolongan tersebut di atas dapat pula dibedakan dalam golongan penduduk asli dan penduduk pendatang.

Jumlah mayoritas terbesar adalah penduduk asli. Sedangkan penduduk pendatang hampir tidak ada. Oleh penduduk setempat menganggap yang disebut penduduk pendatang adalah petugas-petugas pemerintah yang bekerja sebagai guru, mantri kesehatan, petugas kehutanan, penginjil, para misionaris dan sebagainya.

Pengaruh yang diperoleh dari mereka adalah dalam peningkatan pendidikan bagi anak, masyarakat dan pengajaran dalam bidang keagamaan.

Sedangkan dari pihak kesehatan adalah mengenai masalah kebersihan lingkungan, kesehatan jasmani, dan keluarga berencana yang dilaksanakan baik secara modern maupun tradisional.

Kedatangan mereka ini bukan atas kehendaknya sendiri tetapi adalah atas perintah dari pihak atas. Dalam hubungan pergaulan dengan masyarakat (penduduk asli) adalah baik sekali. Mereka saling mempengaruhi dalam kemajuan modern dan juga adat istiadat masyarakat setempat. Salah satu bentuk kemajuan yang dicapai misalnya dalam menata letak desa adalah atas petunjuk petugas pemerintah. Sedangkan dari masyarakatpun dapat mempengaruhinya dalam mengikuti sertakan petugas pemerintah pada acara-acara pesta adat, upacara inisiasi, dan lain sebagainya.

Tujuan pengikutsertaan petugas pemerintah ini adalah untuk mewakili pemerintah yang dapat ikut menyaksikan secara dekat bahwa kegiatan ini adalah alat pemersatu yang sekaligus sebagai salah satu cara terbaik dalam menunjang kegiatan pembangunan.

Dengan demikian sampai saat ini belum ada pendatang yang memasuki daerah wilayah Desa Haha ini untuk berusaha mengeruk hasil bumi penduduk setempat.

Hal ini disebabkan pula oleh kungkungan adat istiadat yang melarang jangan merusak hutan, laut dan tanah karena semua itu merupakan "pusaka" yang terpendam untuk kesejahteraan generasi mendatang.

3. Mata Pencarian Hidup dan Tehnologi.

a. Mata Pencarian Pokok.

Adapun yang menjadi mata pencarian pokok dari penduduk di Desa Haha adalah menokok sagu. Kegiatan setiap hari adalah menokok sagu di dusun. Kegiatan menokok sagu ini dikerjakan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian kerja, laki-laki bertugas untuk mencari sagu yang tua, membersihkan, menebang, membuat tempat meramas sagu, dan menokoknya. Sedangkan kaum wanita bertugas untuk menimba air dan meramasnya sampai menjadi sagu.

Pembuatan tempat penyimpanan sagu biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, dan wanita bertugas untuk memasukkan sagu ke dalamnya. Dalam mengolahnya menjadi makanan biasanya dikerjakan oleh kaum wanita bagi mereka yang berkeluarga. Sedangkan bagi laki-laki dan wanita yang masih sendirian mereka mengolahnya secara perorangan untuk mencukupi kebutuhan jasmani yaitu makanan setiap hari.

Kegiatan menokok sagu sampai sekarang masih tetap merupakan mata pencarian pokok penduduk di Desa Haha secara khususnya maupun di seluruh wilayah Kecamatan Teminabuan bagian pantai yakni Desa Kohoin, Kaibus, Seremuk, Wer-

sar, Manggroholo, dan Konda. Sedangkan Desa Sawiat dan Pasir Putih terletak di Daerah Pegunungan..

b. Mata Pencaharian Sampingan.

Untuk penduduk di Desa Haha yang merupakan mata pencaharian sampingan adalah :
Bertani atau berkebun, berburu dan nelayan.
Bentuk mata pencaharian sampingan ini dilaksanakan setelah selesai menokok sagu. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang dianggap senggang.

c. Inkam Perorangan.

Untuk menentukan inkam perorangan dalam mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian tambahan adalah ditentukan oleh aktifitas penduduk setempat setiap hari.
Dalam pengolahan sagu sebagai makanan pokok penduduk di Desa Haha tidak berbeda jauh dengan bentuk pengolahan sagu di daerah-daerah lainnya yang ada di Irian Jaya.
Sagu yang merupakan makanan pokok ini dapat diolah dalam berbagai bentuk untuk dijual kepada masyarakat maupun penduduk di kota kecamatan dengan penentuan harga yang ditentukan atas besar kecilnya bentuk barang tersebut.
Dengan demikian dapat dilihat adanya jumlah inkam setiap anggota masyarakat sebagai berikut :

TABEL 4
HARGA RATA-RATA DARI JUALAN SAGU

No.	Macam Jualan Sagu	Harga Satuan	Keterangan
1.	Sagu Tuman (faa fraa)	Rp. 5.000,—	
2.	Faa Kyaa (sagu noken)	Rp. 3.000,—	
3.	Faa Biolo (sagu bambu)	Rp. 2.500,—	
4.	Faa Olin (sagu dalam pelepah nibun)	Rp. 1.500,—	

Berdasarkan tabel ini maka rata-rata pendapatan (inkam) penduduk setiap bulan berkisar Rp.15.000,- sampai dengan Rp. 25.000,-. Suatu bentuk inkam yang belum begitu meningkat. Hal ini disebabkan karena faktor pengangkutan ke kota Kecamatan untuk dijual agak sulit. Sagu dibawa dengan berjalan kaki ataupun dengan berperahu selama seminggu. Sedangkan untuk penjualan antara masyarakat jarang dilakukan dengan mata uang, tetapi biasanya diadakan dengan kain timur.

Di mana setiap suku baik perorangan maupun keluarga memberikan sebagai bahan makan bagi keluarga lain. Hal itu disesuaikan dengan tempat saudaranya menikah dengan keluarga tersebut. Sagu yang diberikan ini dapat dibayar dengan kain pada waktu pembayaran maskawin dari pihak laki-laki kepada orang tua pihak wanita. Urutan kelas kain timur dapat disesuaikan dengan besarnya benda (sagu/faa) tersebut. Pembayaran atas sagu (faa) dalam bentuk adat ini disimpan oleh yang bersangkutan sebagai harta yang akan diberikan kepada orang lain lagi pada waktu menikah nanti. Cara demikian adalah merupakan warisan dari nenek moyang hingga sampai masa sekarang ini.

Selain bentuk jualan sagu secara garis besar di atas maka adalah pengolahan sagu dalam bentuk masakan makanan yang dapat dijual kepada orang lain (konsumen) di kota sebagai berikut :

TABEL 5
HARGA RATA-RATA JUALAN SAGU DALAM
BENTUK MASAKAH MAKAN KHAS DAERAH TEHIT

No.	NAMA JUALAN	Nama Lokal	Harga Satuan
1	2	3	4
1.	Sagu Forno/lempeng	Faa Sakerar	a Rp. 25,—
2.	Sagu kacang	Faa Aflili	a Rp. 50,—
3.	Sagu bungkus kulit kayu campur sayur	Faa Sriok	a Rp. 500,—
4.	Sagu bungkus daun nipa	Faa Sontain	a Rp. 50,—
5.	Sagu bantu	Faa Kolit	a Rp. 100,—
6.	Sagu bungkus dengan daun isi campuran	Faa Sait Sriok	a Rp. 300,—
7.	Sagu masakan campuran daging	Snakan	a Rp.5.000,—

Selain itu ada pula bentuk pengolahan sagu menjadi makan utama yang disebut "hilit" atau "Nda—ho" yakni papeda. Papeda ini merupakan makanan pokok yang dinikmati setiap hari oleh masyarakat. Papeda dapat dimakan dengan lauk seperti : ikan masakan kuah, ikan kering, daging, sayur bayam, gedi, ikan sauris, kornet, dan maling (ayam kaleng) Di samping papeda ada pula bentuk lain yang disebut "ksirin" yaitu sagu yang ditapis secara halus dan kemudian dijemur pada sinar matahari hingga kering. Setelah kering dibuat bentuk papeda yang kelihatan berwarna merah tetapi ada butir-butir sagu yang keras, Bentuk-bentuk makanan demikian biasanya disajikan dalam acara upacara adat seperti pesta dansa, pesta peresmian rumah adat, dan lain sebagainya. Dalam pesta adat bentuk papeda (hilit) yang inti disiapkan dan akan dinikmati oleh tokoh pendidikan yang berwarna "WOUN". Papeda yang demikian diberi nama "HILIT KO—HOK". Bentuk makanan tersebut sampai masa sekarang masih tetap dilaksanakan untuk acara pesta adat. Juga dapat digunakan untuk melayani tamu-tamu terhormat dari suku-suku yang lainnya, dalam rangka hubungan adat istiadat seperti pembayaran maskawin dan lain sebagainya. Selanjutnya bentuk pengolahan sagu adalah sebagai berikut:

TABEL 6
BENTUK PENGOLAHAN SAGU

No.	N A M A	NAMA LOKAL	B A H A N
1	2	3	4
1	Sagu Forno / lempeng	Faa Sakerar	Sagu dan forno dari tanah liat.
2	Sagu kacang	Faa Aflili	Sagu mentah dan biji kacang hijau/kacang-panjang.
3	Sagu bungkus kulit campur sayur	Faa Sriok	Kulit kayu dan sayur sayuran(bayam, gedi dan lain - lain).
4	Sagu bungkus daun nipa	Faa Sontain	Daun nipa dan sagu mentah.
5	Sagu bambu	Faa Kolit	Bambu dan sagu serta sayur-sayuran.
6	Sagu bungkus dengan daun isi campuran	Faa Sain Sriok	Sagu mentah, daun pisang, dan campuran sayur-sayuran.
7	Sagu masakan campuran	Smakan	Papeda, kuah ikan, babi, kasuari, dan daging lainnya dicampur.
8	P a p e d a	Hilit / Ndaho	Air panas, sagu mentah, loyang, aru-arupapeda, dan air dingin.
9	Papeda pasir	Ksirin	sda.
10	S i n o l i	S i n o l i	Sagu mentah, kualitasantan kelapa.
11	Sagu bambu	Ngoris	Sama dengan sagu bambu, hanya dijemur dan dipotong kering seperti sagu lempeng.
12.	Sagu bakar	Faa Tifin	Sagu mentah dan api

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa sagu ini dapat diolah dalam berbagai makanan yang dinikmati dan mengandung protein yang ber-

guna bagi pertumbuhan tubuh kita secara jasmaniah.

Dilain pihak untuk mengolah sagu ini memerlukan waktu yang cukup lama dengan pembagian waktu sebagai berikut :

TABEL 7
WAKTU KEGIATAN UNTUK PENGOLAHAN SAGU

No.	Aktifitas	Jam	Tempo Hari Kerja
1	2	3	4
1	Mencari sagu yang tua/berisi	07.00 – 18.00	3 hari
2	Membersihkan sagu	sda	2 hari
3	Menebang sagu	sda	1 hari
4	Membuat tempat ramas sagu, menyiapkan tempat air, membuat rumah kecil.	sda	1 hari
5	Menekok sagu, meramas, membuat sagu tuman	sda	23/25 hari

Berdasarkan pembagian waktu untuk pengolahan sagu ini akan memberikan gambaran yang jelas bagi bahwa betapa banyak sekali waktu yang digunakan dalam mengolah sagu.

Dalam pengolahan sagu ini terdapat pula pembagian tugas antara kaum laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang sederhana sebagai berikut :

TABEL 8
PEMBAGIAN TUGAS DALAM PENGOLAHAN SAGU

No.	A k t i v i t a s	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4
1	Mencari sagu yang berisi/tua	Laki-laki	
2	Membersihkan/menebang sagu	Laki-laki	
3	Membuat rumah/menyiapkan tempat meramas sagu	Laki-laki	
4	Membelah/menokok sagu	Laki-laki	
5	Meramas tepung sagu	W a n i t a	
6	Menyiapkan tempat sagu tuman	Laki-laki	
7	Mengisi dalam tuan	Laki-laki/Wanita	
8	Mengangkut kerumah	Laki-laki/Wanita	Diangkut dengan perahu/berjalan kaki.
9	Mengolah menjadi makanan seperti papeda (hilit) dsb	Wanita/Laki-laki	Bila tak ada wanita maka laki-lakipun dapat mengolahnya
10	Memasarkan ke kota	Wanita/Laki-laki	

Kiranya dengan bentuk pembagian tugas yang sederhana ini maka masyarakat di Desa Haha ini dapat mengolah sagu dengan baik dan teratur. Sebuah catatan yang perlu dicatat bahwa merupakan adat tradisi bagi masyarakat sebelum mengolah sagu ini biasanya diadakan upacara menebang pohon sagu dengan tujuan memberikan korban kepada para dewa agar hasilnya berlipat ganda. Upacara tersebut dikenal dengan nama "Norin Kdaa".

Sehubungan dengan pembagian tugas tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tidak terlalu ketat, karena dapat juga pekerjaan laki-laki dikerjakan oleh wanita dan sebaliknya wanita bisa dikerjakan oleh laki-laki.

Sedangkan bila menyongsong pelaksanaan pesta adat maka pekerjaan mengolah sagu ini dikerjakan secara bersama-sama oleh beberapa keluarga. Hasil

dari pada sagu dapat dibagi secara sama rata untuk akan dihidangkan kepada para tamu yang menghadiri acara pesta tersebut. Juga hasil dari pengolahan sagu ini dapat dibagikan kepada keluarga yang lain sebagai tanda persaudaraan dan kehidupan bersama.

Selain itu dapat pula, ditukar dengan kebutuhan pokok yang lain seperti tembakau, keladi, akar tuba, dan sebagainya. Sistem ini disebut "Nifri Hene" (bahasa tehit) atau sistem barter (bahasa Indonesia). Dalam mengolah sagu ini dapat digunakan sistem tingkat teknologi yang sangat sederhana. Dengan demikian tujuan utama pengolahan sagu ini adalah untuk mencukupi kebutuhan setiap hari dan diperdagangkan kepada masyarakat di Kota maupun pemberian secara sosial kepada keluarga dan famili yang lainnya. Bentuk demikian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini.

d. Tingkat Teknologi.

Dalam pengolahan sagu ini masyarakat menggunakan sistem teknologi yang sangat sederhana yaitu alat penokok terbuat dari bambu. Selain bambu dapat juga digunakan rotan. Adakalanya menggunakan kayu yang pada ujungnya dipasang sepotong besi. Alat untuk menokok sagu ini dalam bahasa Tehit disebut : "LEMEK".

Bahan untuk pembuatan lemek ini terdiri dari :

- Dua ruas bambu.
- Sebatang kayu.
- Seutas tali rotan untuk pengikatnya.

Alat ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi kepada generasi berikutnya. Sedangkan untuk pengenalan teknologi modern, madya dan maju sampai saat ini belum ada. Dengan alat yang sederhana ini dalam pengolahan sagu masyarakat bisa menghasilkan 5 — 10 tuman untuk satu pohon sagu. Jumlah tersebut tidak termasuk

sagu yang dibuat dalam bentuk sagu dalam noken, bambu, pelepah nibun hutan, dan lain sebagainya. Jadi jelas bahwa alat tersebut sederhana tetapi memberikan keuntungan yang besar bagi kehidupan masyarakat dalam masa sekarang ini.

Latar belakang sosial budaya.

a. Perkembangan sejarah kebudayaan.

Adapun latar belakang sosial budaya suku Tehit adalah ditandai dengan beberapa fase sebagai berikut :

Asal mula suku Tehit.

Kehidupan suku Tehit di dasarkan pada tempat asal yang mewujudkan satu sebutan Tehit, yaitu :

1. Daerah kebudayaan Toror.

Penduduk Tehit sebagian besar berasal dari daerah ini. Daerah Toror berada di semenanjung Seget — Sele.

Di saat terjadi bencana alam berupa pasang surut yang besar. menyebabkan kelompok ini memudik ke wilayah Kecamatan Teminabuan dan menetap di daerah tersebut. Etnis yang memudik ke Tehit dengan perahu adalah : fam Kondologit, Kondjal, Sarwanik, Kemesrar, Salamuk Bless, Blesia, Bleshadit, Sremere, Kremak, Momoth, Adjolo, Sfahrit dan Kdamaa serta Salambauw. Kelompok ini memperkenalkan kapak batu, barang - barang tembikar kepada suku Tehit, yang ada di Teminabuan.

2. Daerah Kefi.

Kata sejarah lainnya menyatakan bahwa, suku Tehit sebagian berasal dari kefi, yaitu sebuah pohon yang merupakan kerajaan bagi mereka. Mitos ini mengatakan bahwa, kelompok ini dibalah oleh fam Frisa, penghuni Desa Wenselalo yang ada sekarang.

Setelah dibalah, kemudian manusianya keluar. Pembelaan ini atas petunjuk dari seekor anjing betina yang namanya sampai saat ini belum diketahui dengan jelas.

Fam-fam yang berasal dari pohon Kefi, adalah :

Fam Sagisallo, Sera, Selaya, Seflembolo, Sagrim, Sarefe, Sabru, Sakamak, Thesia, Sreflo, Sawen, Yarollo, dan masih banyak lagi.

3. Daerah campuran.

Dalam kategori ini ada yang asal dari tanah, ada yang dari kasuari, ada yang berasal dari langit, sungai serta masih banyak lagi. Kelompok ini seperti : fam Simat, Flassy, Kamesrar, Suahan dan lain-lain. Dari ketiga tipe ini terjadilah campuran dalam segi budaya dan bahasa serta tata susila, kemudian perkawinan silang, sehingga terbentuklah suku Tehit.

Dalam perkembangan ini suku Tehit dipengaruhi oleh beberapa jaman, yaitu :

3.a. Perdagangan burung kuning dan budak.

Pada jaman ini ada hubungan dagang dengan raja Patti. Fatagor, Arguni dari Fak-fak. Di samping adanya kontak dengan raja Ternate dan Tidore.

Dalam masa ini terjadilah perdagangan burung kuning dan penjualan budak, untuk mendapatkan barang-barang seperti : kain timur, kampak, parang pisau dan sebagainya.

3.b. Masa Mesianis.

Di tahun 1940 — an, terjadilah masa mesianis — yaitu pekabaran Injil dari Sending Belanda.

Banyak guru Sending asal Maluku ke Teminabuan. Ajaran agama menyebabkan pelepasan kebudayaan Masyarakat menerima modernisasi lewat gereja. Namun pada tahun 1941 pecahlah Perang Dunia II, maka semua pendeta dan guru lari mengikuti masyarakat.

3.c. Masa penjajahan Dainippon.

Jepang datang dengan penuh keganasan. Atas kepentingannya masyarakat dipaksakan untuk membuat jalan raya dari Teminabuan — Ayamaru dengan alat-alat alamiah. Bila melawan dipukul. Rakyat Tehit dibunuh dan terjadilah perlawanan antara masyarakat terhadap Jepang. Banyak Jepang terbunuh habis, atas kerja sama rakyat dengan tentara Amerika (sekutu). Jepang kalah dan oleh karena itu kembali ke negerinya.

3.d. Masa penjajahan Belanda.

Setelah Jepang dan Amerika kembali ke negaranya, maka masa perminyakan di Sorong dibuka. Rakyat Tehit kembali membangun dirinya dalam bidang pemerintahan, gereja, sosial ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya.

Dalam melintasi ini, suku Tehit biasanya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua bagian yaitu suku Tehit Pantai dan Pegunungan.

Keutuhan suku Tehit ini adalah dalam sikap emosi yang sangat stabil dan sifat sosial yang tinggi. Kenyataan ini nampak pula pada masyarakat di desa Haha dan Sefai, yaitu masyarakat Tehit menganut filsafat, lebih baik memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa meminta imbalan.

Dalam kenyataannya kehidupan adalah atas dasar saling menghargai dan mencintai antar sesama masyarakat.

Jadi pada umumnya suku Tehit stabil dalam emosi, tindakan dan sifat penghargaan terhadap orang lainnya sangat tinggi.

Sifat ini terjadi karena latar belakang percampuran darah antar kelompok yang ada.

b. Sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang terjadi di antara Suku Tehit disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

b.1. Tempat asal usul yang sama.

b.2. Adanya perkawinan silang.

b.3. Merasa sepenanggungan pada masa-masa peperangan dan penjajahan.

Dari kesemuanya ini sistem kekerabatan ini diikat oleh maskawin yang bernama "Kain Timur" dan "Bahasa Tehit" serta "Bahasa Indonesia", maupun aktivitas adat lainnya. Dalam sistem ekonomi tradisional sistem kekerabatan memperlakukakan anggota masyarakat dalam bidang makanan pokok, sampingan dan sistem barter, guna saling menukar makanan demi kepentingan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, baik merupakan kebutuhan pokok maupun tambahan.

Budaya kekerabatan yang demikian tetap dianut hingga sekarang ini.

c. Sistem religi dan kepercayaan.

Pada umumnya masyarakat suku Tehit percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.

Bagi masyarakat Tehit adanya kepercayaan yang sudah tidak melembaga lagi antara lain :

- (a). Kdaan, yaitu sebuah gunung yang dipuja untuk mendatangkan berkat bagi masyarakat dalam kehidupan setiap hari. Berkat berbentuk hasil kebun dapat berlipat ganda, ikan, daging-dagingan dan sebagainya.
- (b). Saante, yaitu pemberian sesajian kepada orang mati, agar dapat melindungi dan memberikan berkat dalam kehidupannya.
- (c). Woan, yaitu seorang pria yang mengikuti pendidikan inisiasi woun, kemudian memperoleh sejumlah pengetahuan dalam bidang kesehatan, pertanian, pendidikan dan peperangan.
Dengan sejumlah hebatan yang ada, woun dapat menyembuhkan orang yang sakit.
- (d). Laait, yaitu kepercayaan kepada seorang wanita yang memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan maupun membunuh orang lainnya. Bentuk pada umumnya ditakuti masyarakat.

Dari kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa, dalam kenyataannya tidak ada sesuatu kekuatan yang lebih kuat daripada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa di Surga.

d. Sistem pengetahuan masyarakat.

Dalam kehidupan suku Tehit, terdapat sistem pengetahuan tentang beberapa hal yang pokok, yaitu :

- (a) Woun, yaitu pengetahuan yang diperoleh seorang laki-laki setelah mengikuti pendidikan inisiasi. Pengetahuan ini berguna untuk menyembuhkan orang sakit,

memberikan kesuburan bagi tanaman di kebun dan penegak hukum ditengah masyarakat.

(b) Pengetahuan KB Tradisional.

Dalam suku Tehit terdapat beberapa cara untuk membatasi jumlah kelahiran, Bentuk-bentuk tersebut berupa pemberian sagu, keladi, tali hutan, air minum dan buah jagung serta tali ikatan yang dapat mencegah adanya kehamilan dan jarak anak.

(c) Pengetahuan tentang cuaca dan alam, jika pagi matahari merah berarti cuaca baik. Sedangkan di petang hari langit berwarna kuning berarti ada bahaya kematian.

(d) Kunang-kunang : jika ada kunang-kunang yang terbang di dalam rumah pada malam hari, berarti ada berita orang meninggal.

(e) Pembangkitan orang mati.

Di bagian Tehit yaitu qlabra, ada cara untuk membangkitkan orang yang hampir mati, yang hanya tinggal nafas-nafas penghabisan, di mana pertanda bahwa seseorang akan meninggal. Caranya ialah dengan sebuah kayu yang di ukir baik serta membacakan mantra mereka mengeluarkan kelenjar yang ada di dalam mulut orang tersebut. Sehingga dengan adanya pengeluaran kelenjar, maka jalur pernapasan menjadi baik manusia/orang tersebut tetap hidup kembali.

(f) Mumi orang mati.

Orang yang meninggal dunia, dapat di mumi oleh masyarakat. Yaitu dengan meletakkan mayat di atas perapian dan ditusuk-tusuk supaya cairan dikeluarkan, akhirnya kering, sehingga dapat bertahan selama bertahun-tahun.

(g) Pengetahuan kebidanan.

Untuk membidani seorang ibu yang akan melahirkan, dapat diberikan pula air, daun dan tanah. Tujuannya ialah memproses sistem melahirkan dari ibu tersebut. Dalam hal ini pengetahuan tadi sangat berkaitan dengan lingkungan alam sekitar kita.

Dalam menjaga alam pun, suku Tehit melarang membakar hutan, membuang kotoran pada air sungai dan menjaga hewan serta menebang sembarangan kayu di hutan.

Dengan demikian semuanya itu dimanfaatkan demi kepentingan masyarakat dan alam sekitarnya.

e. Bahasa dan kesenian.

Dalam kehidupan setiap hari, bahasa Tehit merupakan alat komunikasi sosial. Dengan bahasa masyarakat bisa berkomunikasi dengan suku yang lain.

Tujuan komunikasi ini untuk mendatangkan alat-alat yang berkaitan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional seperti makanan, alat produksi pertanian, perikanan, alat kebersihan dan kain timur.

Itulah sifat yang komunikatif dan bahasa Tehit ini berkembang sampai daerah meyirat dan qlabra.

Sedangkan kesenian yang ada dan sering banyaknya melengkapi isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional adalah tarian-tarian seperti orak, sraar dan lain sebagainya. Selain itu pula terdapat kesenian gerejani di mana perlengkapan pakaian diusahakan sebaik mungkin.

Dengan demikian kesenian dan bahasa adalah sangat baik, khususnya bahasa Tehit dapat komunikatif dengan bahasa qlabra, Mejirat dan Mooy juga bahasa Indonesia.

Oleh karena itu kesenian dan bahasa sangat bermanfaat bagi isi maupun kelengkapan rumah tangga tradisional. Jadi jelaslah bahwa bahasa dan kesenian suku Tehit ini dapat meluas hingga kabupaten Manokwari dan hal ini ikut memperluas isi dan kelengkapan rumah tangga yang ada.

f. Pola Perkampungan.

Setiap masyarakat di Indonesia mempunyai pola perkampungan yang berbeda-beda. Ada yang letaknya di tepi sungai, pantai-pesisir, dan bukit serta kaki gunung bahkan di daerah pegunungan. Untuk desa Haha, pola perkampungannya terletak di atas beberapa bukit. Kampung tersebut dikelilingi oleh dua buah sungai yakni Maro dan Sfese. Sungai-sungai ini mengalir hingga sampai ke sungai atau pantai kali Seremuk.

Jadi pola perkampungan adalah terletak di atas bukit.

Dalam bahasa Tehit disebut Kampung (Desa Riere) yakni dengan yang berada di atas bukit dan dikelilingi sungai. Kini desa Haha memiliki pola perumahan yaitu "rumah panggung". Rumah-rumah tersebut terletak di atas bukit-bukit yang berjejer sampai ke tepian sungai Seremuk. Bentuk bangunan rumah panggung ini, terbuat dari kayu. Tiangnya adalah kayu besi (dilien - bahasa Tehit). Keseluruhan bangunan lainnya terbuat dari papan kayu gofir. Dinding rumah menggunakan gaba-gaba. Atapnya terbuat dari daun sagu. Di dalam rumah memiliki tiga sampai empat kamar dengan pembagian; dua buah kamar tidur anak-anak. Satu untuk kamar keluarga dan satu buah lagi sebagai kamar tamu. Didepannya ada foris (ruang tamu) Bagian belakang ada tempat gudang. Di atas bubungan ada Bahel untuk tempat katikboo. Juga pada bagian tengahnya dibuat tungku api. Tempat ini biasanya di tengah atau rumah tersendiri yang masih ada hubungannya dengan rumah besar. Pola demikian masih digunakan hingga sekarang ini. Rumah-rumah saling berhadapan. Di tengahnya saluran jalan raya. Sepanjang itu dibuat pagar yang memisahkan rumah yang satu dan yang lainnya. Pagar itu mengikuti bentuk perkampungan. Rumah saling berhadapan dan dimukanya ditanam-tanam bunga. Juga di kampung ini ditanami pohon kelapa, jambu, pisang, lemon, mangga, sirsak, dan pohon enau. Rumah-rumah mengelilingi bagian tengahnya ada lapangan untuk permainan sepak bola, bola volley, kasti, tari-tarian, pertemuan untuk pembahasan program pembangunan desa ataupun pelaksanaan pembangunan lewat ceramah-ceramah oleh petugas pemerintah. Dalam pembuatan rumah, pintunya sebagian berhadapan dengan sebelah timur untuk memperoleh sinar matahari. Tempat pembuangan sampah dalam desa ini adalah ditepi sungai Seremuk yang biasanya pasang surut setiap hari. Di lain pihak ada pula pelabuhan perahu di sebelah barat di sungai Seremuk.

Sedangkan tata rumah dalam kampung ini disusun berdasarkan fam (marga). Sifatnya mengelompok padat.

Di bagian timur dan barat ada dua sungai yaitu Sfese dan Moro dijadikan air dan pengambilan air minum. Tempat kuburan di Tehit agak jauh dari desa Haha.

Bentuk kampung ini melingkar di atas bukit.

Sasarannya tepat karena dapat menggunakan sungai Seremuk sebagai tempat pelayaran.

Selain itu dua sungai lainnya sebagai tempat mandi dan mengambil air minum yang hanya di tempuh berjalan kaki. Daerah pengambilan kayupun tidak begitu jauh dari kampung karena dekat: dusun.

Dengan demikian masyarakat hidup bersatu dan mengelompok, menjadi satu kesatuan yang aman sentosa.

KEADAAN UMUM DESA SEFAI.

Sesuai dengan petunjuk penelitian yang diberikan maka dapat diambil dua desa yang sama kultur kebudayaannya tetapi mengandung nilai historis yang sama, maka team mengambil desa Haha dan kampung Sefai II yang merupakan sebagian tempat tinggal masyarakat dari desa Haha, untuk mencari pekerjaan di daerah perkotaan atau sekaligus dapat menyekolahkan anak-anaknya. Untuk itu dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Lokasi :

a. Lingkungan Alam.

Kiranya dapat dimaklumi dalam uraian terdahulu bahwa keadaan alam dari desa atau kampung Sefai adalah tidak jauh berbeda dengan keadaan di kecamatan Teminabuan pada umumnya. Hanya alamnya cukup ramai dan sudah berada pada pinggiran kota.

Alamnya cukup memberikan penghidupan bagi masyarakat setempat. Tanahnya adalah sama dengan tanah pada daerah kecamatan Teminabuan pada umumnya.

Kampung Sefai sudah berada pada pinggiran kota dan hanya ditempuh berjalan kaki tidak lebih dari 30 — 60 menit. Alam dalam kampung ini sudah mulai membising karena pengaruh perkotaan namun udaranya masih segar untuk dihirup karena belum banyak mengalami polusi akibat kemajuan teknologi modern.

Hutan-hutan diharapkan agar menjauh karena sudah mengalami proses pemusnahan akibat perladangan yang berpindah-pindah. Jadi alamnya masih baik dan bermanfaat serta bersahabat dengan manusia.

b. Flora; dalam alam flora adalah sama dengan uraian pada desa Haha karena ini masih merupakan satu kesatuan dalam kecamatan Teminabuan. Hanya karena dipinggiran

kota sudah mulai mengalami kritis akibat penebangan yang kurang menguntungkan untuk perladangani berpindah-pindah.

Di dekat kampung inipun terdapat beberapa dusun sugu tetapi adalah merupakan milik penduduk asli suku Tehit di pinggiran kota tersebut.

Penduduk di desa Sefai ini merupakan pendatang dari beberapa desa seperti Desa Sawiat dan desa Haha untuk mencari pekerjaan di kota yang lebih baik dalam rangka menyekolahkan anaknya. Untuk jenis flora yang ada sama saja dengan apa yang diuraikan tentang keadaan Teminabuan pada umumnya.

c. Fauna ;

Dalam kehidupan masyarakat di pinggiran kota nampaknya masalah fauna diusahakan untuk diperdagangkan. Fauna di pinggiran kota ini pada umumnya sama.

Untuk mendapatkannya agak jauh karena letak kampungnya sudah dekat dengan pinggiran kota. Burung-burung dan binatang lainnya merasa aman bila hidup dikejauhan dan menyaksikan kebisingan kota. Namun belum bagi masyarakatnya cenderung untuk berburu binatang-binatang tersebut. Di samping itu ada pula yang dipelihara seperti binatang ternak babi, burung nuri, kakatua putih, dan lain sebagainya. Alam fauna di daerah ini masih ramah dan tetap dijaga oleh masyarakat kendatipun dekat dengan kota Kecamatan. Menjual margasatwapun jarang jarang terjadi. Untuk diburu hanya sebagai konsumsi sendiri dan tak diperdagangkan. Masyarakat mencintainya dan memeliharanya.

d. Letak Geografis dan Komunikasi.

Kampung ini letaknya di bukit yang berbatu-batu, sebelah utara dari kota Teminabuan yang dibagi dua oleh sungai Kohoin dengan air terjunnya yang cukup indah di daerah Kepala Burung Irian Jaya.

Dari kota ke kampung ini hanya sekitar 500 meter. Dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Kendaraanpun belum ada di sana. Dan memang tak membutuhkan kendaraan. Masyarakat cukup berjalan kaki..

Letak kampung ini berbatasan dengan beberapa kampung lainnya yakni :

Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Satin;
Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Tofot (Desa Haha).

Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Skendi.

Dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Seribauw. Keadaan Geografis ini memungkinkan untuk kehidupan masyarakat dan komunikasi dengan perkotaan sangat lancar. Dilain pihak kesulitan yang dialami yaitu tempat untuk bercocok tanam pun agak jauh. Dusun sagu ada yang didekat perkampungan dan yang lainnya lebih jauh lagi. Beberapa dusun sagu yang memberikan kehidupan bagi masyarakat di kampung Sefai adalah : Ngosyo, Simat Kafros, Sirare, Senek dan Ngoro olo. Dusun-dusun tersebut merupakan milik dari beberapa fam yaitu : Thesia, Salam bauw, Kondologit, Saflembollo dan Selaya.

Untuk masyarakat yang mengadakan mobilitas dari Desa Haha, Desa Sawiat, maupun desa lainnya di Kampung Sefai biasanya ikut menokok bila diberikan izin oleh pemiliknya, Namun demikian masyarakat Tehit biasanya hidup kekurangan lebih diutamakan di atas perorangan. Untuk itulah dusun adalah menjadi milik bersama dan untuk sumber kehidupan sepanjang zaman.

Selain itu untuk daerah buruan binatang pun cukup jauh. Masyarakat menempuh dengan berjalan kaki . . . Menelusuri semak dan belukar. Binatang buruan pun sudah tak rama dengan manusia karena lingkungan sekitarnya sudah menjadi ramai. Kampung Sefai ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian Sefai I yang didiami oleh penduduk dari Kecamatan Ayamaru yang mendakan Urbanisasi ke kota Teminabuan. Sedangkan Sefai II merupakan daerah urbanisasi sejumlah penduduk dari Desa Haha, dan Desa Sawiat; serta penduduk asli yang mendiami daerah tersebut seperti; Fam Saflembollo, Fam Sagisollo, Sagrim dan Karetsawo. Kini kampung tersebut merupakan kampung yang berbentuk Desa Swadaya masyarakat untuk membangunnya. Di kampung ini bermukim penduduk dari desa tersebut di atas dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Pertama maupun Sekolah Lanjutan Atas yang ada di ibukota Kecamatan yaitu Teminabuan.

Di desa ini terdapat beberapa sungai yang dapat dipergunakan oleh masyarakat sebagai sumber air minum yaitu Alsyet dan Sefai. Sedangkan sungai Kohoin adalah mem-

bagi dua kota Teminabuan menjadi dua desa yaitu desa Kaibus yang kini menjadi Kelurahan Kaibus dan desa Kohoin yang di dalamnya ada Kampung Sefai.

Sungai Kohoin yang merupakan "Water Fall" ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat dalam sumber air minum maupun kesehatan dan kini merupakan sebuah obyek Wisata yang cukup menawan bagi para pengunjung dari luar negeri Tehit ini.

Di samping itu terdapat pula laut yang letaknya tidak begitu jauh dari kampung Sefai. Kota Teminabuan ini dengan sungai Kohoinnya mengalir hingga sampai ke pantai. Penduduk berjalan kaki dan menuju pantai dengan berpekerjaan untuk pergi mencari ikan. Jarak dari pantai ke kampung Sefai sekitar 1.000 meter. Namun tak beberapa jauh bila masyarakat menempuhnya untuk mencari ikan. Berdasarkan ini maka letak geografis dan komunikasi adalah sangat menguntungkan bagi masyarakat di kampung Sefai II dimana diambil sebagai daerah studi perbandingan penduduk Haha yang ada dengan yang berdiam di desa asalnya.

e. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan adalah sederhana. Letak di atas bukit Dialiri oleh sungai Sefai yang tak beberapa dalam dan sungai alsyet. Rumah di daerah perkampungan menggunakan atap daun nipa, tiang kayu dan pengikatnya dari rotan serta paku. Tiga buah rumah merupakan permanen.

Selebihnya letaknya bersifat rumah panggung. Lantai rumah tersebut dibuat dari pagar hutan (nibun). Dinding adalah gaba-gaba. Rumah terletak di sebelah menyebelah jalan. Di tengahnya jalan raya.

Pola kehidupan masyarakat sangat sederhana dan bahan bakar adalah kayu api. Perlengkapan rumah berupa kursi dan meja serta bangku cukup seperlunya saja.

Kampung ini terletak di atas bukit-bukit dan kebanyakan daerahnya penuh dengan batu. Rakyat biasanya hidup dengan sejahtera dan dipimpin oleh seorang Rukun Wilayah yang bertanggung jawab kepada Kepala Desa Kohoin. Sistem pemerintahan adatpun masih ada. Rumah dibangun teratur dengan pengolahan menurut asal-usul *fam*, kampung, dan hubungan perkawinan. Pola perkampungan ini cukup membahagiakan mereka. Sistem pola ini dinamakan pola wisisi yakni pola kebersamaan dengan tak membedakan

kan kedudukan dan status sosial. Semua berjalan sesuai dengan kepemimpinan tradisional dan formal yang digabungkan menjadi satu atap dalam sebutan "nasisi". Nasisi adalah kita untuk kepentingan masyarakat kita, untuk itu perlu adanya satu kata, satu bahasa, dan satu tantangan untuk membangun kebahagiaan desa menyongsong fajar pagi yang lebih cerah dan indah di masa mendatang.

Sistem pola ini memanjang dan letak rumah memadat, tetapi berada di pinggiran kota.

Dalam desa ini ada pula tempat mandi dan membuang kotoran yaitu sungai Sefai dan Alsyet.

Penataan perumahan mengikuti ikatan suku, sehingga terbagi atas fam asli maupun kaum urban yang berasal dari Haha, Sasenek, Ellas dan Sedrafoyo, Tafat maupun Wolain. Sekalipun demikian mereka masih tetap bersatu padu karena pola peredaran Kain Timur dan bahasa yang sama.

Tempat pekuburan cukup jauh, yaitu menggunakan kuburan umum dari penduduk kota Teminabuan.

Jadi dengan demikian penataan kampung ini sudah memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik menuju satu desa Pancasila.

2. Penduduk

Penduduk merupakan bagian yang vital dalam alam pembangunan sekarang ini. Penduduk merupakan tenaga man power yang paling produktif untuk pembangunan secara kontinew dan bermanfaat bagi hari depan yang lebih cerah. Penduduk secara tradisional merupakan pendukung utama dalam segala kegiatan seperti perang suku, pesta-pesta adat, berkebun, berburu, dan lain sebagainya.

Di alam pembangunan sekarang ini penduduk merupakan bagian utama yang ikut menunjang pembangunan. Tenaga manusia merupakan alat utama untuk membangun baik secara fisik maupun mental dan moral.

Sehubungan dengan itu penduduk yang berdiam di kampung Sefai dalam desa Kohoin ini merupakan penduduk campuran yaitu untuk Sefai I adalah berasal dari Daerah Kecamatan Ayamaru. Sedangkan Sefai II adalah berasal dari beberapa desa di lingkungan Kecamatan Teminabuan masing-masing dari desa Kohoin, desa Haha dan desa Sawiat. Fam-fam yang mendiami Kampung Sefai II terdiri dari fam Safflembollo, Sagisollo, Sesa, Bleskadit, Salamuk, Kaliele,

Madjefat, Kamesrar, Krimadi, Saflafo, dan Snahanfi. Semua ini merupakan penduduk pendatang, khususnya bagi fam Saflambollo dan Segisollo serta Karetsawo adalah Fam yang dianggap asli - pendatang terdekat dengan kota Teminabuan.

Sedangkan suku Tehit asli penghuni kota Teminabuan adalah Thesia, Salambauw, Kondologit, Sarefe, Momoth dan Kondjol dalam penggolongan penduduk di dalam kota Teminabuan.

Berdasarkan ini maka jumlah penduduk yang mendiami Kampung Sefai II ini adalah merupakan sebagian kecil dari penduduk di desa Kohoin yang secara keseluruhan jumlah penduduknya adalah 2.273 orang.

Dari jumlah tersebut dapat dibagi sebagai berikut :

- a) Jumlah keseluruh penduduk di kampung Sefai adalah

TABEL
JUMLAH KESELURUHAN PENDUDUK
KAMPUNG SEFAI *)

No.	JENIS KELAMIN		J U M L A H
	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	
1	300 orang	200 orang	500 orang

*) Sumber data : Hasil pengolahan data lapangan.

- (b) Jumlah ditinjau dari segi jenis kelamin laki-laki 300 orang dan perempuan 200 orang.

- (c) Jumlah ditinjau dari segi pendidikan adalah sebagai berikut:

TABEL
JUMLAH PENDUDUK DITINJAU DARI
JENIS PENDIDIKAN *)

No.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	SD	150 orang	—
2.	SMTP	50 orang	—
3.	SLTA	20 orang	—
4.	PKK	30 orang	—
5.	PBH	50 orang	—
	J U M L A H	200 orang	(dua ratus orang)

*) Sumber data : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kecamatan Teminabuan.

Pendidikan Non Formal 30 orang, khususnya ibu-ibu yang mengikuti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sedangkan untuk kelompok PBH sebanyak 50 orang. Lembaga pendidikan yang ada di Kampung Sefai ini adalah sebuah Sekolah Dasar Yayasan Persekolahan Kristen (SD-YPK) VI tahun.

Sedangkan untuk SLTP dan SLTA adalah terletak/berkedudukan di Desa Kaibus yaitu SMP Negeri I dan SMP Negeri II ditambah sebuah SMA yang diberi nama SMA HANURA, kini berubah menjadi SMA Negeri Vilial dari Sorong.

(d) Selain itu penduduk dapat ditinjau dari segi umur adalah sebagai berikut :

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK DITINJAU DARI SEGI UMUR

No.	U M U R	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki - laki	Perempuan	
1.	0 – 9	75	25	100
2.	10 – 24	150	30	180
3.	25 – 45	95	60	155
4.	46 tahun ke atas	25	50	75
	TOTAL AGE			500

****)** Sumber data : Hasil Sensus Tahun 1980, Kantor Kecamatan Teminabuan.

- (e) Jumlah penduduk berdasarkan Angkatan Kerja dapat dibagi sebagai berikut :

Kelompok Petani/Penokok Sagu	75 orang.
Pegawai Negeri	25 orang.
S w a s t a	1 orang.

Selain itu ada pula penduduk yang tidak terhitung dalam tenaga kerja adalah golongan anak-anak dan orang tua yang lanjut usianya karena tidak produktif lagi.

- (f) Dalam kelompok ini terdapat pula penduduk dalam penggolongan Penduduk Asli dan penduduk pendatang. Bagi masyarakat di Kampung Sefai ini tidak dikenal penggolongan tersebut karena semuanya adalah "SUKU TEHIT" yang hidup di daerah Kecamatan Teminabuan dan berbahasa Tehit. Hal ini bagi masyarakat Tehit tak ada perbedaan rasial yang sangat menonjol. Karena di latar belakang oleh pola pemikiran bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sama dan bahasa serta kebudayaan yang dianut adalah sama pula.
- Bila golongan pendatang adalah penduduk yang datang dari luar daerah Kecamatan Teminabuan yakni dari suku lainnya seperti Biak, Serui, Ayamaru, Inanwatan, dan lain sebagainya. Semua penduduk pendatang mengambil lokasi di Desa Kaibus Kecamatan Teminabuan. Untuk itu secara tegas dalam kampung Sefai II yang didiami oleh penduduk

Tehit dari Desa Sawiat, Desa Kohoin maupun dari Desa Haha ini tidak ada penduduk pendatang, semuanya adalah penduduk asli.

3. Mata Pencaharian.

Seperti apa yang diuraikan pada pola mata pencaharian penduduk di desa Haha, maka penduduk dari desa Haha yang berpindah ke kampung Sefai di desa Kohoin ini berjumlah 10 Kepala Keluarga dengan penduduk berjumlah 50 orang. Dimana terdapat pula pembagian bahwa laki-laki adalah berjumlah 30 orang dan perempuan 20 orang. Sebagian adalah pelajar dan masyarakat yang mencari pekerjaan di ibukota Kecamatan Teminabuan. Mata Pencaharian bagi penduduk di kampung Sefai ini adalah sama dengan apa yang diuraikan pada penduduk di desa Haha yaitu : menokok Sagu dan beberapa orang adalah pegawai negeri. Sedangkan untuk mata pencaharian tambahan adalah berkebun, berburu dan nelayan. Bentuk pekerjaan sampingan ini diadakan setelah menokok Sagu atau selesai jam pelajaran dan jam kantor bagi mereka yang sekolah dan pegawai negeri.

Inkam bagi setiap penduduk adalah tidak berbeda dengan apa yang diperoleh penduduk di desa asalnya yaitu desa Haha. Hal ini disebabkan karena sistem pemilikan dusun dan tanah tidak ada. Mereka hanya menokok dan menanam di tanah serta dusun saudara suku Tehit yang lainnya.

Untuk itulah maka semuanya sama dan kurang mengalami peningkatan. Bahkan bagi pelajar maupun masyarakat lainnya mereka mengadakan barter dengan masyarakat di desa Haha untuk mengambil sagu dan makanan lainnya demi kelangsungan hidupnya di kampung Sefai selama mengikuti pendidikan atau bekerja di kota.

Jadi jelaslah bahwa untuk mendapatkan keuntungan dan penambahan inkam adalah sangat kecil karena disebabkan faktor pemilikan tanah dan dusun yang bukan miliknya. Kiranya hal ini dapat menjadi bahan pemecahan masalah hidup hanya atas kemurahan hati pemilik dusun dan tanah di negeri Tehit Kota alias Teminabuan Kota. Tapi suatu kelebihan yang dibanggakan bahwa mereka tak pernah menjual tanah, mereka menjaga tanah untuk kepentingan anak-anak dimasa mendatang. Dan dengan itulah kebahagiaan bagi anak dimasa depan tetap cerah.

4. Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Perkembangan Sejarah Kebudayaan.

Berbicara tentang hal ini pada umumnya latar belakang kebudayaan suku Tehit adalah sama. Penduduk yang mengadakan urbanisasi ke kota dan mendiami desa Kohoin dengan kampung Sefai adalah penduduk suku Tehit yang telah mengembangkan kebudayaan yang sama. Nilai ritualnya tetap dipertahankan. Bentuk-bentuk kebudayaan yang meliputi bangunan tradisional yang masih ada yaitu Ballo Fle, sedangkan tarian dan lagu tradisional masih tetap hidup. Penduduk yang berpindah tempat ini pula mengalami fase-fase kebudayaan dari suku Tehit hingga masa sekarang ini.

Dengan demikian latar belakang pola kebudayaan ini tetap sama dan kini mereka telah mengarah kepada suatu bentuk baru yaitu "rekonstruksi lagu tradisional menjadi irama modern dengan penggunaan alat-alat modern".

Tetapi isi dan maknanya tetap sama.

Dengan demikian sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat suku Tehit ini adalah sama karena berangkat dari pola kehidupan yang sama pula.

b. Sistem Kekerabatan.

Seperti telah diuraikan terdahulu maka sistem kekerabatan dari masyarakat yang berdiam di kampung Sefai II desa Kohoin ini adalah sama. Nilai sistem kekerabatan yang ada tidak terlunturkan oleh pengaruh kebudayaan modern. Dalam kehidupan yang bercampur karena merupakan desa campuran penduduknya, mereka masih tetap berpedoman pada bentuk-bentuk sistem kekerabatan yang ada.

Pergaulan dengan kelompok suku lainnya masih tetap akrab. Kehidupan masyarakat adalah saling membantu untuk kegiatan pembangunan di kampung Sefai II desa Kohoin. Rasa persaudaraan dan solidaritas dari penduduk sangat tinggi. Semuanya ini berakar pada sistem kekerabatan seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu yaitu : Naskan Tiit, Nafain, Namon, Nikani, nono, Nene, Namik, Nable, Naliwet, Nman Wolo, Nasiolo, Naba, Nire, Nafas, Nokonsyofa, Naris, dan Norono serta Nare.

Kiranya dengan adanya pola sistem kekerabatan yang demikian maka rakyat hidup dengan sejahtera dan bahagia.

Perlu ditambahkan bahwa keadaan sistem kekerabatan ini tampak juga bagi masyarakat yang dianggap orang baru. Masyarakat dapat menerimanya dengan hati yang terbuka dan ramah-tamah.

Dengan demikian kini masyarakat, kendatipun sudah berdiam pada kampung yang berdekatan dengan kota tetapi masih tetap menggunakan sistem kekerabatan yang ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang ini.

c. Kepercayaan.

Kepercayaan yang pada masyarakat Tehit yang berdiam di desa Kohoin khususnya di kampung Sefai II ini adalah Percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan kepercayaan pada zaman dahulu kala adalah kepada Mamle, Naha dan Klentadi (Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Allah Bapa dan Rohnya yang kudus).

Sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang maha kuasa ini didasarkan pada Firman Allah yang terkandung dalam ALKITAB sebagai kitab suci orang Kristen.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha besar ini dimulai dengan adanya Zending Baptis mengadakan pelayanan sejak tahun 1948 di daerah wilayah Kecamatan Teminabuan hingga sekarang ini. Semuanya itu bertolak dan berakar pada Gereja Kristen Protestan.

Kepercayaan terhadap Animisme dan Dinamisme telah tiada sejak tempo dulu hingga sekarang ini. Akhirnya semuanya itu dapat disesuaikan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

d. Religi.

Penduduk di daerah wilayah Kecamatan Teminabuan pada umumnya dan khususnya di kampung Sefai II Desa Kohoin percaya kepada agama yang dianut yaitu "KRISTEN PROTESTAN". Sedangkan penduduk di dalam kota sebagian memeluk agama Islam terutama mereka yang berasal dari Inanwatan yaitu Kokoda, Tarof, Agama Katholik dipeluk oleh mereka yang berasal dari golongan Cina dan suku Mejbrat dari Kecamatan Ayawasi di Ayamaru.

Namun demikian kenyataan terjadi bahwa untuk masalah toleransi beragama sangat baik. Kehidupan penduduk tetap bersatu dan saling menghargai. Namun semuanya itu telah

berjalan sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia yang terungkap dalam Dasar Negara kita yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

e. Bahasa (Ditinjau dari segi Komunikasi).

Bahasa adalah merupakan alat yang ampuh dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan bahasa kita dapat mengadakan komunikasi baik lisan maupun tertulis dengan orang lainnya. Bahasa menunjukkan bangsa. Untuk itu kehidupan masyarakat di kampung Sefai Kecamatan Teminabuan menggunakan bahasa Tehit sebagai bahasa Ibu dan bahasa Nasional kita bahasa Indonesia.

Bahasa Tehit yang digunakan adalah merupakan type campuran yang terdiri dari sebelas Dialek seperti yang dikemukakan oleh Drs. Don A.L. Flassy dalam tulisannya pada : "Linguistic Studies In Indonesian And Languages In Indonesia, Volume 7, yang diterbitkan oleh Amran Halim Jakarta. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa bahasa Tehit di Daerah Kecamatan Teminabuan terdiri dari XI (sebelas) Dialek yaitu :

(1) Tehidyit, (2) Mbolfe, (3) Sfaryere, (4) Imyan, (5) — Sawyat, (6) Fdar, (7) Saifi, (8) Konyok, (9) Salmeit, (10)-Yatfle, dan (11) Olabra.

Dalam kehidupan ini terjadilah percampuran antara Dialek-dialek tersebut terutama bagian pantai dan daerah pegunungan. Namun demikian masih ada bahasa penengah yaitu bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia kehidupan dan komunikasi masyarakat tetap lancar. Mereka saling menghargai. Kehidupannya penuh persaudaraan dan kebersamaan dalam suksesnya pembangunan sudah banyak terwujud dengan baik. Dalam kehidupan mereka juga mengenal jenis bahasa Tehit yang halus dan bahasa Tehit yang halus dan kasar. Juga terdapat bahasa ungkapan untuk menyampaikan sesuatu secara tak berterus terang. Sehubungan dengan ini maka kehidupan masyarakat Tehit di kampung Sefai ini kendatipun sudah dalam tahap perubahan sosial dengan sistem asimilasi mereka masih tetap juga menggunakan pola kehidupan dengan bahasa yang dikomunikasikan seperti di desa Haha.

Untuk itulah bahasa Indonesia dan bahasa Tehit tetap digunakan bersama dalam komunikasi kehidupan secara

bersama-sama, hanya bentuknya disesuaikan dengan siapa yang akan dikomunikasikan baik kepada suku Tehit maupun suku lainnya terutama mereka yang menghendaki untuk kita menggunakan bahasa Nasional.

Dengan demikian suatu kenyataan yang terjadi bahwa dalam kehidupan setiap hari baik anak-anak sampai kepada orang tua semua mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Tehit secara baik dan lidah yang fasih setiap waktu.

f. Kesenian.

Di desa Kohoin umumnya dan khususnya kampung Sefai terdapat percampuran kesenian antara yang modern dan yang tradisional. Suatu kesulitan yang terjadi bahwa jenis kesenian seperti yang terdapat di desa Haha dan desa di luar Kota Kecamatan Teminabuan nampaknya agak menurun dan menuju kepunahan. Sistem penguasaan kesenian telah berakar pada orang tua yang sudah mendekati masa ajal hidupnya. Sementara beberapa orang pemuda mulai berusaha untuk menguasainya. Semuanya mulai diwariskan secara lisan. Rakyat terutama kaum pemuda berguru pada orang tuanya. Namun hasil yang dicapai belum begitu banyak. Nilai budaya modern sudah mulai berkembang dengan cukup pesat.

Bentuk kesenian tradisional seperti tarian, lagu dan anyam-anyaman tradisional nampaknya masih bertahan dikalangan penduduk di kampung Sefai II. Sedangkan untuk bentuk bangunan tradisional maupun ukiran sudah menuju kepunahan bila dibandingkan dengan masyarakat di desa Haha. Kelompok masyarakat dari desa Haha yang bermukim di Sefai mereka tahu tentang kesenian ini tetap tak dikembangkan. Hal itu hanya terjadi pada waktu acara-acara Nasional seperti : perayaan 17 Agustus, Bulan Natalan (Desember) dan perayaan hari besar lainnya.

Sedangkan bentuk kesenian modern yang mulai berkembang di kampung ini adalah :

- Kesenian gerejani berupa lagu-lagu paduan suara, vocal-group, drama gerejani, pembacaan puisi gerejani, dan lain sebagainya.
- Kesenian Nasional dalam rangka pengembangan khasanah budaya nasional meliputi lagu-lagu wajib, lagu-lagu kebangsaan, tarian nasional, lawak, drama, pembacaan puisi, dan lain-lain.

- Kesenian daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional yaitu lagu-lagu daerah khas Irian Jaya dengan menggunakan gitar, ukulele, harmonika dan sebagainya
- Sementara itu alat musik yang sudah dikenal sekarang adalah Gitar, Ukulele, Harmonika, Organ, Band, dan lain sebagainya.
- Di samping itu ada juga kesenian barat yang berkembang di daerah ini yakni Dance, dan rocken roll maupun bentuk lainnya.
- Selain itu kini berkembang pula kesenian bagi muda-mudi berupa tari pergaulan yang namanya yosim—pancar, dengan menggunakan gitar, ukulele, serta lagu-lagu daerah maupun berbahasa Indonesia, dinyanyikan untuk mengiringi kegiatan kesenian tersebut.

Sehubungan dengan ini masih hidup dan berkembang pula beberapa musik tradisional yang digunakan oleh rakyat untuk mengiringi tarian adalah : TIFA, KERBO (KROM—BI) sedangkan Breef sudah menjadi punah karena pengaruh kebudayaan modern. Jadi kini kesenian ini tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam rangka menambah khasana budaya nasional bangsa Indonesia yang terwujud dalam kebudayaan Bhineka Tunggal Ika, di tanah Nusantara tercinta ini.

BAB III

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL

1. ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA (DESA HAHHA)

a. Makanan dan Minuman.

a.1. Makanan Pokok.

Makanan pokok penduduk desa Haha adalah sagu. Makanan sagu menggambarkan status sosial suku, keluarga dan masyarakat. Jenis sagu yang tumbuh di desa Haha terdiri dari dua jenis yaitu (1) dusun sagu dan (2) hutan sagu.

Dusun sagu adalah sagu yang ditanam oleh manusia sedangkan hutan sagu dapat tumbuh dengan sendirinya.

Pandangan suku Tehit, bahwa sagu adalah makanan yang tahan uji dari pengaruh jaman dan waktu antara lain : musim hujan, musim kemarau dan sebagainya. Salah satu makanan pokok yang terwujud dari sagu adalah "PAPEDA" (Hilit/Mdaho).

Dengan demikian jenis makanan pokok bagi suku Tehit di desa Haha adalah "Papeda" (Hilit/Mdaho). Papeda adalah sejenis bubur sagu yang dimasak dengan menggunakan air panas. Suhu temperatur air panas tersebut adalah 100°C. Papeda ini biasanya dimakan dengan lauk pauk berupa :

- Kuah ikan mentah yang dimasak;
- Sauris yang dimasak dengan kuahnya;
- Daging babi, kus-kus, kasuari;
- Sayur-mayur, seperti sawi, kool, gedi dan sebagainya.

Jadi yang jelas bahwa makanan papeda harus disertai dengan lauk pauk baik daging maupun sayur-mayur yang dimasak dengan kuah, ataupun dalam bentuk yang lain seperti ikan diasar dsb. Karena menurut filsafat orang Tehit bahwa untuk keladi, pisang, jagung, singkong adalah makanan yang dapat dimakan tanpa lauk-pauk, tetapi sagu khususnya papeda harus di-

temani dengan lauk-pauk dalam bentuk apapun, asal ada lauknya.

Jika papeda dimakan tanpa lauk, kelompok pemakan itu rasanya kurang berada. Dikatakan demikian karena apabila makan papeda tanpa lauk, maka dianggap kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan hidup setiap hari. Papeda dan lauk adalah "teman sejati". Oleh karena itu berbagai bentuk lauk apapun dapat berteman dengan papeda seperti ikan garam bersanten, sayur santan, dan sebagainya. Makanan papeda sangat nikmat bila disantap pada "siang hari".

Papeda merupakan makanan Pokok suku Tehit bagian pesisir pada umumnya termasuk "desa Haha".

Papeda merupakan makanan pokok yang berasal dari sagu. Usaha mendapatkan papeda ini adalah diolah masyarakat dalam arti diadakan sendiri.

Tujuannya secara jasmaniah adalah untuk menguatkan tubuh dan memberikan energi. Sedangkan secara rohaniyah adalah menanamkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pemberi berkat bagi manusia. Masyarakat menghargai dan menghormati sagu sebagai karunia Tuhan Yang Agung dalam hidupnya.

Dari segi fungsinya papeda mengandung nilai utama yakni mengenyangkan tubuh dan membentuk perkembangan jasmani yang sehat walafiat. Di lain pihak dari segi pendidikan adalah menanamkan rasa cinta kepada bahan produksi dalam negeri guna memperkaya bahan pangan di negara Indonesia.

Dari segi hiburan, timbulnya "permainan rakyat" yang disebut "Nteke Hilit Beet".

Permainan nteke hilit beet artinya upacara saling melempar diri antar gadis dan laki-laki dengan menggunakan papeda. Dengan memakan papeda, banyak diperoleh informasi tentang asal usul sagu, proses pengenalan jenis sagu yang berbuah, dan jenis sagu unggul hingga proses penebangan, penokokkan dan menghasilkan tepung sagu bahkan pembuatan menjadi papeda.

Sifat kegunaan sagu pada umumnya dan khususnya papeda adalah sangat penting.

Dari segi jenis kegunaannya papeda adalah untuk dimakan, menyembuhkan penyakit malaria, upacara

pesta adat, persembahan kepada dewa Naha, Mamenle Klentadi dan papeda sebagai alat pemersatu.

Kegunaan utama adalah "makanan sosial" karena semua anggota keluarga maupun tamu dapat memakannya secara bersama-sama dalam satu loyang.

Jadi papeda adalah makanan persatuan, persaudaraan dan kedamaian.

Papeda sebagai juru pendamai antara semua suku bangsa di kalangan suku bangsa Tehit.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa "sagu" adalah makanan utama rakyat.

(2) Cara Pengadaan.

Untuk memasuki uraian tentang cara pengadaan sagu maka terlebih dahulu kita akan meninjau tentang proporsi sebenarnya dari sagu sebagai makanan rakyat ini. Untuk itu perlu dikemukakan uraian sebagai berikut :

1. Jenis pohon sagu.

Di Teminabuan dan khususnya di Desa Haha dikenal dua kelompok besar jenis sagu yaitu sagu berduri dan sagu tidak berduri.

Kedua jenis sagu ini masih dapat terbagi-bagi lagi kedalam bermacam-macam jenis berdasarkan ciri-ciri luarnya/pohonnya.

Jenis-jenis sagu ini mempunyai nama yang berbeda-beda di setiap tempat dan pada setiap suku.

Di daerah Teminabuan (desa Konda, Haha, Wersar, Sayal, Seremuk) masyarakat membedakan dua jenis sagu ini menjadi 7 (tujuh) macam :

a. Sagu tidak berduri, yang dikenal dengan nama sagu molat (faa bleen) dibagi menjadi dua macam :

1. famblen, dengan ciri-ciri :

- pohon tidak berduri.
- pelepah tidak berduri.

2. falia, dengan ciri-ciri :

- pohon tidak berduri.
- pelepah berduri pendek.
- pohon agak pendek.

b. Sagu berduri, dibagi menjadi 5 (lima) macam :

1. fakrit, dengan ciri-ciri :

- pohon berduri
- duri-durinya panjang
- bekas pelepah berduri/durinya melekat pada bekas pangkal pelepah.

2. faa sembe, ciri-cirinya sama dengan fakrit, hanya daunnya kecil dan jenis sagu ini merupakan sagu tanam.

3. faa sai, ciri-cirinya sama dengan faa sambe, hanya pelepahnya luruh ke atas dan tumbuhnya di daerah pantai.

4. faa sinan, cirinya sama, hanya daunnya lebih halus.

5. faa mamuk, ciri-cirinya sama hanya daunnya biasa, pelepahnya terbuka dan lemas.

2. Ekologi.

Daerah yang ditumbuhi pohon sagu adalah daerah pantai yang berawa-rawa dan didarat yang berlumpur lebih kurang 2 —3 kilo meter dari pantai.

Juga sagu (pohon sagu) tumbuh di sekitar alur sungai-sungai besar yang ada di daerah Kecamatan Teminabuan umumnya dan khususnya di desa Haha.

Sedangkan tanaman sagu biasanya berada di daerah darat yang banyak sungai dan berdekatan dengan kampung atau perkampungan penduduk setempat.

Hutan sagu untuk daerah Teminabuan termasuk desa Haha seluas kurang lebih 2.000 ha.

3. Cara penanaman (teknik budidaya sagu).

Sebagian besar pohon sagu tidak ditanam oleh manusia. Pohon sagu tumbuh karena alam (sagu yang tumbuh liar di hutan-hutan/dusun-dusun sagu di daerah pantai dan sepanjang alur sungai). Sagu yang ditanam oleh penduduk adalah sebagian berduri dan sebagian tidak berduri.

Cara penanamannya adalah dengan memindahkan anakan/pohon sagu dengan jarak tanah yang biasanya tidak teratur atas dasar kemauan masyarakat sendiri.

Bentuk penanaman sagu ini biasanya tidak dilakukan secara teratur, mengakibatkan pohon sagu tumbuh dalam jarak sembarang. Usaha penanaman pohon sagu kini tetap dijalankan oleh masyarakat setempat.

4. Cara perawatan/penjarangan.

Pohon sagu tumbuh begitu saja di hutan-hutan sagu. Sagu-sagu ini tumbuh liar tidak memerlukan perawatan. Masyarakat datang hanya untuk memotong sagu dan mengambil isinya (tepungnya). Lain halnya dengan sagu tanam yang terdapat di dusun-dusun sagu.

Sagu-sagu ini dirawat secara sederhana yaitu cara membersihkan semak belukar serta menebang pohon-pohon yang tumbuh disekitar rumpun-rumpun sagu dan anaknya yang terlalu padat sebagian dipindahkan ke tempat yang masih kosong. Batang sagu menjelang usia dewasa dapat dibersihkan dengan tujuan agar lebih besar dan lebih tinggi sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil yang lebih banyak. Usaha perawatan terhadap rumpun-rumpun sagu ini dilakukan sambil menanti tiba waktu untuk menebang pohon sagu untuk diolah, membersihkan rumpun-rumpun sagu dan pelepah-pelepahnya Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan.

5. Hama penyakit.

Hama penyakit yang dapat menimbulkan resahnya hutan-hutan dan dusun-dusun sagu belum begitu nampak. Namun demikian kalau dapat kita lihat lebih dekat bahwa ada juga pohon-pohon sagu itu terserang hama yang menyebabkan pohon sagu itu tumbuhnya menjadi kurang baik.

Hama ini berupa kumbang yang merusak pucuk sagu yang masih muda, akibatnya daun-daun itu melingkar-lingkar dan pohon terus rusak dan tidak menghasilkan.

6. Ciri tanaman yang siap ditebang.

Bagi masyarakat yang sering dan makanan pokoknya sagu, tidaklah sulit untuk membedakan pohon sagu yang belum dan siap ditebang.

Ciri-ciri pohon sagu yang siap ditebang dan diolah adalah sebagai berikut :

- a). Pelepah muda semakin pendek jika dibanding dengan pelepah sebelumnya dan daun pelepah yang tua melebar (mekar) dan mendatar bila dibandingkan dengan pohon lain yang lebih muda.
- b). Ujung pohon sagu sudah keluar jantungnya atau jantung bunga mulai nampak di pucuk pohon.
Kalau jantung bunga ini dibiarkan mekar dan membentuk bunga yang bercabang, pohon sudah terlalu tua dan isinya kurang.
- c). Mengukur banyaknya sagu dengan mengapak batang tua. Apabila kapak tersebut setelah diangkat berwarna putih ("nifon"—bahasa Tehit) akibat basah oleh air pohon berarti sagu berisi. Atau dengan jalan mengambil empelurnya sedikit, diremas/diulas-ulas pakai ibu jari dan telunjuk, apabila terasa basah berarti sagu belum berisi sedang terasa kering berarti sagu banyak isi tepung.

7. Hak milik pohon sagu.

Pada umumnya masyarakat membedakan areal sagu dengan sebutan dusun sagu ("saris"—bahasa Tehit) yang ditanam dan sebutan hutan sagu untuk menyebut areal sagu yang tumbuh karena alamnya yang berupa hutan. Pemilikan areal dusun sagu menurut sistim yang berlaku adalah milik keluarga atas dasar warisan dari orang tua atau ditanam sendiri. Areal dusun sagu ini diwariskan menurut garis ayah. Yang berhak mewarisi areal dusun sagu adalah anak laki-laki, sedangkan anak perempuan tidak berhak mewarisinya sebab sesudah kawin mereka dianggap sudah keluar dari anggota keluarga/clan orang tuanya. Namun demikian mereka masih diperbolehkan mengolah sagu warisan orang tuanya, sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga atas dasar hubungan baik dan rasa persaudaraan. Setiap dusun sagu selalu mempunyai tanda batas sebagai pemisah areal sagu milik satu keluarga dengan keluarga lain. Tanda-tanda itu dapat berupa pohon kayu tertentu yang ditanam sepanjang perbatasan atau berupa sungai-sungai, batu-batu besar dan lain-lain yang kebetulan ada di situ.

Jika terjadi pelanggaran atas batas, misalnya menebang sagu didalam areal sagu keluarga lain tanpa setahu/tanpa

seijin, pemiliknya, akan dapat menimbulkan perkelahian ataupun dengan kain timur dan sebagainya. Pemilikan atas hutan sagu umumnya didasarkan atas hak ulayat tiap-tiap kampung. Hutan-hutan sagu yang ada di dalam wilayah ulayatnya dianggap sebagai milik penduduk dan semua penduduk berhak mengolahnya untuk keperluan mereka. Orang luar, baik pendatang maupun suku lain pada dasarnya tidak boleh mengadakan pengolahan sagu di hutan sagu yang sudah dimiliki oleh suatu suku. Akan tetapi mereka dapat mengolah sagu di hutan setelah seijin Kepala Kereth/Suku, dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan olehnya.

8. Hak penggunaan tanaman.

Clan sebagai pemilik dusun maupun hutan sagu mempunyai hak penuh untuk penggunaan sagu. Kaum laki-laki yang berhak mewarisi areal sagu mempunyai hak penuh untuk penggunaan dusun sagu dan bagi kaum wanita yang tidak mewarisi hak pemilikan dusun sagu hanya mempunyai hak penggunaan pohon sagu untuk sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Sedangkan orang luar tidak berhak menggunakan sagu baik di dusun maupun di hutan sagu.

9. Cara pengolahan sagu, pada umumnya terdapat pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pembagian pekerjaan ini tidak terlalu ketat karena pekerjaan yang merupakan tugas laki-laki bisa juga dikerjakan oleh perempuan dan sebaliknya. Namun demikian, pekerjaan pengolahan sagu ini ada juga yang dikerjakan kaum perempuan (daerah Konda, dan sekitarnya).

Di daerah-daerah (desa-desa) yang sudah mempunyai pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, pekerjaan ini sudah berlangsung dengan baik. Tugas laki-laki adalah mencari pohon sagu, membersihkan, menebang, membelah atau mengupas kulit batang, memotong pelepah, menokok atau meramas. Selain itu laki-laki membuat pula pondok untuk melindungi sagu terutama tepung-tepung yang ditokok agar jangan kering.

Tepung tersebut dalam bahasa Tehit disebut "kahe" bagi yang halus, ada juga yang menamakan "momon", dan bagian yang kasar disebut "kamit".

Disamping laki-laki juga dapat menyiapkan tempat untuk

meramas sagu. Tempat untuk meramas sagu tersebut disebut "haach". Haach ini terbuat dari pelepah pohon sagu dan kulit kayu yang dihaluskan (ronit).

Tugas orang perempuan adalah untuk menokok dan juga meramas sampai proses lanjutan menghasilkan tepung sagu. Kegiatan mengolah sagu untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, dilaksanakan oleh keluarga sendiri dengan mengerahkan tenaga yang ada (ayah, ibu dan anak-anak atau adik-adik), tetapi adakalanya dikerjakan bersama oleh beberapa keluarga dan hasilnya dibagi rata. Pengolahan sagu secara bersama-sama dilakukan juga pada waktu akan mengadakan pesta atau upacara adat, sehingga pekerjaan yang berat itu dapat dikerjakan secara gotong royong. Untuk menebang pohon sagu ini diperlukan seorang tua lebih dahulu guna menguji kandungan sagunya (wofon). Apabila pohon sagu tersebut memenuhi syarat berarti mengandung banyak pati, lalu pohon sagu itu ditebang. Penebangan pohon ini diatur agar rebahnya tidak merebahkan pohon sagu yang lain. Kemudian dibersihkan pelepah-pelepahnya, diikuti untuk ditokok, sedangkan panjangnya disesuaikan dengan kemampuan untuk menyelesaikan dalam waktu sehari.

Proses penghancuran ini harus selesai dalam 1 (satu) hari sebab kalau dibiarkan tepung akan rusak. Sehingga pekerjaan pengolahan sagu ini memakan waktu 3 — 4 hari. Bahkan bila masyarakat bekerja untuk mengumpulkan sagu "tumang" sebanyak banyaknya maka mereka harus bekerja selama 1 (satu) bulan.

10 Cara pengolahan/pengambilan tepung.

Empulur yang sudah halus hasil tokokan diangkat ke tempat peramasan. Tempat meramas dibuat dari pelepah sagu dan saringannya dibuat dari ijuk pohon kelapa atau kain. Juga sejenis pohon yang kulitnya di haluskan sampai halus. Bahan ini dinamakan "ronit".

Empelur ini disiram air kemudian diramas sehingga keluar cairan yang keruh/mengandung tepung. Demikian ini dilakukan berulang-ulang sehingga air remasan jernih, hal ini dianggap kandungan tepung sudah habis. Kualitasnya air menentukan mutu sagu yang dihasilkan, air yang kurang bersih menyebabkan tepung sagu mutunya kurang baik. Oleh karena itu tempat peremasan selalu diusahakan di

tempat yang ada sumber air bersihnya. Sagu yang jatuh dalam tempat ramasan dan merupakan tepung putih dalam bahasa Tehit disebut "Faa Haach".

11 Jumlah produksi.

Peremasan dilakukan terus sampai endapan tepung sagu memenuhi tempat pengendapan. Apabila sudah penuh, peremasan dihentikan dan tepung di keluarkan ("nakakan faa - bahasa Tehit) dan diisikan ke dalam tumang-tumang (faa fraa) yang dibuat dari daun sagu. Tumang-tumang sagu ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Beberapa jenis tumang yang ada di daerah desa Haha adalah :

- tumang yang terbuat dari daun sagu, bentuknya panjang sekitar 1 — 2 atau 3 meter.
Bentuk ini dalam bahasa disebut "faa fraa".
- tumang yang terbuat dari noken (kyaa).
Dalam bahasa disebut "faan kyaa".
- tumang yang diisikan pada bambu ukuran 1 — 1½ meter.
Tumang yang demikian disebut "faa buolo".
- tumang yang dibuat dari pelepah nibung hutan.
Dalam bahasa Tehit diberi nama "faan baai".

Ukuran untuk tumang ini tidak sama, bagi setiap masyarakat selamanya berbeda-beda. Biasanya berat tumang relatif kecil dan tidak sama ($\pm 10 - 20$ kg). Hal ini disebabkan karena pengolahannya masih sederhana dan masih mempergunakan tenaga manusia. Jadi hasil yang diperoleh adalah sekitar 8 atau 10 tumang untuk satu pohon sagu di hutan sagu. 10 atau 15 tumang untuk satu (1) pohon sagu di dusun sagu (sagu tanam).

12. Penyimpanan tepung.

Tepung basah yang baru di tokok berbau segar, mutu sagu bagi masyarakat dinilai dari mutu papeda yang dihasilkan. Mutu tinggi memperoleh papeda yang mempunyai daya lekat yang tinggi, hal ini dapat diperoleh apabila sagunya basah dan pohon sagu yang cukup umur.

Cara penyimpanan sagu dapat dilakukan melalui :

- penyimpanan di dalam tumang (faa fraa, faa buolo, faa

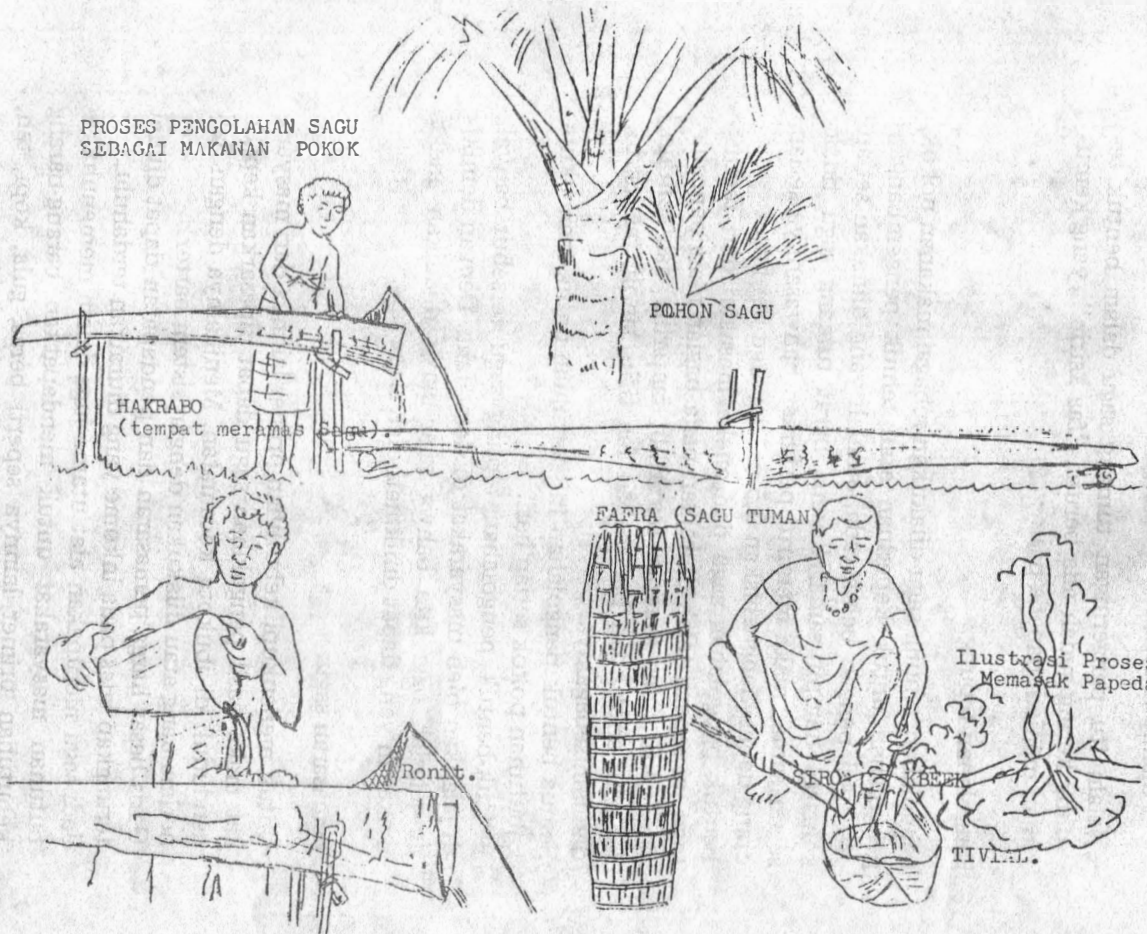


Sebuah keluarga tradisional memasukkan hasil tokokan sagu ke dalam noken (Kyaa).



Sagu kemudian diramas dan menghasilkan tepung sagu untuk "papeda" (hilit).

PROSES PENGOLAHAN SAGU
SEBAGAI MAKANAN POKOK



kyaa, faa bai). Untuk memperoleh kandungan airnya dan tepung sagu dapat tahan lama, tumang disiram dengan air. Melalui cara penyimpanan ini, tepung sagu dapat disimpan selama 1 (satu) bulan.

- Selain itu pengeringan tumang sagu dalam bentuk tepung kering sudah ada berupa "faa ksirin", yang kemudian menjadi papeda pasir.

13. Pengolahan tepung.

Pengolahan tepung sagu dilakukan sebagai makanan pokok, pengolahan untuk keperluan atau tehnik pengembangan produksi pangan belum ada. Jumlah yang dimakan setiap keluarga hampir sama. Karena berat tumang sagu tidak selalu sama, maka menurut perkiraan bahwasannya setiap orang dapat menghabiskan 0,5 — 1 kg sagu per hari.

Bentuk pengolahan sagu dan aneka masakan dari tepung sagu ini seperti telah diuraikan pada bagian mata pencaharian yaitu : faa sakerar, faa aflili, faa sriok, faa sontain, faa sain sriok, dan faa snakan faa tiffin, sinoli, faa ksirin, dan lain sebagainya.

Semua bentuk pengolahan ini bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pokok setiap hari.

Bentuk-bentuk pengolahan tepung sagu tersebut banyak di jalankan oleh masyarakat di desa Haha. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa sagu dapat dijadikan aneka makanan yang dapat dinikmati oleh siapa saja.

14. Pemasaran sagu.

Untuk mencukupi kebutuhan primer lainnya dari masyarakat maka hasil pengolahan sagu dapat dipasarkan kepada penduduk di ibukota kecamatan. Menjualnya dengan menerima uang atau dilakukan dengan sistem barter.

Garis besar harga pemasaran dan pendapatan dapat dilihat terungkap jelas pada inkome yang diuraikan terdahulu.

Jadi sagu merupakan alat utama juga dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan primer lainnya seperti beras, gula, kopi, teh, pakaian, dan lain-lain.

15. Pengadaan sagu.

Dari uraian di atas secara keseluruhan dapat kita simpulkan

bahwa sagu dapat diadakan (diproduksikan) sendiri oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang berdiam di pesisir pantai termasuk desa Haha ini.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa sagu merupakan makanan pokok yang diproduksi sendiri oleh masyarakat. Cara pengadaan dan bentuknya seperti telah diuraikan terdahulu. Kini sagu tetap menjadi makanan pokok didaerah Teminabuan atau didaerah Irian Jaya lainnya terutama di daerah pantai.

(3) Tujuan :

a). Memenuhi kebutuhan jasmani.

Sagu sebagai makanan rakyat yang utama bertujuan untuk menguatkan tubuh secara jasmaniah. Membuat badan menjadi sehat walafiat. Pertumbuhan badan menjadi kekar dan jangkung. Jadi secara jasmaniah sagu merupakan sumber tenaga dan energi dalam perkembangan serta pertumbuhan badan. Dengan demikian secara alamiah sagu adalah makanan utama rakyat yang memberikan kehidupan secara jasmaniah menuju kepada kedewasaan baik secara jasmaniah dan rohaniah.

b). Memenuhi kebutuhan rohani.

Dalam memenuhi kebutuhan rohai ini secara spiritual sagu adalah pemberian Tuhan yang harus dihargai dan dipelihara kemudian diolah hasilnya secara teratur untuk penghormatan terhadap Sang Pencipta.

Secara rohaniah tampak jelas sagu hadir dalam berbagai acara upacara setiap hari. Sagu dianggap sebagai pemberian Tuhan sejak jaman nenek-moyang mendiami negeri daerah kebudayaan totor yakni termasuk suku Tehit di daerah kecamatan Teminabuan.

Secara rohaniah dapat dilihat bahwa sagu dihormati oleh sebab itu dari taraf penanaman sampai penebangan dan pengolahannya selalu didahului upacara ritual kepada Sang Pencipta menurut kebudayaan masyarakat Tehit. Salah satu bentuk upacara adalah "yorian kdaan" yakni permohonan do'a dan berkat atas sagu yang ditanam hingga besar dan ditebang kemudian diolah agar dapat memberikan hasil yang berguna bagi masyarakat dalam kehidupannya secara jasmaniah dan rohaniah.

(4). Fungsi sagu.

Dalam kehidupan masyarakat suku Tehit sagu ini berfungsi untuk :

- a. sebagai bahan barter (tukar-menukar) barang dagangan dengan suku yang lainnya.
Misalnya : sagu dapat ditukar dengan keladi, pisang, kacang-kacangan, ikan, dan kain timur.
- b. merupakan makanan pokok bagi masyarakat Tehit yang berlangsung dari nenek- moyang hingga sekarang ini.
- c. alat tukar menukar benda budaya dengan suku lainnya di luar barang dagangan di atas.
- d. sebagai alat pemersatu dalam acara pesta-pesta dan upacara adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Tehit.
- e. sebagai makanan persatuan pada upacara-upacara perkawinan terutama bagi pengantin baru.

Sedangkan fungsi dalam bidang pendidikan adalah untuk melatih masyarakat dalam belajar mengolah sagu sebagai makanan pokok yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Juga lewat pengolahan sagu ini masyarakat dididik menghargai sagu sebagai tanaman ciptaan Tuhan yang harus di jaga dan dipelihara karena dari padanyalah dapat memberikan kehidupan bagi manusia.

Disamping itu dapat mendidik masyarakat untuk bekerja dan berkarya untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari. Jadi dengan sagu manusia belajar untuk menciptakan teknologi desa dalam rangka mengolahnya guna mencukupi semua kebutuhan rumah tangga.

Bagi masyarakat Tehit lewat sagu sebagai makanan pokok dapat memberikan hiburan kepadanya. Hal ini dibuktikan lewat permainan anak-anak maupun permainan rakyat nteke hilit beet.

Antara nteke hilit beet adalah saling melempar badan dengan papeda, dalam rangka memeriahkan upacara makan papeda dari dusun sagu yang baru ditokok. Permainan ini biasanya di gemari oleh anak-anak maupun kaum remaja dan juga orang tua.

Bentuk ini masih berkembang terus hingga sekarang ini. Tuju-

annnya adalah memberikan hiburan dan memeriahkan pesta makan papeda di dalamnya membina persatuan dan kesatuan sosial masyarakat sepanjang masa.

Lewat makanan ini manusia akan belajar banyak informasi tentang pendidikan inisiasi, upacara-upacara adat, asal-usul nenek-moyang, cara pemilikan dusun sagu dan pengolahanannya, serta keadaan perkembangan dusun sagu dari tahun ke tahun.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa "dusun sagu dan makanan sagu" adalah momoment sejarah perkembangan keret /suku/fam yang tersymbol di dalamnya sepanjang masa.

(5) K e g u n a a n :

- a). Sifat kegunaan dari sagu adalah sangat penting. Karena sagu dihadirkan dalam berbagai acara pesta adat dan upacara-upacara ritual seperti memberi makan kepada "dewa Matahari" yaitu : "Talihin".

Selain itu sifat penting ini dapat terlihat jelas pada fungsi-fungsi utama di atas.

Disamping itu sifat penting dari pada sagu ini tampak jelas pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Sagu dalam hal ini papeda yang panas sebagai obat yang mujarab dalam menyembuhkan penyakit dengan adanya pengeluaran keringat. Dalam kaitannya biasa dijadikan sebagai alat pembungkus obat kina (kinine) yang pahit dan diminum tanpa rasa mual. Lewat cara demikian memudahkan bagi mereka yang tak sanggup minum obat malaria secara langsung dapat menempuhnya. Juga dengan makan papeda dapat memberikan kesegaran jasmaniah karena banyak keluar keringat, badan sehat dan tumbuh menjadi lebih kekar.
2. Sagu ini dapat diolah menjadi aneka makanan yang dinikmati oleh masyarakat pendukungnya maupun saudara-saudara sebangsa dalam kaitannya kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika.
3. Lewat sagu perdagangan tradisional dilaksanakan antar suku untuk mempererat kehidupan bermasyarakat maupun pertukaran kebudayaan berupa material dan inmaterial.

Misalnya : pemberian kain timur, pemberian benda-benda perhiasan, dan lain sebagainya. Juga dalam rangka pengolahannya diadakan berbagai acara ritual berupa permohonan berkat atas pengolahan sagu dari sang pencipta yang tidak pernah kelihatan tetapi senantiasa bersama umatnya di bumi ini.

b). Jenis Kegunaan.

Salah satu bentuk jenis kegunaan adalah untuk makanan pokok, alat tukar menukar, pendidikan, informasi dan hiburan berupa permainan anak-anak/rakyat "nteke hilit beet".

Selain itu kegunaan yang lain dari sagu (pohon sagu) adalah sebagai berikut :

1. Daun sagu :

- Dapat dijadikan sebagai atap rumah.
- Dipintal halus dan menjadi pakaian "rock" bagi kaum wanita (faa tatan bahasa Tehit).
- Dapat digunakan untuk membuat alat penyimpan tepung sagu yang disebut sagu tumang (faa fraa).
- Digunakan untuk membungkus sagu. (faa sontain).
- Umbut yang muda digunakan untuk perhiasan acara pesta adat sama halnya umbut kelapa untuk dibuat jamur, dan lain-lain.

2 Lidi sagu :

- Untuk pembuatan sagu lidi.
- Untuk jubi dalam berburu.
- Untuk tusuk sate/daging/alat pembungkus sagu.
- Untuk pembuatan alat tapis tradisional yang disebut syamtet.
- Untuk alat tusuk/penguat pembuatan daun untuk sagu tumang (faa-fraa).

3. Bunga sagu :

- merupakan alat peramu menyembuhkan kesakitan terutama pada bagian yang membengkak.
- buahnya dapat dinikmati oleh manusia dan juga margasatwa di udara terutama burung-burung dan kelelawar.

4. Pelepah :

- pelepah sagu dapat dijadikan sebagai alat untuk membuat tempat meramas sagu (haach-rabu/haach rambo).
- isi pelepah (hati gaba-gaba) dijadikan alat lempar melempar untuk latihan perang-perangan sebelum menuju ke bentuk perang yang sebenarnya. Kegiatan ini diselenggarakan pada jaman dahulu. Untuk masa sekarang permainan ini merupakan alat rekreasi setelah selesai letih bekerja. Permainan ini dalam bahasa Tehit di sebut "Nteke mbaar". Biasanya dilakukan sebagai pertandingan juga pada perayaan hari-hari besar gerejani maupun hari besar kenegaraan seperti : 17 Agustus Dan lain sebagainya.
- tulang pelepah (kulitnya) dijadikan alat untuk menjahit daun sagu menjadi atap.
- tulang pelepah dijadikan sebagai alat pembuatan sero (jaring tradisional) yang dalam bahasa Tehit disebut "kimbie".
Alat ini berfungsi untuk menangkap ikan.
- kulit pelepah dapat dijadikan sebagai alat untuk merajut tempat sagu tumang.
Dalam bahasa Tehit disebut "nsaka faa fraa".

5. Gaba-gaba :

- pelepah dapat dijadikan sebagai alat dinding rumah (gaba-gaba).
- alat permainan loncatan gaba-gaba (sebuah permainan tradisional yang mirip dengan loncatan gaba-gaba di Maluku dan Philipina).
- gaba-gaba dapat dijadikan alat tempat tidur.
- berfungsi juga sebagai lantai rumah.
- dapat dibuat tikar berupa anyaman yang halus untuk alat utama dari tikar.
- dengan kulit gaba-gaba dibuat tudung nasi.
- anak-anak dapat menjadikannya sebagai alat untuk membuat berbagai macam permainan.

6. Batang sagu :

- untuk lantai rumah.
- untuk alat penerangan pengganti obor pada malam hari. Dalam bahasa Tehit disebut "sitin".
- sebagai alat pemukul dalam menghaluskan kulit kayu yang dijadikan alat tapisan pada waktu meramas sagu.
- untuk melindungi tepung sagu.
- dapat dijadikan perahu setelah selesai ditokok.

7. Tepung sagu :

- untuk memproduksi tepung yang selanjutnya diolah menjadi aneka makanan di atas.
- tepung sagu yang putih dihaluskan dan digosok pada kulit penderita penyakit serampah (morfil).

- papeda dapat dijadikan alat cuci rambut yang lebih tinggi mutunya dari sampo dan obat modern lainnya.
- ampas dari tepung sagu dapat menghasilkan cendawan (jamur) untuk dimakan.
- bekas ampas tepung sagu disenangi binatang hutan, sehingga tempat itu merupakan sasaran tempat berburu binatang.

Berdasarkan jenis kegunaan ini maka jelaslah bahwa pohon sagu adalah lumbung hijau dari tahun ke tahun yang memberikan hidup bagi masyarakat.

c) Minuman Pokok.

Bagi masyarakat Suku Tehit di desa Haha, minuman pokoknya adalah air sungai yang dimasak. Dan juga air sumur yang diprosesnya sama dengan air sungai. Di samping itu bila musim panas mereka dapat pula minum air dari rotan hutan. Selain air sungai, sumur, rotan ada juga minuman berupa air hujan yang ditampung dalam ember atau bambu dan lain sebagainya.

Salah satu minuman kebesaran bagi masyarakat Tehit pada umumnya dan khususnya di desa Haha adalah "SAGERO".

Minuman pokok.

Penduduk desa Haha meminum "air" sebagai minuman pokoknya. Jenis air yang diminum adalah "air putih". Air putih tersebut ditimba dari sungai, kemudian dimasak dengan bambu atau panci. Setelah mendidih kemudian diangkat dan didinginkan.

Dapat juga "air putih" diminum mentah yakni ditimba dengan bambu langsung dapat diminum.

Meminum air mentah namun tak mudah diserang penyakit. Sungai yang dijadikan sebagai sumber air minum tak boleh dikotori/membuang sampah apapun. Jika kedapatan ada yang membuang kotoran, maka orang tersebut di tuntut

oleh masyarakat dan dicelah. Bahkan dapat membayarnya dalam bentuk benda kepada Kepala Suku.

Usaha melestarikan sungai sebagai air minum ini tetap dijaga oleh masyarakat hingga dewasa ini.

Tujuan untuk meminum air secara jasmaniah adalah mengobati rasa haus dan dahaga. Di samping itu membantu melunakkan makanan. Dan kalau makan tanpa minum air rasanya belum sempurna. Secara rohaniah meminum air, berarti rasa cinta dan penghargaan atas penciptaan Tuhan sangat tinggi.

Air yang diminum berfungsi utama untuk menghapuskan rasa haus, dahaga dan memberikan kekuatan kepada diri manusia. Dari segi pendidikan, mengajarkan bahwa air yang diminum adalah mata air, atau sungai maka hendaknya dijaga sebaik-baiknya. Kotoran apapun jangan dibuang pada air tersebut. Air biasanya menjadi hiburan jika merasa haus yang sangat luar biasa. Jika ada air kembali rasa kekuatan dan kegembiraan di dalam sukma. Dengan air, dapat membuat ribuan informasi tentang mitologi terjadinya air, sungai, siapa pemiliknya, jenis ikan yang hidup di dalamnya dan penunggu di sungai maupun upaya melestarikannya.

Sifat kegunaan air adalah sangat penting. Jenis kegunaannya antara lain :

- (1) melepaskan dahaga;
- (2) memberi kekuatan pada tubuh;
- (3) menanamkan cinta alam dan perlu dilestarikan;
- (4) menghormati Sang Pencipta atas karunianya yang begitu agung dan mulia.

Dilain pihak air digunakan untuk diminum, memasak, mengobati orang sakit, pemujaan dewa dan rasa menanamkan keteguhan sukma setiap manusia dalam memecahkan sesuatu masalah.

Akhirnya suku Tehit mengatakan air adalah "sumber kehidupan yang mengabdikan sepanjang jaman".

d). Pakaian.

Pakaian merupakan salah satu unsur yang terpenting dari sepuluh unsur dalam satu keluarga. Pakaian merupakan

alat yang utama bagi setiap orang. Dalam pembagian dapat kita bedakan pakaian untuk perempuan dan pakaian untuk laki-laki. Bentuk pakaian tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Maksudnya ada bentuk pakaian tradisional dan ada pula bentuk pakaian modern yang digunakan pada masa sekarang ini.

Untuk jelasnya dapat dikemukakan uraian berikut ini :

1. Jenisnya.

Untuk jenisnya ini akan dibedakan pakaian yang modern dan pakaian tradisional. Dalam kehidupan setiap harinya digunakan bentuk yang modern. Sedangkan pada acara upacara-upacara adat dan pesta adat dapat digunakan bentuk pakaian tradisional. Dalam mengenakan pakaian tradisional kebanyakan dianut oleh para tokoh adat maupun simpatisan adat (kaum muda) baik secara langsung dan tak langsung.

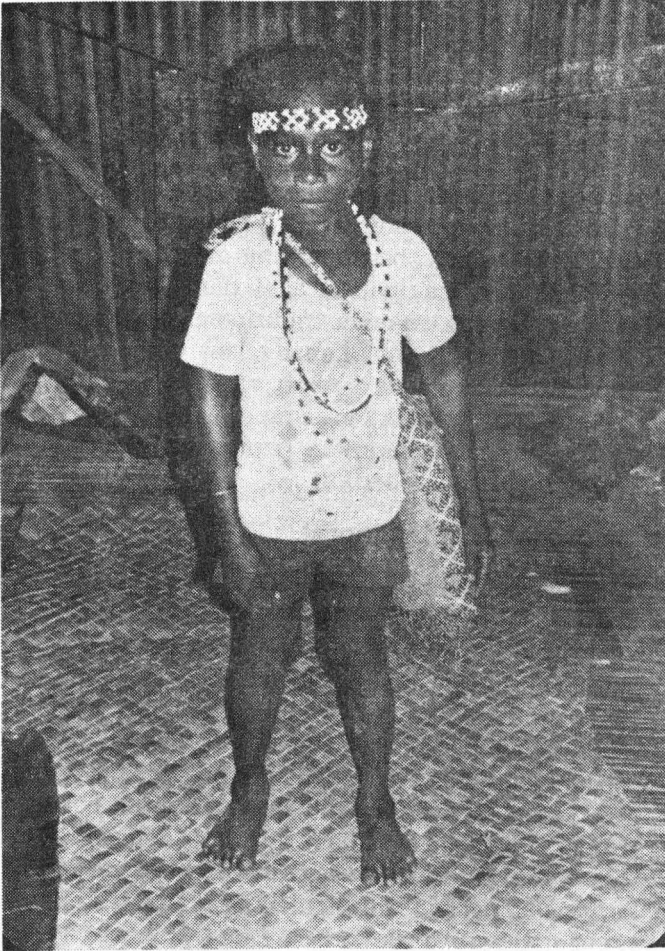
Secara kongkrit berdasarkan pembagian tersebut dapat dikemukakan seperti berikut :

a. Bentuk pakaian tradisional.

Masyarakat Tehit dalam kehidupannya membedakan jenis pakaian tradisional bagi laki-laki dan wanita. Khusus untuk wanita mengenakan pakaian (perhiasan) pada kepala berupa "wekois" atau manik-manik. Bentuk perhiasan ini ditambahkan pula dengan burung cenderawasih.

Sedangkan pada bagian dada menggunakan "Faa tantan" atau "wasan wokit" yang berbentuk bekles pada bagian dada. Kemudian ditutupi dengan sejumlah manik-manik. Sementara itu pada bagian tengah khususnya pinggang menggunakan "Braat keji" yaitu anyaman berbentuk ikat pinggang pada perutnya.

Sedangkan untuk bagian bawah yaitu pinggang menggunakan "Wasan kaji" yakni sebuah rok dari kulit kayu yang panjangnya sampai kepada bagian lutut. Bagi kaum laki-laki dapat mengenakan manik-manik, yang sama dengan kaum wanita pada bagian kepala. Kemudian ditambah pula dengan "kleen brii" yakni himpunan bulu-bulu burung yang ditanam pada pelepah pisang kering berbentuk lingkaran. Kemudian dimasukkan keatas kepala. Sedangkan untuk dada di-



*Manik-manik Kepala (sabet saa) merupakan per-
hiasan paling indah pada pesta taruan adat.
Demikian halnya dengan kyaa (noken) seperti
yang dikenakan oleh baca ini.*

PAKAIAN TRADISIONAL.



Kalung leher.

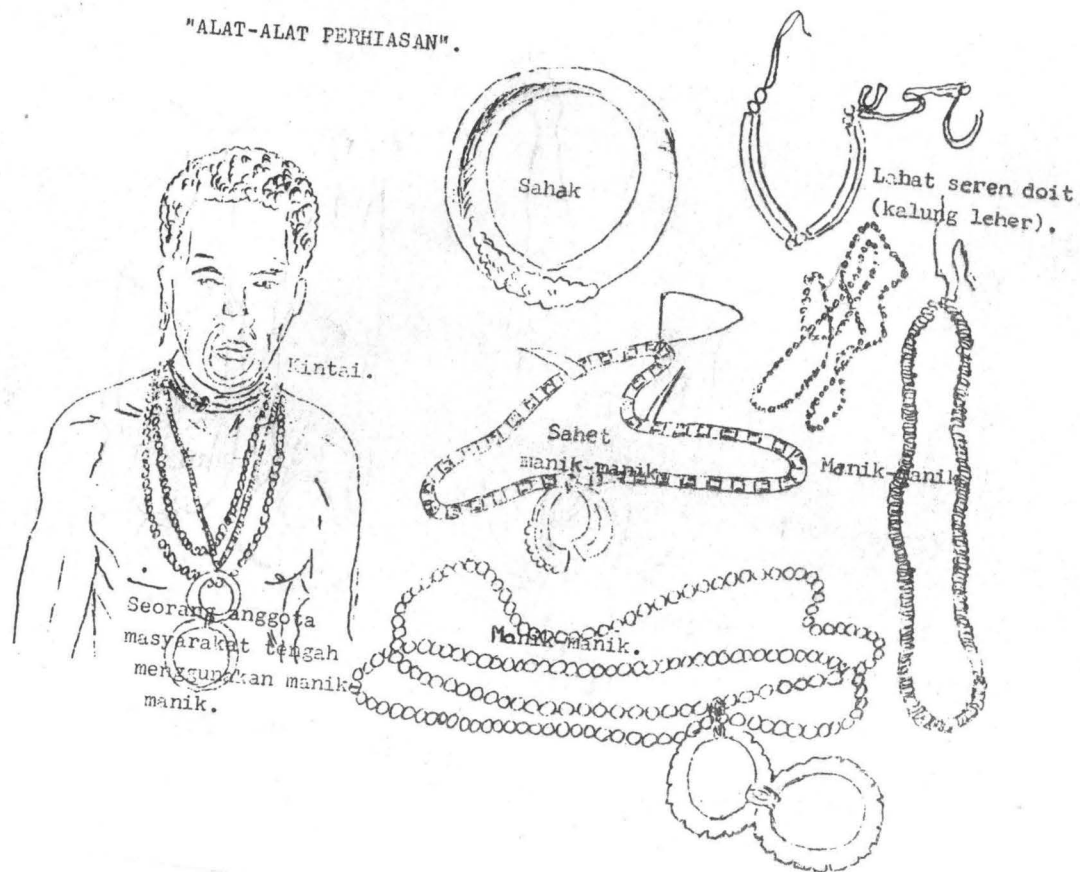


Sabet Saa (Manik-manik ikat kepala).

Sebet (kalung leher).

Moken sebagai hiasan tarian.

"ALAT-ALAT PERHIASAN".



gunakan manik-manik yang banyak sekali melingkar dilehernya. Pada manik-manik ini dapat dipasang taring babi, taring buaya, taring kus-kus, kerang laut, dan sebagainya. Menurut kata orang tua bahwa "dengan menggantungkan taring babi, tulang kasuari, taring kus-kus, taring buaya, kerang laut akan mengandung kekuatan kagic untuk menantang segala gangguan baik jasmaniah maupun rokhaniah".

Bentuk kepercayaan secara tradisional ini dianut sampai sekarang terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan".

Selain taring-taring binatang tersebut, mereka juga percaya tentang penggunaan akar bahar pada tangan, karena dianggap mengandung kekuatan sakti dalam menghadapi berbagai tantangan setiap waktu.

Selain hiasan-hiasan itu pada bagian bawah laki-laki secara tradisional menggunakan "cawat" atau dalam bahasa Tehit disebut "Wasan Syeren". Alat tersebut dibuat dari kulit kayu. Bentuk ini kini sudah mengalami kepunahan.

Bagi kaum wanita pada bagian bawah selain memakai "Wasan kaji", menggunakan juga rok rumput dari umbut daun sagu yang muda. Umbut sagu biasanya dihaluskan, disimpan diatas perapian atau direndam dalam kolam dengan memberikan sejumlah ramuan alam berupa daun-daun. Kemudian diambil kembali setelah sudah tersimpan selama 1 — 3 bulan.

Bentuk-bentuk pakaian tradisional ini pada masa pembangunan sekarang sudah mulai mengalami masa kepunahan, dan manusia di negeri Toror ini beralih kepada kebudayaan modern yakni pakaian seperti yang kita gunakan sekarang ini.

b. Pakaian modern.

Pengaruh kemajuan telah dirasakan oleh masyarakat sejak jaman penjajahan Belanda dan jaman alam kemerdekaan ini. Rakyat ditahun 1940-an hingga 1950-an bergerak secara perlahan menuju kepada perubahan sosial dalam bentuk kebudayaan material maupun inmaterial.

Manusia di negeri Tehit mulai berbicara dengan bahasa Indonesia, mengenal membaca dan menulis dan

hingga berhitung yang ditranferkan dari bahasa Tehit kepada bahasa modern. Lahirlah pemimpin modern (formal) dan non formal yang saling bertentangan pada permulaan Zaman kedatangan Missionaris Zending.

Namun pada akhirnya mereka menyatukan pendapat untuk menerima kemajuan yang merupakan kebudayaan baru dalam hidupnya. Tersebutlah beberapa tokoh penggerak perubahan sosial seperti :

- Wortiwan Momoth, Besi Thesia, Tuan Sesa, Saul Flassy, Tritokoin Kemesfle, Mkamoinkaat Krenak, Kepala Yorollo, dan lain sebagainya memulai jaman pembaharuan ini.

Rakyat Tehit diajar menggunakan pakaian modern. Selain itu diangkatlah ribuan guru Injil penduduk pribumi guna menyebarkan firman Tuhan kepada semua masyarakat sebahasanya. Bahasa Tehit menjadi alat komunikasi yang ampuh pada permulaan pekerjaan itu diadakan. Nama pakaian mulai diterjemahkan dalam bahasa modern. Ribuan masyarakat mulai mengenalnya. Memiliki pakaian berarti dapat menyanyikan lagu-lagu rajin ke gereja, ikut taat pada perintah Tuhan. Untuk itulah jenis pakaian yang dimiliki oleh masyarakat Tehit pada umumnya dan penduduk di desa Haha, adalah sama seperti apa yang dihayati dan serta dikenakan oleh penduduk di kota-kota dewasa ini.

Bagi wanita pakaian atas adalah Blues dan sebangsanya serta pada bagian bawahnya adalah rok termasuk pakaian dalam lainnya.

Hal-hal tersebut dapat terlihat pada gambar kemeja baju kaos, baju kaos oblong, jacket, pada bagian atas batas kepala bawah. Sedangkan pada bagian bawah mereka (laki-laki) mengenakan celana panjang, celana pendek, celana tali, dan celana dalam.

Semuanya ini merupakan pengaruh dari dunia luar yang harus diterima lewat jalur pemerintah maupun jalur gereja. Dengan demikian masyarakat di desa Haha telah menerimanya, Kini masyarakat sudah mulai hidup menuju jaman modern dalam setiap dekade yang silih berganti.

2. Cara pengadaan.

Pakaian merupakan alat vital yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu perlu diadakan oleh masyarakat melalui berbagai cara. Bagi masyarakat Tehit yang berdiam di desa Haha maupun secara keseluruhan pada jaman sebelum kebudayaan modern berkembang di negeri ini, pakaian dapat diproduksi sendiri. Pakaian tersebut dapat dibuat sendiri oleh masing-masing jenis kelamin. Untuk bahan kulit kayu harus melewati beberapa tahap barulah digunakan. Sama halnya dengan rok rumput seperti teruraikan diatas. Bagi kulit kayu, dapat diambil dari pohon yang bernama "maai" atau "daun". Kulit pohon tersebut dipukul dengan kulit pohon sagu yang disebut "kaar" pengganti alat penumbuk hingga kulitnya terlepas. Tinggal serat yang putih. Setelah itu direndam pada air. Kemudian dijemur atau diletakkan diatas perapian. Apabila telah kering mereka merajutnya menjadi pakaian yang berguna untuk melindungi "bagian vital" dalam dirinya masing-masing. Teknik pembuatan pakaian ini dapat dikerjakan oleh masing-masing jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Namun pada tahun 1940-an bentuk pakaian tradisional telah menuju kepada masa kesiraannya. Fajar modern memancar dengan identitas tersendiri melunturkan "budaya Toror" yang lama melembaga didalam kehidupan masyarakat. Semua berangkat menuju kepunahan. Tetapi kini tersisa puing dan nisan historis dalam lembar-lembaran terakhir pada abad ke-20 ini. Mereka yang masih memilikinya ibarat ampas makanan terkunyah dan tinggal tertelan oleh pemiliknya untuk mengimbangi lajunya roda pembangunan.

Sisa budaya busana kini merupakan benteng-benteng terakhir dalam kehidupan masyarakat pedesaan terutama para orang tua fanatik budaya yang kini tampak gugur satu persatu mengakhiri masa budaya mereka setelah melihat adanya pakaian modern, sebagai dasar beranjak semua budaya modern pada dekade 40-an hingga dekade 80-an ini. Kiranya ada nenek moyang yang mengatakan "kami yang tersisa akan terpunah bersama budaya kami, tetapi untuk kau generasi hari ini dan hari esok, pelajarilah apa yang pernah kami buat

kemudian kau lukiskan dalam lembaran sejarah budaya toror melalui tulisan untuk ditelah oleh anak-anakmu pada hari mentari pagi nanti". Pakaian tradisional dengan segala prosesnya akan berakhir dan kini masyarakat telah menerimanya pakaian modern.

Pakaian modern ini cara pengadaannya melewati beberapa cara yang dikemukakan sebagai berikut :

- Pada tempo dulu yakni masa missionaris pakaian dapat ditukar dengan bahan makanan dan benda budaya kepada masyarakat. Selain itu diberikan secara cuma-cuma oleh para missionaris Zending Baptis dari Negeri Belanda.
- Setelah itu, masyarakat diperkenalkan dengan sistem perdagangan sebagai sistem tukar menukar dengan mata uang. Dengan adanya uang maka masyarakat dapat membelinya sendiri.
- Kini masyarakat dapat membelinya, dengan jalan menjual hasil kebun, pertanian, peternakan, dan tokokan sagu, maupun kerajinan lainnya untuk membelikan segala kebutuhan rumah tangga termasuk pakaian, dan lain sebagainya.
- Disamping itu ada juga yang diproduksi sendiri oleh ibu rumah tangga masing-masing dengan bahan yang dibeli dari kota atau pemberian dari orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan cara pengadaan pakaian modern melalui tukar-menukar, beli di toko atau pedagang lainnya dan dijahit oleh ibu-ibu rumah tangga masing-masing.

3. Tujuan.

Pengadaan pakaian mengandung tujuan tertentu. Bagi setiap manusia yang ada di dunia ini senantiasa menggunakan pakaian. Kendatipun bentuk pakaian itu dalam cara apapun tetapi itu adalah merupakan kebanggaan kepribadiannya.

Orang mengatakan itu kurang sopan tetapi baginya adalah sopan.

Penduduk dari suatu daerah menggunakan tempurung kelapa untuk menutupi payu dara dan rok rumput adalah ciri dan kebanggaan bagi martabat sukunya.

Seutas kulit kayu yang melekat pada alat vital laki-laki di

negeri manapun itulah budayanya.

Sepenggal kain yang terkulur hanya pada bagian utama yang memberikan generasi penerus di masa mendatang itu dapat dinamakan pakaian.

Penilaian pakaian setiap kehidupan masyarakat adalah relatif berbeda dengan norma yang dianutnya masing-masing. Tetapi setelah mercusuar kebudayaan modern hadir maka dari landasan itulah orang menciptakan pakaian modern. Secara umum dapat memenuhi dua kebutuhan pokok yaitu jasmaniah dan rohaniah.

- a. Secara jamaniah pakaian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan adat istiadat masyarakat. Dilain pihak bertujuan pula untuk menghiasi tubuh ciptaan Tuhan ini. Dan bertolak dari itu pakaian adalah lambang kedudukan dan martabat suatu suku atau bangsa dan marga tertentu. Dengan bentuk pakaian yang demikian orang dapat mengatakan baik secara langsung maupun tak langsung, bahwa orang tersebut berasal dari suku ini. Penampilan pada layar televisi turut mewarnai pertunjukkan dan orang akan mengatakan secara jasmaniah "penari itu berasal dari daerah itu", tanpa mendengarkan komentar dari penyiar.

Jadi "pakaian adalah merupakan identitas suatu bangsa, Dari pakaian pula kita belajar tentang ciri bangsa yang lain. Dengan demikian secara jasmaniah orang mengatakan bahwa pakaian adalah ciri dan cermin dari jiwa seseorang tertentu".

Orang Tua Tehit mengatakan bahwa "pakaian adalah merupakan ciri dan pribadi seseorang secara tidak langsung maupun secara langsung".

Untuk itu berpakaian adalah merupakan sebagian dari jiwa yang tak sadar menyuarakannya. Pakaian sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa tertentu. Untuk itulah tetap dikembangkan dan dipertahankan setiap masa.

- b. Dari segi rohaniah pakaian bertujuan untuk melindungi bagian tubuh yang merupakan ciptaan Tuhan ini. Orang tak berpakaian rasanya seperti tidak menghormati sang pencipta yakni Tuhan yang Maha Kuasa di Sorga. Untuk itulah secara wajar pakaian harus ada kendatipun dibuat secara berlebihan dan sederhana.

Orang yang mengenakan kulit kerang di negeri Samatoa alias Asmat Merauke, orang yang memakai kulit kayu di daerah kebudayaan Toror bersama rok rumput dari daun sagu di tempo dulu, orang pedalaman Jayawijaya dan Paniai dengan KOTEKA-nya adalah merupakan pakaian dalam bentuk sederhana untuk melindungi tubuh Tuhan yang sama dengannya.

Dimasa sekarang ribuan pakaian tercipta dalam berbagai bentuk dengan pemberian nama yang jutaan tetapi bila tak digunakan secara wajar guna memenuhi kebutuhan rohaniah maka hancurlah harapan penciptanya secara tak langsung. Berangkat dari itu maka kita akan berpikir bahwa pakaian adalah karunia Tuhan Yang paling agung dari jaman Adam yang menggunakan dedaunan di Taman Eden hingga pada jaman percobaan nuklir orang menggunakan Levis dan teman-teman perjuangannya dalam alam modern dewasa ini.

Tetapi apakah itu dapat menjawab tantangan zaman terutama dilihat dari segi rohaniah ?.

Jawabnya adalah sangat relatif tergantung pada masing-masing pribadi.

Berangkat dari itu secara rohaniah tanpa pakaian apapun manusia lahir kosong dan akan pulang kosong pula kepada Tuhan. Menurut kata suku Tehit bahwa manusia menggunakan pakaian adalah lambang kemuliaan bagi Tuhan yang menciptakannya.

Dalam kehidupan masyarakat di desa Haha maupun masyarakat Tehit pada umumnya menggunakan pakaian dengan memenuhi kebutuhan jasmaniah adalah untuk melindungi tubuh ciptaan Tuhan kendatipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Jadi secara jasmaniah pakaian merupakan karunia dari Tuhan untuk melindungi, menghiasi dan menyemarakkan segala acara yang berwujud kebudayaan baik bersifat dalam negeri maupun yang datangnya dari dunia luar. Untuk itulah pakaian merupakan teman setia yang tak akan dilepaskan dalam sejarah perjalanan hidup manusia di dunia ini.

Dengan demikian dapat terjawablah tujuan penggunaan pakaian untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaniah. Dan akhirnya semua itu berwujud dalam ungkapan bahwa karena kita bersaudara maka mengenakan suatu cawat yang diwariskan dari nenek moyang hingga sekarang ini. Untuk itu kita harus menghormati yang

memberikan karunia baik secara material maupun imaterial demi kehidupan yang bahagia di negeri Toror ini sepanjang masa.

4. Fungsi.

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan tujuan pembuatannya. Demikian halnya dengan cawat ataupun pakaian yang dikerjakan baik secara tradisional untuk menutupi bagian vital dari setiap jenis kelamin di dunia ini. Untuk itulah setiap pakaian yang bentuk modern maupun tradisional mempunyai fungsi tertentu. Entah itu pakaian tidur, pakaian mandi, pakaian pesta, pakaian upacara, pakaian seragam, dan sebagainya.

Semua pakaian itu bentuknya sama tetapi fungsinya yang berbeda karena difungsikan oleh produser dan pemakai sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Untuk itulah terdapat beberapa fungsi sebagai berikut :

(a) Fungsi Utama :

Fungsi utama pakaian menurut suku Tehit adalah untuk melindungi tubuh ciptaan Tuhan ini agar tidak menimbulkan rasa tak simpati terhadap sesamanya sesuai dengan norma atau kaidah sosial yang berlaku pada masyarakat setempat.

(b) Sedangkan bila ditinjau dari segi pendidikan, maka pakaian bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang cara mengolah dan membuat pakaian sebagai bahan kebutuhan utama yang dapat memberikan makna dalam perkembangan seseorang.

Selain itu pakaian merupakan alat pendidikan dimana ada kaitannya dengan soal tata susila maupun sopan santun yang berlaku di dalam masyarakat setempat. Disamping mengajarkan anak kepada masyarakat agar dapat membedakan berbagai bentuk pakaian serta penggunaannya dalam berbagai acara pesta adat maupun upacara adat lainnya.

Dengan demikian pakaian adalah merupakan alat utama yang mendidik masyarakat tentang berbagai hal baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

- (c). Dari segi hiburan pakaian merupakan alat penyemarak acara pesta tari-tarian adat. Dimana orang akan mengatakan bahwa "bukan main gadis itu, pakaian adatnya sangat menarik, bahkan mempesonakan dalam acara ini". Pakaian itu cocok dan serasi serta memenuhi adat-istiadat kita.

Dengan demikian akan menjadi buah bibir masyarakat dan sebaliknya apabila kurang memenuhi tata susila maka akan diberitahukan dengan segala cacimaki dengan maksud untuk menggantinya.

Hal demikian berlaku juga bagi laki-laki serta golongan masyarakat lainnya.

Dalam penggunaan pakaian ini biasanya terdapat beberapa hal utama yang akan ditaati secara adat istiadat. Hal demikian tak berbeda jauh dengan bentuk pakaian modern yang digunakan setiap hari pada jaman nuklir sekarang ini.

- (d). Ditinjau dari segi informatif, maka dengan pakaian ini akan membangkitkan rasa terharu dan terjalinlah kisah sejarah masa lampau dengan masa sekarang ini. Pada orang tua maupun tokoh adat akan berceritera tentang bentuk dan cara menciptakan pakaian dari masa tradisional hingga pergantian dengan pakaian modern dewasa ini. Dari segi informasi ini dapat mengingatkan para orang tua untuk berceritera tentang sejarah nenek moyangnya dengan berbagai cara memperoleh pakaian maupun menciptakan bentuk pakaian yang tradisional.

Juga dapat diperoleh informasi mengenai cara menggunakan pakaian sesuai dengan acara masing-masing baik dalam bentuk tradisional dan modern.

Misalnya untuk bentuk tradisional dalam pembagiannya sebagai berikut : pakaian harian, pakaian tarian, pakaian pesta adat, pakaian penyambutan tamu, pakaian pendidikan inisiasi, pakaian untuk berdo'a secara tradisional, dan lain-lain.

Untuk pakaian modern dapat dibagi antara lain : pakaian kuliah, pakaian seragam kantor/sekolah, pakaian pesta, pakaian gereja, pakaian mandi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian baik fungsi utama, pendidikan, hiburan, informasi, semuanya adalah sama untuk

melindungi tubuh manusia dan menghormati tata susila masyarakat di suatu daerah kebudayaan tertentu seperti daerah kebudayaan Toror ini. Dalam segi modernnya tidak begitu berbeda jauh, karena pakaian merupakan warisan budaya yang melembaga dalam kehidupan setiap masyarakat yang kemudian di orbitkan menjadi berbagai bentuk untuk menjamin kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

Untuk itulah yang namanya pakaian menurut suku Tehit adalah budaya bangsa yang menunjukkan sikap, kepribadian, martabat dari suku tersebut ditengah kehidupan bersama dengan suku yang lain dengan mengatakan bahwa "inilah saya" yang bernama pakaian sebagai wakil dari pemakainya.

5. K e g u n a a n.

Pakaian mempunyai kegunaan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dalam menggunakan pakaian ini terdapat dua bentuk unsur pokok utama yaitu :

(a) Sifat kegunaan pakaian.

Bagi masyarakat Tehit maupun semua etnis di dunia ini memandang pakaian untuk mengandung sifat yang sangat penting.

Tanpa pakaian berarti hancurlah norma dan tata susila suatu bangsa.

Untuk itu biar bagaimanapun keadaannya, maka pakaian adalah hal kebutuhan utama di antara sekian banyak kebutuhan lainnya dalam keluarga.

Orang akan merasa tenteram apabila tubuhnya memiliki pakaian yang hampir bahkan serupa atau berbeda dengan orang lain. Sifat penting dari pakaian ini sudah terungkap pada Zaman Adam dan Hawa di Taman "Firdaus yang hilang" sejak jatuh ke dalam dosa kebinasaan. Dan arah pada waktu itu sangat berperan bagi mereka sebagai pakaian pengganti pakaian kesucian Allah yang telah hilang dari pada keduanya karena akibat dosa yang dibuatnya. Atas dasar sifat pentingnya inilah terungkap kata-kata dari beberapa orang tua bahwa :

"Kami manusia lahir dalam keadaan telanjang, tetapi pada waktu itu tidak tahu apa-apa, sehingga pakaian

tak penting bagi sang bayi di jaman itu. Tetapi setelah masa kanak-kanak, terjadilah pengenalan atas dirinya akan menimbulkan tanda tanya, siapakah yang akan melindungi diri saya, agar tak diketahui orang lain ?. Pertanyaan itu akan terjawab apabila melihat teman sebaya bahkan orang tuanya menggunakan pakaian. Maka tampillah pakaian untuk menjawab pertanyaan ini "Saya" pakaian akan menemanimu, sampai masuk liang kubur. Tapi jika pada tahap itu hanya kami menemani sebentar saja, karena tak sanggup menahan tanah yang adalah asalmu. Kau akan pergi kosong seperti waktu lahir. Semuanya hanya penting jika manusia mengenal siapa dia dan siapa itu Allah dan bagaimana hubungannya dengan manusia lainnya. Sehingga pakaian tampil untuk alat demokrat antara semua golongan "menuju kepada kebersamaan untuk menjawab tantangan Zaman tata kesusilaan. Akhirnya pakaian adalah unsur terpenting bagi semua manusia di dunia ini. Dengan pakaian kita jadi satu, dan mengenal kebudayaan bangsa lain baik secara material maupun imaterial.

Jadi pakaian memiliki sifat penting bukan tidak penting. Sangatlah keliru bila orang hidup tanpa pakaian karena apapun yang digunakan seseorang adalah mewakili apa yang disebut pakaian itu. "Pakaian adalah teman setia manusia yang tak ketinggal dimana manusia itu pergi". Akhirnya pakaian hadir bersama manusia setiap saat disepanjang manusia itu membuat sejarah baik formal, informal maupun nonformal serta secara pribadi".

Untuk itu pakaian sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tehit di desa Haha bahkan diseluruh wilayah kecamatan Teminabuan dan seluruh dunia.

(b) Jenis kegunaan pakaian.

Sesuai dengan jenis kegunaannya, maka pakaian dapat dimanfaatkan untuk menjaga norma kesusilaan yang merupakan kaidah dalam kehidupan setiap hari. Juga pakaian adalah berguna untuk melindungi tubuh ciptaan Tuhan ini, agar manusia bergaul dengan bebas tanpa terikat pada diri sendiri karena manfaat pakaian. Dilain pihak pakaian pun memberikan warna sesuai dengan sifatnya yaitu sebagai alat pada upacara, pesta, simbol dari setiap pihak dalam arti berbentuk seragam

ataupun kriteria daripada suatu lembaga dan lain sebagainya.

Disamping itu pakaian adalah merupakan alat kontak sosial dalam kehidupan kebudayaan bersama, artinya bila saling menukar pakaian sebagai wujud nyata cinta kasih yang sangat dalam dari seseorang kepada temannya atau orang lain.

Sehubungan dengan itu oleh suku Tehit terungkap pepatah/ungkapan tradisional bahwa; "mereka (laki-laki/perempuan) menggunakan satu cawat dari nenek-moyang hingga sekarang ini. Jadi kalau ada, apapun yang terjadi adalah bukan hal yang baru, mereka akan bertentangan, tetapi tidak akan berkelahi sampai terjadi korban". Artinya mereka adalah satu keturunan dan mempunyai adat-istiadat yang sama.

Jadi tak mungkin untuk diceraikan satu sama lainnya. Mereka tetap menggunakan satu cawat demi kepentingan bersama dalam berbagai kegiatan adat-istiadat dan lain sebagainya.

Jadi jelaslah bahwa cawat (pakaian) adalah suatu alat kontak sosial antar sesama anggota masyarakat terutama jenis kelamin yang sama.

Dengan fungsi sosial ini maka kedua belah pihak akan bersahabat sampai meninggal dunia dan akan di wariskan kepada generasi berikutnya bahwa kalian adalah bersaudara. Untuk itu janganlah saling menikah. Kalian boleh saling membantu dalam penyelesaian berbagai masalah adat yang ada. Untuk itu ingat kalian punya. Dengan demikian dua suku memiliki satu rahim dan kandungan yang sama. Jadi kegunaan pakaian bagi suku Tehit dalam segi sosial mengandung prinsip kebersamaan dan kesetiakawanan dalam menghadapi ribuan tantangan.

Dan pada akhirnya datang pula kriteria bahwa; dalam melihat fungsi dari pakaian ini maka hendaknya kaum laki-laki tak boleh menggunakan pakaian kaum wanita. Dan sebaliknya bagi kaum wanita tak boleh menggunakan pakaian kaum dari laki-laki. Bila ada yang terjadi maka itu pelanggaran norma-norma kesopanan dan tata kesusilaan masyarakat. Disamping itu bila wanita meletakkan pakaiannya pada tali jemuran maka pria tak boleh melewati dibawahnya. Sebaliknya hal yang sama berlaku bagi kaum wanita.

"Kriteria ini merupakan pantangan yang harus di taati, kalau tidak baik pria atau wanita akan meninggal dunia sebelum tua. Disamping itu akan ditimpa oleh bencana kesakitan, dan sebagainya yang akan bertahan lama.

Hal itu berlaku juga dalam makanan. Pakaian wanita tak boleh diisi bersama makanan yang akan dinikmati oleh keluarga. Demikian halnya dengan mencuci pakaian, tidak boleh disatukan antara pakaian yang dianggap milik laki-laki dan wanita.

Jika pantangan ini dilanggar maka pihak wanita akan mendenda laki-laki. Bentuk denda ini merupakan "kain hitam" yang oleh masyarakat disebut "noot liis"; artinya kain penghapus dosa dan pembawa perdamaian menuju pemulihan keadaan yang merusak kehidupan bersama kedua suku atau fam tertentu. Selain kain dapat diberikan pula "babi (Korik)" sebagai makanan tebusan terhadap keterlanjuran yang terjadi atas mereka. Baik kain maupun babi adalah "merupakan alat pengikat persatuan yang buyar akibat perbuatan tercela dari kedua belah pihak".

Kehadiran benda-benda tersebut sebagai "seberkas tumpukan perdamaian dan persaudaraan yang sirna telah membangkit kembali bersama fajar kekeluargaan yang abadi selama hayat masih dikandung badan". Untuk itulah "pakaian merupakan simbol status suatu suku atau marga/fam tertentu, yang perlu dipertahankan".

Akhirnya "pakaian adalah abdi setia bagi manusia disepanjang langkah mengayun, hingga ketenangan abadi di alam Firdaus, bersama dengan yang memulai bumi ini dan mengakhiri masa jayanya atas kehendaknya sendiri yang tak diketahui kapan kelak jatuhnya".

C. Alat - alat.

Berbicara tentang apa yang dinamakan alat adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menunjang sesuatu kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan baik yang bersifat material maupun spiritual.

Dalam kehidupan masyarakat Tehit terutama pada desa Haha dan sebagian yang mendiami desa Kohoin masyarakat menggunakan beberapa jenis alat untuk mencukupi kebutuhan setiap hari. Alat-alat tersebut didasarkan pada kebutuhan sekunder dan primer dari setiap keluarga.

Alat yang dipergunakan adalah untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu baik dalam kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat. Khusus untuk masyarakat Tehit di desa Haha ini menggunakan alat dalam bentuk tradisional dan bentuk yang modern sesuai dengan keadaan keluarganya masing-masing. Penggunaan alat ini disesuaikan dengan jenisnya masing-masing sebagai berikut :

(1) Jenis alat.

Adapun jenis alat yang dipergunakan oleh Suku Tehit di desa Haha meliputi :

(a) Alat masak memasak.

Untuk alat masak memasak ini digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu yang merupakan bahan produksi lokal dan produksi modern (dari dunia luar). Bahan produksi lokal dimaksud adalah benda-benda atau alat masak memasak yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Alat-alat tersebut masih dipertahankan hingga sekarang. Tetapi sebagian hanya disimpan sebagai pusaka yang melambangkan status kehidupan keluarga atau pimpinan kepala suku mereka.

Misalnya : Loyang (sempe) dari kayu yang dijadikan tempat membuat papeda bagi kepala suku yang disimpan sebagai lambang kedudukan dan statusnya. Untuk itu tak boleh digunakan kecuali pada acara pesta-pesta adat.

Dengan menggunakan kembali alat-alat tersebut maka penduduk setempat mengenang kepada pimpinannya yang sudah tiada untuk selama-lamanya.

Dengan demikian alat masak-memasak juga mengandung nilai historis yang sangat besar bagi generasi mendatang.

Bertolak dari pemikiran nilai historis ini maka dapat dilihat bahwa alat masak-memasak ini merupakan bagian yang terselubung dalam alat makan dan minum.

Dikatakan demikian karena dengan alat masak-memasak (niiyibe noyini - Bahaha Tehit) adalah bagian dari alat untuk minum dan makan. Adapun jenisnya sebagai berikut : Suku Tehit mengenal alat untuk memasak ini secara tradisional digolongkan dalam tiga bagian utama yaitu :

Alat masak-memasak untuk kehidupan setiap hari.

Alat memasak untuk kehidupan setiap hari adalah alat yang digunakan oleh rumah tangga tradisional dalam memasuki kebutuhan kehidupannya dan melayani sesama keluarga. Adapun alat-alat tersebut sebagai berikut :

- 1.a.1. Siro yaitu sebuah bambu yang terdiri dari dua hingga tiga ruas dijadikan untuk tempat memasak air panas. Bambu tersebut diisi dengan air kemudian diletakkan pada perapian. Api dibakar dan menyala untuk memanaskan bambu yang berisi air ini hingga mendidih. Setelah itu diangkat dan didinginkan menjadi air minum. Selain itu fungsinya juga untuk alat pembuatan papeda. Di samping pembuatan papeda dapat dijadikan untuk mengurut kaki, atau bagian yang membengkak pada tubuh kita.

Sehubungan dengan itu orang tua suku Tehit mempunyai ungkapan yang berbunyi "bahwa bambu yang pernah dijadikan untuk memasak air panas itu cepat mendidihnya dan tidak terlalu lama".

(bahasa : Siro kaka tbaat oko mowoileme, marin tamlikat).

Diibaratkan kepada seorang ibu yang pernah melahirkan bila tidak mengikuti keluarga berencana secara tradisional akan cepat mempunyai anak lagi. Hal tersebut mengakibatkan tak ada jenjang atau jarak antara anak yang pertama dengan anak berikutnya.

Dengan demikian ungkapan ini biasanya menjadi pegangan bagi masyarakat Tehit, hingga terdapat penjarakan dalam kelahiran.

Hal tersebut dikaitkan pula dengan sistem

pembayaran kain timur mas kawin yang disesuaikan dengan tiap anak ada hartanya. Sehingga ungkapan itulah menjadi patokan dalam kehidupan berkeluarga dari masyarakat Tehit.

Bahan untuk pembuatan "Siro" ini adalah seruas atau dua sampai tiga ruas bambu dipotong dan dilubangi.

Pada bagian bawah tidak diberikan lubang maksudnya untuk menahan air yang dituangkan untuk selanjutnya dimasak untuk air minum, pembuatan papeda atau berobat bagian yang bengkok pada tubuh kita.

Dalam tehnik pembuatannya adalah bambu dipotong dari rumpunnya di hutan. Setelah itu dibagi dalam beberapa ruas ataupun tiga ruas dijadikan sekaligus menjadi satu. Diisi dengan air kemudian diletakkan pada perapian, api menyala (dinyalakan dengan kayu).

Bentuk bambu adalah tegak lurus. Ukuran : panjang sekitar 50 cm. Sedangkan isi adalah 5 Dm^3 (= 5 liter). Alat yang digunakan untuk mengerjakan Siro ini adalah "parang" dan "pisau" (Minyam dan Saak - Bah, Tehit).

Siro, tersebut dapat dikerjakan pada pagi dan siang hari. Tak dapat dikerjakan pada sore hari karena menurut orang tua akan mendatangkan kecelakaan seperti tangan teriris pisau, atau tangan tertusuk ampas bambu yang tersisa akibatnya terjadi infeksi, yang menuju kepada luka yang besar.

Tempat untuk mengerjakan Siro ini biasanya pada rumpun pohon bambu atau pada halaman rumah tempat tinggal. Siro biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sedangkan yang menggunakan untuk memasak adalah kaum perempuan. Tetapi sering juga dikerjakan secara bersama. Jadi nampaknya kurang begitu jelas garis pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan.

Sehubungan dengan Siro sebagai alat masak memasak maka setiap keluarga memiliki sampai 10 atau 20 buah. Jumlah yang banyak itu

bertujuan untuk melayani tamu pada setiap acara-acara pesta adat maupun upacara-upacara adat serta acara-acara nasional lainnya. Siro merupakan alat produksi lokal (sendiri) sehingga tidak perlu untuk dibeli atau diperdagangkan.

Bagi masyarakat Tehit bila ada saudaranya (keluarga) lainnya yang memerlukan maka akan diberikan secara cuma-cuma, tanpa imbalan.

Cara menggunakan adalah :

- bambu dipotong satu hingga tiga ruas.
- diberikan lubang pada bagian yang memiliki tiga ruas sedangkan yang satu ruas tidak perlu.
- setelah itu diisi dengan air. Kemudian diletakkan pada perapian.

Jumlahnya lebih dari 5 — 10 buah. Api dinyalakan air pada bambu panas dan mendidih.

Sesudah mendidih, sagu sudah disiapkan pada loyang (tifial) air panas diangkat dan disiram akhirnya menghasilkan papeda.

Disamping itu bila diperlukan untuk minum, maka hanya didinginkan kemudian diminum.

Bila Siro sudah digunakan sampai 5 atau 6 kali, dan agak bocor maka dibuang dan diganti dengan bambu baru.

Tujuan penggunaannya adalah untuk memasak air panas untuk diminum, memasak papeda dan mengurut bagian tubuh yang bengkak karena terkena sesuatu.

Sedangkan fungsi sosialnya adalah untuk menghasilkan pemasakan papeda dan air minum yang dinikmati oleh anggota keluarga dan sanak saudara serta undangan maupun tamu agung lainnya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal secara bersama sama.

Hal ini menghasilkan suatu persatuan dan

kesatuan yang sangat intim dan tak dapat dipisahkan. Dalam sistem pemilikan Siro ini biasanya bersifat keluarga dan bentuknya kontemporer artinya habis terpakai dan diganti lagi. Hingga sampai sekarang ini di desa Haha, masyarakat sebagian masih menggunakan Siro sebagai alat masak-memasak dalam keluarganya. Alat Siro ini digunakan di samping alat-alat modern seperti belanga, cerek, kuali dan sebagainya.

1.a.2. Kais Sala.

Kais Sala dalam bahasa Tehit mengandung dua pengertian yaitu kais adalah gata-gata dan sala adalah api.

Jadi Kais Sala adalah gata-gata yang dipergunakan untuk memasak sayur pada kuali atau menggoreng dan lain sebagainya. Alat ini terbuat dari bahan kayu atau gagar hutan yang di belah atas dua bagian. Kemudian dipatah pada bagian tengah dan membentuk gata-gata.

Tehnik pembuatannya adalah gagar/kayu dipotong dari hutan dan panjangnya sekitar 150 — 200 cm. Kemudian dibelah menjadi dua bagian yang sama besar. Kayu/gagar dikikis hingga bersih. Setelah diukur tepat pada tengah dua bagian yang sama panjang maka di bakar pada api.

Kelihatan bagian tersebut agak terbakar. Diangkat dan dipatahkan. Patah dan menjadi dua bagian yang sama panjang. Bagian yang patah itu tidak terlalu patah, tetapi saling menahan. Kemudian diikat dengan tali maksudnya agar bisa digunakan untuk masak-memasak makanan seperti keladi, pisang, betatas dan sebagainya. Setelah itu diawetkan pada perapian dan kemudian selama sebulan barulah dapat digunakan. Tetapi bila ditengah hutan maka begitu dibuat langsung digunakan untuk memasak makanan. Bentuk Kais Sala ini panjang dan dapat dilipat menjadi dua bagian yang saling bertemu ujungnya. Panjang-

nya adalah 30 — 40 cm.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan Kais Sala ini adalah pisau dan parang. Alat tersebut dikerjakan pada pagi hari dan siang hari. Tempat untuk membuat Kais Sala adalah di halaman rumah atau di lapangan yang agak luas. Kais Sala ini dikerjakan oleh kaum laki-laki. Biasanya setiap keluarga memiliki lebih sepuluh buah. Dalam sepuluh buah ini dapat dibagikan cara penggunaannya yaitu, ada yang dipakai untuk memasak makanan bagi anak-anak, perempuan, orang tua, tamu dan khusus untuk "woun", orang kaya (nokohok), pendidik dan lain sebagainya.

Sistem pemilikannya adalah bersifat keluarga. Kecuali benda pusaka adalah milik suku atau fam tertentu.

Bahan ini biasanya tidak diperdagangkan. Biasanya diberikan saja sebagai hadiah bagi saudara perempuan, ibu rumah tangga atas jasa baiknya untuk memasak makanan yang di nikmati oleh kaum laki-laki.

Cara menggunakan alat ini adalah sebagai berikut : yaitu kaum wanita memegangnya dan meletakkan keladi, pisang, betatas pada ujungnya dan kemudian diletakkan di atas api yang tengah menyala. Makanan itu dibolak balik hingga terbakar. Kemudian dimasukkan dalam abu. Setelah beberapa waktu kemudian makanan tersebut diangkat lagi dan dimakan bersama.

Tujuan penggunaannya adalah untuk memasak makanan dalam api yang menyala maupun yang membara, agar tangan tidak terbakar dan menimbulkan luka ataupun catat pada tubuh yang bersangkutan.

Fungsi sosial yang diambil dari alat ini adalah dapat memasak makanan berupa keladi, pisang ubi-ubian dan lain sebagainya yang dapat dinikmati oleh anggota keluarga maupun tamu dan orang lain secara bersama. Dengan sendirinya mengikat rasa kekeluargaan yang mendalam dan lebih intim lagi.

Alat ini biasanya diberikan ukir-ukiran untuk mengagumkan maupun mengangkat status gadis dan ibu rumah tangga yang memakainya untuk memasak makanan. Alat ini secara tak langsung mengandung filsafat orang Tehit yang berbunyi demikian;

"Dengan adanya kau, "gata-gata" maka kita bisa mengambil makanan yang terletak di-tengah perapian, karena tanpa kais sala maka tangan kami akan hangus dimakan bara api".

Artinya : sesuatu dapat diselesaikan dengan baik bila ada mas kawin, maupun uang, sebagai jasa pemadam kema-
rahan dari orang yang menuntut. Atau kita hendak membeli sesuatu harus ada uang. Barang telah tersim-
pan pada toko, ibarat bara api, dan gata-gata adalah uang untuk meng-
ambilnya dari bara api tersebut alias toko itu".

Di samping itu terdapat pula ungkapan yang berbunyi bahwa "setiap wanita kemana saja pergi dia di dalam nokennya terdapat kais sala".

Artinya Kais Sala merupakan simbol dari sifat kewanitaan. Bahwa sifat wanita tidak akan di-
robah, karena itu biar bagaimanapun orang akan mengatakan bahwa dia adalah wanita yang memiliki sifat keibuan. Dengan demiki-
an Kais Sala dalam kehidupan masyarakat Tehit adalah memegang peranan penting untuk alat masak-memasak makanan. Alat tersebut tetap digunakan hingga sekarang ini.

1.a.3. K e m b i r.

Alat ini terbuat dari kayu. Bahan yang diguna-
kan adalah kayu besi maupun kayu suam. Tehnik pembuatannya adalah kayu dipotong. Kemudian dilubangi dengan pahat (untuk
masa sekarang) dan juga kapak batu (untuk

ALAT MASAK MEMASAK

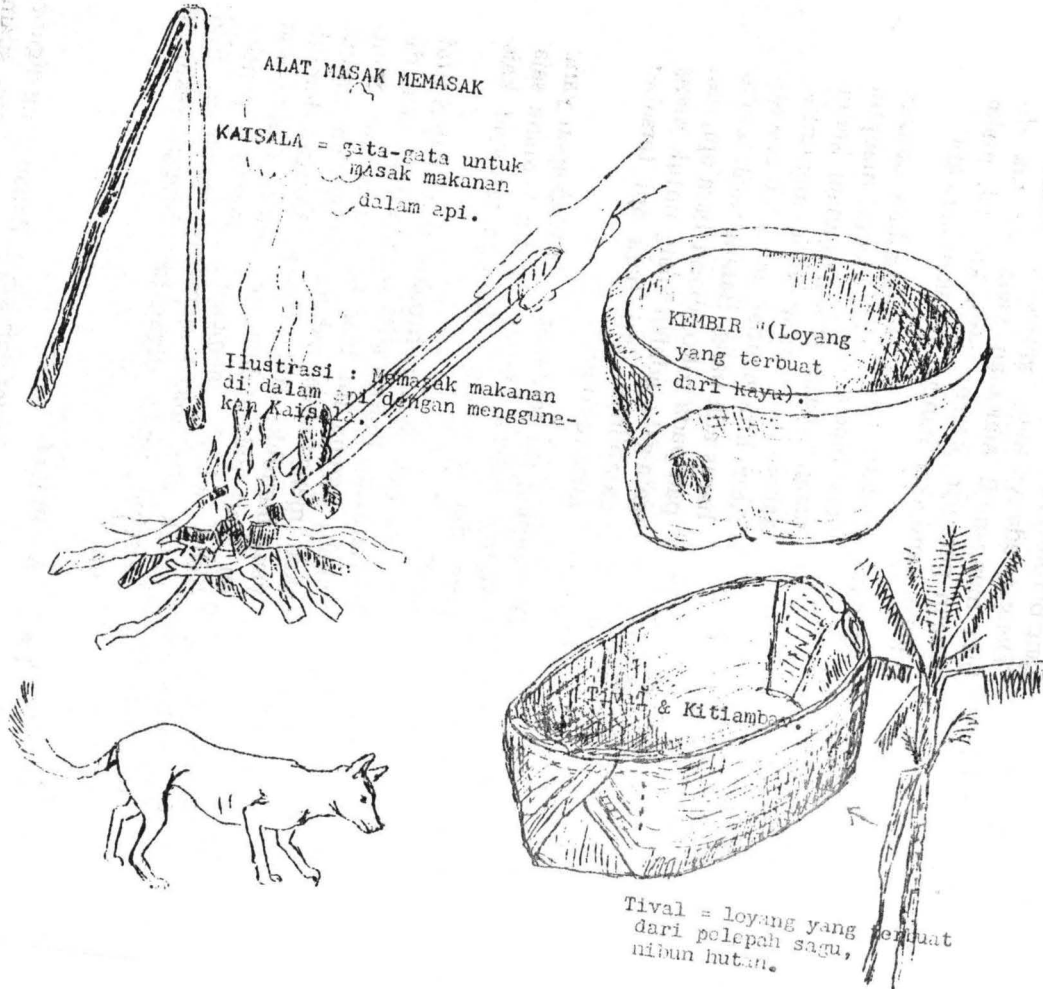
KATSALA = gata-gata untuk masak makanan dalam api.

Ilustrasi : Memasak makanan di dalam api dengan menggunakan Katsala.

KEMBIR "(Loyang yang terbuat dari kayu).

Tival & Kitiamba

Tival = loyang yang terbuat dari pelepah sagu, nibun hutan.



masa lampau). Kemudian dihaluskan dengan taring babi yang dewasa ini digunakan kertas pasir.

Kayu tadi dilobangi dan digali ampasnya hingga hilang. Bentuknya mulai dari yang kurang dangkal sampai dengan bentuk yang dalam. Alat ini berbentuk kerucut, artinya bagian bawahnya kecil dan pada bagian atasnya melebar. Benda ini menyerupai loyang. Ukuran tingginya 25 — 40 cm. Sedangkan dalam dapat disesuaikan dengan isinya. Lebar sekitar 10 — 15 cm. Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan "Kembir" ini adalah parang, pisau, kampak, kampak batu, taring babi dan juga pahat.

Alat ini dikerjakan pada pagi dan siang hari. Dibuat oleh laki-laki dan didalam rumah ataupun di halaman rumah. Umumnya dikerjakan oleh laki-laki yang berusia dewasa atau orang tua.

Setiap keluarga biasanya memiliki paling banyak 2 buah. Sedangkan untuk kepala suku paling banyak 10 — 15 buah. Dalam kenyataan hidup benda ini tidak dapat diperdagangkan. Cara penggunaannya adalah : sagu diletakkan pada kembir sebagai alat pengganti loyang di tempo dulu. Alat ini berbentuk loyang terbuat dari kayu.

Setelah sagu dihaluskan diberi air sedikit. Sagu diaduk dengan aru-aru papeda. Setelah itu tangan kanan untuk menggerakkannya dan tangan kiri mengisi air panas dari siro ke dalamnya. Akhirnya menghasilkan masakan papeda yang lezat, untuk dinikmati oleh keluarga maupun sanak saudara dan tamu lainnya. Tujuan utama penggunaannya adalah untuk memasak papeda. Fungsi sosialnya adalah untuk mempertemukan anggota keluarga dengan tamu dan sanak-sanak saudaranya untuk makan bersama-sama. Di dalamnya terbentuk rasa persatuan dan kesatuan yang paling mendasar dan kuat setiap waktu.

Dari segi kebudayaan alat ini biasanya diguna-

kan untuk memasak makanan "hilit saa" atau papeda utama yang akan dimakan oleh seorang kepala suku dalam penyelenggaraan "Bollo Kehen".

Untuk itu biasanya Bollo Kehen ini diadakan oleh Fan Kaiele. Namun bentuk ini baru berakhir tahun 1980 ini di Kampung Haha. Alat ini biasanya dimiliki secara keluarga dan suku. Pemilikan secara suku ini biasanya dimanfaatkan untuk menyediakan makanan kepada kepala-kepala Suku, di mana mereka makan bersama dan berpesta adat, upacara pendidikan inisiasi, dan lain sebagainya yang menyangkut kehidupan masyarakat atau rakyat jelatanya. Semua itu bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara jasmaniah dan rohani.

Mengakhiri uraian tentang kembir ini ada ungkapan bahwa "kembir adalah rumah makan segala bangsa, dan pasti semua akan kenyang tetapi kembir tidak akan kehabisan makanan". Artinya: biar sebanyak orang yang menikmati makanan yang dimasak dalam kembir tetapi pasti tidak akan habis. Di dalam benda ini mengandung kehidupan ajaib bagi suatu suku, kembir biasanya tidak akan ditinggalkan tetapi tetap dibawa ke mana sukunya pergi. Jadi sampai dewasa, ini masih merupakan pusaka yang dimanfaatkan demi kehidupan suatu masyarakat tertentu.

1.a.4. Tivial.

Dalam bahasa "Tehit" trivial adalah sebuah loyang tradisional yang terbuat dari pelepah sagu bagian yang melekat pada pohon sagu. Pelepah ini harus yang tua. Pelepah ini merupakan bagian yang utama untuk dibuat loyang tradisional. Bahan yang ikut menunjang dalam pembuatan trivial ini adalah rotan dan sebuah alat penusuk yang dalam bahasa Tehit disebut "dele".

Bahan trivial ini merupakan produksi lokal

oleh masyarakat. Selain itu bahan dimaksud tidak dibeli dari orang lain yang berarti tidak diperdagangkan.

Tehnik pembuatannya adalah sebagai berikut:

Pada saat penebangan pohon sagu untuk ditokok, maka pelepahnya yang tua diambil bagian bawahnya. Pelepah tersebut dikupas. Setelah itu dihangatkan dalam perapian, atau bara api. Kemudian dilipat kedua ujungnya berturut-turut dan dijahit dengan jarum tradisional dan benang tradisional yang masing-masing diberi nama "dele" (jarum) dan "keye" (benang). Setelah itu diletakkan di atas perapian beberapa bulan. Setelah kering kemudian digunakan sebagai loyang untuk pembuatan papeda maupun meletakkan makanan dan menyimpan air minum yang sudah dimasak untuk diminum oleh keluarga tertentu. Bentuk tivial menyerupai loyang. Bagian tengah dalam sedangkan kedua ujungnya menonjol ke atas.

Ukuran panjangnya 15 – 20 cm bagi yang besar. Sedangkan yang kecil ukurannya panjang 10 – 15 cm. Sedangkan isinya 3 – 5 liter. Alat-alat utama yang digunakan untuk mengerjakan tivial adalah parang, pisau, gagar hutan sebagai dele dan rotan (keye) sebagai benang tradisional. Waktu yang baik untuk mengerjakan tivial adalah waktu pagi dan siang hari bersamaan dengan kegiatan selesai menebang atau menokok sagu. Di mana wanita bertugas meramasnya maka laki-laki mengerjakan tivial tersebut.

Tivial dapat dikerjakan di dusun tempat menokok sagu maupun di rumah. Pihak yang mengerjakan tivial adalah laki-laki sedangkan setelah selesai, yang menggunakan adalah wanita. Tiap keluarga memiliki beberapa jenis yaitu :

- untuk tempat menyimpan air minum ,
- untuk masakan papeda bagi keluarga ,

- untuk memasak papeda bagi tamu agung,
- untuk masakan papeda khusus bagi kepala suku, tokoh masyarakat. woun (pria yang mengikuti pendidikan inisiasi, bertugas sebagai tokoh pendidik, dokter tradisional, penglima perang, dan ahli pertanian tradisional dll) dan bobot/nakohok (orang kaya).
- untuk masakan papeda pada upacara-upacara adat,
- untuk tempat makan bagi ternak piaraan,
- untuk menyimpan daging, sayur dan lain-lain,
- untuk tempat piring makan dalam bentuk yang kecil.

Jadi untuk setiap keluarga memiliki sekitar 10 — 15 bh. Dalam kehidupan masyarakat Tehit tivial tidak diperdagangkan sehingga tak ada harga yang pasti. Bahan tersebut hanya diberikan kepada sanak saudaranya tanpa menuntut imbalan.

Cara penggunaannya adalah :

- pada tivial dihaluskan sagu, kemudian disiram sedikit air dingin, diaduk dengan aru-aru papeda (balik-balik papeda). Sagu setelah berubah menjadi cair. disiram, dengan air panas dan dibarengi dengan memutar balik-balik papeda. Masakan papeda sudah jadi. Kemudian dinikmati oleh keluarga dengan lauk-pauk berupa sayur mayur daging dan masakan lainnya.

Beberapa tujuan yang terkandung dalam penggunaan tivial adalah untuk tempat (alat) memasak papeda dan tempat menyimpan makan an juga sekali gus berfungsi sebagai piring. Dalam fungsi sosialnya sebagai tempat makan bersama anggota keluarga maupun masyarakat dalam kehidupan keluarga, dan acara-acara adat lainnya seperti pesta peresmian rumah, pesta adat dan sebagainya.

Tivial ini biasanya dimiliki secara keluarga, suku dan kelompok tertentu. Dikatakan milik keluarga karena hanya berfungsi untuk memasak makanan atau menyimpan makanan bagi keluarga. Sedangkan suku adalah warisan pusaka yang digunakan untuk memasak makanan bagi kepala suku dan tokoh masyarakat lainnya pada waktu acara-acara adat.

Sementara dikatakan sebagai milik kelompok misalnya untuk memasak makanan bagi sekelompok pemuda atau pemudi yang sebaya agar dinikmati secara bersama-sama. Bila merupakan tempat makan bersama antara pria remaja dan wanita remaja maka lewat trivial ini para remaja mencari pasangan dan jodoh pula.

Berangkat dari semua uraian di atas ada ungkapan dari suku Tehit bahwa "noken itu bisa robek bila digigit oleh tikus tetapi trivial tak akan sobek bila dihancurkan oleh seribu tikus sekalipun, trivial tetap utuh. Orang menyiram air pada noken akan tidak tertahan tetapi hancur dan keluar melewati sela-selanya sedangkan air yang dituangkan pada trivial akan bertahan lama, biar ada musim kemarau yang panjang sekalipun".

Jadi jelaslah bahwa noken ibarat tanaman yang di daratan yaitu keladi, pisang, ubi-ubi-an, jagung, sayur-sayuran, dan sebagainya. Semua tanaman itu bisa dituai dan diisi pada noken, kemudian dibawa ke rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Bila datang musim panas, maka matilah semuanya. Sedangkan trivial adalah ibarat dusun sagu. Biar bagaimanapun tetap memberikan makanan bagi masyarakat. Sagu tahan uji dalam segala jaman. Dengan demikian bagi masyarakat Tehit, trivial tetap digunakan sampai sekarang ini.

1.a.5. K b e e k.

Dalam bahasa Tehit kbeek berarti balik-balik

papeda atau sendok besar untuk memutar masakan papeda. Alat ini dibuat sendiri oleh masyarakat. Bahannya diperoleh dari kayu besi, kayu maya dan kayu cempak.

Teknik pembuatannya adalah, kayu dibelah dan dipotong dalam penggalan. Kemudian dibersihkan dengan parang dan kampak. Setelah itu dihaluskan dengan pisau atau taring babi. Untuk masa sekarang digunakan pecahan seperti botol, piring, gelas dan sebagainya.

Sesudah itu diawetkan di atas perapian, maksudnya agar tidak dimakan rayap dan akan bertahan lama dalam penggunaannya. Cara lain untuk mengawetkan kbeek ini ialah diberi ramuan daun dan dicelupkan kedalam air yang berlumpur paling tinggi 2 bulan. Bentuk yang tadinya merah atau putih berubah menjadi hitam. Tujuannya sama dengan pengawetan pada perapian di atas.

Bentuk kbeek ini ialah pada bagian depan melebar dan kemudian belakangnya menyempit. Tujuannya untuk merupakan pegangan pada waktu memasak papeda.

Sebagian besar kbeek berukuran panjang 30 — 40 cm. Ada juga yang berukuran panjang 20 sampai 25 cm. Lebar pada bagian depan sekitar 10 — 15 cm.

Alat-alat yang digunakan dalam mengerjakan kbeek ini adalah kapak, parang, dan taring babi, pisau serta pecahan - pecahan untuk menghaluskannya.

Alat ini dikerjakan pada siang hari. Biasanya dikerjakan di halaman rumah, bagian serambi, di tengah lapangan dan di mana saja. Kbeek ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki dewasa. Biasanya akan diajarkan kepada generasi berikutnya dengan jalan meniru.

Setiap keluarga dapat memiliki lebih dari 10 buah. Kbeek tidak diperdagangkan, hanya diberikan secara cuma-cuma sebagai hadiah bagi saudara perempuan atau ibu rumah tangga yang biasanya memberikan makanan kepada kaum laki-laki baik yang di desa maupun para pemuda.

Cara menggunakan alat ini adalah dengan memutarnya seperti gaya mendayung dalam memasak makanan khususnya papeda. Alat ini digunakan dalam membolak-balik papeda dalam bentuk air dingin, hingga disirami dengan air panas dan menjadi masakan papeda. Dengan demikian kbeek berfungsi untuk membolak-balikkan papeda dari bentuk panas agar menjadi dingin kemudian dapat dinikmati oleh anggota keluarga. Tujuan penggunaan kbeek adalah untuk memasak papeda agar tangan tidak luka bakar ditimpa air panas atau papeda yang panas.

Fungsi sosialnya adalah dengan kbeek ini dapat menghasilkan papeda yang dinikmati oleh semua anggota keluarga dan tamu yang lainnya secara bersama-sama. Lewat ini terbentuklah rasa persatuan dan kesatuan yang erat antar semua anggota masyarakat untuk tetap hidup dalam situasi kebersamaan untuk menjawab segala tantangan yang akan datang.

Dalam pemilikan ini biasanya secara keluarga. Sedangkan yang menjadi milik suku adalah yang disebut "kbeek sakahok" artinya kbeek yang hanya digunakan untuk memasak papeda bagi kepala suku, orang kaya, woun, tokoh pendidik, menikmatinya pada acara-acara pesta adat seperti sraar taro, mba kehen dan lain sebagainya.

Alat ini masih tetap melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit baik yang berdiam di ibukota kecamatan maupun yang berdiam di kota desa-desa. Bahkan alat ini juga terdapat di seluruh daerah Irian Jaya yang dianggap sebagai daerah produksi sagu.

Di mana ada sagu berarti semua benda yang merupakan unsur penunjang pembuatan papeda diadakan dan kendatipun nama dan bentuknya agak berbeda namun fungsinya sama. Jadi dengan adanya kbeek berarti papeda dapat dimasak untuk dimakan, tetapi tanpa kbeek berarti tidak ada papeda, kata orang tua.

1.a.6. Syamteet.

Dalam bahasa Tehit syamteet adalah alat tapis kotoran pada saat pembuatan papeda yang terbuat dari lidi ijuk (enau) atau lidi sagu. Dan untuk masa sekarang dibuat dari lidi kelapa.

Alat ini dikerjakan sendiri oleh masyarakat Tehit. Bahan untuk pembuatan syamteet ini terdiri dari :

- lidi kelapa, ijuk (enau) dan sagu yang halus.
- serat pohon genemo yang dipintal.

Teknik pembuatannya adalah dengan mengambil lidi kelapa enau dan sagu, kemudian dihaluskan dengan pisau. Setelah itu diawetkan di atas perapian selama 5 — 10 hari. Kemudian mulai dianyam dengan menggunakan serat pohon genemo yang dipintal tadi. Selesai dianyam dilanjutkan dengan pengawetan kembali di atas api atau tepat pada tungku api. Jadi bentuknya adalah menyerupai sero yang sangat kecil digunakan untuk menapis kotoran pada waktu memasak papeda.

Syamteet ini berbentuk panjang dan agak melebar. Ukuran panjangnya adalah 30 cm sedangkan lebar sekitar 15 — 25 cm.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan ini adalah pisau dan parang untuk memotongnya. Tangan sebagai alat penganyamnya. Biasanya dikerjakan pada waktu siang hari. Tempat membuatnya dalam rumah maupun dalam alam terbuka sesuai kehendak yang ingin mengerjakannya. Jenis kelamin yang mengerjakan adalah laki-laki yang usia dewasa atau lanjut usia. Biasanya disiapkan oleh para pemuda yang badannya kuat-kuat. Sedangkan penggunaannya oleh kaum wanita untuk memasak makanan terutama "masakan papeda (hilit)"

Barang ini tak diperdagangkan, tetapi biasanya diberikan saja sebagai hadiah bagi saudara perempuan atau ibu rumah tangga yang biasa

menyediakan makanan bagi kaum laki-laki. Dalam penggunaannya alat ini dipegang, dengan menggaruk dasar dari tivial atau kembir tempat sagu diletakkan setelah dicampur dengan air dingin atau air panas. Biasanya dihaluskan dengan kbeek, setelah itu menggunakan syamteet untuk mengeruknya hingga kotoran semuanya tersangkut dan habis terjerat. Dengan demikian papeda yang dimasak itu tak ada kotorannya.

Tujuan utama penggunaannya adalah untuk membersihkan kotoran dari sagu yang bakal akan masak untuk makanan papeda. Dengan adanya kotoran yang telah dibersihkan maka makanan itu dinikmati dan tidak memberikan rasa kurang enak pada bagian perut maupun alat pencernaan makanan. Fungsi sosialnya tak begitu berbeda jauh dari pada alat-alat yang lainnya yaitu menghasilkan makanan papeda yang dapat dinikmati oleh semua orang baik anggota keluarga maupun sanak saudara dan handai tolan lainnya. Di dalamnya tersimpul rasa persatuan yang kokoh sepanjang waktu.

Dalam pemilikannya, setiap keluarga memiliki sebanyak 5 sampai 10 buah sesuai dengan kebutuhan keluarga yang bersangkutan. Bagi masyarakat Tehit ada juga yang dijadikan sebagai alat pusaka dalam suku tersebut, dimana hanya digunakan pada acara upacara pesta adat dan sebagainya. Pada alam modern sekarang masyarakat masih menggunakannya di samping alat-alat produksi pabrik seperti tapisan dari kawat has, kawat halus, dan sebagainya.

1.a.7. Kaslit.

Kaslit ini diproduksi oleh masyarakat sendiri. Bahan yang digunakan untuk membuat kaslit dalam bahasa Tehit mengandung pengertian yang sama dengan gata-gata papeda atau untuk sekarang disebut garpu makan.

Bahan untuk pembuatan kaslit ini adalah :

- nibun hutan yang diberi nama ben.
- juga digunakan lidi yang besar dari ijuk (enau).
- selain itu untuk mengikatnya digunakan rotan dan sering tali genemo.
- bahkan ada pula yang dibuat dari akar kayu dalam bahasa disebut "wkoit dali".

Adapun tehnik pembuatannya diambil kayu nibung, lidi enau dari hutan. Kemudian dihaluskan dengan pisau atau parang sesuai dengan besarnya benda tersebut. Untuk menghalkannya digunakan pecahan botol. Bahan-bahan itu dikikis sampai halus. Setelah itu diikat dengan tali rotan atau serat pohon genemo. Bentuk ikatan dengan rotan itu dalam bahasa Tehit diberi nama "netebe".

Kaslit ini bentuknya panjang. Bagian depan agak kecil, bagian belakang adalah besar. Diberi tanda keep, kemudian sebagai tanda ikat inti. Sesudah itu diikat dan diawetkan pada perapian dalam beberapa minggu (2 — 3 minggu). Sesudah itu barulah dapat digunakan.

Kaslit ini biasanya dikerjakan pada pagi, siang dan senja hari. Untuk mengerjakan kaslit ini biasanya di halaman rumah maupun di dalam rumah atau di tempat mana saja asal disesuaikan dengan keinginan yang mengerjakannya.

Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki yang usia remaja maupun usia dewasa dan lanjut.

Setiap keluarga biasanya memiliki sampai 50 buah. Satu hari biasanya diproduksi sekitar 10 — 15 buah.

Kaslit untuk masa sekarang belum dijadikan sebagai bahan jualan. Kini hanya diberikan saja sebagai hadiah bagi keluarga yang lainnya. Cara menggunakannya : berfungsi sebagai gata gata (garpu) untuk mengangkat makanan papeda dari dalam loyang untuk selanjutnya dimakan.

Caranya yaitu papeda dililitkan pada kaslit, kemudian diangkat dan diletakkan pada alat makan seperti piring tivial dan dimakan bersama lauk-pauk berupa ikan, daging-dagingan dan sebagainya.

Tujuan penggunaannya adalah untuk mengangkat papeda yang panas dan menyuapkannya dalam mulut. Dengan demikian unsur menjaga kesehatan tampak dalam hal ini.

Fungsi sosialnya adalah untuk mengikat rasa persatuan karena dengan menggunakan kaslit ini untuk menikmati masakan papeda dalam satu kembir. Semua makan bersama berarti rasa kebersamaan dan kekeluargaan adalah sangat intim dan lebih akrab lagi.

Sistem pemilikan kaslit adalah bersifat keluarga dan juga perorangan. Sebab kalau orang hendak ke dusun berarti harus menyiapkan kaslit.

Sehubungan dengan itu maka orang tua pernah berkata bahwa jika tak ada kaslit berarti kita menjadi penonton terhadap orang lain yang tengah menikmati makanan papeda. Untuk itu bila ke dusun hendaknya harus membawa kaslit.

Artinya : tak mungkin orang menyelesaikan sesuatu tanpa alat pendukung atau alat penunjang seperti kain, uang, dan sebagainya. Jadi bila ada harta berarti itulah sebagai kaslit untuk ikut berbicara dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan adanya benda yang kita miliki berarti ikut menentukan status sosial yang bersangkutan.

Jadi ada kaslit maka ikut menikmati acara pesta papeda. Semoga benda-benda ini tak akan kalah nilai historisnya dengan benda-benda lain, sehingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Tehit hingga sekarang ini. Berpedoman pada semua ungkapan ini maka dalam kehidupan keluarga terdapat pula ungkapan yang lain bahwa "bila anda/keluarga yang memiliki kaslit banyak maka dalam penempatan kehidupan bermasyarakat,

keluarga tersebut memiliki sistem kekerabatan dengan orang lain yang cukup banyak ". Jadi singkatnya banyak kaslit berarti banyak sahabat, dan sahabatpun ingat akan dirinya untuk ke dusun dengan membawa kaslit. Jadi terdapat dua ungkapan yang berbeda, tetapi mengandung nilai historis dan budaya yang tak dapat dilupakan begitu saja.

Untuk itulah setiap ke mana masyarakat suku Tehit pergi ingat akan pepatah (ungkapan) ini, jadi bukan kaslit saja yang dibawa tetapi juga uang, atau benda bernilai lainnya untuk menunjukkan status dari padanya. Kaslit tetap ada dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang ini.

1.a.8. S i b i r.

Kata Sibir dalam bahasa Tehit diartikan sebagai alat timba-timba. Alat ini untuk mengangkat air panas dan dituangkan ke dalam kembir atau tivial untuk masakan papepa. Alat tersebut dapat diperoleh dengan terbuat dari pelepah sagu. Jadi produksi sendiri. Tetapi ada juga yang dibuat dari kaleng sauris, kaleng susu, dan sebagainya. Berarti sudah merupakan barang yang dibeli dengan mata uang. Selain kaleng dapat juga paling banyak terbuat dari seruas pohon bambu yang dilubangi pada bagian tengah kemudian dimasukkan kayu sebagai alat pegangan dalam menimba air baik yang dingin maupun yang panas. Bahan untuk pembuatan sibir ini adalah terdiri dari :

- sepotong kayu panjangnya 30 cm.
- seutas rotan.
- seruas bambu.
- sebuah kaleng.

Teknik pembuatannya adalah sebagai berikut:

Bambu atau kaleng dan pelepah sagu dilubangi kedua bagian atasnya. Kemudian dima-

sukkan kayu yang sudah dikikis. Setelah itu diikat dengan rotan. Akhirnya jadilah sibir. Untuk melobangi kedua ujungnya dapat digunakan pisau, atau parang.

Bentuknya adalah silinder pada bagian kaleng/bambu/pelepah sagu diletakkan. Sedangkan ujung kayu panjang. Kayu tersebut sebagai pegangan dan penghubung dalam antara sibir dan tangan untuk mengangkat air. Di samping ini ada juga yang besar berupa timba yang berfungsi dalam mengangkat air. Pada bagian ujungnya diikat dengan tali yang panjang sekali. Biasanya digunakan untuk mengangkat air dari kolam atau perigi yang panjang. Ukuran dari pada sibir adalah panjang sekitar 15 — 40 cm. Sedangkan bagian ujungnya (bambu) sekitar 5 — 15 cm. Alat untuk mengerjakan dan membuat sibir adalah parang, pisau, dan rotan sebagai pengikat. Alat ini dikerjakan oleh manusia bukan dengan tenaga mesin.

Sibir dikerjakan pada waktu pagi hari, siang dan petang sesuai dengan kebutuhan untuk menggunakannya.

Tempat untuk mengerjakan sibir adalah di dalam rumah atau di halaman rumah. Jenis kelamin yang mampu menyelesaikan pekerjaan ini adalah pria sedangkan dalam pemanfaatannya adalah wanita. Jumlah yang diproduksi biasanya disesuaikan. Sedangkan jumlah yang dimiliki biasanya terdiri dari beberapa buah yakni yang mengangkat air dari sumur, untuk memasak papeda, dan menimba air dari sungai.

Setiap keluarga dapat memiliki sebanyak 5 sampai 10 buah. Sibir ini tidak dapat diperdagangkan. Hanya dapat diberikan secara cuma-cuma kepada orang lain dalam hal ini sanak saudara sesuai dengan hubungan kekerabatan maupun sanak saudara yang lain atau handai tolan. Juga sering merupakan hadiah bagi seorang ibu rumah tangga yang biasanya ramah tamah terhadap semua orang dan suka memberikan tumpangan.

Cara menggunakannya adalah alat ini dimasukkan ke dalam air panas dan loyang tradisional atau ke dalam perigi (Sumur) kemudian diangkat dan dituangkan pada loyang tradisional yaitu tivial dan kembir.

Tujuannya ada beberapa macam yaitu untuk menimba air panas agar jangan tangan kena air panas, untuk mengangkat air dari sumur yang begitu dalam sehingga tidak terperosok jatuh ke dalam sumur tersebut.

Selain itu sebagai alat bantu untuk memasak papeda dan menimba air panas kemudian didinginkan. Juga dapat digunakan untuk menimba air yang digunakan dalam meramas sagu. Dengan sibir ini dapat berfungsi untuk memproduksi air minum, masakan papeda, kemudian dinikmati oleh orang banyak dalam kehidupan kekeluargaan maupun persaudaraan. Dalam sistem pemilikannya biasanya bersifat keluarga dan juga kelompok, apabila untuk sumur atau sebuah rumah yang didiami oleh sejumlah kepala keluarga.

Biasanya berlaku bagi tempat dusun penokokan sagu. Pada alam pembangunan ini masyarakat secara swadaya tetap mempergunakan bahan produksi lokal termasuk sibir ini.

- 1.a.9. "Daan jala" dalam bahasa Tehit mengandung dua pengertian utama yaitu : daan artinya pengalas piring, jala adalah sebuah daun nibung hutan yang lebar. Biasanya sangat baik untuk tempat alat pembungkus bahan makanan ataupun benda lainnya. Daan jala ini biasanya diproduksi oleh masyarakat sendiri. Sedangkan bahan-bahan yang dipergunakan untuk memproduksi daan jala adalah berupa :

- daun jala yaitu sejenis gagar (nibung hutan) Daun berbentuk agak lebar dan panjang.
- serat kulit kayu dari pohon genemo melinjo .
- jarum tulang kelelawar untuk menjahitnya.

Dalam tehnik pembuatannya terjadi proses sebagai berikut :

- pertama-tama diambil daun jala dari hutan
- daun tersebut dihangatkan pada bara api.
- sesudah itu dijemur atau didinginkan. Warna yang hijau berubah menjadi putih.
- dapat dijahit dengan jarum kelelawar ditusukkan pada serat kulit kayu pohon genemo.
- dengan tangan para ibu maupun gadis menjahitnya sambil menyanyikan sonata tradisional.

Bentuk jala ini ialah : pada bagian bawah menyempit kecil sedangkan kepalanya melebar. Panjangnya sekitar 15 — 40 cm. lebarnya adalah 15 — 25 cm.

Alat-alat yang dipakai sebagai alat bantu dalam mengerjakan daan jala ini adalah pisau, parang, jarum tulang kelelawar, daun jala dan serat kulit pohon genemo.

Waktu untuk mengerjakan daan jala ini biasanya pada pagi dan petang hari. Tempat untuk mengerjakannya di dalam rumah. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah wanita (perempuan). Jumlah yang mengerjakannya biasanya satu orang sedangkan jumlah yang dimiliki biasanya lebih dari 5 — 10 buah. Bahan tak diperdagangkan.

Adapun cara menggunakannya adalah :

Daan jala direntangkan di atas lantai rumah. Kemudian di buka dan di atasnya diletakkan makanan. Semua anggota keluarga duduk mengelilinginya. Kepala keluarga mengangkat keladi dan sayur atau daging, lalu membagikannya. Semua duduk makan secara bersama-sama. Suatu kebahagiaan dalam bentuk tradisional yang tak kalah nilai budaya dan persaudaraannya.

Tujuannya adalah untuk menyimpan makanan agar jangan dihinggapi oleh lalat. Juga

tidak sembarangan jatuh di atas tempat yang kotor. Semuanya bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit.

Fungsi sosialnya adalah untuk mempersatukan anggota keluarga keluarga dan semua sanak saudara maupun tamu dalam kehidupan makan bersama yang menjadi mata rantai persatuan abadi dalam segala bidang adat istiadat dan sebagainya. Sistem pemilikannya biasanya bersifat keluarga. Ada semacam daan jala lainnya yang pemilikannya bersifat kesukuan, dalam arti lebih besar dari keluarga. Benda semacam ini disebut "daan jala kohok". Nilainya sama dengan tivial kohok. Benda tradisional ini masih menunjang kehidupan masyarakat hingga sekarang ini.

1.a.10. Daan briesen.

Dalam bahasa Tehit "daan briesen" mengandung dua pengertian pokok yaitu : daan adalah pengalas, piring tradisional untuk menyimpan makanan atau pengalas makanan. Sedangkan briesen adalah pelepah dari pohon nibung hutan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk lantai rumah (batangnya) dan pelepahnya untuk "daan".

Dengan demikian dapat disebut "daan briesen". karena berasal dari pohon briesen.

Dalam tehnik pembuatannya adalah sebagai berikut :

Pelepah dari pohon briesen yang jatuh diambil. Kemudian dikupas (dikuliti) pada bagian bawahnya. Bagian atas dibuang. Selesai dikuliti, kemudian diletakkan di atas perapian selama 1 bulan. Setelah itu diambil dan digunakan. Bentuknya pada bagian bawah menyempit. Sedangkan pada bagian depan menjadi agak melebar. Ukuran adalah sebagai berikut :

Panjang 30 — 40 cm, Lebar 15 — 30 cm. Alat-alat untuk mengerjakan daan briesen ini adalah parang, pisau dan kampak.

Waktu untuk mengerjakan adalah pagi, siang

dan petang. Tempat mengerjakannya pada tempat di mana tumbuhnya pohon briesen tersebut. Jenis kelamin yang dapat menyelesaikan pekerjaan ini adalah laki-laki.

Barang ini tidak pernah diperdagangkan.

Cara menggunakannya adalah : "daan" direntangkan di atas lantai. Kemudian pada bagian keseluruhannya diletakkan makanan. Semua makanan diisi kedalamnya. Kemudian ditutup kembali. Bila perlu diikatkan dengan tali, jika ada daging di dalamnya. Tujuannya agar jangan sampai terjadi pencurian oleh anjing atau kucing.

Tujuan penggunaannya adalah untuk menyimpan makanan. Fungsi sosialnya adalah mempersatukan semua anggota keluarga untuk makan secara bersama-sama pada satu bentuk piring tradisional. Cara pembagian makanan dan lauk pauk sama dengan yang berlaku pada "daan jala".

Sistem pemilikannya adalah dalam bentuk keluarga, kelompok dan suku yaitu yang disebut daan kohok. Dalam kemajuan yang begitu melaju, tetapi "daan" tetap ikut menjadi piring tradisional yang hadir di tengah piring modern yang ada sekarang ini.

1.a.11. Biola Klaa.

Dalam bahasa Tehit terdapat dua pengertian yakni : "biola" yaitu bambu, dan klaa adalah air. Jadi biola klaa adalah bambu yang berisikan air minum. Biola klaa ini adalah merupakan produksi sendiri. Masyarakat dapat mengerjakannya sendiri.

Bahannya adalah seruas bambu atau beberapa ruas yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengangkut air minum.

Teknik pembuatannya adalah :

- bambu dipotong dengan parang dari rum-punnya. Kemudian bagian mulutnya dihaluskan. Bambu yang tadi dipotong itu terbagi dalam beberapa ruas. Biasanya sampai

15 ruas. Semuanya dipotong menjadi satu satu ruas. Sesudah itu dibersihkan pada air untuk menghilangkan kegatalannya. Seusai dibersihkan maka dapat diisi dengan air minum. Air minum yang diisikan adalah air panas yang dimasak dengan siro.

Bentuknya adalah panjang. Ukuran bambu air ini panjangnya 50 cm dan isinyapun 5 liter.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan bambu air ini adalah pisau dan parang. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan adalah pada pagi hari dan siang hari.

Tempat untuk mengerjakan ini biasanya pada rumpun bambu atau dipotong kemudian dipikul dan dikerjakan di halaman rumah.

Jenis kelamin yang biasanya mengerjakan ini adalah laki-laki usia remaja maupun dewasa. Jumlah yang mengerjakan ini biasanya lebih dari satu orang. Sedangkan jumlah yang dimiliki oleh keluarga adalah 10 — 20 buah.

Jumlah yang baik ini digolongkan untuk tiap anak, ibu, ayak, sanak saudara, tamu dan tokoh masyarakat serta woun dan lain-lain.

"Biola klaa" ini tidak pernah diperdagangkan.

Selanjutnya cara menggunakannya adalah bambu ini diisi dengan air panas yang dimasak dalam siro. Kemudian didinginkan. Setelah itu diminum sesuai dengan pembagian menurut pemilikannya. Biasanya diminum pada waktu haus, letih bekerja, atau selesai makan.

Tujuannya adalah untuk menyimpan air minum, agar tidak mengalami kesulitan air minum.

Fungsi sosialnya adalah diminum oleh semua anggota keluarga dengan ukuran yang sama besarnya demi rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi. Biasanya dua-tiga orang minum satu buah.

Dalam sistem pemilikannya biasanya dimiliki oleh keluarga dan perorangan dan kelompok. Hingga sampai sekarang ini biola klaa tetap dipergunakan sebagai alat penyimpan air mi-

num bagi masyarakat Tehit di samping alat-alat modern seperti cerek dan lain sebagainya Biola klaa ini dipertahankan karena menurut filsafat suku Tehit bahwa "bambu air dapat melepas orang dari ancaman lapar, hanya dengan minum air orang bisa kenyang. Dan belum pernah tercatat dalam sejarah bahwa orang mati karena kelaparan makanan, tetapi sudah tercatat bahwa orang meninggal dunia karena kehausan.

Untuk itu ke manapun seseorang pergi "selamanya bambu air berada di sampingnya. Bambu air adalah budaya kami yang hidup bersama kami dari sejak nenek moyang hingga sekarang ini".

Kami tetap menggunakannya dan benda ini hidup bersama alat-alat produksi modern hingga waktu tertentu dia tak hidup lagi. Artinya masanya sudah aus dan ditelan pengaruh arus modernisasi. Demikian beberapa tokoh masyarakat Tehit mengungkapkannya dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Jadi kehadiran bambu air ini ada sepanjang masa.

1.a.12 Kmaa tiwok.

Dalam bahasa Tehit terdapat dua pengertian yaitu kmaa artinya perahu, sedangkan tiwok adalah minuman sagero. Jadi kmaa tiwok adalah model perahu kecil yang dapat dijadikan alat penampung minuman sagero pada waktu dituangkan dari bambu (biola) kepada benda tersebut sebelum diminum. Lewat kmaa tiwok ini dituang lagi kedalam seruas bambu yang disebut "door".

Alat ini diproduksi secara lokal. Bahannya terdiri dari kayu besi, kayu cempedak atau kayu gofir. Kayu tersebut diambil bagian tertentu, biasanya bagian tengah kemudian dibentuk menjadi sebuah perahu kecil yang dijadikan tempat minum. Alat ini hanya digunakan pada waktu minum sagero.

Adapun tehnik pembuatannya adalah :

- kayu dipotong dengan kampak dari hutan sepanjang 50 cm.
- kemudian dicincang dengan kampak yaitu dihaluskan.
- setelah itu dipahat dengan parang, pisau, tulang kasuari (tempo dulu).
Dalam proses pembuatannya dibentuk menjadi perahu yang kecil.
- Jika sudah selesai dapat diproseskan menjadi tempat minum sagero.
Sebelumnya diawetkan dalam bentuk le-wat perapian.
Pengawetan ini berlangsung 3 — 5 bulan.
Sesudah itu dapat digunakan lagi sebagai alat minum sagero.

Bentuk kmaa tiwok ini menyerupai sebuah perahu kecil. Ukurannya terdiri dari panjang 30 cm dan isi 1 — 1,5 liter. Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan kmaa tiwok adalah kampak, parang, pisau, taring babi atau penghalus, tulang kasuari dan pada masa sekarang menggunakan pahat dan gurindam dan lain sebagainya.

Waktu untuk mengerjakan kmaa tiwok adalah pagi, siang dan petang. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah anggota yang mengerjakannya hanya 2 — 3 orang. Setiap keluarga memiliki 3 — 5 buah.

Alat ini tidak dapat diperdagangkan. Hanya bisa merupakan hadiah dari seseorang kepada orang yang dianggap mempunyai kekuasaan dan kedudukan terpenting dalam masyarakat. Cara menggunakannya adalah : sagero dituangkan dari bambu secara perlahan-lahan ke dalamnya. Dari kmaa tiwok ini dituangkan ke dalam door. Kemudian dibagikan kepada setiap kaum laki-laki yang minum sagero itu secara bergantian.

Tujuan penggunaannya adalah untuk minum minuman sagero. Alat ini boleh dikatakan se-

bagai sebuah cerek atau kendi yang berisikan air. Kemudian dengan door sebagai mangkok yang diisi air dari cerek atau kendi tersebut. Setelah itu dapat diminum.

Fungsi sosial yang utama adalah dengan alat ini mempersatukan semua tokoh masyarakat maupun kaum laki-laki yang mempunyai pengaruh dan kedudukan untuk minum secara bersama-sama. Dan merundingkan perkembangan maupun rencana pelaksanaan kegiatan adat lainnya.

Sistem pemilikan biasanya bersifat perorangan, kelompok, suku dan keluarga. Alat ini masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Tehit sampai sekarang ini.

1.a.13. Door.

Dalam bahasa Tehit "door" berarti mangkok minuman sagero yang terbuat dari bambu kemudian diukir sampai indah.

Mangkok yang sedemikian hanya digunakan pada minuman sagero sedangkan untuk minum air tidak diperkenankan. Alat ini merupakan produksi secara lokal.

Bahan yang digunakan untuk mengerjakannya adalah seruas bambu. Teknik pembuatannya adalah memotong bambu dari hutan. Kemudian dibersihkan dalam air. Sesudah itu diletakkan pada perapian sekitar 10 menit. Diangkat kemudian diukir dengan pisau atau kawat.

Selesai diukir kemudian diawetkan pada perapian sekitar 3 — 5 bulan barulah digunakan lagi. Bentuknya bulat panjang.

Bentuk ukurannya door memiliki tinggi 10 — 15 cm. Sedangkan alasnya adalah 10 cm.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan door adalah parang, pisau. Sedangkan mengukirnya dipakai taring dari ular. Door ini dapat dikerjakan pada waktu siang hari. Tempat untuk mengerjakan door ini adalah di halaman rumah ataupun dalam bagian serambi rumah.

Janis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki sebagai gelas tradisional pada minuman sagero.

Sedangkan jumlah yang dimiliki adalah sekitar 5 — 10 buah. Door ini merupakan benda pusaka yang tidak diperdagangkan kepada siapapun. Cara menggunakan adalah sebagai berikut :

Alat ini merupakan gelas yang diisi dengan sagero melalui kmaa tiwok. Setelah diisi penuh kemudian diedarkan (diberikan) kepada semua peserta yang duduk dalam bentuk lingkaran. Biasanya untuk minum sagero ini hanya digunakan satu buah saja.

Tujuan penggunaannya untuk minum secara persaudaraan. Fungsi sosialnya adalah karena dengan minum secara bersama-sama pada alat yang sama sebagai suatu tanda komunikasi tradisional yang mengikat hubungan persaudaraan kekerabatan dan handai tolan dalam membicarakan segala hal yang menyangkut adat istiadat untuk kepentingan orang banyak dan masa depan rakyatnya.

Alat door ini hanya digunakan oleh laki-laki saja. Dalam sistim pemilikannya biasanya dimiliki secara perorangan keluarga dan suku tertentu, masih digunakan sekarang ini.

1.a.14. B a h a l.

Alat ini diproduksi oleh masyarakat secara lokal. Karena diproduksi secara lokal maka tidak dibeli. Dalam kehidupan setiap hari alat ini digunakan sewaktu waktu saja. Dalam bahasa Tehit "bahal" artinya tempat untuk mengisi air sagero dari enau. Secara harafiah bahal diartikan dengan nama "buah kala basah" atau labu cina.

Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini adalah buah kala basah yang sudah tua, dikeringkan dan diawetkan.

Teknik pembuatannya :

Buah kala basah yang sudah tua diambil. Sesudah itu dikeringkan (dikeluarkan isinya) dengan menggunakan ujung duri rotan yang paling besar di ujung daunnya. Sebelumnya ditusuk dengan "dele" lalu duri rotan dimasukkan untuk mengkaitkan semua biji itu keluar.

Jika durinya sudah dikeluarkan semuanya maka diisi dengan air. Kemudian disimpan hingga 5 hari. Air itu dibuang. Semua bagian ampas-ampas keluar. Buah kala basah diawetkan selama satu tahun. Maksudnya agar jangan dimakan rayap. Sesudah itu digunakan sebagai alat untuk minum sagero. Bentuknya menyerupai botol tradisional. Ukurannya adalah sebagai berikut : Panjang 25 — 30 cm. Isi sekitar 2 — 2,5 liter. Alat yang digunakan untuk mengerjakan bahal ini adalah pisau dan api serta ujung dari rotan yang berduri.

Waktu untuk mengerjakan adalah pagi, siang dan petang hari. Tempat yang baik untuk mengerjakannya adalah di halaman rumah. Jenis kelamin yang biasanya mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah yang biasanya dikerjakan sekitar 5 — 10 buah. Hal ini disesuaikan dengan banyaknya buah bahal yang tua. Sedangkan jumlah yang dimiliki adalah 5 — 15 buah untuk satu keluarga. Alat ini tidak diperdagangkan. Biasanya merupakan hadiah dari seorang rakyat kepada kepala sukunya, atau dari kepala suku yang satu kepada kepala suku yang lainnya.

Cara penggunaannya adalah sagero di bambu dituangkan pada kmaa tiwok, kemudian dari kmaa tiwok dituangkan ke dalam door, dari door diminum secara bergantian dan sisanya diisi ke dalam bahal. Setelah bahal penuh maka dapat diminum secara bersama-sama lagi. Tujuan penggunaannya adalah untuk menyimpan minuman sagero kemudian dapat diminum secara bersama-sama lagi. Alat ini dimiliki secara keluarga, kelompok dan suku maupun perorangan. Biasanya digunakan oleh

kaum laki-laki sedangkan kaum wanita secara adat istiadat tak menggunakannya. Wanita boleh ikut menjaganya. Alat ini masih digunakan oleh masyarakat terutama kaum laki-laki hingga sekarang ini.

1.a.15. S a l a.

Dalam bahasa Tehit "sala" diartikan sebagai api. Untuk masa sekarang api diperoleh lewat korek api dan lain sebagainya. Untuk jaman dahulu diperoleh dari gesekan dua kayu yang ditiup angin, atau dengan mengebor dua kayu dan juga menggunakan sebuah batu bulat, di atas diletakkan ampas dari nibung hutan kemudian digesekkan pada bambu. Maka terjadilah api.

Teknik pembuatannya disesuaikan dengan masing-masing, untuk gesekan dari dua dahan adalah meletakkan ampas nibung pada dua cabang kayu, kemudian terjadilah pergesekan yang menghasilkan api. Dengan api ini digunakan untuk membakar/memasak makanan.

Untuk menggambarkan alat kayu ini sesuai dengan dahan kayu yang berimpit. Bila ditiup angin, kemudian berbunyi dan menghasilkan api bila digesekkan.

Ukurannya adalah disesuaikan dengan tinggi rendahnya pohon. Alat-alat untuk mengerjakan api ini adalah dua dahan kayu yang bergesekan dan ampas nibung/serabut nibung dan juga serat kulit kayu.

Waktunya adalah siang hari disesuaikan dengan angin yang bertiup. Sedangkan bila tak ada angin maka digunakan "mbiti". Tempat untuk mengerjakannya adalah hutan atau di halaman rumah dekat kayu yang biasanya bergesekan. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah yang dikerjakan biasanya satu buah. Sedangkan untuk memilikinya bersifat kontemporer. Selesai habis terpakai. Sala ini untuk tempo dulu tak dibeli, tetapi pada masa sekarang bisa dapat dibeli

dari toko-toko. Cara menggunakannya yaitu api menyala, kemudian diletakkan kayu bakar. Setelah makanan yang dimasaknya diletakkan di atas api. Setelah membara maka makanan itu ditaruh pada bagian perapian yang membara.

Tujuan penggunaannya adalah untuk memasak makanan, menghangatkan badan pada waktu dingin, dan lain-lain.

Fungsi sosialnya adalah untuk memasak makanan yang dinikmati oleh semua anggota keluarga dan masyarakat. Dalam sistim pemilikannya bersifat kontemporer dan hanya oleh keluarga tertentu. Setelah selesai pakai maka tidak ada lagi. Dalam pemilikan bisa bersifat perorangan juga. Hingga kini alat-alat ini masih digunakan berdampingan dengan alat-alat produksi dari luar seperti korek api, dan lain-lain.

Masyarakat Tehit umumnya dan khususnya di desa Haha masih mempertahankannya hingga sekarang ini.

Selain alat masak-memasak tradisional, maka penduduk di Desa Haha ini memiliki juga sejumlah alat memasak dan alat makan modern sebagai berikut :

1. Belanga
2. Piring
3. Gelas
4. Sendok
5. Garpu
6. Loyang
7. Kual
8. Tapisan kawat khas
9. Piring kuah
10. Tempat nasi
11. Cerek.

Alat-alat modern yang diproduksi oleh pabrik ini dengan tehnik pembuatan, ukuran, waktu kerja dan harganya tertentu pula. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Disamping itu karena alat tersebut diproduksi Pabrik maka sistim pemilikannya pun tidak begitu banyak jumlahnya. Ada keluarga yang memiliki lebih dari dua buah bagi benda yang bentuknya sendirian. Sedangkan benda yang digunakan dalam bentuk lusin sekitar satu sampai dua lusin.

Alat-alat ini digunakan hanya pada acara-acara pesta-pesta yang bukan pesta adat untuk melayani masyarakat maupun tamu dari desa lainnya.

Sementara dalam kehidupan setiap hari terdapat pula penggunaan alat-alat tradisional yang digunakan untuk menyiapkan makanan bagi keluarga maupun masyarakat tamunya. Sejumlah alat masak-memasak modern ini hanya dihasilkan oleh masyarakat lewat "pembelian" di ibukota Kecamatan ataupun diadakan tukar menukar dengan hasil produksi kebun berupa ubi-ubian dan lain sebagainya di kota Teminabuan.

Juga dapat ditukar pula dengan bahan produksi utama makanan rakyat yaitu sagu.

Alat-alat ini dapat digunakan sesuai dengan cara penggunaan yang berlaku dalam kehidupan keluarga modern dikota-kota besar. Tujuan penggunaannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu melayani tamu dalam memproduksi maupun menghidangkan makanan. Alat-alat ini memiliki fungsi sosial yang utama yaitu merupakan tempat produksi makanan yang dinikmati oleh keluarga dan tamu maupun masyarakat lainnya menuju kebersamaan dan persatuan didalam kehidupan Bangsa, Negara, dan Tanah Air di Kawasan Nusantara tercinta ini.

Alat-alat tersebut biasanya merupakan milik keluarga dan bukan kelompok.

(b) Alat tidur.

Manusia pada umumnya membutuhkan alat untuk membaringkan tubuh yang diciptakan oleh Tuhan Allah Yang Maha Kuasa ini. Dalam rangka itu beberapa alat yang dapat digunakan sebagai alat tidur adalah sebagai berikut :

1.b.1. Katik.

Katik dalam bahasa Tehit yaitu Koba-koba. Alat ini dapat dijadikan sebagai tikar pengalas lantai untuk tidur. Katik ini dapat diproduksi sendiri oleh masyarakat. Bahan yang digunakan adalah daun pandan hutan yang dalam bahasa Tehit disebut "Katik".

Adapun tehnik pembuatannya yaitu :

Kaum wanita mengambil daun pandan dari hutan. Kemudian dibersihkan dengan pisau. Setelah itu dirau (dihangatkan) pada perapian dengan menggunakan kasala (gata-gata api).

Selesai itu didinginkan. Kemudian para wanita menyiapkan jarum (egen) dan tali serat pohon genemo atau serat kayu gabus untuk menjahitnya.

Setelah siap semuanya maka mulai dijahit menjadi sebuah "Koba-koba".

Bentuknya adalah panjang dan lebar disesuaikan dengan tinggi maupun besarnya badan seseorang.

Ukurannya : Panjang 1 sampai 1½ meter

Lebar 50 sampai 100 cm.

Khusus untuk ukuran panjang dan lebar ini dapat disesuaikan dengan besarnya badan seseorang. Alat yang digunakan untuk mengerjakan bahan ini adalah pisau, parang, jarum, gata-gata api, kulit kayu, dan yakni serat kulit kayu genemo dan serat kulit kayu gabus.

Waktu yang digunakan untuk mengerjakan katik ini adalah pagi dan petang hari. Tidak dapat dikerjakan pada malam dan siang hari, karena ditakutkan nanti tangan tertusuk jarum maupun mengakibatkan luka sebagainya.

Katik ini biasanya dikerjakan dalam rumah atau bagian serambi dari rumah.

Jenis kelamin yang dapat mengerjakan katik ini adalah kaum wanita remaja maupun yang lanjut usia.

Biasanya dikerjakan oleh dua orang wanita, dengan tujuan perempuan yang tua mendidik anaknya agar dapat melanjutkan tugas ini secara turun temurun.

Jumlah yang dimiliki oleh satu keluarga biasanya dapat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga.

Selain itu katik ini dapat digolongkan lagi dalam beberapa jenis sesuai dengan pemanfaatannya sebagai berikut :

- a. "Katik biet" yaitu koba-koba yang digunakan sebagai tikar bagi anak kecil yang baru dilahirkan. Anak kecil (bayi) dapat dibaringkan pada katik biet dan tidak boleh pada katik yang digunakan oleh orang dewasa.
- b. "Katik saa" yaitu koba-koba yang dapat dijadikan sebagai topi pada saat acara dansa untuk memeriahkan pesta-pesta adat. Katik saa ini hanya digunakan oleh orang-orang yang menurut adat istiadat adalah memiliki jabatan kepala suku.
- c. "Katik siwit" yaitu koba-koba yang digunakan untuk payung pada saat hujan. Setelah itu dijemur pada sinar matahari agar kering dan dijadikan tikar. Bila tidak ada sinar matahari maka dapat dijemur pada perapian.
- d. "Katik klensawok wasaye" yaitu koba-koba yang diberikan kepada burung murai yang bersuara (berkicau) pada petang hari untuk dijadikan tikar baginya di malam hari.

Koba-koba tersebut biasanya digantungkan pada bagian depan bubungan rumah, agar menurut kepercayaan si murai akan mengambilnya dan dijadikan sebagai tikar.

Dengan demikian keluarga tersebut mendapat berkat dari sang Pencipta setiap hari dan tidak kekurangan suatu apa.

- e. "Katik boo" adalah jenis koba-koba yang dijahit kedua ujungnya dan berbentuk tas untuk menyimpan semua benda pusaka dari setiap suku.

Katik boo ini isinya berupa kain Timur Pusaka, benda-benda sakti dari setiap suku, dan lain sebagainya yang tak boleh diketahui umum, hanya oleh Woun.

Woun adalah kaum laki-laki dewasa yang pernah mengikuti pendidikan inisiasi woun sejak berusia 6/7 tahun menuju masa pen-dewasaan.

- f. "Katik dirin" adalah sebuah koba-koba yang dapat dijadikan menjadi alas makanan persembahan kepada "Tuhan" yaitu Mam Mle, Naha dan Klentadi (Tuhan Yesus, Tuhan Allah Bapa dan Roh Kudus) pada acara persembahan "Bollo Fiyar".

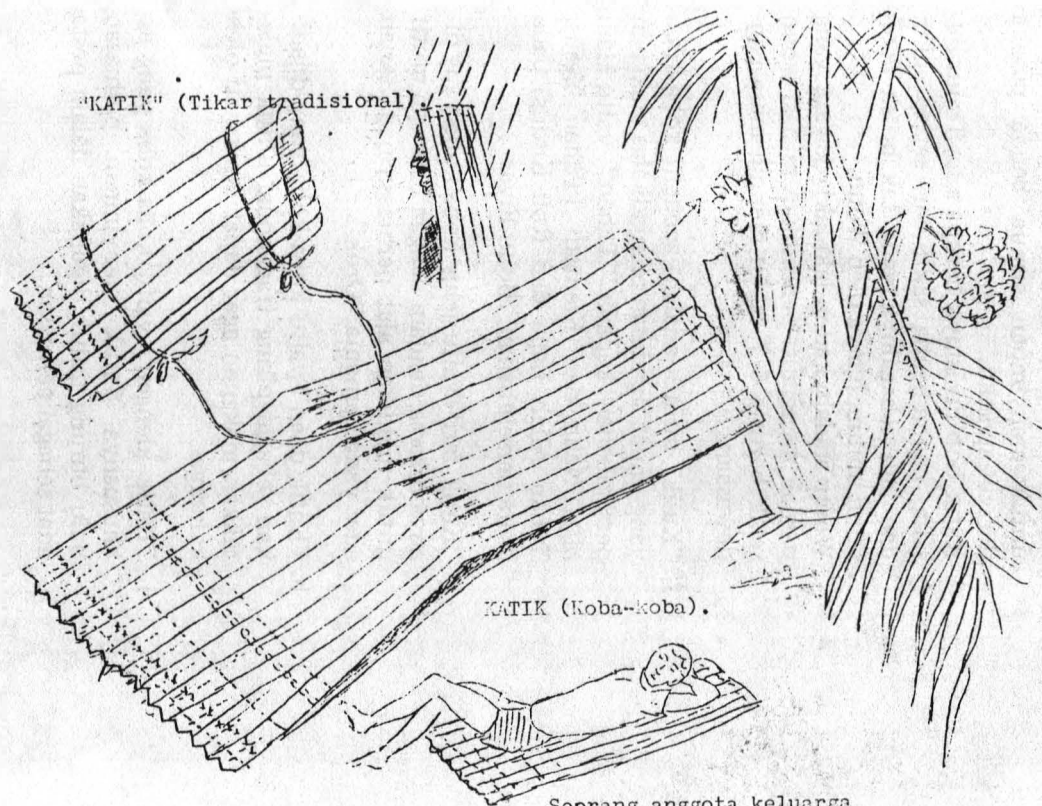
- g. "Katik fari" yaitu jenis koba-koba yang di-anyam serta disulam dengan berbagai motif untuk dijadikan alat perhiasan pada tarian adat yang bernama "Orok".

- h. "Katik daan" yaitu koba-koba yang dijadikan sebagai piring tradisional untuk meletakkan makanan agar dapat dinikmati oleh keluarga.

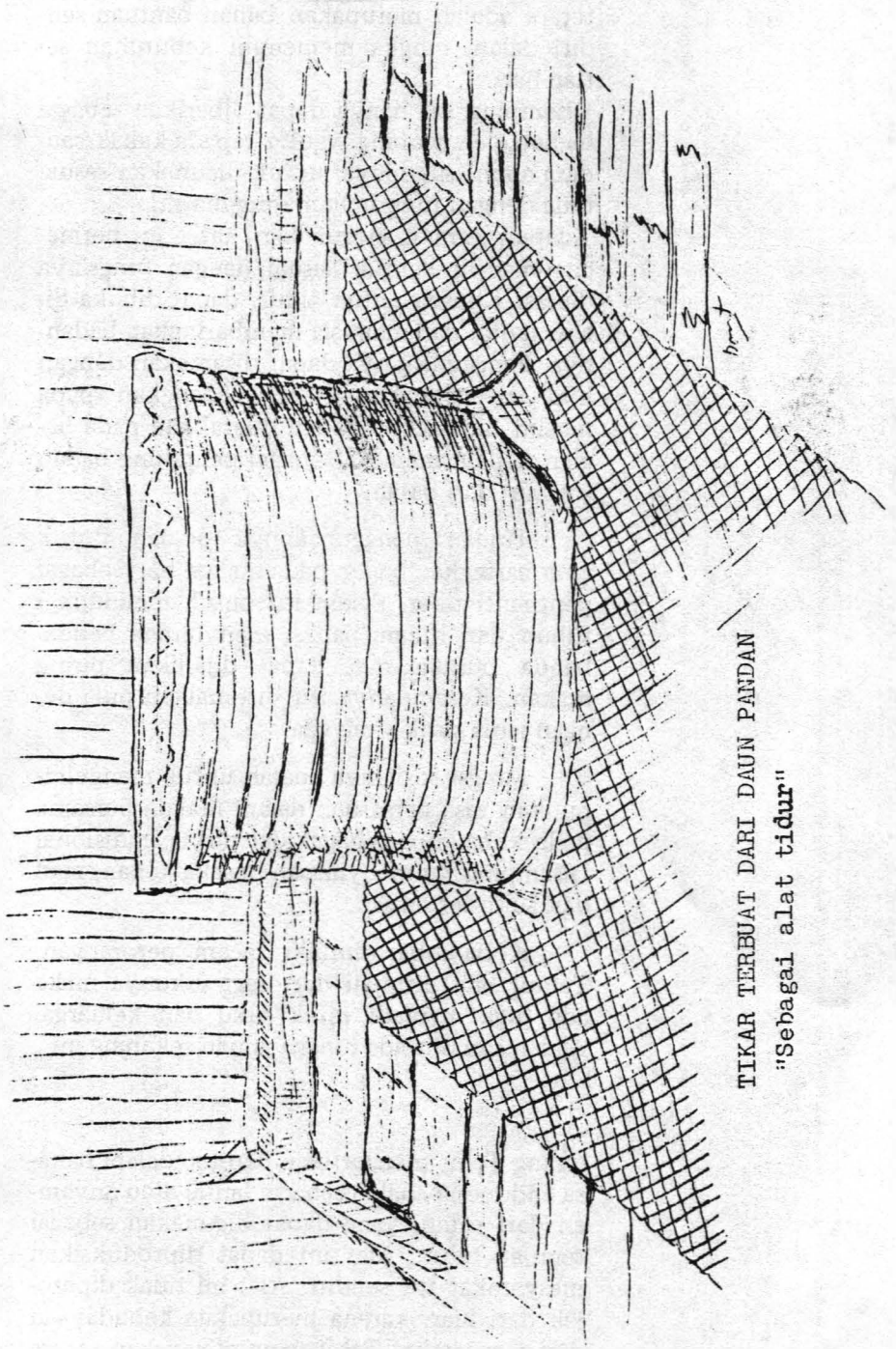
- i. "Katik klengen" yaitu koba-koba yang dikhususnya untuk menyimpan perhiasan bulu burung untuk digunakan dalam pesta adat sebagai perhiasan.

Menurut adat - istiadat masyarakat Tehit pada umumnya bentuk-bentuk katik tersebut masih dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dalam hubungannya dengan harga, maka katik ini tidak diproduksi untuk dijual,



Seorang anggota keluarga
tengah tidur di atas katik
sebagai tikar.



TIKAR TERBUAT DARI DAUN PANDAN
"Sebagai alat tidur"

tetapi adalah merupakan bahan bantuan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Disamping itu hanya dapat diberikan sebagai hadiah oleh seorang wanita kepada kakak/saudara/ayah /suaminya, untuk digunakan sesuai pula dengan fungsinya masing-masing.

Adapun cara menggunakan katik ini bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya diatas. Khusus untuk tidur, dapat dibuka diatas lantai dan manusia membaringkan badannya. Penggunaannya dapat disamakan dengan kita menggunakan tikar. Sedangkan pada musim hujan dibuka dan diletakkan pada bagian kepala manusia sebagai pelindung badan (tubuh) dari basah.

Tujuan penggunaannya adalah untuk membaringkan badan pada malam hari sebagai pengganti tikar. Selain itu untuk melindungi tubuh dari hujan, panas, menyimpan benda-benda pusaka dan dapat dijadikan piring makan. Kesemuanya itu disesuaikan pula dengan jenis katik yang ada.

Fungsi sosialnya adalah untuk menghimpunkan rasa persatuan dalam makan bersama pada koba-koba sebagai alat piring tradisional. Disamping itu menyimpan pusaka kebanggaan dari suku tertentu.

Koba-koba dimiliki secara perorangan. Tetapi bila ditinjau dari segi sukunya maka ada juga menjadi milik suku dan keluarga. Alat ini masih ada hingga jaman sekarang ini.

1.b.2. B a r e t.

Orang Tehit mengartikan baret kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai lantai atau anyaman dari rotan, yang dapat digunakan sebagai tempat tidur. Alat ini dapat diproduksi masyarakat itu sendiri. Alat ini tidak diperoleh dari luar, karena merupakan kebudayaan dari masyarakat Tehit yang diwariskan secara

turun-temurun sampai sekarang ini.

Bahan yang digunakan dalam memproduksi baret ini adalah rotan, kayu, dan gagar.

Dalam tehnik pembuatannya adalah sebagai berikut :

- Kaum laki-laki mengambil kayu dari hutan, membangun rumah. Bentuknya adalah rumah panggung. Diatas kayu-kayu yang melintang itu dibuat lantai, yang dalam bahasa Tehit disebut baret. Dengan baret ini dijadikan alat tidur bagi anak penghuni rumah dan tamunya.

Dengan menggunakan sebuah kayu sebagai titian, maka baret itu dapat dianyam dengan rotan. Bahannya adalah gagar atau rotan pula.

Ada dua jenis yaitu baret "tiit" adalah lantai yang menetap dan tidak dipindahkan. Sedangkan baret "otik" adalah baret yang dibuat sebagai tikar dan bisa digulung setelah selesai tidur. sistem penggunaannya sama dengan tikar.

Bentuknya panjang dan lebar disesuaikan dengan besarnya rumah yang dibangun.

Baret ini berukuran panjang sesuai dengan luasnya rumah atau kamar. Demikianpun lebarnya sama pula.

Misalnya luas kamar dua meter dan lebar satu setengah meter, maka dapat disesuaikan pula dengan luas kamar tersebut serta ukurannya. Alat kerja yang digunakan adalah parang, kapak, pisau, rotan, dan tangan manusia untuk menganyamnya.

Waktu untuk mengerjakan lantai ini adalah pagi dan siang hari. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Karena pada umumnya laki-lakilah yang dapat membangun sesuatu rumah tertentu.

Jumlah tenaga yang mengerjakannya adalah sesuai kebutuhan, yaitu 1 sampai 5 orang. Benda ini tidak dapat diperdagangkan, karena hanya memenuhi kebutuhan keluar-

ga tertentu. Cara menggunakannya adalah sama dengan koba-koba (katik) yakni dapat dibuka diatas lantai dan manusia tidur diatasnya. Hal ini berlaku khusus bagi baret yang digulung seperti tikar. Sedangkan baret yang menetap kita datang dan langsung baringkan diri saja. Tujuan penggunaannya adalah sebagai tikar untuk mengalas badan agar dapat tidur dan berbaring dengan tenang. Juga terhindar dari kotoran agar terhindar dari bibit penyakit. Baret memiliki fungsi sosial yang sangat besar, yaitu semua anggota, keluarga maupun masyarakat dapat tidur diatasnya.

Baret ini dalam sistem pemilikannya adalah pemilikan keluarga dan suku tertentu dikaitkan dengan upacara-upacara pesta adat maupun acara ritual lainnya.

Baret ini masih melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit umumnya dan khususnya desa Haha.

1.b.3. Olin felek (Olin Mahak).

Dalam bahasa Tehit berarti : pelepah nibung hutan yang digunakan sebagai tikar.

Untuk memperoleh alat ini hanya dapat diambil dari pohon nibung hutan.

Bahan untuk pembuatan tikar tradisional adalah pelepah nibung hutan yang jatuh jika sudah tua.

Beberapa pelepah nibung dijahit menjadi satu kemudian berbentuk tikar tradisional. Bentuknya panjang dan lebar, panjang sekitar 200 cm dan lebar 200 — 250 cm.

Alat-alat yang digunakan dalam mengerjakan tikar tradisional ini adalah parang, pisau dan "dele" serta rotan untuk menjahit.

Teknik pembuatannya adalah sebagai berikut

— Nibung dapat diambil dari pohonnya jika sudah kering dan jatuh diatas tanah.

Kemudian dipotong beberapa buah. Semua-

nya dijadikan menjadi satu. Sesudah itu diawetkan pada sinar matahari beberapa hari. Potongan pelepah tadi kemudian dijahit menjadi tikar dengan menggunakan "dele" sebagai jarum dan rotan yang dikikis halus sebagai benang tradisional.

Waktu untuk mengerjakannya hanya pada pagi hari. Pada waktu siang dan malam tidak dikerjakannya pantangan dimana mengakibatkan kesakitan atas diri dari anggota keluarga tertentu.

Tempat mengerjakannya di halaman rumah, serambi (teras bagian depan dari rumah) dan bisa juga dilapangan luas. Jenis kelamin yang dapat menyelesaikan pekerjaan ini dari awal hingga akhir adalah kaum laki-laki.

Jumlah tenaga yang mengerjakan ini sekitar tiga sampai empat orang.

Sedangkan jumlah yang dimiliki tiap keluarga sekitar tiga sampai lima buah.

Alat ini tidak diketahui nilai mata uangnya karena tidak diperdagangkan karena merupakan warisan dari leluhur yang bersifat turun temurun.

Cara menggunakannya adalah sama dengan tikar tradisional "katik" tersebut diatas.

Tujuan penggunaannya adalah untuk mencegah agar badan tidak dihindangi oleh bibit penyakit.

Fungsi termasuk fungsi sosialnya adalah merupakan alat untuk semua anggota keluarga dan tamu membaringkan diri. Dengan dasar kehidupan yang demikian maka masyarakat dapat membina hubungan persaudaraan yang lebih kuat dan akan bertahan hingga akhir zaman.

Dalam sistim pemilikannya biasanya bersifat perorangan, kelompok dan juga suku yaitu untuk upacara adat lainnya. Maksudnya digunakan untuk melayani tempat penginapan dari tamu adat yang ikut memeriahkan acara pesta tersebut.

Benda ini masih tetap melembaga hingga sekarang ini. Sehubungan dengan alat untuk tidur ini ada pula alat tidur modern yang kita kenal dewasa ini. Di desa Haha terdapat juga beberapa alat untuk tidur yaitu :

1. Tikar yang dianyam oleh masyarakat dari daun pandan.
2. Tikar padi.
3. Kasur dan selimut.
4. Bantal kepala, bantal peluk.
5. Seprei.
6. Tempat tidur yang terbuat dari papan.
7. Kamar tidur yang terpisah antar anggota keluarga.

Barang-barang jenis modern ini merupakan pengaruh dari luar yang dapat dibeli di ibukota kecamatan Teminabuan karena masyarakat belum begitu memproduksikannya. Jenis alat tidur ini masing dimiliki oleh sejumlah keluarga tertentu. Kelompok ini adalah Kepala Desa dan Staffnya, anggota masyarakat yang termasuk keluarga berada dan para petugas pemerintahan seperti guru, petugas pertanian, kehutanan, kesehatan, dan pekabar injil. Namun untuk masa sekarang ini banyak golongan muda dan anggota masyarakat lainnya telah berusaha untuk memiliki benda-benda tersebut guna mencukupi kebutuhan hidupnya setiap hari.

Sementara itu hal-hal ini dapat pula sedang dirintis oleh kelompok Penggerak Team Pembinaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Tingkat Desa yang terdiri dari anggota para pegawai pemerintah mengajak para ibu untuk dapat memproduksikannya sendiri. Dalam rangka itu bahan-bahan untuk pelaksanaan pendidikan diberikan oleh pemerintah. Usaha selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan dilakukan oleh masing-ma-

sing anggota team peserta kelompok Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tersebut.

Bahan-bahan ini kebanyakan dibeli di ibukota Kecamatan yaitu Teminabuan. Selain itu dapat dibeli di Sorong kemudian dapat diangkut dengan kapal laut ke Teminabuan untuk selanjutnya dibawa kekampung masing-masing atau di desa tertentu.

Harga pembelian dari setiap alat adalah dapat disesuaikan dengan perkembangan kenaikan harga dari tiap benda. Sedangkan khusus untuk tempat tidur sudah dapat diproduksi secara sederhana oleh setiap anggota keluarga.

Alat-alat ini biasanya dimiliki oleh keluarga untuk dapat melayani tamu dari desa lain atau dari pihak pemerintah yang mengadakan kunjungan ke desa tersebut. Disamping itu ada juga yang dapat diproduksi khusus dalam kehidupan keluarga. Setiap keluarga dapat memiliki sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Untuk masa sekarang ini alat-alat tersebut dapat digunakan disamping alat tidur tradisional yang ada.

(c) Alat tempat duduk.

Dalam sebuah rumah tradisional harus terdapat tempat duduk yang selengkap mungkin seperti yang kita lihat dalam isi dan kelengkapan sebuah rumah tangga modern sekarang ini.

Khusus bagi masyarakat Tehit yang ada di desa Haha terdapat pula beberapa alat tempat duduk sebagai berikut :

1.c.1. B a r e t.

Pengertian baret adalah tempat duduk yang terdapat didalam rumah yaitu sekaligus merupakan lantai dan tikar tempat tidur bagi manusia.

Biasanya merupakan produksi sendiri karena sekaligus merupakan bagian dalam rumah yang dibangun oleh keluarga tertentu.

Bahan untuk membuat baret ini adalah sama dengan uraian pada baret sebagai alat tempat tidur.

Kiranya dapat dimaklumi bahwa secara keseluruhan uraian dari "baret" ini mengandung "dwi fungsi" yakni sebagai alat tidur dan sebagai alat duduk. Alat ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk mengadakan diskusi informal tentang perkembangan situasi masyarakat serta penyelenggaraan pesta adat, pembayaran mas kawin, pendidikan inisiasi, bahkan perang suku dimasa yang silam. Lewat baret ini dirundingkan pula meminangan gadis dan pembayaran mas kawinnya. Kini tempat tersebutpun masih dimanfaatkan.

1.c.2. S n e e k.

Dalam bahasa Tehit "Sneek" berarti lapangan tempat berkumpul untuk diadakan pertemuan antar suku. Sneek mengandung pengertian yang lain adalah tempat arena pementasan tarian tradisional oleh masyarakat. Sneek ini merupakan tempat dimana masyarakat dapat mengusahakannya sendiri, tanpa membeli dari siapapun.

Bahannya adalah lahan tanah yang luas, kemudian dapat dijadikan tempat pertemuan antar anggota masyarakat. Teknik pembuatannya adalah dibersihkan, dan berada didepan rumah yang dibangun oleh Kepala suku. Sneek ini merupakan sekaligus alat media komunikasi anggota masyarakat untuk mempertemukan pendapatnya.

Cara membangun Sneek ini sama saja dengan membuat sebuah lapangan volley atau lapangan sepak bola.

Bentuk panjang dan lebar berupa beberapa meter persegi. Ukuran panjang sekitar 500 sampai 1000 meter. Lebarinya sekitar 300 meter.

Sneek ini dibuat sedemikian luas karena ba-

nyak anggota masyarakat yang akan berkumpul untuk mengadakan perundingan, tentang musibah yang melanda mereka seperti musim penyakit, kelaparan, bencana alam (gempa-bumi) dan lain sebagainya.

Selain itu sekaligus merupakan arena pementasan tarian tradisional seperti Srar, Tihor, dan sebagainya.

Jenis kelamin yang mengerjakan tempat ini adalah laki-laki.

Alat yang digunakan adalah parang, sele (sejenis tongkat dari kayu yang berfungsi sebagai linggis/cangkul untuk menggali tanah).

Waktu untuk mengerjakan sneek ini adalah pada pagi, siang dan petang hari. Kadang-kadang dikerjakan secara gotong-royong oleh anggota masyarakat terutama kaum laki-laki. Tempatnya adalah merupakan dataran yang agak luas dan lebar.

Tujuannya dapat menampung sekitar 1000 sampai 2000 orang.

Jumlah tenaga yang mengerjakan sneek ini sekitar 20 orang atau lebih.

Sedangkan jumlah dimiliki setiap suku adalah satu sampai dua buah.

Alat atau benda ini tidak dapat diperdagangkan karena adalah merupakan bagian tanah yang tak mungkin dipotong sebagian untuk dijual serta dipindahkan dari tempatnya. Cara menggunakannya adalah lewat pembunyan triton, maka semua masyarakat berkumpul dan mendengarkan perintah dari kepala sukunya.

Bunyi triton itupun dapat disesuaikan dengan kebutuhannya yaitu untuk pesta, pertemuan dan peperangan dan sebagainya.

Tujuannya adalah untuk berkumpul dan saling mempertemukan pendapat antar anggota masyarakat serta persatuan antar suku untuk menuju kepada kebersamaan dalam menjawab tantangan yang akan datang di hari esok nanti. Fungsinya adalah membina persatuan dan kesatuan antar anggota masyarakat dalam me-

nyelesaikan segala persoalan dan sebagainya. Dalam pemilikannya bersifat kelompok suku dan bukan perorangan atau per keluarga. Untuk sementara ini masih digunakan dan lebih efektif bagi seorang kepala desa di kecamatan Teminabuan untuk mengumpulkan masyarakat guna menyampaikan informasi kepadanya, dalam rangka mensukseskan program pembangunan dari pihak pemerintah.

1.c.3. Wibaret.

Dalam bahasa Tehit berarti sebuah panggung yang dijadikan tempat duduk untuk pertemuan pada kepala suku dalam membicarakan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat mulai dari masa tertentu menuju kepada masa yang akan datang.

Wibaret ini biasanya dikerjakan sendiri oleh masyarakat dan tidak merupakan produksi dari luar. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat "wibaret" adalah kayu dan rotan.

Tehnik pembuatannya adalah sebagai berikut : Pertama-tama mengambil kayu buah di hutan. Kayu dipotong. Kemudian digotong (dibawa) ke tempat yang rindang dibawah pohon. Tempat tersebut biasanya berada ditengah perkampungan tradisional.

Selain memotong kayu yang panjang, ada juga yang dengan cabang sebagai tiang penyangga.

Dalam pemotongan kayu dapat diambil pula rotan sebagai paku tradisional dalam mengikat panggung tersebut. Untuk memulainya harus diadakan pembacaan mantra oleh kepala suku kemudian ditanam tiang penyangga yang pertama. Kemudian diikuti tiang penyangga yang berikutnya, sampai selesai di tanam. Sesudah itu diletakkan kayu-kayu sebagai penghubung antar tiang penyangga tersebut.

Setelah itu diletakkan kayu-kayu yang lainnya melintang diatas kayu penghubung tadi.

Semuanya mulai diikat dengan rotan dan ter-

bentuklah panggung tempat tokoh masyarakat bertemu untuk membahas segala persoalan adat istiadat, upacara pesta adat, dan permainan, dan sebagainya.

Bentuknya adalah persegi empat. Ukurannya meliputi panjangnya 10 — 20 meter dan lebar 10 — 15 meter. Alat untuk mengerjakan panggung ini adalah parang, kapak, kayu, rotan, dan pisau.

Waktu untuk mengerjakan panggung ini bisa berlangsung dari pagi hingga petang. Kadang-kadang sekitar dua sampai tiga minggu.

Panggung ini dikerjakan didepan rumah atau ditengah lapangan yang luas.

Jenis kelamin yang dapat mengerjakan panggung ini adalah laki-laki.

Jumlah yang dikerjakan untuk satu suku hanya satu atau dua buah. Sedangkan jumlah manusia yang mengerjakan ini dari 10 orang keatas.

Alat tersebut tidak dapat dipindahkan karena benda ini memakan tempat dan merupakan benda mati. Cara menggunakannya yaitu dengan membunyikan triton atau tifa dan semua masyarakat berkumpul.

Kemudian oleh kepala suku menyampaikan pesan-pesan tertentu yang dikerjakan. Biasanya hal ini didahului dengan adanya pertemuan terdahulu oleh pimpinan adat.

Semua masyarakat yang datang duduk membentuk lingkaran dan pimpinan berdiri ditengah kemudian menyampaikan perintah kepada mereka untuk selanjutnya dapat dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

Tujuan dari pembuatan panggung tersebut adalah merupakan tempat untuk berkumpul dan membina hubungan persatuan antar anggota kelompok masyarakat didalam suku tertentu. Fungsi sosial utama yang ada yaitu dapat menghimpunkan semua masyarakat sehingga saling kenal satu sama lain.

Disamping itu mereka dapat pula bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat satu sama lainnya.

Dalam sistem pemilikannya adalah bersifat kelompok dan keluarga-keluarga dan bukan perorangan.

Selanjutnya menurut jenisnya ada dua macam yaitu :

- a. Wibaret nasa marok yaitu panggung besar yang merupakan tempat pertemuan keluarga secara keseluruhan.
- b. Wibaret mawet yaitu panggung (para-para) tempat duduk yang hanya dikhususkan untuk anggota keluarga sebagai tempat beristirahat setelah letih bekerja. Biasanya juga merupakan tempat penampungan tamu dari tetangga rumah yang ikut berbincang-bincang tentang berbagai masalah yang dihadapi baik dalam soal ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya.

Untuk masa sekarang ini bentuk-bentuk tersebut sering dan dapat dimanfaatkan dalam kepentingan penyampaian perintah dari pemerintahan formal maupun non formal.

Alat komunikasi dalam bentuk panggung ini masih tetap melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit umumnya dan di desa Haha. Selain alat tempat duduk yang tradisional ada pula alat tempat duduk yang modern yang kita gunakan sekarang ini antara lain.

1. Bangku.
2. Kursi.

Alat-alat tersebut dilengkapi pula dengan meja yang bentuknya sederhana.

Kini masyarakat Haha telah menggunakannya. Alat tersebut dapat dikerjakan oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama bekerja di ibukota Kecamatan dan Kabupaten.

(d) Alat kebersihan.

Untuk suku Tehit terdapat pula beberapa alat untuk

kebersihan yang digunakan secara sederhana. Alat-alat ini dapat digunakan secara tradisional. Beberapa bentuk alat-alat kebersihan adalah sebagai berikut :

1.d.1. Quarsa.

Dalam bahasa Tehit "Quarsa" dapat diartikan sebagai alat pembersih rambut dan badan yang kotor. Alat ini terbuat dari bekas madu hutan dicampur dengan air selobar yang terdapat pada pohon. Kemudian dipanaskan selama kurang lebih 1 sampai 2 jam.

Alat ini setelah dipanaskan dalam keadaan cair lalu diisi dalam bambu. Disimpan bertahun-tahun dan setiap kali mandi dapat digosokkan pada rambut dengan tujuan membersihkan tubuh agar selalu sehat walafiat. Alat ini merupakan produksi dari masyarakat setempat. Bahannya terdiri dari madu, air selobar pada pohon, dan api serta bambu sebagai alat memasaknya. Bentuknya adalah cair dan menyerupai gemuk/lemak yang digunakan untuk kendaraan agar tidak berkarat. Ukuran alat ini dalam bentuk kilogram. Untuk ini setiap kelompok memilikinya 20 sampai 50 kg. Jumlah setiap kilogram tersebut dapat di proseskan dan disimpan kemudian digunakan sesuai dengan kebutuhan dari keluarga yang bersangkutan.

Alat untuk mengerjakan Quarsa adalah parang kapak, bambu air dan api.

Waktu untuk mengerjakan ini adalah pagi, siang, dan petang hari.

Tempat untuk mengerjakan alat ini biasanya dilakukan di halaman rumah, atau ditepi sungai dengan keadaan setempat, dimana masyarakat itu berada.

Jenis kelamin yang dapat mengerjakan benda ini adalah kaum laki-laki.

Jumlah yang dimiliki setiap suku adalah sekitar 20 sampai 50 kg dalam bentuk bambu. Cara menggunakan dengan mencampurkan dengan air kemudian digosokkan badan. Bentuknya hampir sama dengan kita menggunakan

sabun mandi atau shampo. Tujuannya adalah untuk membersihkan kotoran yang ada di badan agar bersih dan tidak menjadi kotor. Dengan demikian yang bersangkutan terhindar dari penyakit sehingga tidak sakit dan sebagainya.

Fungsinya adalah dapat digunakan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga baik anak-anak sampai orang dewasa.

Sistem pemilikan alat adalah dalam ikatan keluarga dan bukan perorangan. Hingga sekarang alat ini masih digunakan oleh sekelompok masyarakat yang berdiam di desa Haha kecamatan Teminabuan. Sorong Irian Jaya.

1.d.2. Omos frintit

Dalam bahasa "Tehit omos frintit" adalah tali sabun. Tali ini dan daunnya untuk menggantikan sabun. Alat ini merupakan produksi dalam daerah oleh masyarakat di desa Haha mau pun di seluruh daerah kediaman suku Tehit di Teminabuan.

Cara memperolehnya yaitu dengan mengambil sendiri di hutan. Bahan untuk mengolah omos fritit menjadi sabun ialah :

- omos fritit.
- parang.
- pisau
- tival
- air panas
- siro (bambu untuk memasak air panas).

Adapun tehnik pembuatannya adalah :

Mula sekali mengambil bahannya dari dalam hutan yaitu dengan memotong tali (omos frintit) sabun ini dengan parang. Sesudah itu tali tersebut dibersihkan dan dikikis dengan pisau. Bahan yang dikikis dengan pisau itu dituangkan dalam "tival" sebagai loyang tradisional. Di samping itu dapat dimasak air panas de-

ngan bambu (siro) dan dituangkan kedalam tival.

Semuanya diaduk dan kemudian digunakan untuk mencuci sesaat mandi di sungai atau kali.

Kini alat tersebut digunakan sebagai pengganti sabun. Bentuknya adalah panjang karena namanya saja sudah di sebut tali sabun. Ukurannya panjang sekitar 5 — 25 meter. Dari bentuk panjang itu dipotong pendek dan kemudian dikikis menjadi halus.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan nya adalah parang, pisau, tival, siro, air panas dan tali itu sendiri. Waktu untuk mengerjakan omos fritit itu adalah pagi dan siang hari. Tempat kerja adalah di rumah, atau ditepian sungai disesuaikan dengan kebutuhan. Dan paling tepat adalah ditepian sungai.

Jenis kelamin orang yang mengerjakan alat ini adalah laki-laki dan perempuan. Jumlah yang dimiliki adalah 5 — 10 pohon tiap keluarga. Sedangkan jumlah yang mengerjakannya adalah laki-laki dan perempuan paling banyak 3 — 5 orang.

Cara menggunakan adalah sebagai berikut :

Cara menggunakan yaitu setelah mencelupkan badan dalam air, kemudian itu digosok dengan omos fritit. Buih dari omos ini dapat membersihkan tubuh dari kotoran yang ada pada seseorang. Tujuan penggunaannya adalah untuk membersihkan tubuh dari kotoran agar tidak terhinngap dari bibit penyakit.

Dengan adanya alat ini merupakan alat sosial untuk membersihkan badan yang kotor dari setiap anggota masyarakat. Dalam pemilikan nya adalah bersifat keluarga dan bukan suku atau perorangan.

Kini alat tersebut masih tetap digunakan baik batangnya maupun daunnya oleh masyarakat setempat.

1.d.3. K b i a k.

"Kbiak" dalam bahasa Tehit berarti abu dapur. Alat ini diproduksi oleh masyarakat sendiri, karena hasil dari membakar kayu di dapur.

Bahannya adalah kayu yang sudah dibakar.

Tehnik pembuatannya adalah :

- mengambil kayu kemudian dijadikan alat untuk memasak makanan untuk keluarga. Selesai itu abunya diambil untuk mencuci alat-alat yang digunakan untuk masak makanan.

Bentuknya adalah putih halus, biasanya untuk mencuci piring dan benda lainnya hanya digunakan sekitar $\frac{1}{2}$ kg. Alat ini dikerjakan adalah dengan membakar kayu di api. Alat-alat mengerjakannya adalah parang, kapak untuk memotong kayu. Juga api untuk membakar kayu yang ada. Waktunya adalah pagi, siang dan malam hari. Sesuai dengan kebutuhan untuk memasak makanan dan perapian yang tetap menyala semalam suntuk.

Tempat untuk mengolah abu ini adalah pada tungku api. Jenis kelamin yang mengerjakan ini adalah wanita dan laki-laki.

Jumlah yang dimiliki adalah banyak dan yang mengerjakannya adalah setiap anggota keluarga yang dianggap dewasa. Cara menggunakannya dengan membakar abu itu diletakkan pada tempurung, atau daun kemudian dibasahi dengan air dan dengan sabut kelapa dan daun alang-alang dicampur dan menggosok barang-barang yang kotor sehingga dapat dicekupkan kedalam air dan bersih dari kotoran, Alat-alat tersebut menjadi bersih.

Tujuannya adalah untuk membersihkan alat-alat yang kotor sehingga menjadi bersih.

Dalam fungsinya adalah untuk membersihkan semua alat yang digunakan untuk menikmati makanan secara bersama sehingga tidak menjadi sakit apabila makanan diletakkan pada alat yang kotor.

Sistim pemilikan adalah kekeluargaan hingga sekarang ini.

1.d.4. Tinilas.

"Tinilas" dalam bahasa Tehit mengandung dua pengertian yaitu "tini" artinya nama pohon sedangkan "las" adalah daun dari pohon tini itu.

Alat ini merupakan tumbuhan yang tumbuh pada bekas kebun yang baru selesai dikerjakan atau sudah dituai hasilnya.

Bahannya adalah daun dari tini itu sendiri; Teknik pembuatannya adalah dipetik dengan tangan dari pohonnya. Kemudian diikat dalam jumlah yang cukup banyak sekitar 50 sampai 100 buah.

Bentuk daunnya bulat dan lebar.

Ukuran lebarnya 10 sampai 15 cm.

Alat untuk mengerjakannya adalah tangan manusia. Waktunya adalah pagi, siang dan petang hari. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah para ibu rumah tangga. Jumlah yang dibawah adalah 50 — 100 lembar.

Biasanya diambil oleh satu orang saja.

Gunanya untuk membersihkan kotoran anak-anak kecil yang bayi sampai umur 2 tahun.

Tujuan untuk mengamankan kotoran tersebut agar tidak diinggapi lalat yang menyebarkan kesakitan bagi keluarga yang bersangkutan.

Fungsi sosialnya adalah mewujudkan kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya. Juga mengamankan kesehatan dari masyarakat agar tidak terganggu.

Dalam pemilikan adalah perorangan oleh ibu yang bersangkutan dan juga bisa diberikan kepada orang lain (ibu) yang kurang persiapan bahan tersebut. Jadi nilainya sama dengan "loyor" yang digunakan dewasa ini.

Semua bentuk alat-alat tradisional ini digunakan oleh masyarakat di desa Haha disamping alat modern seperti sabun, loyor, sikat gigi, obat gigi, dan sebagainya. Jadi jelasnya alam modern dan kebudayaan tradisional masih te-

tap bersanding dan akhirnya yang tradisional akan menuju kepunahan bila tidak dikembangkan lagi. Tapi ternyata rakyat tetap modern hingga sekarang ini. Disamping itu juga bentuk alat kebersihan modern seperti yang digunakan sekarang ini yaitu sabun. Masyarakat di Desa Haha menggunakan sabun. Alat ini dibeli di kota dengan mata uang.

Jumlah yang menggunakan ini hampir sebagian masyarakat di Desa Haha.

Itulah salah satu alat kebersihan modern yang digunakan di samping handuk, sikat gigi, dan obat-obat modern lainnya.

Untuk masa sekarang masyarakat dapat menggunakannya secara bersama alat-alat tradisional yang ada.

(e) Alat untuk menyimpan.

Setiap suku mempunyai alat untuk menyimpan berbagai benda pusaka maupun benda-benda yang dianggap menjadi milik dari keluarga yang bersangkutan. Alat-alat yang digunakan untuk menyimpan barang-barang adalah sebagai berikut :

1.e.1. Kmodik kmaa.

Dalam bahasa Tehit "kmodik kmaa" adalah sebuah dompet tradisional yang terbuat dari daun pandan untuk menyimpan barang-barang yang penting.

Biasanya menyimpan pusaka atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan magis.

Alat ini merupakan produksi dari masyarakat setempat.

Cara memperolehnya dengan membuat sendiri. Bahan yang dipergunakan untuk membuat alat tersebut adalah daun pandan hutan. Selain itu ditambah pula dengan serat-serat kulit kayu (pohon) genemo.

Teknik pembuatannya sebagai berikut :

Daun pandan dipotong dari hutan. Kemudian

dibersihkan durinya. Daun tersebut dihangatkan di atas perapian. Daun menjadi layu. Dijemur beberapa jam kemudian esok paginya dianyam dan dibentuk sebuah dompet tradisional. Bentuknya bulat panjang dan agak melebar.

Panjangnya berukuran 5 — 25 cm. Sedangkan lebar 30 cm. Dalam "kmodik kmaa" ini terdapat dua jenis yaitu yang besar dan yang kecil.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan kmodik kmaa ini adalah :

minyan (parang), pisau (saak) dan dele (tulang kasuari untuk alat penusuk yang membuka jalan bagi penganyaman komedik kmaa, jika sudah selesai).

Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan benda ini adalah pagi hari dan senja hari. Untuk siang hari tak dapat dikerjakan karena daun-daun pandan itu agak keras dan bisa putus.

Tempat untuk mengerjakan adalah di dalam rumah atau di halaman rumah.

Jenis kelamin yang mengerjakan adalah kaum wanita yang berusia dewasa.

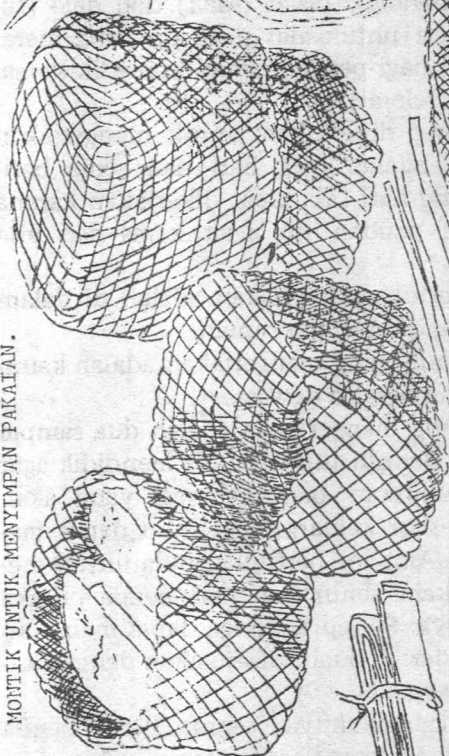
Jumlah yang mengerjakan adalah dua sampai tiga orang dengan tujuan saling mendidik agar tetap dilanjutkan oleh generasi yang akan datang. Setiap keluarga dan suku dapat memilikinya. Alat ini bertujuan pula untuk menyimpan kain timur dan juga benda pusaka yang lainnya. Setiap keluarga dapat memilikinya lebih dari 5 buah, disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Cara menggunakannya, semua benda-benda pusaka dimasukkan kedalamnya. Kemudian diikatkan dengan tali dan dimasukkan dalam noken dibawa pergi kemana saja.

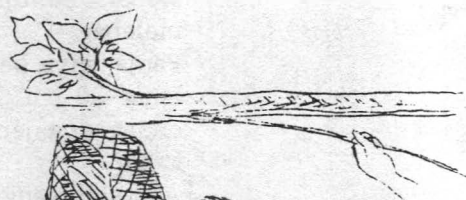
Ada juga diisi dalam noken dan ditaruh dalam rumah yang menyimpan semua benda pusaka mereka.

Tujuannya adalah untuk menyimpan semua benda pusaka atau benda yang terpenting

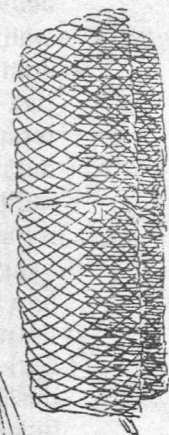
MONTIK UNTUK MENYIMPAN PAKAIAN.



BOHON
KURI
(PANDAN HUTAN).



KHODIK KMAA (DOMPET TRADISIONAL).



agar tidak hilang atau terjatuh dan menjadi rusak.

Fungsi sosialnya adalah dapat menyimpan semua pusaka agar tidak dapat hilang. Lewat benda ini menyimpan semua alat pusaka dari setiap suku. Dalam rangka itu dijadikan sebagai benda pujaan bagi setiap suku.

Sedangkan bentuk yang dapat digunakan untuk menyimpan benda lainnya hanya berlaku bagi orang-orang yang dewasa. Sistem pemilikannya adalah bersifat keluarga maupun kelompok masyarakat dan perorangan.

Kini masyarakat tetap menggunakan dan dapat berfungsi pula sebagai dompet tradisional atau tas tradisional.

1.e.2. Katik boo.

Dalam uraian terdahulu pada bagian alat tempat tidur disinggung tentang katik boo. Pengeritiannya adalah sama. Alat ini memiliki fungsi yang utama seperti tertera pada uraian terdahulu.

Katik boo ini dapat diproduksi sendiri oleh masyarakat. Cara memperolehnya dengan jalan dibuat sendiri dan tidak dibeli. Bahan yang dipergunakan untuk membuat katik boo adalah daun pandan.

Teknik pembuatan adalah sebagai berikut :

Para wanita mengambil daun pandan di hutan kemudian dibersihkan duri-durinya. Daun tersebut dihangatkan pada api, setelah itu didinginkan.

Kemudian dianyam dengan tali atau serat kulit kayu pohon genemo. Kedua ujungnya dijahit mati dan bagian tengah dijadikan sebagai tas untuk menyimpan benda-benda yaitu benda pusaka maupun harta untuk pembayaran maskawin. Bentuknya ada yang panjang dan persegi empat, Panjangnya sekitar 200 meter atau 250 meter.

Alat-alat untuk mengerjakan katik boo ini adalah parang, pisau dan egen (jarum yang ter-

buat dari tulang kelelawar) dan serat kulit kayu pohon genemo.

Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hari. Tempat mengerjakannya di halaman rumah atau di dalam rumah. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah wanita. Biasanya dikerjakan oleh dua sampai tiga wanita. Harganya tak pernah ada karena merupakan bahan produksi lokal dan adalah merupakan alat kebanggaan dari setiap suku untuk menyimpan alat-alat pusaka sejak jaman dahulu kala.

Cara menggunakannya yaitu : semua benda pusaka dimasukkan dalam katik boo bagian tengahnya. Kemudian dilipat jadi dua. Sesudah itu diikat dengan tali yang dipintal dari serat kulit kayu pohon gabus.

Tujuannya adalah untuk menyimpan semua benda pusaka dari suku yang bersangkutan agar tidak hilang atau rusak. Dan setiap suku memiliki katik boo berarti adalah orang kaya. Dan suku tersebut termasuk suku yang berada dan punya martabat di tengah orang lain.

Fungsi sosialnya adalah katik boo ini merupakan kebanggaan dari setiap suku bahkan merupakan lambang persatuan, status dan harga diri dari suku yang bersangkutan. Sistem pemilikannya adalah keluarga dan sistem kelompok. Bagi masyarakat suku Tehit katik boo masih tetap dimiliki dan masih tetap digunakan sebagai salah satu alat yang utama untuk menyimpan berbagai warisan leluhur yang ada.

Katik boo telah melembaga hingga sekarang ini dalam kehidupan masyarakat suku Tehit umumnya dan khususnya desa Haha.

1.e.3. Kitiambar.

Dalam bahasa Tehit kitiambar adalah sebuah alat berbentuk peti tradisional terbuat dari pelepah daun nibun hutan yang bernama olin. Alat tersebut merupakan produksi dari ma-

syarakat itu sendiri dan tidak diperoleh lewat pembelian atau tukar-menukar.

Bahan yang diperlukan untuk membuat kitiambar ini adalah :

- pelepah nibun hutan bagian yang lebar
- tali rotan untuk alat penjahit.
- "dele" yaitu alat untuk menusuk supaya rotan bisa masuk sebagai benang untuk menjahit kitiambar ini. Alat ini masih dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

Dalam tehnik pembuatannya adalah sebagai berikut :

- para laki-laki mengambil pelepah bagian depan dari nibung.
- bahan tersebut dijemur. Rotan dikikis dengan pisau. Kemudian disiapkan pula "dele" Semuanya sudah siap maka kedua ujungnya dijahit dengan menggunakan rotan sebagai benang tradisional.

Bentuk dari benda tersebut adalah bulat panjang dan persegi empat. Ukurannya masing-masing panjang 200 sampai 250 cm dan lebarnya 50 sampai 150 cm.

Alat untuk mengerjakan kitiambar ini adalah : parang, pisau dan dele serta rotan sebagai benang tradisional. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi, siang dan petang hari. Tempat untuk mengerjakannya adalah di dalam rumah maupun di luar yaitu di halaman rumah.

Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah tenaga yang mengerjakannya adalah 2 sampai 5 orang. Setiap keluarga memiliki 5 sampai 10 buah untuk menyimpan kain timur, makanan daging-dagingan, dan lain sebagainya. Alat ini tidak pernah dijual, tetapi biasanya sebagai hadiah yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya. Cara menggunakannya adalah : semua benda disim-

pan di dalamnya sebagai benda pusaka dari setiap suku maupun makanan dari keluarga yang bersangkutan. Biasanya dijahit dalam dua bentuk yaitu bagian bawah adalah lebih dalam dan isinya besar. Kemudian bagian atas sebagai penutup dari bagian bawah tersebut. Tujuan penggunaannya adalah untuk menyimpan benda-benda pusaka atau alat-alat keluarga yang bernilai agar jangan menjadi rusak. Fungsi sosialnya adalah merupakan kebanggaan untuk menyimpan semua benda pusaka yang dianggap sebagai lambang kekuatan dari suku yang bersangkutan.

Jadi benda ini berfungsi sebagai alat untuk menyimpan semua harta pusaka yang dijadikan sebagai lambang kebanggaan dari suatu suku tersebut.

Sedangkan untuk sistem pemilikannya adalah bersifat kelompok dan suku serta keluarga. Selain ketiga alat untuk menyimpan barang-barang di atas maka terdapat pula pemilikan atas beberapa benda modern sebagai alat penyimpanan barang seperti : tas, lemari, dan peti kayu. Alat-alat ini dibeli oleh masyarakat di kota baik di Teminabuan maupun di Sorong dengan uang. Bentuk dan jumlah harganya disesuaikan dengan perkembangan yang ada oleh para pedagang barang - barang produksi pabrik. Kendatipun demikian pemilikannya cukup banyak dan dipergunakan bersama-sama dengan alat-alat tradisional tersebut yang masih melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit pada umumnya dan di Desa Haha serta Desa Sfaai di Teminabuan. Sampai sekarang masyarakat masih menggunakannya.

2. Cara penggunaannya.

Semua alat-alat yang digunakan oleh masyarakat berupa alat masak memasak, tidur, tempat duduk, kebersihan, menyimpan dan lain-lain yang berbau tradisional adalah dapat diadakan oleh masyarakat sendiri. Sedangkan yang berbau modern biasanya dibeli oleh masyarakat di kota dengan hasil jualannya be-

rupa sagu, pisang, dan lain sebagainya. Selain dibeli dapat pula ditukar dengan hasil kebun dan hasil kerajinan tangan lainnya. Khusus bagi benda-benda tradisional tidak pernah dibeli tetapi biasanya diberikan sebagai hadiah bagi keluarga maupun sanak saudara lainnya.

Untuk itu kini masyarakat tetap aktif dalam memproduksi alat-alat tersebut hingga sekarang ini, dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

3. Tujuan.

Setiap hal yang dikerjakan oleh manusia mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan yang hendak dipenuhi adalah kebutuhan jasmani dan rohani.

Untuk itu yang dimaksud dengan tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam arti yang seluas-luasnya seperti menunjukkan tentang keberadaan suku, sosial ekonomi, sosial budaya dan melayani sesama masyarakat agar hidup menjadi hormat dan berdampingan bersama masyarakat yang ada dalam rangka persatuan dan kesatuan suku Tehit menuju kebersamaan yang abadi setiap waktu. Singkatnya lewat kepemilikan benda-benda tersebut diperlihatkan status sosial ekonomi dari keluarga, kelompok dan keadaan kebudayaan material dari suku Tehit di daerah kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya.

- (b) Tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah untuk menunjukkan rasa bangga kepada Tuhan atas hikmat dan berkat yang dilimpahkan kepadanya sehingga memiliki benda-benda tersebut. Selain itu dapat diajarkan kepada masyarakat tentang karya nyata Tuhan lewat setiap tangan yang mengerjakan benda-benda tersebut. Untuk secara jelas alat-alat tersebut dapat digunakan juga dalam memenuhi kebutuhan upacara ritual diwujudkan lewat pelayanan terhadap upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tehit.

Oleh sebab itu semua alat-alat rumah tangga tradisional biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan upacara pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang dikenal

dalam nama Mam mle, Naha dan Klentadi.

Dengan demikian kehidupan masyarakat Tehit itu senantiasa diberkati oleh Tuhan dan diberikan pula berbagai berkat hingga sekarang ini.

4. F u n g s i.

Setiap hasil karya manusia itu ada kegunaan baginya maupun kelompok etnis yang lain. Sifat kegunaan dari setiap benda itu tidak sama, karena setiap suku mempunyai penilaian yang relatif berbeda. Namun bagi suku Tehit setiap karya dibuat oleh kelompok yang lain maupun kelompoknya sendiri adalah sama. Dan penilaian atas benda-benda tersebut adalah sama pula.

Dan biasanya perasaan mayoritaslah yang sangat berharga dalam menyebutnya baik dan punya manfaat yang besar.

Adapun sifat utama dalam setiap benda yang diproduksi itu adalah sama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian dapat diklasifikasikan sifat kegunaannya menurut benda yang bersangkutan pula sesuai dengan nilainya masing-masing.

Untuk itu fungsi dari pada benda-benda adalah sebagai berikut

- (a) Fungsi utama adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dari setiap keluarga. Dalam hal ini untuk memenuhi semua kebutuhan primer dari pada keluarga, sesuai dengan penempatan benda tersebut sebagai alat masak-memasak, alat tempat tidur, alat kebersihan dan alat menyimpan, dalam kehidupan setiap hari.
- (b) Fungsi pendidikan adalah dapat mengajarkan kepada generasi yang tentang tehnik pembuatan alat-alat tersebut untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Disamping itu diharapkan kepada orang tua untuk mewariskan cara pembuatan maupun pengadaan benda-benda tersebut kepada generasi muda sehingga dapat menghasilkannya dikala orang tua telah tiada.
- (c) Fungsi hiburan adalah dengan melihat hasil karya dari masing-masing anggota masyarakat menanamkan rasa gembira dan kebanggaan atas dirinya maupun suku yang bersangkutan, bahwa mereka masih mengetahui adat istiadatnya dari jaman dahulu hingga sekarang ini.
Disamping itu dapat pula menanamkan rasa cinta kepada bangsa dan sukunya sehingga mencintai pula alat-alat yang diproduksi itu sebagai lambang status budaya leluhur

yang bernilai tinggi dalam abad komputer ini.

- (d) Fungsi informasi yaitu dapat memberikan informasi tentang perkembangan penciptaan benda-benda tersebut. Dan juga tentang kehidupan nenek moyangnya diwaktu yang silam. Selain itu orang tua akan memberikan pula informasi tentang manfaat dari pada setiap benda dan nilai historis serta ritual yang ada di dalamnya.

Jadi benda-benda tersebut dapat memberikan informasi tentang asal usul benda itu dan siapa penciptanya dan bagaimana pemanfaatannya serta peranannya baik dalam tempo dulu hingga sekarang ini.

Dengan demikian fungsi informasi adalah untuk dapat memberikan informasi tentang segala hal yang ada hubungannya dengan benda tersebut sejak dulu hingga sekarang sesuai dengan penempatan benda tersebut sebagai alat masak-memasak, kebersihan dan lain sebagainya.

5. Kegunaannya.

Dilihat dari segi kegunaannya maka semua alat memiliki sifat penting, karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Untuk itu semua karya manusia ini adalah agung dan tinggi nilainya. Tak ada sesuatu yang tak penting bagi manusia.. Semua yang ada di alam ini baik karunia tangan manusia lahir secara alamiah adalah penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap hasil karya manusia itu selalu memiliki nilai yang bersifat kegunaan "penting".

Sesuai dengan jenis kegunaannya maka masing-masing alat memiliki kegunaan yang berbeda dengan alat yang lainnya.

Tetapi sebenarnya semua adalah sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia secara jasmaniah dan rokhaniah.

Adapun jenis kegunaannya adalah sebagai berikut :

- Alat masak-memasak adalah untuk memproduksi makanan yang dapat dimakan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rokhaniah dari pada manusia itu sendiri.
- Lain halnya dengan alat tidur adalah berfungsi untuk pengalas tempat tidur bagi manusia agar tubuhnya tidak terganggu bibit penyakit.
- Alat kebersihan adalah untuk menjaga kebersihan dari pada manusia dengan penggunaan benda-benda tersebut.
- Sedangkan khusus untuk alat menyimpan adalah berfungsi

untuk menyimpan semua benda pusaka dari setiap suku agar tidak hilang dan rusak. Juga sebagai lambang kedudukan dan persatuan antara suku tertentu.

2. Pengembangan Kebutuhan Pokok.

Dalam pengembangan kebutuhan pokok ini maka akan dikembangkan beberapa alat-alat rumah tangga yang perlu dijadikan sebagai alat kerajinan tangan untuk dipasarkan kepada konsumen. Hal tersebut disesuaikan dengan jenis-jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam rangka pengembangan kebutuhan pokok ini digolongkan dalam dua bagian yaitu :

a. Jenis-jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Makanan dan minuman pokok yang dikembangkan adalah :

- Sagu sebagai bahan tanaman rakyat yang tumbuh dan tahan uji dari alam dengan segala musimnya. Dengan menanam sagu maka kita sudah secara tak langsung mengurangi import beras dari luar negeri.
- Keladi, ubi-ubian, pisang, sayur-sayuran, sebagai bahan protein bagi masyarakat. Semuanya itu merupakan makanan sampingan. Jadi umumnya semua tanaman palawija dapat dikembangkan.

2. Jenis pakaian.

Pakaian ini perlu dikembangkan untuk menunjang penggalian, pengolahan dan pengembangan kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

3. Alat-alat yang perlu dikembangkan adalah :

Semua jenis alat masak-memasak, alat tidur, alat kebersihan kecuali tnilas dan semua alat menyimpan barang-barang. Dikatakan demikian karena alat itu diproduksi sebagai kerajinan tangan yang dipasarkan dan menambah income bagi masyarakat setempat.

Disamping itu nilai budaya dari leluhur masih tetap

hidup dan dikagumi oleh masyarakat maupun orang lain. Dengan demikian alat-alat maupun makanan pokok dan pakaian yang merupakan ciri kehidupan masyarakat ini perlu dikembangkan dalam kehidupan rumah tangga tradisional menuju kepada rumah tangga modern seperti dalam alam kemerdekaan sekarang ini.

b. Motivasi pengembangan.

Untuk pengembangan sesuatu program hendaknya dilihat dari berbagai segi yang menguntungkan bahkan dapat dinilai pula manfaat apa yang akan diambil dari pengembangan program tersebut.

Dalam rangka itu isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional perlu dikembangkan menjadi lebih baik dan dapat dimiliki serta dihayati oleh pihak luar yang bukan pemilik kebudayaan dari daerah yang bersangkutan.

Agar supaya kebudayaan itu tidak hanya menjadi "tuan" untuk masyarakatnya tetapi dapat pula menjadi "teman" bagi suku yang lainnya.

Untuk itu adapun motivasi pengembangan kebudayaan ini dilihat berbagai segi sebagai berikut :

(1) Dilihat dari tujuan.

Berdasarkan tujuan yang dimiliki oleh setiap bagian seperti yang ada yaitu :

Makanan pokok dan minuman, maka tujuan pengembangan adalah untuk mengurangi import beras dari luar dan memperkaya pangan produksi daerah sendiri. Dengan demikian masyarakat tidak selalu makan beras tetapi dengan makan sagu, jagung, tempe, tahu, pisang, membuat mereka menghargai budayanya dari pada dijah oleh barang-bantuan dunia lain.

Untuk itu sagu dikembangkan untuk menjadi "raja" daerah Irian Jaya bahkan dapat dinikmati oleh seluruh Indonesia dikawasan Nusantara tercinta ini.

Oleh karena itu mari kita tanam sagu untuk tabung an bagi generasi muda diribuan tahun mendatang. Menanam sagu adalah menabung lumbung hijau untuk anak cucu di tahun mendatang bahkan pada

akhir hayat nanti. Untuk minuman pokok maka sagero harus dikembangkan agar dapat dibuat gula merah bagi masyarakat yang kiranya dapat dipasarkan untuk menambah pendapatan diwaktu mendatang. Sedangkan untuk pakaian tujuannya hanya untuk pertunjukan acara-acara kesenian kepada umum. Dan kalau dapat dari bentuk yang ada tingkatannya menjadi bentuk kreasi baru. Bagi alat masak-memasak, kebersihan, penyimpanan barang dan sebagainya perlu dikembangkan agar dapat memiliki mutu yang lebih tinggi dari bentuk semula. Tujuan pengembangan alat-alat ini agar lebih baik dari bentuk yang ada lebih ditingkatkan lagi satu taraf dan mempermudah penyalurannya kepada orang lain untuk dimilikinya dengan jalan dibeli.

(2) Dilihat dari fungsi.

Jika ditinjau dari segi fungsinya maka masing-masing mempunyai nilai yang sangat tinggi sesuai dengan apa yang diuraikan terdahulu.

Dari segi fungsi sagu sebagai makanan pokok perlu dikembangkan karena ikut menunjang makanan pokok nasional. Sagu sebagai bahan pangan rakyat yang memasyarakat sejak jaman dahulu. Sagu perlu dikembangkan sebagai makanan pokok, alat penahan kelongsoran tanah, dan lumbung hijau yang bertumbuh sepanjang waktu.

Untuk mengembangkan sagu ini diberikan pengarahan kepada masyarakat agar menanam sagu. Disamping itu diadakan kampanye makan sagu disamping beras sebagai bahan makanan pokok bangsa Indonesia.

Sedangkan untuk alat-alat masak-memasak sangat berfungsi menolong masyarakat yang kurang begitu mampu untuk memiliki alat-alat modern. Masyarakat merasa senang apa bila menggunakan apa yang diproduksikannya sendiri dari pada menggunakan karya orang lain, kendatipun ada keinginan tetapi belum ada finansal yang menunjang. Untuk itu hendaknya alat-alat ini dikembangkan karena ada nilai-nilai persaudaraan dan persatuan

antara suku yang terungkap didalamnya. Jadikan pula alat-alat ini untuk dimiliki oleh semua - semua rakyat di kawasan Nusantara yang kaya raya ini. Khusus untuk pakaian dapat dikembangkan karena merupakan suatu identitas yang menunjukkan kehidupan masyarakat kita di jaman sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Di samping itu pakaian tradisional adalah status sosial, martabat dan nilai luhur suatu bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkaya kebudayaan "Bhinneka Tunggal Ika" di kawasan Nusantara ini. Dengan pakaian itu pulalah terungkap nilai tingkat peradaban bangsa Indonesia yang ada di negeri Tehit itu. Jadi untuk mengembangkannya hanya lewat acara tari-tarian dan Pesta adat lainnya. Kiranya akan menjadi "landasan penciptaan busana terbaik" yang dimiliki oleh penduduk di Indonesia ini.

(3) Dilihat dari kegunaan.

Dari segi kegunaan berdasarkan uraian di atas maka dapat diakui bahwa sagu dan sagero sebagai minuman pokok, alat-alat rumah tangga maupun perhiasan dan pakaian adalah sangat berguna dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu dikembangkan dengan motivasi diproduksi sebagai bahan kerajinan tangan yang dipasarkan guna menambah income dalam keluarga setiap anggota masyarakat. Untuk itu hendaknya perlu diadakan sebuah lembaga penyalur bersifat "art shop" yang menampung semua karya budaya di ibu kota kecamatan maupun kabupaten.

Cara-cara pengembangan.

Untuk mengembangkan pokok-pokok utama seperti makanan dan minuman pokok, perhiasan dan pakaian tarian dan alat-alat rumah tangga maka beberapa segi yang perlu diperhatikan adalah :

(1) Pengembangan mutu.

Untuk memproduksi sagu yang baik hendaknya ditingkatkan produktivitas sagu dalam bentuk sagu

tumang dan aneka masakan sagu. Hal ini memerlukan pengetahuan yang agak luas. Untuk itu perlu diadakan industri sederhana yang mengawetkan sagu sehingga bertahan lama disamping bentuk tradisional yang ada. Juga hendaknya diadakan mesin-mesin yang memproduksi sagu dari bentuk penokokan sampai pada pemasaran tepung. Untuk peningkatan mutu ini hendaknya adakan acara "tanam" sagu disetiap kabupaten bahkan di desa-desa atas petunjuk dari pertanian.

Dengan menanam sagu yang baik berarti meningkatkan makanan sagu dalam segi bentuknya baik sebagai makanan papeda, kue-kue, dan pemasaran dikalangan pembeli.

Sedangkan untuk mutu minuman hendaknya ditanam kebun enau dan sebelum diminum hendaknya di masak terlebih dahulu. Dengan banyak memproduksi sendiri berarti pendatanganan minuman modern dari pabrik yang sering merusak saraf, menimbulkan perkelahian, dan merusak kesehatan manusia, dapat dihindarkan. Untuk itu sagero dan tanaman pohon enau harus ditingkatkan. Demikian juga dengan cara mengolahnya.

Sedangkan untuk pakaian hendaknya dibuat sebaik mungkin dengan pemberian warna yang menarik dan dipasarkan. Hal ini menambah pendapatan bagi masing-masing anggota masyarakat, Tujuan pemasarannya adalah untuk dijadikan pakaian tarian bagi setiap kelompok seni maupun hanya dibeli dan digantung sebagai perhiasan dalam rumah. Untuk itu perlu diberikan pengarahan kepada masyarakat tentang cara mengadakan pakaian yang baik dan bernilai budaya historis. Berdasarkan uraian tersebut maka hendaknya masyarakat lebih giat untuk meningkatkan mutu dari makanan dan minuman pokok, pakaian dan perhiasan serta alat-alat untuk kebutuhan rumah tangga dalam bentuk tradisional disamping bentuk yang modern.

(2) J u m l a h :

Dalam meningkatkan mutu dan Pengembangan dari ketiga sarana pokok bagi masyarakat di atas bukan

hanya ditekankan pada banyaknya jumlah yang dihasilkan tetapi dapat diperhatikan pula tentang masalah mutu, pemasaran, dan nilai-nilai antropologi budaya serta manfaat yang diperoleh baik secara material maupun spiritual.

Dalam pengembangan ini dapat ditingkatkan jumlah untuk setiap bagian yaitu makanan dan minuman pokok, pakaian dan perhiasan dan alat-alat masak-memasak untuk setiap keluarga. Kalau dapat untuk makanan pokok diusahakan jumlah dusun sagu yang luas dengan jalan diadakan penanaman kembali. Juga bagi minuman pokok sama halnya. Dengan meningkatkan makanan pokok dan minuman, maka secara tidak langsung kita mengurangi bahan-bahan import dari luar negeri. Hal ini dapat diperluas agar dalam menghadapi krisis "pangan di dunia" nanti, negara Indonesia tidak akan mengalami nasib buruk seperti negara lainnya.

Selain itu dapat ditingkatkan pula produktivitas dalam pengolahan sagu, sehingga dapat dipasarkan untuk mencukupi kebutuhan pokok dalam rumah tangga dari setiap anggota masyarakat. Dengan hasil sagu mereka bisa membelikan alat masak-memasak yang lebih baik dari yang tradisional dan juga membelikan pula pakaian yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini.

Untuk itulah jumlah produktivitas sagu ditingkatkan lewat pengolahan yang dilakukan secara berkelompok atau gotong royong, sehingga hasilnya akan lebih berlipat ganda. Dilain pihak dapat diusahakan pula alat pengangkutan yang lebih baik. dari kampung ke kota melalui laut dan darat agar memperlancar pemasaran hasil produktivitas sagu dan palawija dari kebun. Dengan demikian jumlah hasil pengolahan oleh masyarakat menjadi lebih tinggi dan kesejahteraan masyarakat akan lebih baik pula.

(3) Sifat.

Dalam pengembangan kebutuhan pokok ini alangkah baiknya dilaksanakan secara sederhana kemu-

dian secara bertahap menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Karena dengan cara ini hasil pengolahan ini tidak akan menjadi terbuang dan tak terjualkan sampai habis. Disamping itu dari tingkat sederhana ini masyarakat belajar untuk memproduksi secara ekonomis menuju taraf yang lebih maju apabila memiliki teknologi desa yang tepat guna sebagai bahan bantuan dari pemerintah, seperti mesin pengolahan sagu, alat menjahit pakaian, alat masak memasak dan sebagainya.

Kiranya lewat bentuk yang sederhana kita akan lebih bergairah bekerja untuk memproduksi hasil yang lebih baik dalam mencukupi kebutuhan orang banyak maupun kebutuhan dalam rumah tangga sendiri.

B. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional (Desa SEFAI)

1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :

a. Makanan dan Minuman Pokok :

Dalam kehidupan manusia makanan dan minuman merupakan faktor utama yang dapat menghidupkan manusia secara jasmaniah. Makanan dan minuman merupakan faktor utama dan terutama dalam kehidupan setiap hari. Untuk itu setiap manusia binatangpun hidup karena makan dan minum. Tanpa makan dan minum manusia dan binatang akan menjadi mati, bahkan tumbuhanpun hendaknya sama dengan manusia. Barangkat dari pandangan ini maka kita akan mengenal jenis-jenis makanan dan minuman yang dinikmati oleh masyarakat (penduduk) suku Tehit yang mendiami desa Kohoin terutama mereka yang mengadakan Urbanisasi dari desa Haha dan tinggal di kampung Sefai sebanyak 10 Kepala Keluarga dengan 50 orang anggota keluarga. Kehidupan ini tentunya memerlukan makanan dan minuman. Secara umum penduduk di desa Kohoin yang berada dalam ibukota Kecamatan Teminabuan ini yakni kaum pegawai negeri maupun pendatang menikmati nasi sebagai makanan pokok sedangkan penduduk yang menamakan diri sebagai rakyat jelata hanya menikmati

"sagu" sebagai makanan pokok dalam kehidupan setiap hari. Baiklah kita akan melihat jenis makanan yang dinikmati oleh penduduk di desa Sefai terutama mereka yang mengadakan Urbanisasi dari desa Haha ke Teminabuan sebagai berikut :

(1) Jenisnya :

Bagi masyarakat desa Haha yang mengadakan Urbanisasi dan berdiam di kampung Sefai desa Kohoin khususnya Sefai II ini menikmati "SAGU" sebagai makanan pokok kendatipun ada dalam kategori perkotaan, Sistem pengolahan makanan pokok ini sama dengan apa yang diadakan oleh penduduk di desa Haha.

(2) Cara pengadaannya.

Dalam memperoleh sagu sebagai makanan pokok ini penduduk di desa Sefai II khususnya kaum Urbanisasi dari Haha ini menempuh cara "diadakan sendiri" yakni mereka menokoknya sendiri. Di samping itu dapat dibeli dari para pedagang sagu yang datang dari desa Sayal, Manggroholo, Konda, dan perahu dagang dari suku Inanwatan yang berlayar sambil berdagang sagu di ibukota. Sistem pengolahan sagu ini akan menghasilkan makanan - makanan sebagai berikut :

- papeda, sagu bambu, faa sontain, faa sriok, faa tiffin, snakan, sagu kacang, faakairin, sagu forno, sinoli dan ditambah dengan sagu pisang.

Selain makanan pokok ini ada juga makanan sampingan yang dinikmati oleh masyarakat antara lain

- kladi, pisang, petatas (ubi-ubian), kasbi (singkong), dan beras.

Sedangkan untuk papeda dan sagu ini biasanya harus dimakan bersama lauk berupa ikan mentah dan kuahnya ikan sauris sebagai bukti kerja sama Jepang Indonesia, daging-dagingan seperti : babi, kus-kus, kasuari, serta sayur-sayuran yang terdiri dari bayam, geji, dan lain sebagainya. Kacang-

kacangan juga merupakan makanan tambahan dalam kehidupan masyarakat di desa Kohoin khususnya Kampung Sefai II. Selain kacang-kacangan juga ada jagung yang dijadikan makanan. Kesemuanya ini dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.

(3) Cara pengadaannya :

Dalam memperoleh sagu sebagai makanan pokok dan makanan sampingan (selingan) lainnya penduduk di desa Kohoin khususnya di Kampung Sefai II, terutama mereka yang mengadakan Urbanisasi dari desa Haha ini menempuh dengan cara "Diadakan Sendiri".

Untuk sagu dapat ditokok sendiri atas izin pemilik dusun sagu di daerah pinggiran kota. Demikian juga untuk mendapatkan keladi dan lain sebagainya mereka dapat berkebun pada tempat yang ada. Di samping itu dapat dibeli dari pada pedagang sagu yang datang dari desa Sayal, Manggroholo, Konda dan perahu dagang dari suku Inanwatan yang berlayar sampai berdagang sagu di ibukota Kecamatan Teminabuan. Juga dapat dibeli pada pedagang "Sulawesi Selatan — Makassar" yang menjadi pedagang kios di ibukota Kecamatan Teminabuan sebagai saluran tangan kedua dari pedagang sagu suku Tehit maupun Inanwatan yang berdatang di kota kemudian kembali ke kampungnya.

Di samping itu bagi para pegawai maupun pelajar yang berdiam di kampung Sefai II sebagai Urbanisasi dari desa Haha dan kini berdiam di desa Kohoin ini juga mengadakan acara "BARTER" dengan orang tuanya guna mengantarkan sagu untuk makanan setiap hari dalam menunjang kegiatan studi. Bahkan dapat pula masyarakat dari desa Haha dapat memperdagangkannya di ibukota Kecamatan yaitu Teminabuan. Masyarakat dapat mengantarkan pula secara langsung kepada sanak-saudaranya yang ada di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan ini. Jadi jelaslah bahwa makanan pokok dan sampingan (selingan) ini cara pengadaannya melalui, usaha sendiri, dibeli dan diadakan barter serta diantar oleh orang tua dari kampung asal para urbanisasi tersebut.

(4) Tujuan :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani; adalah untuk menguatkan tubuh secara jasmaniah dan pertumbuhan badan yang sehat wal-afiat. Selain itu sebagai sumber tenaga manusia untuk bekerja dengan baik, guna mencapai tujuan yang ditetapkan bagi kesejahteraan keluarga tertentu.
- (b) Memenuhi kebutuhan Rohani; masyarakat menghayati sagu sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa dan harus dijaga serta dipelihara dengan baik.

(5) Fungsinya :

Adapun fungsi dari sagu ini adalah sama dengan apa yang diuraikan terdahulu. Sedangkan fungsi utama, pendidikan, hiburan dan informatif juga sama. Hanya fungsi hiburan nampaknya sudah tidak digunakan lagi oleh kaum urbanisasi ini.

Hal ini diakibatkan oleh pengharganya bahwa jangan mempermainkan makanan. Semuanya itu berkat Tuhan. Dilain pihak daerah produksi agak jauh dari lokasi perkampungan. Untuk itu nilai ritual melalui fungsi yang lainnya tetap dipertahankan sesuai dengan kedinamikaan yang ada.

Dengan demikian kita memaklumi bahwa kalaupun kelompok masyarakat tertentu mengadakan perpindahan, maka nilai budayanya tetap dibawa serta demi menunjukkan kepribadiannya. Itulah sebabnya kelompok urban dari desa Haha yang meliputi : fam madjefat, kamesrar ini tetap memegang teguh adatnya. Namun suatu kebanggaan bahwa kehidupan ini adalah diwarnai oleh kelompok suku Tehit yang punya etnis tersendiri di daerah Kepala Burung Irian Jaya.

Jadi nilai fungsi sagu dari kaum urban maupun penduduk di desa Haha adalah sampai hingga sekarang ini.

(6) Kegunaannya :

- (a) Sifat kegunaannya adalah sama dengan uraian

terdahulu pada desa Haha yakni mengikat suatu rasa persaudaraan antar suku. Dan hal ini sangat penting sekali.

- (b) Jenis kegunaannya dapat disamakan dengan uraian terdahulu pada desa Haha. Hal ini dapat berlaku bagi seluruh masyarakat Tehit. Jadi nilai kegunaan dan sifat kegunaan dari sagu adalah sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Tehit hingga sekarang ini.

MINUMAN POKOK :

Bagi masyarakat Haha yang mengadakan urban ke kampung Sefai II desa Kohoin ini menikmati minuman pokoknya adalah air sungai yang dimasak. Juga air sumur atau air hujan yang dapat dimasak.

Di samping itu masyarakat dapat juga minum kopi, teh dan susu. Bahan-bahan tersebut dapat dibeli pada toko atau para pedagang yang menjualnya. Selain itu dikenal juga minuman persaudaraan yang diberi nama "SAGERO".

Minuman ini terdapat di seluruh daerah Kecamatan Teminabuan. Kaum laki-laki yang dewasa sajalah dapat meminumnya. Sedangkan kaum pemuda dan remaja tidak diperkenankan untuk meminumnya. Namun suatu kenyataan yang terjadi kini banyak pemuda yang meminumnya. Hal itu merupakan suatu pelanggaran terhadap adat-istiadat suku Tehit.

Selain itu oleh karena suku Tehit yang berdiam di kota sering dapat minum-minuman dari toko seperti : beer, kolesom, jenever, dan minuman kalengan. Minuman-minuman tersebut hanya kadang-kadang barulah di minum, karena menyangkut masalah biaya yang begitu besar.

Kiranya bagi kaum laki-laki mereka senang minum Sagero. Dan menurut adat suku Tehit minuman tersebut hanya diminum oleh laki-laki dan kaum wanita, anak-anak pemuda, tidak diperkenankan kecuali laki-laki dewasa.

Kini minuman tersebut masih tetap diolah dan dikembangkan oleh masyarakat di Daerah Kecamatan Teminabuan. Jadi minuman yang dapat dikecup oleh masyarakat suku Tehit adalah air, sagero, teh, kopi, dan susu serta minuman keras lainnya.

(1) Cara pengadaannya :

Adapun cara pengadaan dari pada minuman pokok ini ada-

lah diadakan sendiri oleh masyarakat. Hal yang sama berlaku pula bagi minuman sagero. Sedangkan kopi, gula, teh susu dan minuman seperti beer, kolesom, jenever, anggur, dan sebagainya dapat dibeli pada toko dari pedagang Cina dan Makasar yang ada. Khusus untuk minuman keras yang modern kurang begitu digemari kaum pria bila dibandingkan dengan "sagero" yang diproduksi oleh masyarakat setempat. Jadi jelaslah bahwa minuman pokok tak dibeli yakni "air" sedangkan minuman selingan itulah yang dibeli. Sagero juga kadang-kadang diberi atas dasar hubungan adat-istiadat. Semuanya berjalan atas dasar persaudaraan dan kehidupan adat istiadat.

(2) Tujuan :

(a) Memenuhi Kebutuhan Jasmani.

Adapun tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani ini tidaklah berbeda dengan apa yang diungkapkan terdahulu pada penduduk di desa Haha. Hal ini sama karena pola dan latar belakang kebudayaan yang sama pula.

Jadi secara jasmaniah dapat memberikan kepuasan jamaniah kepada setiap laki-laki (minuman sagero). Sedangkan minuman pada umumnya untuk menghilangkan haus dan melunakkan makanan yang akan di proses oleh usus besar.

(b) Memenuhi kebutuhan rohani adalah memberikan keihlasan hidup dan menanamkan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia di dunia ini. Lebih dari itu dapat mengarahkan manusia untuk berpikir secara jujur dan tulus ikhlas dalam segala tindakan maupun perbuatannya.

(3) Fungsinya.

Mengenai fungsi dari minuman ini baik fungsi utama pendidikan, hiburan dan informatif adalah sama dengan yang diuraikan pada kelompok desa Haha tersebut di atas. Dengan demikian tak ada perbedaan fungsi yang ada, tetapi adalah sama. Nilai budaya dari kedua masyarakat ini sama.

Jadi fungsi-fungsi tersebut adalah merupakan nilai-nilai lu-

hur dari budaya yang terselubung dan menjadi mutiara terpendam dalam kehidupan masyarakat suku Tehit. Semua itu tetap dipegang hingga sekarang ini.

(4) Kegunaannya :

- (a) Sifat dari kegunaan dari pada minuman pokok ini adalah penting untuk kontak sosial dan kesehatan jasmaniah demi pertumbuhan tubuh yang baik. Jadi minuman apapun bagi masyarakat Tehit adalah alat komunikasi sosial yang utama untuk mempersatukan seseorang dengan orang lainnya.

(b). Jenis kegunaannya :

Dari segi kegunaannya ini adalah untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan badan khusus untuk air. Sedangkan untuk minuman keras adalah untuk menyemarakkan acara pesta-pesta adat, pelunak pemberian informasi dan nasehat dari orang tua. Semua jenis kegunaan pada dasarnya sama pula dengan uraian terdahulu.

b. Pakaian.

Pakaian merupakan alat yang sangat vital untuk melindungi tubuh manusia secara langsung dan tak langsung. Bentuk apapun yang penting untuk melindungi bagian vital tubuh yang tak boleh dilihat orang lain.

Untuk masyarakat Tehit Maupun masyarakat lainnya di daerah Irian Jaya ini terdapat perbedaan terhadap bentuk-bentuk pakaian sesuai dengan jenisnya masing-masing.

(1) Jenisnya :

Menurut jenisnya maka pakaian dapat dibedakan atas pakaian perempuan dan pakaian untuk laki-laki.

Bentuk pakaian tersebut dapat disesuaikan dengan pembagian sebagai berikut :

a. bagian atas (kepala).

Untuk kaum laki-laki dikenal topi. Sedangkan untuk perempuan menggunakan jala rambut.

b. bagian tengah (dada).

Kaum laki-laki mengenakan kemeja, baju kaos, baju ke-

meja, kaos singlet, kaos oblong. Khusus perempuan memakai Bloes, BH (kutang-payu dara) dan baju bloes yang berbentuk kemeja maupun kaos kemeja dan kaos oblong serta kebaya.

c. bagian bawah.

Bagi kaum laki-laki, menggunakan celana panjang, celana pendek, celana tali, dan memakai sepatu serta sandal. Sedangkan kaum wanita menggunakan kain dada (kain sarung, kain batik), rock, dan rock dalam, sepatu dan sandal. Kalau dapat mereka juga menggunakan sleeg (sejenis celana panjang bagi wanita). Selain itu wanita juga menggunakan celana pendek (celana pop).

d. Bagian dalam.

Kepada laki-laki dibagian dalam menggunakan celana dalam yang disebut swenbruk. Sedangkan perempuan menggunakan celana dalam perempuan dan onder rock. Selain itu bila datang tamu "agung" perempuan juga memakai softex.

Bentuk pakaian ini dimiliki dengan jumlah yang tidak lebih dari 2 — 4 pasang. Jenis pakaian demikian agak sulit didapatkan karena income yang belum begitu tinggi dikalangan masyarakat sendiri.

Dengan demikian mereka telah meninggalkan bentuk pakaian tradisional yang ada di kampung Haha secara keseluruhan.

(2) Cara pengadaannya :

Untuk pengadaan pakaian biasanya tergantung kepada pribadi dan keluarga masing-masing. Datang kepada bentuk pengadaan pakaian ini terdapat beberapa cara antara lain :

a. diadakan sendiri.

b. dibeli.

c. ditukar.

Sesuai dengan pengelompokan ini maka terdapat pula bentuk yang digunakan paling banyak adalah "dibeli" oleh masyarakat yang bersangkutan.

Selain itu bagian yang menduduki tempat kedua adalah "ditukar" dengan bahan-bahan produksi hasil kebun mau-

pun hasil perburuan, hasil nelayan, bahkan lebih banyak dengan hasil tokokan sagu dari masyarakat tersebut. Di lain pihak ada juga yang mengusahakan sendiri, tetapi untuk menjahitnya hanya oleh beberapa orang tertentu saja. Jadi untuk mendapat pakaian ini masyarakat biasanya membeli harga Rp. 2.500,— ke atas. Hal ini berlaku untuk pakaian anak-anak sampai pakaian orang dewasa. Harga tingkat kemahalan cukup tinggi. Para penyalur bahan pakaian terutama pedagang baik Cina maupun pedagang Makassar harganya cukup tinggi. Untuk itulah bentuk untuk mendapatkan pakaian ini dengan jalan membeli, menukar dengan barang dan kemudian dijahit sendiri. Dengan demikian masyarakat telah meninggalkan bentuk pakaian tradisional yang digunakan sejak zaman dahulu dan kini mereka hanya boleh menggunakan pakaian modern. Tetapi dibalik itu tantangan yang dihadapi adalah harga barang yang begitu meningkat dan mendapatkan rakyat kurang mampu untuk menjangkaunya. Namun pada akhirnya mereka dapat beli juga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan setiap hari.

Dengan demikian alam tradisional telah hilang dan kini tinggal alam modern saja.

(3) Tujuan :

Pemakaian pakaian mempunyai tujuan yang khusus baik secara jasmaniah maupun rokhaniah. Untuk masyarakat yang hidup di alam pembangunan sekarang ini memiliki pakaian dengan tujuan tertentu baik secara jasmani maupun rokhaniah. Untuk itu tujuan penggunaan pakaian ini, yang tidak berbeda jauh dengan tujuan penggunaan pakaian secara tradisional seperti yang diungkapkan dalam uraian tentang desa Haha pada bagian Identifikasi desa pertama.

Untuk itu, adapun tujuannya sebagai berikut :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmaniah : untuk melindungi bagian yang vital dalam tubuh, demi terlaksananya norma kesusilaan yang berlaku di tengah masyarakat
- (b) Memenuhi kebutuhan rokhaniah adalah melindungi bagian tubuh yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa di Sorga, agar manusia menghargainya sebagai teladan dari tubuh Tuhan sendiri yang

dibuat atas "peta dan teladannya".

Selain itu tujuan untuk memenuhi ini sama saja dengan apa yang diuraikan pada pakaian tradisional yang ada pada masyarakat Tehit di desa Haha Kecamatan Teminabuan.

(4) Fungsinya :

Berbicara tentang masalah fungsi dari pada pakaian ini, baik secara utama, pendidikan, hiburan dan informatif adalah tidak beda dengan apa yang diungkapkan terdahulu pada desa Haha dalam bentuk pakaian tradisional maupun pakaian yang modern.

Sedangkan kegunaannya adalah sangat penting dalam kehidupan manusia. Dikatakan sangat penting karena "pakai an adalah teman setia dari pada manusia dimana manusia itu pergi". Untuk itu sifat kegunaannya adalah sangat penting bagi manusia.

C. Alat-alat :

Adapun yang dinamakan alat-alat adalah beberapa atau jumlah benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Alat-alat yang dimaksudkan terdiri dari : beberapa jenis yang dalam pembagiannya sebagai berikut :

(1) Jenisnya :

(a) Alat masak-memasak :

Adapun bentuk alat masak-memasak yang digunakan oleh penduduk urban dari desa Haha yang berdiam dalam desa Kohoin Kecamatan Teminabuan sebagai berikut :

1. Panci.
2. Belanga
3. Kual
4. Kaisala (gata-gata api)
5. Loyang
6. Ember
7. Kbeek
8. Tivial

9. Tapisan
10. Syamteet
11. Kaslit
12. Sibir
13. Sendok, garpu, tempat nasi, cerek minum, piring, piring kuah dan sendok kuah, sendok nasi dan sendok goreng.
14. Garam, vetsin, minyak goreng.

Kesemuanya ini merupakan percampuran antara kebudayaan modern dan tradisional. Untuk setiap keluarga dapat memilikinya hanya 1 sampai 3 lusin.

Sedangkan untuk alat-alat tradisional biasanya jumlahnya 1 — 5 buah. Kini masyarakat menggunakannya secara bersama-sama yaitu alat-alat memasak tradisional dan modern. Dimana lama-kelamaan akan hilang karena digantikan dengan alat-alat yang modern. Untuk itu bagi masyarakat Tehit yang dinamakan alat memasak dapat dijadikan dan disamakan pula dengan alat untuk makan. Jadi memiliki fungsi yang berganda.

Dengan demikian kita lihat bahwa masih ada sistem percampuran nilai tradisional dengan nilai yang modern.

(b) Alat tidur :

Yang dimaksudkan dengan alat tidur disini adalah alat yang digunakan untuk membaringkan tubuh baik pada malam hari maupun siang hari. Alat-alat tidur yang dimiliki oleh masyarakat pada setiap rumah tangga adalah :

1. Tikar padi dan tikar dari daun pandan.
2. Katik (koba-koba).
3. Bantal kepala dan bantal polo/peluk
4. Baret (lantai) rumah
5. Kasur dan selimut
6. Seprei
7. Tempat tidur yang terbuat dari papan.
8. Kamar tidur, yang terpisah antar anggota keluarga

Alat-alat tidur ini merupakan percampuran antara barang-barang modern dan tradisional. Masyarakat masih menggunakan kedua-keduanya. Dan pada sekali waktu akan hilang salah satu.

Dengan demikian salah satu bentuk akan bertahan. Tetapi alangkah baiknya bila yang tradisional ditingkatkan sehingga kedua bentuk ini masih tetap dipertahankan sepanjang waktu.

(c) Alat tempat duduk :

Beberapa alat tempat duduk yang dipergunakan dalam rumah tangga tradisional bahkan dalam kehidupan masyarakat Haha yang mengadakan urban ke kampung Sefai II di desa Kohoin Kecamatan Teminabuan adalah sebagai berikut :

1. Baret (lantai rumah)
2. Bangku.
3. Meja dan kursi kayu.
4. Tikar padi dan tikar dari daun pandan.
5. Koba-koba (katik).

Semuanya ini dapat dijadikan sebagai alat duduk untuk keluarga maupun tamu yang datang berkunjung kerumah masyarakat. Alat-alat tersebut merupakan perpaduan antara bentuk modern dan bentuk tradisional. Setiap keluarga memiliki lebih dari 1 sampai 3 pasang. Jadilah percampuran antara kebudayaan modern dan tradisional yang saling berkaitan dan saling menguntungkan. Kiranya hal ini perlu dikembangkan terus menuju suatu titik pertemuan atas dasar kebersamaan antara yang modern dan tradisional.

(d) Alat Kebersihan :

Beberapa alat kebersihan yang ada dalam rumah tangga masyarakat Haha yang mengadakan ke Urbanisasi ke kampung Sefai dua (II) di desa Kohoin Kecamatan Teminabuan adalah :

1. Sabun cuci yaitu cap kapak, B.29, Rinso dan Omo
2. Sabun mandi merek Vinolia, Lux, dan Gipz.
3. Obat gigi cap maxam dan pepsodent .
4. Abu tungku (kbiak).

5. Lap-lap kain .

6. Sapu lidi dan sapu ijuk (sira).

Sedangkan bagi wanita ditambah dengan alat make-up terutama bedak.

Kaum laki-laki memiliki alat pencukur kumis. Juga diadakan pula pembelian gunting rambut untuk memangkas rambut nanti. Juga gunting pakaian untuk pengguntingan pakaian juga dapat dijahit sendiri oleh ibu-ibu rumah tangga.

Dalam bentuk ini khususnya alat-alat rumah tangga yang menyangkut kebersihan kebanyakan sudah menggunakan alat-alat yang modern. Penduduk yang mengadakan urbanisasi di kampung Sefai II ini telah menggunakan alat-alat yang modern dan meninggalkan yang tradisional, itu bertanda suatu kemajuan yang sangat besar.

Dalam kehidupan masyarakat digunakan pula "KA-KUS" (WC) yang tergal dalam tanah dengan sistem SAMIJAGA. Kini mereka mengerti apa yang dimaksudkan dengan WC tersebut.

Selain itu dapat pula digunakan alat penutup meja yaitu kain maupun tudung nasi dan taplak meja untuk menutupi meja makan. Hal ini bila dibandingkan dengan desa asal, kurang begitu nampak karena yang menggunakan hanyalah petugas-petugas pemerintahan dan jarang adanya meja makan dan kursi makan.

Untuk masyarakat yang berdiam di kampung Sefai II ini memiliki satu sampai dua pasang dari setiap benda modern yang ada. Semuanya bersifat pemilikan kekeluargaan dan bukan perorangan. Keluarga menjadi pengikat antara setiap anggota rumah tangga tertentu. Setiap keluarga mempunyai WC hanya satu. Tempat kebersihan untuk mandi adalah "di Sungai atau Kali" Untuk menggunakan pipa air dari leidang belum ada. Masyarakat hanya mengambil air dari sungai dengan ember dan bambu yang beruas 3 — 10 buah.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat sudah agak lebih jauh dan mengenal kepada kemajuan. Di samping alat kebersihan yang lain di atas maka masyarakat juga menggunakan "SAPU LIDI, SHAMPO" untuk kebersihan diri masing-masing dan keadaan rumah tangga.

Jadi jelaslah bahwa alat-alat ini sangat membantu kebersihan dalam setiap rumah tangga.

(e) Alat menyimpan.

Setiap benda yang berharga perlu disimpan dengan baik. Untuk menyimpan benda tersebut diperlukan alat-alat penyimpanan.

Alat-alat itu antara lain :

1. Tas pakaian.
2. Dompet untuk menyimpan uang dan benda berharga lainnya.
3. Lemari bufet
4. Peti yang terbuat dari kayu
5. Tas buku, kantung modern yang dibuat oleh wanita.
6. Kitiambar
7. Katik Boo
8. Kiyaa (noken)

Alat-alat untuk menyimpan benda-benda milik keluarga ini masih dalam jumlah yang secukupnya bagi setiap keluarga. Bentuk alat modern hanya berjumlah sekitar satu sampai dua buah. Sedangkan yang tradisional adalah berjumlah satu sampai dengan lima buah. Hal itu didasarkan atas penggolongan masing-masing kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Kedua bentuk ini tetap digunakan hingga sekarang ini.

(f) Alat-alat penerang.

Selain alat-alat tersebut diatas, maka ternyata setiap keluarga juga mempunyai alat penerang pada malam hari yaitu :

1. Lampu Petromax
2. Lampu Lenterna
3. Lilin
4. Pelita
5. Sitin (obor yang dibuat dari kayu-kayu yang dibelah dan merupakan suatu gumpalan yang diletakkan pada perapian hingga kering kemudian dapat digunakannya).

6. Obor yang terbuat dari minyak tanah.
7. Senter.

Dalam kehidupan setiap hari masyarakat dapat menggunakan alat-alat tersebut sebagai alat penerang di malam hari. Disamping itu dapat digunakan juga untuk mencari ikan di laut dengan lampu petromax dan hasil untuk dijual demi untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

Sehubungan dengan alat-alat tersebut sesuai dengan jenisnya masing-masing maka perlu pula diketahui bagaimana cara pengadaan alat-alat tersebut.

(2) Cara pengadaan :

Semua jenis alat-alat tersebut di atas terdiri dari dua bentuk yang besar yaitu bentuk yang tradisional dan yang modern. Untuk bentuk yang tradisional adalah merupakan produksi masyarakat sendiri. Sedangkan yang modern adalah dibeli. Harga untuk pembelian setiap alat adalah berkisar dari Rp. 1.000,— Rp. 5.000,— sampai dengan Rp. 50.000,—.

Finansiil untuk pembelian alat-alat tersebut diperoleh dari hasil perburuan, kebun, menokok sagu, dan bekerja sebagai buruh pada lembaga-lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta lainnya. Selain itu dapat pula alat-alat yang ditukarkan dengan hasil kebun maupun hasil tokokan sagu. Di samping itu alat-alat yang tersebut dari kayu seperti peti, dan kursi, meja, lemari, sebagainya dapat dibuat oleh masyarakat sendiri.

(3) Tujuan :

Pada garis besarnya tujuan penggunaan ini memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Adapun kedua tujuan tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang telah diuraikan terdahulu pada uraian tentang desa Haha. Namun untuk memperjelasannya kembali, maka akan dikemukakan sebagai berikut :

(a) Memenuhi kebutuhan Jasmani.

Adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam arti yang seluas-luasnya ini menyangkut masalah keberadaan keluarga, keberadaan suku, kampung, sosial ekonomi, sosial budaya dan melayani sesama masyarakat agar dapat hidup terhormat dan berdamai bersama dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa umumnya dan khususnya suku Tehit.

- (b) Memenuhi kebutuhan rohaniah adalah untuk menunjukkan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan atas hikmat dan berkatnya yang dilimpahkan kepada manusia sehingga dapat menciptakan dan memiliki benda-benda tersebut.

(4) Fungsinya :

Berbicara tentang fungsi diari pada alat-alat ini pada dasarnya sama dengan apa yang diuraikan terdahulu, Fungsi-fungsi tersebut meliputi; fungsi utama, pendidikan, hiburan dan informatif. Dalam fungsi utama adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah.

Sedangkan fungsi pendidikan adalah mengajarkan kepada masyarakat untuk mampu memproduksi sesuatu untuk memperoleh alat-alat tersebut. Juga dapat mampu membuatnya sendiri. Disamping itu mereka dapat pula belajar tentang asalnya benda-benda yang bukan produksinya sendiri. Dengan fungsi hiburan adalah dapat membanggakan hasil produksi yang ada baik produksi masyarakat maupun produksi luar daerah. Melihat itu mereka bangga dan memberikan rasa kegembiraan atas kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dari segi informatif; dapat memberikan informasi tentang perkembangan penciptaan benda tersebut dan asal usul serta manfaatnya. Di samping itu dapat menggambarkan pula bagaimana keadaan yang sebenarnya. Itu merupakan suatu hal yang utama untuk ikut menjamin pula mutu dan nilai sesuatu benda yang akan dibeli maupun yang diproduksi sehingga penggunaannya dapat bertahan lama dan dihargai pemiliknya.

(5) Kegunaannya.

- (a) Ditinjau dari segi kegunaannya, maka alat-alat tersebut memiliki sifat kegunaan yang sangat penting. Dan untuk itulah setiap rumah tangga memerlukan pula berbagai alat-alat yang ikut menunjang kehidupan

rumah tangga itu sendiri. Dilain pihak kehidupan ini merupakan suatu bagian yang saling mengkait dengan alat-alat tersebut. Adanya alat-alat ini mempunyai sifat kegunaan yang sangat penting demi menunjang keharmonisan dari suatu keluarga baik secara material maupun secara in material.

- (b) Jenis kegunaan benda-benda atau alat-alat tersebut adalah tidak berbeda dengan apa yang telah diuraikan terdahulu. Kini masyarakat menggolongkan jenis kegunaannya sesuai dengan kebutuhan tiap benda tersebut, tetapi pada prinsipnya adalah sama.

2. Pengembangan Kebutuhan Pokok :

Dalam rangka pengembangan kebutuhan pokok ini maka akan dikembangkan beberapa alat-alat terutama yang bersifat tradisional sedangkan yang modern adalah lebih ditingkatkan mutu dan jumlahnya masing-masing.

Untuk itu beberapa jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Makanan pokok dan minuman pokok :

- a. Sagu sebagai makanan pokok harus ditingkatkan mutu produktitas dan jumlahnya. Sagu sebagai tumbuhan alamiah harus perlu ditanam dan dijaga serta dirawat secara baik. Nilai dan teknologi produktivitas pun dapat dipertinggi dengan cara yang lebih maju.

Untuk makanan sampingan seperti keladi, pisang, petata, ubiubian, dan sayur-sayuran serta daging-dagingan yang ada hendaknya lebih ditingkatkan jumlah produktivitas yang dapat pula ditunjang dengan teknologi madya.

Minuman pokok seperti air minum, harus lebih dijaga kebersihannya agar kesehatan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Sagero sebagai minuman sampingan (tambahan) pada pesta adat hendaknya perlu ditingkatkan lagi. Dengan sagero ini dapat dibuat gula merah.

Khusus bagi minuman keras yang ada hendaknya dikurangi jumlah pemasukannya agar tidak menimbulkan kenakalan remaja dan juga penyimpangan-penyimpangan sosial. Minuman keras merusak saraf untuk itu masyarakat menolaknya. Kopi, gula, teh, susu, akan

ditingkatkan sebagai minuman dalam kehidupan setiap hari, tapi perlu ditunjang dengan dana yang tersedia. Dana atau income masyarakat ikut pula berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan tersebut. Untuk itu kiranya semua akan berhasil guna apabila didukung oleh produktivitas kerja dari masyarakat dengan income yang memadai.

Dengan demikian bentuk makanan pokok dan minuman pokok maupun sampingan ini dapat digunakan dalam mencukupi kebutuhan pemasaran dan kehidupan setiap hari.

2. Jenis pakaian :

Dalam pengembangan pakaian yang ada hendaknya ditingkatkan bentuk yang modern sesuai dengan jenisnya masing-masing; baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Jumlah ini akan ditingkatkan lewat pembelian, tukar menukar atau diadakan sendiri. Semua terletak pada hasil produksi mata pencaharian setiap hari dari masyarakat di kampung Sefai II Desa Kohoin Kecamatan Teminabuan. Sedangkan untuk pakaian tradisional bagi masyarakat di desa ini tak perlu dikembangkan. Bila dikembangkan hanya untuk perhiasan pada rumah dan pada acara-acara tarian adat.

3. Alat-alat yang perlu dikembangkan adalah :

- Alat masak-memasak, alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan, alat penyimpan, dan alat penerangan. Alat-alat ini ikut menentukan kehadiran sesuatu keluarga yang berbahagia. Untuk itu dapat dikembangkan bentuk yang tradisional menjadi lebih setingkat lagi. Sedangkan yang modern diperbanyak jumlah pembelian dan pemilihan harus didasarkan pada mutu yang baik.

Dengan alat-alat ini lebih ditingkatkan untuk menuju kehidupan suatu rumah tangga modern yang penuh damai, bahagia dan tentram. Alat-alat ini akan dikembangkan dan ditingkatkan tetapi harus didukung oleh keterampilan, pengetahuan, dana dan kehidupan yang merakyat dalam rangka pendaya gunaan alam untuk mendapatkan income yang setinggi-tingginya dalam kehidupan setiap hari.

b. Motivasi Pengembangan :

Adapun motivasi pengembangan alat-alat rumah tangga, pakaian dan makanan ini mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Motivasi pengembangan ini dapat dilihat dari berbagai segi yakni :

(1) Dilihat dari tujuan :

Dari segi tujuan semuanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk minuman dan makanan adalah untuk ikut mengurangi import beras dari luar negeri. Dan memang untuk masyarakat lebih baik makan jagung, tahu, tempe, sagu dari pada mengharapkan sesuatu barang yang diproduksi di luar negeri yang jumlahnya sangat kurang di negeri kita. Kita lebih baik meningkatkan mutu makanan sendiri dari pada mengharapkan belas kasihan tangan bangsa lainnya.

Indonesia adalah kaya raya, dan kiranya kaya raya ini untuk kita dan diolah sendiri demi kepentingan rakyat. Jadi jelaslah bahwa makanan pokok daerah adalah merupakan "pilar" untuk menunjang pangan Internasional dan Nasional.

Jadi beras yang merupakan makanan "tambahan" ini hendaknya janganlah merupakan anak mas dalam daerah yang bersangkutan, tetapi lebih baik sagu menjadi raja untuk daerah yang bersangkutan. Hal yang sama berlaku untuk tahu, tempe, jagung dan lain-lain. Untuk beras (nasi), kita setuju hanya rakyat harus dipersiapkan untuk menanamnya. Untuk itu mari kita cintai Indonesia dengan isinya dalam pembagian hasil bumi dan pengetahuan agar kesejahteraan akan merata di seluruh Tanah Air Indonesia yang kaya raya ini.

(2) Dilihat dari fungsi :

Dilihat dari segi fungsi maka tak berbeda dengan apa yang diuraikan terdahulu. Bahwa fungsi dari setiap alat adalah sangat berguna bagi setiap keluarga. Lebih dari pada itu semuanya saling menunjang satu sama lainnya. Kiranya dari segi fungsi ini dapat kita hayati bahwa setiap alat mempunyai

fungsi yang berbeda, tetapi adalah satu yaitu sebagai kelengkapan dalam rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

(3) Dilihat dari kegunaan :

Pada dasarnya dilihat dari segi kegunaannya maka akan tampak bagi kita bahwa sesuai dengan masing-masing mengandung nilai kegunaan yang sangat besar. Kegunaan ini didasarkan pada tiap benda yang dibutuhkan dalam keluarga atau suatu rumah tangga. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan bentuknya masing-masing yakni : minuman dan makanan pokok, alat-alat dan pakaian.

Sifat kegunaannya akan lebih baik apabila diperbanyak tempat pemasaran yang menyalurkan hasil dari masyarakat dan barang jualan modern. Untuk itu hendaknya sifat kegunaan ini bila ditinjau maka pada "prinsipnya" sama dengan uraian terdahulu pada desa Haha Kecamatan Teminabuan Dati II Sorong.

c. Cara-cara pengembangan :

Dalam rangka pengembangan ini hendaknya cara-cara yang ditempuh adalah sangat bermanfaat bagi suatu keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Dalam bentuk pengembangan ini dapat dilihat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Namun demikian untuk pengembangan ini didasarkan atas :

(1) Pengembangan mutu :

Sesuai apa yang diuraikan terdahulu pada Desa Haha, maka mutunya tetap dan bentuk-bentuk itulah yang perlu dikembangkan. Dalam pengembangan ini perlu adanya peningkatan bagi segi makanan dan minuman pokok, alat-alat dan pakaian. Untuk makanan pokok; hendaknya sagu dapat diproduksi dalam beraneka ragam masakan sehingga dapat dinikmati oleh suku yang lainnya. Kiranya dengan penambahan produksi aneka makanan dapat dijadikan pula sebagai bahan jualan yang laris terbeli oleh para konsumen. Dilain pihak

hendaknya diadakan "penanaman dusun sagu" secara besar-besaran. Menanam sagu untuk hari berarti menabung kekayaan bagi generasi muda dalam tahun-tahun mendatang. Dalam rangka menanam sagu ini hendaknya perlu mendapatkan petunjuk dari Dinas Pertanian. Sedangkan untuk minuman sampingan seperti sagero hendaknya jangan diminum saja, tetapi kalau dapat dibuatkan "gula merah". Selain itu dapat pula diadakan penanaman dusun sagero secara besar-besaran. Untuk air minum hendaknya ditingkatkan mutu air bersih. Minuman lainnya seperti teh, kopi, susu, ovaltine, dan lain-lain dapat diminum tetap hendaknya diperbanyak jumlahnya. Namun hal ini tergantung pada jumlah pendapatan yang diperoleh.

Sedangkan untuk pakaian dan alat-alat rumah tangga lainnya perlu ditingkatkan jumlahnya. Selain itu perlu diperhatikan pula bagaimana cara mengembangkan nilai mutu bahan baik dibuat sendiri maupun yang dibuat di dunia luar.

Untuk itu pada dasarnya pengembangan mutu yang diharapkan adalah tidak berbeda dengan apa yang dirumuskan terdahulu pada desa Haha Kecamatan Teminabuan, Sorong.

(2) Jumlah :

Pada dasarnya pengembangan ketiga sarana tersebut di atas adalah tak berbeda dengan apa yang diuraikan terdahulu pada bagian desa Haha, dimana para urban berasal. Untuk jumlah ini hendak dapat diperbanyak masing-masing sesuai dengan nilai tradisional dan modern. Dalam rangka ini hendaknya bukan hanya ditekankan pada jumlah yang dihasilkan tetapi sedapat mungkin yang diperhatikan adalah mutu, pemasaran, dan nilai-nilai antropologis setiap benda yang diproduksi maupun benda yang dibeli dari para pedagang maupun yang ditukar dengan hasil bumi. Dengan demikian pada dasarnya jumlah yang ada dari satu sampai tiga alangkah baiknya menjadi lima sampai sepuluh buah. Tetapi pada dasarnya semua itu ditunjang oleh faktor finansial (money), man dan waktu serta material yang ada.

- (3) Sifat yang digunakan dalam pengembangan ini adalah dilaksanakan secara sederhana kemudian menuju tingkatan madya dan kemudian berlebih-lebihan dalam kehidupan masyarakat. Semua itu akan berhasil guna apabila ditunjang oleh man, money and material.

BAB IV

A. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL (DESA HAHHA)

1. Perlengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :

a. Makanan.

Sesuai dengan uraian pada bab III tentang makanan pokok dari Suku Tehit pada umumnya dan khususnya di desa Haha, maka jenis makanan pokok yang ada dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis antara lain : makanan pokok inti dan tambahan.

(1) Jenisnya.

Menurut jenisnya maka makanan pokok yang harus ada yaitu : sagu dengan aneka masakan seperti diuraikan pada Bab III di atas.

Di samping itu ada pula makanan tambahan lainnya seperti keladi, singkong, pisang, ubi-ubian, kacang-kacangan, dan buah-buahan yang bersifat musiman. Untuk menemani makanan pokok dan tambahan ini biasanya ada lauk-pauk berupa sayur-sayuran dan daging-dagingan yang merupakan hasil buruan dari masyarakat setempat.

Sayur-sayur yang terdapat di daerah ini adalah :

gedi, bayam, sawi, kacang-kacangan, terong, tomat, kedelai, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk daging adalah meliputi, binatang-binatang berkaki empat (babi, kus-kus), bangsa burung (kasuari, mambruk, kakatua putih, nuri, gagak dan lain-lain), juga ikan dilaut maupun di sungai sekitar tempat masyarakat itu bermukim yakni di desa Haha.

(2) Cara pengadaannya.

Sesuai dengan uraian pada Bab III di atas maka cara pengadaannya adalah diusahakan oleh masyarakat sendiri. Sedangkan untuk beras sebagai makanan tam-

bahan pada acara pesta-pesta nasional dapat dibeli oleh masyarakat atau bantuan pemerintah di ibukota kecamatan.

Sistem penukaran ada, hanya untuk bahan makanan tambahan dapat ditukarkan dengan makanan pokok yang ada yaitu : sagu dengan keladi, pisang, kacang-kacangan, dan lain-lain termasuk beras. Selain itu dapat pula ditukar dengan daging maupun benda lainnya, ladi, pisang, jagung, singkong, adalah makanan yang dapat dimakan tanpa lauk, tetapi sagu khususnya papeda harus ditemani dengan lauk-pauk dalam bentuk apapun asal ada lauknya". Jika dimakan tanpa lauk, kelompok pemakan itu rasanya kurang berada.

Dikemukakan demikian karena jika makan papeda tanpa lauk, maka dianggap kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan setiap hari. Papeda dan lauk adalah teman yang sejati. Oleh karena itu berbagai bentuk lauk apapun dapat berteman dengan papeda seperti ikan garam bersantan, sayur santan, dan sebagainya.

Makanan papeda sangat nikmat bila disantap pada "siang hari". Papeda merupakan makanan pokok masyarakat suku Tehit yang paling berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) Selain papeda ada juga "Sagu Bambu" yaitu sagu yang diisi dalam bambu.

Makanan ini merupakan sagu mentah yang diisi dalam bambu kemudian dibakar. Setelah masak bambunya kemudian dibelah dan sagunya siap untuk dimakan.

Sagu bambu ini diisi tanpa lauk, atau dapat juga disertai lauk berupa sayur-sayur dan lain sebagainya.

- (4) Faa sontain (sagu bungkus dengan daun nipa) yaitu sagu mentah yang dibungkus dengan daun nipa. Biasanya merupakan bekal bagi mereka yang mengadakan perjalanan jauh ke daerah lain. Selain itu disiapkan juga bagi mereka yang hendak berburu, mencari ikan maupun menokok sagu dan bekerja dikebun.

Bentuk ini bisa dapat dinikmati dengan lauk dan juga tanpa lauk-pauk.

- (5) Faa Sriok yaitu sagu yang dibungkus dengan sayur-mayur. Biasanya merupakan makanan kehormatan pada berbagai acara pesta-pesta adat seperti pendidikan inisiasi woun, bollo fiayar, dan sebagainya. Makanan ini biasanya disajikan kepada tamu agung atau orang yang dianggap berada. Pemberian ini akan ditebus dengan cara lain pada pembayaran mas kawin atau acara pesta adat lainnya.
- (6) Faa Tifin yaitu sagu bakar yang dibulatkan dengan tangan dan dibasahi sedikit kemudian dibakar pada api. Sesudah terbakar dan keras maka diangkat, kemudian dikupas bagian luar yang sudah masak untuk dimakan. Bagian dalam yang masih mentah dibakar kembali. Dilakukan berulang-ulang hingga selesai.
- (7) Snakan yaitu makanan sagu yang dimasak bersama daging dan dimakan bersama-sama. Biasanya merupakan hidangan yang lezat pada acara-acara pesta adat dan upacara tradisional lainnya.
- (8) Sagu kacang (faa aflili) yakni masakan yang dibungkus atau diisi dalam bambu bersama kacang-kacangan. Kacang-kacangan ini merupakan alat (bahan) pelesat pada masakan sagu tersebut. Kacang yang dimasukkan adalah bijinya dan bukan kulitnya. Makanan ini dihadiahkan kepada orang berada yang datang ikut membayar mas kawin, ataupun menghadiri acara lainnya. Ada juga yang memberikan kepada handai taulan, sahabat-sahabat yang ikut memberikan ucapan atas kelahiran seorang anak dalam keluarganya. Pemberian kepada teman-teman sedemikian adalah sebagai rasa terima kasih atas ucapan salam yang diberikannya.
- (9) Faa Ksirin adalah bubur papeda yang dimasak dengan menggunakan sagu yang dijemur sudah sekian lama. Bentuknya bulat dan berupa butir-butir pasir berwarna merah. Dengan demikian orang menamakannya papeda pasir (ksirin).
- (10) Sagu Forno (faa sekerar) adalah sagu yang dimasak

dengan menggunakan forno. Masakan ini biasanya bertahan lama dan dibawa pergi kemana saja.

Bentuk makanan ini dapat membuktikan kemampuannya yaitu bertahan terhadap segala cuaca. Makanan ini adalah ber keluarga dengan "sagu bambu" dalam bentuk tahan lama. Dan bagi masyarakat di desa merupakan pengganti roti atau kue lainnya dalam santapan pagi.

- (11) Sinoli yaitu masakan (makanan) sagu mentah yang di goreng dengan campuran santan kelapa. Biasanya dapat dijadikan juga sebagai santapan ganti roti pada malam hari, pagi hari atau sore hari.

Biasanya dimakan bersama lauk-pauk seperti ikan, kelapa muda, daging babi, daging kus-kus, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ini merupakan makanan yang diproduksi dari sagu sebagai bahan pokok dalam kehidupan masyarakat Irian Jaya terutama mereka yang mendiami daerah pantai. "Sagu masyarakat Tehit adalah lumbung hijau dari masa kemasa tanpa dihancurkan oleh makanan pokok yang lainnya". Sagu adalah selalu hadir dalam segala cuaca dan mampu mengatasi bencana kelaparan dan musim kemarau yang panjang. Hal ini disebabkan sagu tidak akan mati, kendatipun ada musim kemarau yang panjang. Untuk itulah sagu dipelihara dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai makanan pokok yang sama saja nilainya dengan beras, jagung, dan makanan pokok diberbagai kawasan nasional ini. Untuk itu boleh dikata bahwa sagu adalah "tiang pilar/penyangga utama bagi beras".

Karena sagu merupakan makanan rakyat yang ikut mengurangi devisa negara dalam membeli atau mendatangkan beras yang merupakan makanan pokok di negara kita ini. Untuk itu sagu perlu dipelihara dan dikembangkan untuk makanan rakyat yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat pendukung kebudayaan "Bhinneka Tunggal Ika" di bumi Nusantara tercinta ini.

Disamping sagu sebagai makanan pokok penduduk di desa Haha dan daerah Kecamatan Teminabuan, terdapat pula beberapa makanan selingan/tambahan/sampingan antara lain :

1. Keladi
2. Pisang,
3. Singkong, jagung,
4. Petatas dan ubi-ubian lainnya.
5. Kacang-kacang berupa tanah, iju dan lain-lain.

b Minuman Sagero.

Minuman ini biasanya dikhususkan bagi kaum laki-laki yang usianya 20 tahun ke atas. Untuk pemuda remaja tak diperkenankan. Hal ini disebabkan karena menurut orang tua akan merusak saraf dan cara berfikirnya. Dalam setiap acara pesta adat maupun upacara tradisional "SAGERO" hadir sebagai minuman pelicin segala pembicaraan. Ada sagero berarti ada pesta dan tifa pasti berdentum membahas dan tibalah pada acara tarian.

Sagero adalah minuman rakyat membawa kebahagiaan untuk penyelesaian segala persoalan adat istiadat. Dengan sagero segala pusaka moyang diturunkan kepada generasi berikutnya. Ada sagero berarti pembayaran maskawin lunas dan kedua belah pihak (wanita dan laki-laki) menjadi satu keluarga melalui sistem kekerabatan yang tak dapat dipisahkan. Jadi sagero merupakan minuman utama dalam kegiatan adat. Sedangkan air adalah minuman rakyat yang dapat dinikmati oleh siapapun tanpa dibeli. Untuk itu biasanya pengawasan terhadap air sangat ketat. Dilarang mencemarakannya. Juga jangan membuang sampah ataupun menebang pohon dan membuat kebun ditepian sungai. Apalagi membuang kotoran (hajad) dalam sungai adalah pantangan yang besar. Jadi air dijaga karena mengandung berbagai mutiara terpendam bagi generasi hari ini dan generasi yang akan datang.

2. Cara pengadaan.

Minuman ini dapat diadakan dengan jalan : air diambil dan direbus dalam bambu untuk di minum setelah mendidih. Jika sudah mendidih, maka didinginkan. Baru dapat di minum. Sedang untuk sagero dapat melalui cara yang cukup panjang yaitu :

- membersihkan mayangnya.
- setelah itu dipukul dengan kayu sehingga mayang itu agak lunak.

- kemudian dibiarkan selama seminggu.
- tiba waktunya diadakan upacara adat dan dipotong.
- berbagai ramuan alamiah berupa daun-daun dan tali-temali dapat dimasak.

Semuanya diletakkan pada tempat pemotongan tadi.

Bila sudah tiga hari, maka mayang itu mengeluarkan air berwarna putih yang menetes satu demi satu kedalam bambu hingga penuh.

Tempat mayang tadi dapat diiris dengan pisau khusus. Bila mayang sudah teriris dan setiap hari paling banyak 3 — 5 bambu yang beruas empat bahkan lebih penuh, maka ditampung. kemudian diadakan upacara peresmian dan semua tokoh masyarakat diundang untuk minunya.

Dalam minuman ini diharapkan dapat memberikan kesegaran jasmaniah dan rohaniah.

Demikian setiap hari diberikan air panas dan ramuan supaya mayang tadi akan mengeluarkan air sampai mayang itu diris pendek.

3. Tujuannya.

Secara jasmaniah dapat memberikan kepuasan dalam batin setiap kaum laki-laki.

Dari segi rohaniah dapat memberikan rasa keihlasan dalam hubungannya dengan orang lain maupun Sang pencipta. Artinya minuman ini mengarahkan untuk berpikir yang baik dan jujur serta hati yang tulus ikhlas.

4. Fungsinya.

- adalah untuk alat pemersatu antara kaum laki-laki dan mengikat rasa kebersamaan dalam menyelesaikan semua persoalan adat istiadat.
- juga sebagai alat tukar menukar harta benda.
- dari segi hiburan dan informasi didapat bila mereka mengadakan pesta. Juga dalam rangka orang tua menurunkan berbagai pengetahuan tentang alam dan manusia setelah sudah merasa mabuk. Dalam keadaan mabok orang dengan mudah berbicara-bicara yang sulit dikeluarkan apabila sadar.

Dari segi pendidikan bahwa lewat minuman ini banyak hal yang disampaikan kepada anak-anak laki-laki sebagai pemegang ahli waris keluarga. Dalam memperoleh

minuman ini anak didik untuk / menyadapnya sampai berhasil menjadi minuman.;

Anak diajar bagaimana caranya mengerjakan minuman tersebut hingga berhasil dengan baik menjadi "sagero"

Untuk itulah sagero sebagai minuman pemimpin pertanian masyarakat yang melembaga sampai sekarang ini.

5. Kegunaannya.

a). Sifat kegunaannya.

Dilihat dari segi sifat kegunaannya adalah untuk mengikat suatu rasa persaudaraan antar suku. Selain itu sebagai minuman persaudaraan dalam kegiatan adat - istiadat seperti teruraikan terdahulu.

Bagi masyarakat Tehit minuman ini sangat penting pada berbagai acara yang bersifat adat-istiadat dan ritual serta religius. Jadi sagero adalah minuman utama yang memberikan rasa persatuan dan kesatuan yang abadi sepanjang hari.

b). Jenis kegunaannya.

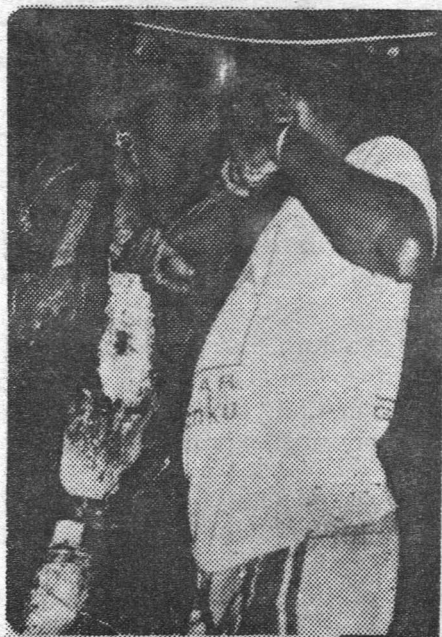
Dari segi jenis kegunaannya adalah untuk penyemarak pesta-pesta adat, dan sebagai alat pelunak pemberian informasi dan nasehat dari orang tua kepada anaknya. Dan dengan kehadiran sagero berarti terjawab segala masalah yang sulit diselesaikan dalam arti pembayaran maskawin dan sebagainya.

Misalnya : Perjanjian untuk pembayaran maskawin dari fam tertentu kepada fam yang lainnya. Dalam penyelesaian belum begitu terselesaikan. Tapi dengan terboyongnya sagero dan diminum, ternyata semua tokoh masyarakat menghentakan kaki, kemudian mengambil kain timur untuk membayar maskawin pada hari itu atau besok harinya.

Selain minuman yang ada secara alamiah masyarakat juga mengenal minuman-minuman tambahan seperti teh, kopi, susu, sirop, lemon, minuman beer, whisky, coca-cola, dan lain sebagainya. Minuman yang dianggap benda langit indah ini, muncul hanya sekali dalam acara-acara pesta atau dalam acara perayaan hari-hari yang besar, seperti 17 Agustus, Natal, dan Tahun Baru.



SAGERO dialirkan ke dalam bambu.



Mayang diiris dengan pisau dan diberikan ramuan "daun-daunan" yang dibakar pada api.



Seorang laki-laki sedang membersihkan mayang,
memotongnya dan memasang bambu untuk tempat
penampungannya.
Hal ini merupakan langkah awal dalam pembuat-
an Sagero.

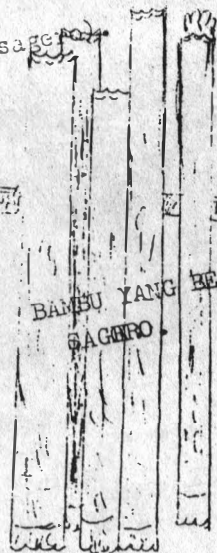
"ALAT MINUM UNTUK MINUMAN :
S A G E R O ".



Door (mangkuk/cangkir).



KIAA TIWOK (Alat untuk menampung sagero)



BAMBU YANG BERISIKAN
SAGERO

Seorang laki-laki tengah menuang sagero dari bambu dan memberikan kepada temannya untuk diminum.
"SAGERO merupakan minuman persaudaraan".

Bagi masyarakat untuk mendapatkan minuman tambahan ini agak sulit karena memerlukan biaya yang cukup besar. Jadi mereka selamanya minum air panas putih yang diambil dari air sungai dan dimasak dalam alat-alat modern atau alat-alat tradisional.

Demikian uraian tentang makanan dan minuman pokok yang dinikmati oleh masyarakat Haha di daerah kecamatan Teminabuan khususnya dan di kediaman daerah suku Tehit pada umumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makanan pokok yang harus ada ini adalah merupakan produksi yang diadakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari.

(3) Tujuan

Khusus tentang tujuan pengadaan makanan pokok dalam bentuk jasmani dan rohani ini tidaklah terlalu berbeda dengan uraian pada Bab III di atas. Jadi jelaslah bagi kita bahwa tujuan yang tercakup dalam bab terdahulu adalah sama dengan apa yang diutarakan dalam bab ini. Pada dasarnya tujuan ini sama baik secara jasmani maupun rohani.

(4) Fungsi.

Adapun fungsi yang tercakup dalam bab III menurut pembidangnya masing-masing adalah sama dengan apa yang dimaksudkan dalam bab ini.

Tujuan-tujuan tersebut adalah meliputi ; pendidikan, hiburan, informatif, upacara dan makanan tambahan. Khususnya makanan tambahan berfungsi untuk menunjang makanan pokok dan menambah gizi dalam keluarga yang bersangkutan. Khusus untuk makanan ini fungsinya dalam upacara adalah untuk menjamu undangan yang menghadiri acara upacara tersebut. Selain itu dapat dipersembahkan kepada Dewa Matahari dalam bentuk mengikuti "rumah sembahyang tradisional yang bernama Bolo Fiayar".

Selain itu dapat pula diberikan dalam bentuk upacara kepada orang yang meninggal dunia, dalam upacara penyambutan tengkorak orang yang meninggal tersebut.

Makanan berupa sagu itu diberikan untuk makanan

bagi orang yang meninggal agar dapat melindungi saudara-saudaranya dari bahaya. Selain itu dapat pula memberikan berkat kepada saudara-saudaranya dalam kehidupan setiap hari. Di samping itu dapat pula digunakan untuk menjamu para tamu pada upacara tarian adat seperti; orok, srar, tihor, sayekohok, dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka peranan makanan pokok maupun tambahan adalah sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tehit.

Karena dari menanam sampai datang kepada menuai dan mengolahnya selalu diawali dengan upacara. Jadi makanan ini adalah makanan upacara dan tanaman upacara sepanjang sejarah manusia Tehit mendiami daerah Kecamatan Teminabuan. Hal ini tak beda pentingnya seperti di daerah Asmat sagu hadir dan memegang peranan penting dalam pesta peresmian mbis (patung) yang dibuat untuk memuja moyangnya yang sudah meninggal. Jadi sagu dan makanan tambahan adalah makanan yang tumbuh dan dikelola lewat upacara tradisional. Dan dalam bidang gereja sagu atau keladi dijadikan sebagai jamuan pada "perjamuan kudus" menggantikan roti. Dengan demikian tak ada rotan akarpun berguna. Tak ada benda makanan produksi luar negeri hasil bumipun menjadi raja atas dirinya. Berdasarkan hal itu maka fungsi dari pada makanan pokok dan tambahan sangat penting dalam kehidupan setiap hari bagi masyarakat Tehit di Daerah Kecamatan Teminabuan Daerah Tingkat II Sorong Kepala Burung Irian Jaya.

(5) Kegunaan.

Setiap benda baik padat maupun cair bahkan gas yang ada di alam ini adalah berguna bagi kehidupan manusia dan hewan bahkan tumbuh-tumbuhan. Nilai kegunaan setiap benda adalah lebih tinggi dari pada nilai ketidakgunaannya. Untuk itu makanan pokok dan tambahan mempunyai nilai yang sangat berguna bagi perkembangan jasmani dan rohani setiap manusia. Dalam rangka itu dilihat bahwa "sifat kegunaan" dari pada makanan pokok dan tambahan yang harus ada dalam rumah tangga tradisional adalah penting dengan jenis kegunaan yang beraneka

ragam, tetapi jenis kegunaan utama ada dua yaitu untuk jasmaniah dan rohaniah.

Sehubungan dengan itu penguraian tentang kegunaan dari bahan makanan ini tampak jelas pada uraian terdahulu di dalam Bab III di atas. Untuk itulah makanan pokok maupun tambahan sangat berguna dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit di daerah Teminabuan Sorong Kepala Burung Irian Jaya. Makanan adalah merupakan bagian utama yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Untuk itu kita tetap mempertahankan makanan pokok di samping memperkaya juga makanan tambahan. Dengan makanan, kita dapat membina hubungan sosial antar kita dengan orang lain dalam kehidupan ini menuju persaudaraan yang abadi. Jadi makanan itu sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang waktu sampai jasad yang dijadikan Tuhan ini telah tiada dan tak bernafas lagi.

"Atas dasar itu kegunaan makanan adalah sebagai pembangkit tenaga manusia sekaligus sebagai juru kunci kehidupan manusia ditinjau dari segi jasmaniah dan rohaniah", sepanjang zaman.

b. Pakaian :

Dalam kehidupan manusia pakaian adalah alat yang sangat vital untuk digunakan dalam melindungi bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian tersebut adalah merupakan bagian yang vital dalam kehidupan setiap hari. Untuk itu dalam menggunakan pakaian ini terdapat pula nilai historis yang ada. Dengan pakaian kita dapat digolongkan kepada kelompok yang berbudaya tinggi, bahkan pakaian mencerminkan nilai ritual kehidupan suatu bangsa. Untuk itu dalam memanfaatkan pakaian dijamin dulu harus berhati-hati karena salah menggunakan dianggap orang yang tak tahu nilai adat dan nilai-nilai ritual lainnya. Untuk itu perlulah kita tetap menggunakan pakaian dalam dua versi yaitu tradisional dan versi baru atau modern. Akhirnya pakaian adalah juga lambang martabat dan kebudayaan suatu bangsa tertentu di dunia ini.

(1) Jenisnya :

Untuk penduduk di desa Haha ini terdapat dua jenis

pakaian yaitu : pakaian tradisional dan modern.

Dalam penggunaannya maka tampak yang sudah menonjol adalah pakaian modern. Sedangkan pakaian tradisional hanya dapat digunakan pada acara-acara upacara adat yang sifat ritual dan religius. Dilihat dari segi penggunaannya dibedakan atas dua golongan yaitu pakaian yang digunakan oleh kaum wanita dan pakaian yang digunakan oleh kaum laki-laki (lihat uraian bab III). Sedangkan untuk masa sekarang jenis pakaian modern adalah nampak jelas pula penggunaannya yaitu :

Laki-laki :

- celana pendek, celana tali, baju kaus, kaus singlet, kaus oblong, kemeja dan celana panjang, serta kaus kemeja.

Wanita :

- kain sarung, kebaya, rock, blus, BH, onder rock, pakaian dalam bagi alat vital, dan lain-lain.

Dalam penggunaannya dari kedua jenis ini yang tradisional kurang menonjol sedangkan yang modern sudah agak menonjol dikalangan masyarakat kecil kendatipun dilihat dari segi ekonomi adalah income yang sedang tetapi menuju kesejahteraan yang seimbang dalam kehidupan mereka setiap hari.

(2) Cara pengadaannya.

Untuk memperoleh pakaian ini diadakan melalui dua cara yaitu pengadaan sendiri (diadakan sendiri) oleh masyarakat dan dibeli atau juga ditukar dengan benda-benda lainnya. Untuk mendapatkan pakaian modern biasanya dibeli oleh masyarakat di ibukota kecamatan Teminabuan. Selain itu diperoleh juga lewat tukar menukar antar masyarakat produksi sagu, keladi, dan hasil bumi lainnya dengan pedagang. Sistem ini masih dipertahankan terus sehingga sekarang ini.

(3) Tujuan .

Berbicara tentang masalah tujuan untuk pengadaan

pakaian ini tidak berbeda dengan apa yang telah diuraikan terdahulu dalam bab terdahulu yaitu Bab III. Kedua tujuan masing-masing; tujuan jasmani dan rohani telah tercakup di dalamnya.

(4) Fungsi.

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa fungsi dari pakaian dalam segi pendidikan, hiburan, informatif adalah sama. Sedangkan untuk "upacara" adalah merupakan pakaian kehormatan dalam upacara. Bahkan kehadiran pakaian dalam suatu upacara adat menunjukkan tentang kedudukan suatu masyarakat. Di samping itu menyenarakan upacara bahkan menjadi perhatian orang lain, sehingga mengakui bahwa kelompok suku tersebut memiliki nilai budaya dari leluhurnya yang sangat tinggi. Selain itu ikut menampakkan ciri khas dari suku tertentu. Dan pakaian pula merupakan suatu identitas dari kelompok suku bahkan fam tertentu. Dimana bentuk pakaian yang demikian hanya dikenakan oleh suku tersebut dan suku lainnya. Tetapi bisa dapat dipertukarkan dengan orang lain sekaligus merupakan suatu pembina rasa pemersatu antara dua suku menuju kepada kebersamaan dalam menghadapi berbagai problem yang terjadi dalam masyarakatnya. Jadi fungsi pakaian dalam upacara adalah untuk menunjukkan rasa perasaan ritual dalam penghayatan terhadap nilai religius dan sosial dari suatu upacara yang mengikat kebersamaan antara suku yang tak mungkin terpisahkan atas kehendak perorangan dibalik kebersamaan yang abadi sepanjang masa.

(5) Kegunaan.

Berbicara tentang kegunaan dari pakaian adalah sangat vital dan bahkan memegang peranan utama dalam kehidupan manusia setiap hari.

Jadi sifat kegunaannya adalah penting bahkan sangat penting dan disesuaikan dengan jenis kegunaannya masing-masing. Hal tersebut nampak secara nyata dalam uraian-uraian pada bab III tentang sifat dan kegunaan dari pada pakaian. Untuk itulah hendaknya pakaian perlu untuk ditingkatkan mutunya secara

tradisional dalam rangka memperkaya khasanah budaya nasional kita. Dalam rangka itu perlu adanya penciptaan "busana khas Irian Jaya" yang berdasarkan busana tradisional dari setiap daerah dan suku yang berada di Irian Jaya. Kiranya dengan demikian Irian Jaya secara umum akan melahirkan sebuah busana daerah yang ikut tampil dalam busana nasional seperti daerah Indonesia lainnya.

Dengan demikian dapat diakui bahwa Irian Jaya telah maju setingkat dalam segi menata busana di daerah ini. Kiranya dengan pakaian orang akan mengatakan bahwa "mereka adalah ciptaan Tuhan yang tahu akan diri dan mertabatnya sebagai bangsa yang memiliki budaya serta peradaban yang dilahirkan dari jaman-nenek moyang hingga di alam kemerdekaan Indonesia ini". Untuk itulah busana memiliki sifat yang sangat penting sesuai dengan kegunaannya bagi setiap suku. Oleh karena itu pakaian dapat diakui sebagai cermin dari nilai ritual suatu bangsa di tengah bangsa lainnya. Akhirnya sangatlah penting pakaian itu dalam kehidupan setiap waktu. Dari pakaian kita kenal dan berbicara tentang martabat dan kebudayaan suatu bangsa diatas tanah ciptaan Tuhan diberbagai kawasan bumi yang indah gemerlapan sepanjang masa ini.

c. Alat-alat produksi.

Berbicara tentang alat-alat produksi bagi masyarakat suku Tehit di Kecamatan Teminabuan umumnya dan secara khusus di Desa Haha dan Sefai adalah alat-alat digunakan untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Alat-alat tersebut dapat dilihat dari berbagai segi baik dalam segi pertanian, perikanan, perkebunan, alat menokok sagu dan lain sebagainya. Untuk dapatlah kita melihat pengolahan alat produksi sesuai dengan jenisnya sebagai berikut :

(1) Jenis - jenisnya :

1.c.1. Alat Produksi Sagu :

Dalam memproduksi sagu hendaknya menggunakan beberapa alat sederhana sebagai berikut :

a. Tmaak faa.

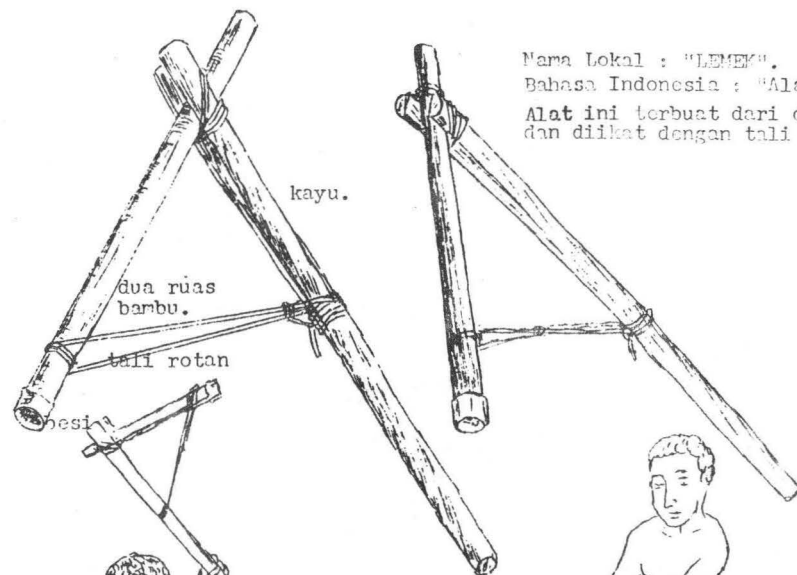
Tmaak faa dalam bahasa Tehit berarti sagu kapak yang dikhususkan untuk menebang dan menokok sagu. Jadi secara etimologis dapat diartikan bahwa tmaak adalah kampak dan faan adalah sagu. Untuk itulah diterjemahkan ke dalam bahasa nasional artinya kapak untuk menebang sagu. Kapak ini hanya berfungsi untuk menebang sagu. Dahulu digunakan kapak batu. Untuk masa sekarang digunakan kapak yang diproduksi oleh pabrik. Kapak ini biasanya dibeli atau ditukar dengan benda budaya lainnya dalam rangka mengadakan barter dengan para pedagang yang mencari burung cenderawasih ke daerah Irian Jaya di jaman VOC dan dari daerah Irian Jaya bagian utara (penduduk Biak, Jayapura, Fak - fak) di jaman dulu. Pada masa sekarang hanya diperoleh dengan membelinya di toko atau tempat pasaran lainnya. Bahan untuk membuat kapak batu ini adalah batu tertentu. Teknik pembuatannya adalah bahan itu (batu) diambil, kemudian dibakar dan didinginkan kemudian dihaluskan dan terbentuklah kapak batu. Sesudah itu mulai dianyam dengan rotan pada sebuah kayu dengan bulunya yang indah kemudian digunakan untuk menebang sagu bahkan berkebun.

Bentuknya sama dengan kapak yang diproduksi oleh pabrik tetapi sayangnya tidak memiliki lobang pada bagian belakangnya sebagai tempat dimasukkannya hulu. Untuk itu terpaksa dapat dianyam dengan tali rotan. Ukurannya - adalah : panjang 5 sampai 15 cm. Sedangkan ada juga yang bisa sampai 20 cm. Lebar adalah 5 — 10 cm. Alat-alat untuk mengerjakan kampak batu adalah dengan menggunakan kayu api untuk membakar, api, parang, dan tangan serta taring babi untuk meng-

haluskannya. Lain halnya dengan alat yang diproduksi oleh pabrik. Waktu untuk mengerjakan kapak batu adalah pagi, siang dan petang hari. Tempat kerja adalah dalam medan tertentu yang sudah dianggap sebagai tradisi untuk membakar kapak batu. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlahnya adalah lebih dari 10 orang keatas. Karena barang ini tidak dapat dijual maka kurang begitu ditentukan nilainya. Tetapi dapat ditukarkan dengan benda yang lain. Hanya satu kapak harus ditukar berupa benda budaya tertentu pula. Jumlah yang diproduksi bisa dari 50—100 buah. Cara penggunaannya adalah sama dengan kapak yang diproduksi oleh pabrik yaitu untuk menebang sagu. Tujuannya untuk menebang sagu dan sagu akan digunakan untuk makanan pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rohaniyah.

Fungsi sosialnya adalah dengan kapak dapat menghasilkan sagu yang dinikmati oleh orang banyak dan dapat mempersatukan semua anggota masyarakat tertentu. Dalam pemilihan adalah sistem keluarga, suku dan kelompok. Untuk itu sering kapak batu dan kapak modern dijaga karena dikemukakan bahwa "kapak adalah ibarat perut yang dapat memproduksi sesuatu bagi kehidupan masyarakat itu sendiri".

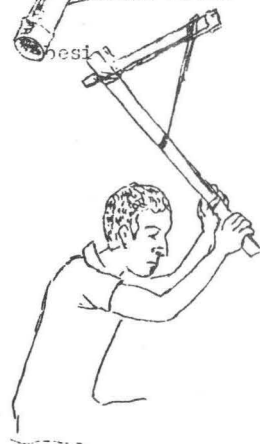
Jadi alat ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Itulah sebabnya ada ungkapan "bahwa kapak adalah lumbung hijau bagi kami dari jaman ke jaman, untuk itu jagalah dia sebagai teman dan saudara pemberi hidupmu yang bermurah hati dan kaya di negeri manapun di dunia ini". Kapak adalah teman kerja manusia dihari ini dan hari esok serta lusa dan seterusnya". (Ungkapan suku Tehit di Kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya),



Nama Lokal : "LEMEK".

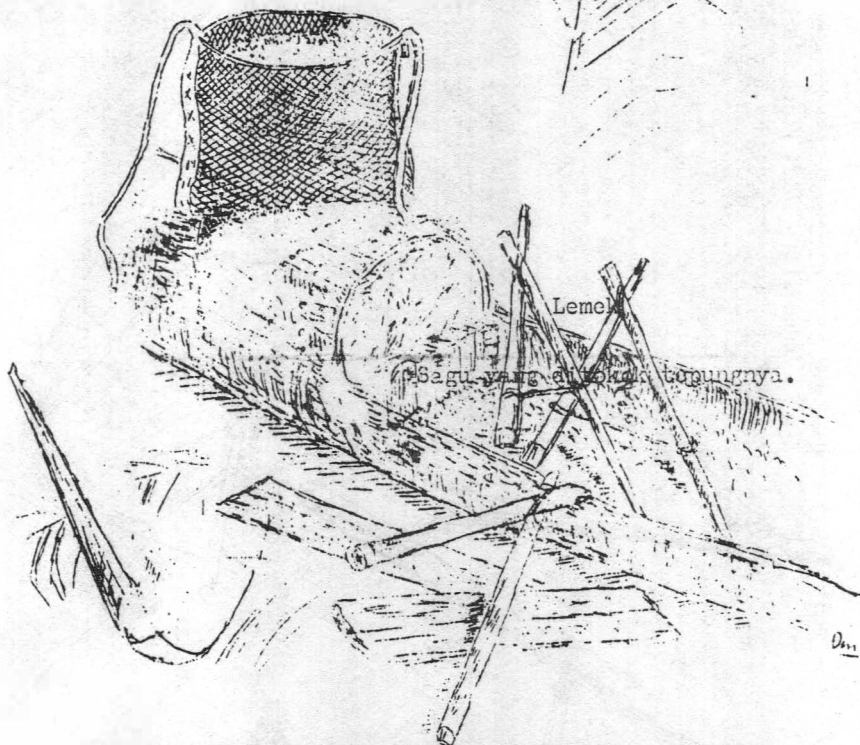
Bahasa Indonesia : "Alat Penokok Sagu".

Alat ini terbuat dari dua ruas barbu, sepotong besi dan diikat dengan tali rotan serta kayu.



"Seorang laki-laki tengah menggunakan "Lemek" untuk penokok sagu."

KYAA (Noken untuk mengisi tepung sagu).



"DUA BUAH LEMEK YANG SELESAI DIGUNAKAN TERLETAK
Di atas batang pohon sagu".

b. Lemek.

Kata lemek dalam bahasa Tehit mengandung pengertian alat penokok sagu. Alat ini dibuat sendiri oleh masyarakat dan tidak dibeli dari luar. Bahan untuk membuat lemek adalah bambu, rotan dan kayu. Teknik pembuatannya adalah ukuran bambu sepanjang 50 cm.

Bambu tersebut bentuk sedang. Kemudian dipasang pada kayu. Dengan tali rotan dapat diikatkan. Berbentuk kapak tetapi agak lebih panjang. Hulunya adalah 100 cm. Ukurannya seperti terungkap di atas. Alat ini dikerjakan oleh laki-laki dengan menggunakan bahan-bahannya terdiri dari bambu, kayu, dan rotan serta pisau dan parang. Bambu yang digunakan untuk pembuatan lemek ini diambil atau dipotong dengan parang. Kemudian dikikis ujungnya halus dengan pisau. Bagian kayunya dihaluskan. Bambu diberikan lobang pada ujungnya. Alat ini biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, pada tempat sagu ditebang untuk ditokok. Biasanya untuk kepentingan menokok sagu dibuat sebanyak 5—7 buah. Sedangkan yang dimiliki setiap keluarga adalah 5 — 10 buah. Cara menggunakannya adalah seperti kapak, tetapi berbeda sedikit. Penokok sagu duduk di atas papan. Kemudian mengangkat lemek mencangkul serabut sagu yang dibelah menjadi dua bagian. Dalam bahasa Tehit disebut "nosolo faa" artinya menokok sagu.

Tujuan penggunaannya adalah untuk menghaluskan serabut sagu. Dengan menghaluskan serabut sagu menjadi halus dalam bahasa Tehit disebut "momon". Bagian serabut yang kasar disebut kamit. Kedua bentuk ini biasanya diramas untuk menghasilkan tepung sagu yang putih. Tepung inilah yang menghasilkan sagu untuk pembuatan papeda. Fungsi lemek adalah untuk meng-

haluskan serat sagu untuk diramas menjadi tepung sagu. Kemudian tepung ini dimasak dengan berbagai aneka masakan seperti sagu, papeda, dan lain-lain dan dinikmati oleh orang banyak dan sekaligus membina hubungan persatuan antar mereka. Dalam sistem pemilikan ini biasanya bersifat keluarga, kelompok dan suku. Dalam suku hanya dijadikan sebagai simbol kedudukan dan status suku tersebut dan tidak digunakan. Lemek berfungsi sebagai alat pusaka. Alat ini masih digunakan hingga sekarang ini.

c. Hakrabo.

Dalam bahasa Tehit hakrabo adalah alat untuk meramas sagu. Alat ini dibuat sendiri oleh masyarakat dengan bahan lokal. Bahan lokal yang dimaksudkan adalah pelepah sagu dan kayu serta rotan, ronit (tapisan), tival dan sibur (timba-timba). Dalam pembuatannya pelepah sagu diletakkan pada bagian bawah kemudian dua buah pelepah dipertemukan dan dijadikan sebagai tempat meramas sagu. Bentuknya panjang dan membujur dan saling bertemu ditengah yaitu dua pelepah saling diketemukan. Ukuran panjangnya 5 - 10 meter. Sedangkan lebar adalah 30 — 50 cm. Alat untuk mengerjakan hakrabo ini adalah parang, pisau dan kapak. Waktu untuk mengerjakan hakrabo pagi dan siang hari. Tempat untuk mengerjakan hakrabo adalah didekat pohon sagu yang ditebang dan didekatnya ada air untuk alat meramas sagu. Alat ini biasanya dikerjakan oleh dua sampai lima orang laki-laki. Sedangkan yang dapat menggunakan hakrabo adalah kaum wanita. Hakrabo tidak pernah diperdagangkan. Cara menggunakannya adalah pada bagian atas diletakkan serat sagu yang merupakan hasil tokok-

an. Kemudian disirami dengan air. Setelah itu diramas. Air yang putih mengalir kemudian jatuh di atas loyang yang disediakan. Air terapung. Sagu alias tepungnya membeku (memadat) dan terciptalah sagu. Tujuan penggunaannya adalah untuk menghasilkan tepung sagu. Dengan tepung sagu kemudian dibuat papeda dan sagu bungkus untuk dimakan. Dari tepung sagu ini dapat dihasilkan banyak masakan yaitu sagu lempeng, sagu kering, sagu kacang, sagu campur sayur, dan lain-lain. Fungsi sosialnya adalah untuk memberikan makanan bagi anggota keluarga kelompok suku, masyarakat, bahkan untuk menjamu semua anggota peserta pesta adat baik berupa pembayaran mas kawin maupun acara tarian, dan lain sebagainya. Alat ini biasanya dimiliki secara keluarga yaitu untuk memproduksi makanan sagu bagi setiap keluarga. Juga milik perorangan dan kelompok tertentu. Dalam pemilikannya ternyata setiap keluarga memiliki satu buah dan tidak dimiliki secara suku. Lain halnya dengan dusun sagu yang biasanya menjadi milik suku tertentu. Kini sagu dan alat hakrabo sebagai alat peramas sagu ini telah menjadi milik rakyat Tehit yang melembaga sepanjang zaman hingga sekarang ini.

d. Ronit.

Alat ini merupakan produksi sendiri. Alat ini tidak dibeli atau ditukar dengan barang lain. Teknik pembuatannya yaitu : pertama tama memotong kayu yang dalam bahasa Tehit disebut "maay". Kemudian dikupas kulitnya. Setelah itu dihaluskan dengan jalan menumbuk. Alat untuk menumbuk adalah menggunakan kulit dari pohon sagu yang sudah selesai ditokok. Kulit itu dibereskan rapih dan meyerupai parang. Dalam bahasa Tehit disebut "minyan bauw wasan

majen ronit'', Bentuk dari ronit ini panjang. Warnanya merah atau kuning. Ukuran panjangnya sampai 5 meter. Lebar sampai 100 — 150 m. Alat-alat untuk mengerjakan ronit adalah; parang, kulit sagu, dan sebatang kayu sebagai landasannya.

Waktu untuk mengerjakan kulit kayu menjadi ronit ini adalah pagi, siang dan petang hari. Tempat mengerjakannya dipinggir rumah atau ditempat kebun yang baru dibuka atau lahan kebun yang baru diselesaikan karena banyak kayu besar yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memproduksi alat tersebut. Jenis kelamin yang mengerjakan alat ini adalah perempuan. Jumlah yang dihasilkan oleh seorang wanita disesuaikan dengan kebutuhan yaitu 5 — 10 buah. Sedangkan jumlah wanita yang mengerjakan itu biasanya dua sampai tiga orang. Alat ini tidak diperdagangkan. Cara menggunakannya alat ini diletakkan pada bagian atas dari hakrabo. Kemudian di atas ronit ini ditaruh serabut sagu hasil tokokan itu. Disirami air. Kemudian diramas dan airnya ditapis oleh ronit. Air yang putih itu kemudian menjadi beku dan itulah ''tepung sagu''. Tujuan penggunaannya adalah untuk menghasilkan tepung sagu yang bersih dan berfungsi sebagai alat penapis. Fungsi sosialnya yaitu alat ini menghasilkan tepung sagu yang baik dan menjadi makanan orang banyak, sehingga mereka dapat mengakui bahwa sagu itu baik. Dalam sistem pemilikannya adalah bersifat keluarga. Alat ini masih digunakan oleh masyarakat hingga sekarang ini. Akhirnya ronit dalam bahasa Tehit dapat diartikan sebagai alat penapis atau tapisan sagu yang dibuat dari kulit kayu. Kalit kayu tersebut dihaluskan oleh wanita dengan kulit sagu. Ronit kini menjadi alat yang melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit hingga sekarang ini.

1.c.2. Alat Produksi Kebun.

Kebun merupakan salah satu lumbung makanan bagi masyarakat Tehit. Kebun adalah seusia dengan tumbuhnya tanaman sagu dan manusia.

Untuk memproduksi hasil kebun ini beberapa alat yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut :

a. Saak Fedli.

Dalam bahasa Tehit saak fedli mengandung pengertian pisau yang dipasang pada ujung kayu.

Saak adalah pisau. Dan fedli adalah yang digunakan oleh wanita yakni pisau untuk mengerjakan kebun. Saak Fedli adalah pisau yang digunakan oleh kaum wanita untuk mengerjakan kebun. Membersihkan rumput dan tali serta duri. Setelah itu ditebang dengan kapak dan parang. Alat ini dibeli dari toko. Merupakan produksi dari luar. Bahan untuk membuat alat ini adalah bahan besi. Karena alat ini merupakan produksi pabrik maka tidak diketahui dengan jelas proses pembuatannya. Fungsi utamanya adalah untuk mengerjakan kebun dan hasil kebun akan dinikmati oleh orang banyak. Ukurannya adalah : panjang 5—10 bahkan 25 cm. Lebar 5—10 cm.

Dalam sistem pemilikannya adalah perorangan dan keluarga. Untuk setiap keluarga paling banyak memiliki 2 sampai 3 buah. Kini alat tersebut masih merupakan alat yang dibeli dari luar atau pedagang baik pedagang luar negeri maupun dalam negeri.

b. Minyan.

Dalam bahasa Tehit minyan adalah parang. Parang dapat digunakan untuk membersihkan kebun dan juga menebang kebun. Alat ini merupakan produksi dari luar. Masyara-

kat membelinya di toko dan pasar. Bahan untuk pembuatan ini adalah besi. Bentuknya panjang dan membujur. Bagian depannya tajam. Ukurannya panjang 50 — 100 cm. Lebar adalah 25 — 50 cm. Jika alat ini dibeli dengan harga Rp. 10.000,— sampai Rp. 15.000,—.

Cara menggunakannya yaitu memegang pada hulu dan mengayunkan kedepan untuk membat rumput - rumput. Alat ini biasanya digunakan oleh kaum laki-laki. Tujuan penggunaannya adalah untuk membersihkan rumput dan menebang pohon dari perladangan secara berpindah-pindah.

Fungsi sosialnya yaitu dengan alat ini dapat menghasilkan kebun yang dapat memberikan makanan bagi masyarakat. Hasil kebun berupa makanan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Sistem pemilikannya adalah bersifat keluarga.

c. Tmaak.

Dalam bahasa Tehit tmaak berarti kapak. Alat ini digunakan untuk menebang pohon-pohon dan memotong pohon-pohon yang kemudian dibakar dengan api untuk menghasilkan sebuah lahan perkebunan, berpindah-pindah. Alat ini diperoleh dengan jalan membeli baik di toko maupun lewat pedagang lainnya. Alat tersebut dikerjakan oleh prabik. Khusus tentang tehnik pembuatannya adalah merupakan bahan produksi pabrik yang kurang begitu jelas bagi kita mengetahuinya. Demikianpun waktu untuk mengerjakannya. Harga yang dapat dibeli adalah Rp. 5.000,- sampai Rp. 10.000,-. Cara menggunakannya adalah alat tersebut dapat memegang pada hulunya kemudian mengayunkan yaitu gaya memotong (menebang) pohon.

Tujuan penggunaannya adalah menebang pohon untuk dijadikan lahan perkebunan

oleh masyarakat. Sistem pemilikannya adalah bersifat keluarga. Alat ini dapat dimiliki oleh setiap keluarga dengan jumlah 2 sampai 3 buah. Ukuran panjangnya 5 — 15 bahkan 20 cm. Lebar adalah 5 — 10 cm. Hingga kini masih merupakan alat modern yang dimiliki oleh masyarakat lewat cara membeli ditoko.

d. Sele.

Dalam bahasa Tehit Sele berarti tegal atau tongkat untuk melubangi tanah, guna menanamkan tanaman-tanaman. Kalau dapat diartikan sebagai cangkul atau pakuwel untuk melubangi kemudian ditanami dengan tanaman-tanaman. Alat ini merupakan produksi dalam daerah sendiri atau oleh masyarakat. Bahannya adalah sebatang kayu. Teknik pembuatannya yaitu dengan memotong sebuah kayu buah. Kemudian ujungnya diruncingkan dengan parang. Setelah itu dijadikan sebagai alat tugal (tongkat) untuk melubangi tanah kemudian ditanami dengan tanaman-tanaman. Bentuk menyerupai sebatang tongkat tetapi ukuran besar.

Ukurannya : panjang 100 - 150 cm. Lebar nya dalam ukuran satu kepal tangan pelukan. Alat-alat ini mengerjakannya adalah parang. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hari. Hal tersebut disesuaikan dengan waktu penggunaannya. Alat digunakan secara kontemporer saja. Dan tidak bersifat bertahan lama. Selesai dipakai lain dibuang. Alat ini dikerjakan dipinggir kebun yang akan ditanami. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Sedangkan kelamin yang menggunakannya adalah wanita. Juga dapat digunakan oleh laki-laki dalam menanam tanaman seperti pisang, dan lain-lain. Biasanya dikerjakan untuk sejumlah wanita yang hendak mena-

nam kebun. Misalnya 5 atau 10 orang maka dapat dibuatkan pula sepuluh buah. Alat ini tidak diperdagangkan. Cara penggunaannya adalah diangkat dan ditanam ke dalam tanah. Kemudian dicabut dan diganti lubang itu dengan tanaman. Tujuan penggunaan adalah untuk melubangi tanah dimana tanaman itu akan ditanam. Fungsi sosialnya adalah memberikan tempat untuk tanaman yang akan ditanam kemudian bertumbuh dan berbuah menjadi makanan bagi anggota masyarakat. Makanan tersebut dapat dinikmati secara bersama-sama pada pesta adat dan lain sebagainya. Sistem pemilikan alat ini adalah bersifat kontemporer sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu dibuang. Kini alat tersebut masih melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit.

e. Toho/lavo.

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai alat tanggu-tanggu untuk menangkap ikan. Alat ini merupakan produksi masyarakat sendiri. Bahan untuk toho/lavo adalah :

- serat kulit kayu genemo (dili bahasa Tehit.
- rotan pelingkar (keye hili bahasa Tehit)

Tehnik pembuatannya :

Tali dari serat genemo itu dipintal panjang. Kemudian dirajut. Dari bentuk lingkaran kecil hingga bentuk yang besar. Pada bagian bawah berbentuk kerucut. Bagian depannya melebar. Setelah selesai dianyam (dirajud) maka mulai digunakan. Bentuknya adalah bagian depan melebar yang berbentuk lingkaran dan bagian bawah berbentuk kerucut. Ukurannya adalah panjang 30 — 50 cm untuk tipe yang kecil. Tipe yang besar panjangnya 50 — 200 cm. Bagian yang besar ini biasanya digunakan di daerah laut. Alat-alat untuk mengerjakan

nya adalah pisau, parang, tali yang dipintal dan dele. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hingga petang hari. Tempat untuk membuatnya adalah didalam rumah. Kelamin yang mengerjakan toho adalah kelompok laki-laki maupun perempuan yang lanjut usianya. Sedangkan kebanyakan digunakan oleh kelompok pemuda, dan dewasa untuk mencari ikan di laut atau di sungai. Jumlah yang mengerjakan ini adalah dua orang secara bergantian. Harganya tidak ada karena tidak diperdagangkan. Untuk jumlah pemilikannya setiap keluarga dapat memilikinya sebanyak 5 – 10 buah.

Cara menggunakan :

Alat ini dipasang pada kayu kemudian untuk menunggu ikan. Bagi wanita cukup melingkari bagian depan dengan rotan kemudian menggunakannya untuk penangkap ikan. Tujuan penggunaannya adalah untuk menangkap ikan, udang dan kepiting, dan lain lain binatang laut atau binatang yang hidup di sungai air tawar. Fungsinya adalah untuk membantu manusia dalam menangkap ikan. Dengan ikan itu dapat mencukupi protein dalam keluarga. Sistem pemilikan adalah keluarga dan perorangan. Sampai sekarang masih tetap digunakan oleh masyarakat.

1.c.3. Alat produksi perikanan.

Untuk mencukupi kebutuhan masyarakat maka masyarakat pun dapat berusaha untuk menangkap ikan baik di laut maupun di sungai-sungai yang ada. Beberapa alat produksi perikanan yang ada dan digunakan oleh masyarakat Tehit pada umumnya dan khususnya di desa Haha adalah sebagai berikut :

a. Sbaa.

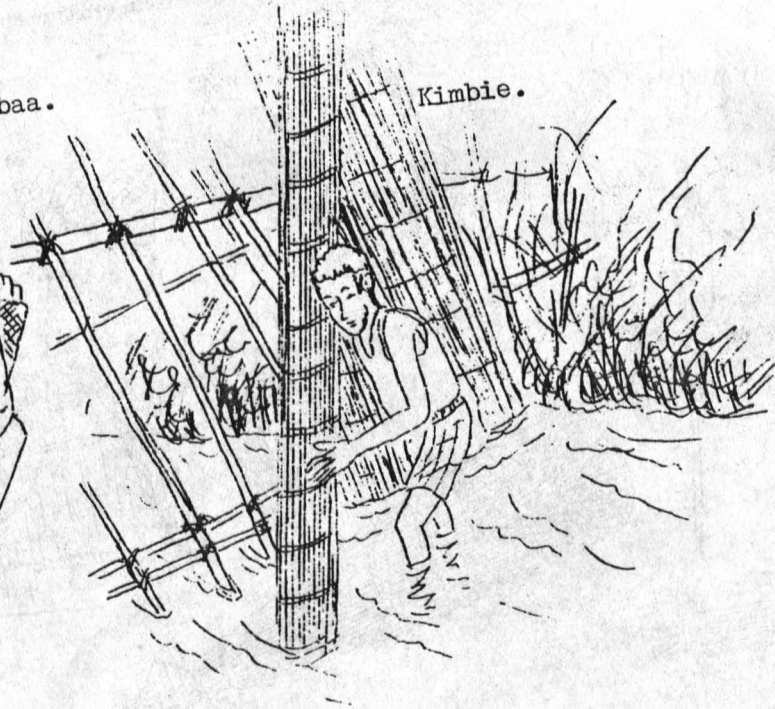
Sbaa dalam bahasa Tehit yang kemudian diartikan kedalam bahasa Indonesia bubu. Alat ini diproduksi oleh masyarakat. Bahan yang digunakan untuk memproduksi sbaa adalah gagar hutan (ladet bahasa Tehit) dan rotan (keye). Bentuknya menyerupai kerucut. Ukurannya adalah panjang 100 - 250 cm. Lebar nya 50 cm. Isinya 150 cm³. Alat yang digunakan untuk mengerjakan adalah parang dan pisau. Parang untuk memotong ladet dan pisau untuk menghaluskan. Waktu untuk mengerjakan adalah pagi, siang dan senja dengan batas waktu hingga jam 17.00 petang. Tempat untuk mengerjakan adalah bagian depan rumah. Kelamin yang mengerjakan adalah laki-laki. Jumlah yang mengerjakan hanyalah satu orang. Alat ini tidak diperdagangkan. Jumlah yang dimiliki oleh satu keluarga adalah 5 — 10 buah. Cara menggunakan adalah dalam bubuh itu dapat dimasukkan makanan seperti keladi, kasbi, cacing dan sebagainya untuk menjadi umpan.

Kemudian dilepaskan ke dalam air. Beberapa hari kemudian dapat diangkat dan banyak sekali ikan yang terjaring di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menangkap ikan, udang yang hidup dalam laut atau air guna dinikmati oleh anggota keluarga sebagai penambah protein. Fungsi sosialnya dapat menghasilkan ikan, udang, dan sebagainya yang dapat dinikmati oleh masyarakat banyak terutama keluarga. Sistem pemilikan nya adalah bersifat keluarga. Dan kini masyarakat Tehit masih tetap menggunakannya.

b. Krihit.

Krihit dalam bahasa Tehit dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia sebagai nelon mata kail yang digunakan untuk menang-

ALAT PRODUKSI PERIKANAN.

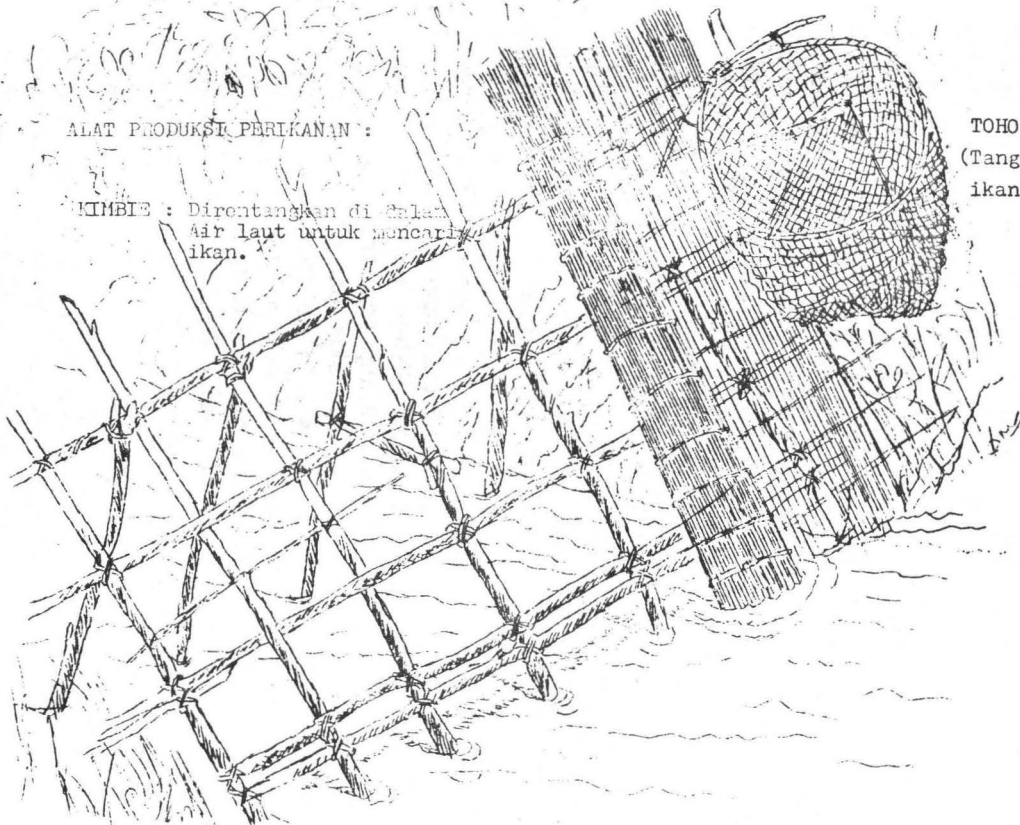




ALAT PRODUKSI PERIKANAN :

KIMBIE : Diredentangkan di Salan
Air laut untuk mencari
ikan.

TOHO
(Tanggu-tanggu
ikan).



kap ikan di sungai pada siang maupun malam hari. Alat ini diproduksi sendiri oleh masyarakat. Bahan untuk membuat krihit adalah dari serabut ijuk atau enau. Bentuknya panjang dan menyerupai nelon. Ukurannya panjang sekitar 2 - 10 meter. Alat untuk mengerjakan ini adalah parang untuk mengupasnya dari nibung dan tangan untuk menganyamnya. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hari. Tempat untuk mengerjakannya adalah di rumah. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah wanita (menganyam) sedangkan yang mengambil dari pohon ijuk adalah laki-laki. Jumlah yang mengerjakan adalah 2—3 orang wanita. Alat ini tidak diperdagangkan. Cara penggunaannya adalah pada ujungnya diikat seekor cacing. Kemudian dilepaskan ke dalam sungai. Setelah cacing meliuk-liuk dan dimakan oleh ikan maka ditarik ke darat. Ikan ikut terjerat. Kemudian dilepaskan dan diulang lagi. Tujuan penggunaannya adalah untuk menangkap ikan dimakan oleh anggota keluarga. Fungsi sosialnya dapat memproduksi ikan yang menjadi makanan bersama dalam kehidupan keluarga. Sistem pemilikannya adalah keluarga dan juga perorangan. Alat ini masih tetap digunakan dan nilainya sama saja dengan alat mata kail (pemancing) yang digunakan oleh nelayan ikan di daerah perkotaan. Kini masih tetap melembaga dalam kehidupan suku Tehit di daerah Teminabuan Sorong.

c. Meken.

Dalam bahasa Tehit neken dapat diartikan sebagai mata kail. Yang dimaksudkan dengan mata kail ini adalah lengkap dengan nyimu berupa segulungan nelon. Alat ini merupakan produksi dari dunia luar yakni pabrik. Bahan yang digunakan untuk membuat mata kail ini adalah nelon dan kawat

serta kayu. Bentuk panjang dan diikatkan pada kayu atau pelepah sagu yang kering. (Hal ini berlaku juga bagikrihit).

Ukuran panjangnya 5—20 meter sesuai dengan kedalaman dari laut atau air. Waktu untuk membuat mata kailnya adalah sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan dari yang berhubungan waktu mengail nanti. Jadi jelasnya dapat dipersiapkan pada pagi atau siang. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki dan juga wanita. Jumlah yang menyiapkannya adalah satu sampai dua orang saja. Untuk mendapatkan alat-alat tersebut satu zet bisa menghasilkan Rp. 5.000,—.

Cara menggunakannya adalah yaitu mata kail dipasang dengan cacing. Kemudian dibuang ke dalam laut atau air. Setelah itu dimakan ikan. Kemudian ditarik ke darat. Tujuan penggunaannya adalah untuk menangkap ikan. Fungsinya dapat menghasilkan ikan yang dinikmati oleh orang banyak. Dalam pemilikannya biasanya bersifat perorangan maupun keluarga. Alat ini masih digunakan oleh masyarakat Tehit hingga sekarang ini.

d. Kimbie.

Dalam bahasa Tehit dapat diartikan sebagai "sero". Alat dibuat oleh masyarakat. Tidak dibeli dengan uang. Bahan untuk membuat sero ini adalah : pelepah sagu, rotan, yang semuanya dikikis halus. Bentuknya adalah melebar dan panjang. Ukurannya : panjang/tinggi adalah 10—25 meter. Lebar 20—25 meter. Alat-alat untuk mengerjakan sero adalah parang, pisau dan tangan manusia. Alat ini tidak diperdagangkan. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang bahkan petang hari. Biasanya dikerjakan ditempat terbuka. Atau dilapangan yang luas. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah orang untuk

mengerjakannya 2—5 orang. Cara menggunakannya adalah dibentangkan di laut pada air pasang. Dengan tujuan bahwa pada air surut maka ikan semuanya akan bertahan pada bagian bawah dari sero tersebut. Tujuan penggunaannya adalah untuk menangkap ikan. Fungsi sosialnya adalah sebagai alat ikatan batin yang menghasilkan ikan untuk dinikmati oleh masyarakat dan keluarga yang bersangkutan. Sistem pemilikannya adalah bersifat perorangan, keluarga dan juga suku. Dalam pemilikan ini dapat disesuaikan dengan bentuk kebutuhan yang ada. Dari jaman dulu hingga jaman komputer ini alat tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat Tehit.

e. Smirit.

Yang dimaksudkan dengan smirit dalam bahasa Tehit adalah akar tuba atau akar bore. Alat ini merupakan tanaman rakyat yang digunakan untuk menangkap ikan. Cara memperolehnya adalah digali sendiri oleh masyarakat karena masyarakat menanamnya. Bahannya adalah dari sebuah tanaman. Alat ini di cabut atau digali dari tanah kemudian diikat akar-akarnya menjadi satu. Akar itu dihimpunkan. Sedangkan batangnya ditanam kembali. Dalam membore air maka semua ikan akan mati baik dari yang kecil hingga yang besar. Hasil dari ramuan berupa bore akar tuba ini dapat diberikan kepada pemilik tanaman tersebut. Bentuknya adalah berupa ikatan dan biasanya digunakan dalam jumlah yang banyak yaitu 50—100 bahkan 200 buah untuk menangkap ikan. Alat ini ukurannya tak menentu. Ada yang panjang ada yang pendek dan sebagainya. Ukuran terpanjang adalah 25—50 cm. Lebar adalah 5 cm. Alat kerja untuk menghasilkan bore dan santannya adalah : pisau, parang dan sebatang kayu sepanjang 5—10 cm. untuk menghancurkan akar tuba ke-

mudian direndam dalam air. Waktu untuk mencari/menggali akar tuba adalah pagi atau siang hari. Alat ini biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki-. Sedangkan pada waktu menggunakan untuk menangkap ikan maka semuanya harus hadir. Jumlah yang dimiliki adalah dalam bentuk perkebunan rakyat. Hal ini biasanya terjadi ukuran kedudukan dan status ekonomi seseorang. Alat ini jarang diperdagangkan dengan mata uang. Biasanya ditukar dengan daging atau ikan. Jika dijual maka harganya Rp. 500,— sampai Rp.1.000,—. Cara menggunakannya adalah ditumbuk halus. Kemudian dilepaskan dan diramas dalam air. Santannya menyebar ke dalam air. Ikan mencium dan mati semuanya. Tujuannya untuk menangkap ikan. Fungsinya menghasilkan ikan untuk dimakan oleh orang banyak. Sistem pemilikannya adalah perorangan, keluarga dan kelompok tertentu. Hingga sekarang alat tersebut masih menjadi tanaman rakyat yang digunakan untuk menangkap ikan.

(2) Cara pengadaan.

Alat-alat tersebut kebanyakan diadakan sendiri oleh masyarakat kecuali beberapa alat tertentu yang diproduksi oleh pabrik seperti parang (minyan), saak felli (pisau), saak (pisau) dan kapak serta mata kail. Selain itu untuk menjual belikan alat-alat tersebut sangat sulit.

Sedangkan untuk sistem barter adalah cukup baik dalam arti hanya untuk tukar menukar benda akibat adanya hubungan kekerabatan. Tetapi untuk mengadakan transaksi jual beli adalah sangat sulit. Kesulitan ini terjadi sebagai akibat dari pada rasa solidaritas dan sosial yang sangat tinggi. Dengan demikian maka kebanyakan alat-alat produksi ini adalah dibuat sendiri dan diberikan sebagai ikatan kekeluargaan maupun sebagai hadiah bagi saudara-saudaranya. Dan juga sebaliknya saudaranya akan memberikan sesuatu sebagai hadiah dalam wujud benda yang lainnya. Kini

bentuk tradisi kebersamaan dan rasa persaudaraan serta kekerabatan dalam kehidupan saling membantu ini masih tetap ada sampai sekarang ini.

(3) Tujuannya.

Adapun tujuan utama dari alat-alat produksi tersebut adalah :

a. memperlancar produksi.

Jadi dengan adanya alat-alat tersebut maka masyarakat akan menikmati kebutuhan hidup yang cukup memadai dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dengan alat-alat ini dapat memperlancar produksi dan sumber kehidupan bagi masyarakat hingga sampai sekarang ini.

b. meningkatkan hasil produksi.

Dengan adanya alat-alat ini maka produksi masyarakat dibidang pertanian (kebun), perikanan, dan pengolahan sagu dapat ditingkatkan. Hasil dapat berlipat ganda dan menjadi makanan rakyat yang berguna bagi kehidupan jasmaniah dan rohaniyah. Alat-alat tersebut kini tetap melembaga dalam kehidupan masyarakat.

(4) Fungsi.

Semua alat yang dikerjakan oleh manusia adalah sangat berguna bagi kehidupannya. Di dalam alat-alat tersebut mengandung fungsi bahkan makna yang paling mendalam. Untuk itu dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut :

a. fungsi utama.

Adalah untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dari masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan untuk meningkatkan kehidupannya secara jasmaniah maupun rohaniyah.

b. pendidikan.

Adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat terutama generasi mendatang bagaimana caranya mem

produksi alat-alat tersebut. Selain itu bagaimana cara memanfaatkannya bagi kepentingan keluarga dan masyarakat. Di samping itu dapat diajarkan kepada generasi berikutnya demi meneruskan nilai budaya dari masyarakat yang berlangsung sepanjang zaman.

c. hiburan.

Adalah dengan melihat hasil dari benda yang diproduksi sendiri maka merasa sangat bergembira dan menambah kegairahan untuk membuat atau menghasilkan hal yang baru lagi. Dalam rangka itu sangat penting sekali. Nilai suatu budaya adalah hiburan bagi generasi mendatang dalam rangka mengulangnya dan diproduksi kembali.

d. informatif.

Adalah memberikan informasi historis dan pengenalan budaya leluhur lewat cara memproduksi sesuatu alat. Dan selebihnya mereka dapat mengumpulkan informasi - sebanyak-banyaknya tentang cara menghasilkan alat itu dari jaman ke jaman.

(5) Kegunaannya.

a. sifat kegunaan.

Bahwa semua alat yang dinamakan alat produksi adalah sangat berguna dalam kehidupan masyarakat baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Dalam sifat kegunaannya ini maka semua alat produksi ini sifat kegunaannya adalah "penting" bahkan maha penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu sangat dipertahankan hingga sekarang ini.

b. jenis kegunaannya.

Adalah dapat dilihat pada tiap-tiap bagian. Dalam rangka itu semuanya digolongkan sesuai pembidangan atau golongannya masing-masing yaitu alat produksi kebun adalah untuk menghasilkan makan dari tanaman di kebun, hasil ikan dapat dihasilkan oleh alat-alat produksi ikan demikian pula dengan

alat untuk memproduksi sagu bertujuan untuk menghasilkan sagu pula. Dengan demikian maka sebagian alat-alat produksi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Tehit hingga sekarang ini.

d. Alat-alat senjata.

Alat senjata merupakan salah satu alat yang vital dalam mempertahankan hidup manusia itu sendiri. Nilai senjata adalah sama dengan nilai seorang manusia. Untuk itulah diproduksi senjata untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun segi keamanan.

Beberapa jenis alat-alat senjata sebagai berikut :

1.d.1. Jenis-jenisnya :

1. Kahat falek.

Dalam bahasa Tehit kahat falek berarti tombak yang dari bambu runcing. Alat ini merupakan produksi lokal alias dibuat oleh masyarakat sendiri. Cara memperolehnya tidak dibeli tetapi hasil karya masyarakat secara sendiri dan turun temurun. Bahan untuk membuat kahat falek adalah : bambu, rotan dan batang nibung. Teknik pembuatannya adalah memotong bambu kemudian dikeringkan, di atas perapian. Setelah itu disiapkan nibung sebagai hulu tombak. Rotan dikikis halus. Kemudian dapat diikat menjadi tombak. Bentuknya menyerupai lembing. Ukurannya : Panjang 200 cm. Lebar 20 cm. Alat-alat kerja yang digunakan adalah : parang, kapak, pisau dan taring babi buat menghaluskannya.

Waktu untuk mengerjakan adalah pagi dan siang hari. Tempat untuk mengerjakan kahat falek adalah di rumah. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Dalam penggunaannya hanya digunakan oleh laki-laki. Jumlah : biasanya dikerjakannya oleh satu sampai dua orang. Barang ini tidak dijual. Cara menggunakannya yaitu tombak dipikul pada bahu.

Kemudian bila ada mangsa, maka dapat diangkat dan dilemparkan pada sasarannya. Alat ini sebagai senjata buruan binatang dan para tempo

dulu sebagai alat perang. Tujuannya adalah untuk membela diri dan juga menjaga binatang buruan. Fungsi sosial adalah sebagai alat. Sistem pemilikannya adalah perorangan.

2. W a h a.

Waha diterjemahkan dari bahasa Tehit ke bahasa Indonesia berarti sungga. Alat ini diproduksi sendiri oleh masyarakat. Bahannya adalah bambu yang kering. Bambu untuk membuat waha ini dalam bahasa Tehit disebut "Koliolo".

Teknik pembuatannya yaitu :

- bambu dipotong dari hutan. Kemudian dikeringkan. Sesudah itu dibelah. Dihaluskan dengan parang dan pisau. Bila sudah tajam kemudian diawetkan. Setelah itu digunakan untuk berburu.

Ukurannya : Panjang 100 cm. Bentuknya adalah bulat panjang. Alat untuk mengerjakannya adalah pisau, dan parang. Tempat untuk mengerjakannya adalah di halaman rumah. Jenis kelamin yang mengerjakan adalah laki-laki. Jumlah tenaga yang mengerjakannya 2 sampai 3 orang. Jumlah yang dihasilkan adalah 20—50 buah.

Alat ini tidak diperdagangkan, sehingga tak ada harganya. Cara menggunakannya : Sungga ditanam pada jalan yang dilalui babi. Kemudian kita jaga dan babi diusir. Bila melalui jalur itu maka akan terkena sungga kemudian mati. Fungsi sosialnya adalah untuk menangkap babi dan binatang buruan lainnya kemudian dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat lewat pesta adat dan sebagainya. Sistem pemilikannya adalah keluarga dan kelompok tertentu. Hingga sampai saat ini masyarakat masih menggunakannya.

3. Kserek.

Kserek dalam bahasa Tehit artinya sebuah kayu diruncing tajam berfungsi sebagai penikam (tombak) terbuat kayu keras seperti : kladit, delel, sidis, week, been (pohon nibun) dan dali (bahasa

Tehit). Alat ini berfungsi untuk permainan rakyat yang bernama mbaithoo dan nbakadak. Fungsi dan tujuan serta sistem pemilikan adalah sama dengan kahat falek. Penjelasan selanjutnya tentang Kserek adalah sama dengan Kahat falek.

4. Tawur majen sinan.

Tawur dalam bahasa Tehit artinya busur. Sedang kan sinan berarti anak panah. Jadi tawur majen adalah anak panah dan busur yang digunakan untuk berburu binatang. Alat ini diproduksi sendiri oleh masyarakat. Bahannya adalah terbuat dari bambu, serat kayu kosong (beringin), dan lidi atau tulang sagu yang tua.

Teknik pembuatannya adalah sebagai berikut :

- Memotong bambu dari hutan. Dihaluskan. Setelah itu diikatkan tali pada ujungnya. Kemudian ditarik dan membentuk setengah lingkaran.
- Sedangkan untuk tulang sagu diambil, diruncingkan dan bagian belakangnya ditinggalkan sedikit daunnya.

Daun yang tertinggal adalah sebagai kemudi dalam arah melepaskan jubi kesusasaran yang dituju. Bentuknya setengah lingkaran (busur) dan jubi bentuknya lurus. Ukuran untuk jubi : panjang 20—25 cm. Sedangkan untuk busur panjangnya 50 cm. Ada juga untuk jenis binatang 100—250 cm. Panjang tali dapat disesuaikan dengan bahan tersebut. Alat untuk mengerjakannya adalah parang, kapak dan pisau. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hari. Tempatnya adalah di rumah atau di dusun dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat tertentu. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlahnya yang dihasilkan untuk satu keluarga adalah 5—10 buah. Sedangkan tenaga yang mengerjakannya adalah 2—3 orang. Alat ini jarang dan tidak diperdagangkan.

Cara menggunakannya adalah anak panah dile-

takkan pada tali busur. Kemudian ditarik dan dilepaskan ke arah sasaran. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Juga untuk menangkap binatang buruan. Fungsinya sebagai alat membela diri maupun alat buruan. Sistem pemilikan adalah perorangan. Dan kini ada juga yang memilikinya bersifat kelompok. Hingga kini masih tetap digunakan oleh masyarakat Tehit di daerah Teminabuan.

5. Dele simat.

Alat ini dalam bahasa Tehit mengandung pengertian senjata yang terbuat dari tulang kasuari. Dele simat ini merupakan karya dari masyarakat sendiri. Bahan untuk pembuatannya adalah tulang kasuari, parang dan pisau serta taring babi untuk menghaluskannya. Teknik pembuatannya yaitu tulang kasuari diruncingkan dengan parang. Setelah itu lebih diperhalus dengan taring babi. Setelah diawetkan di atas api.

Beberapa bulan minimal 3 bulan dan maksimal 5 bulan dapat digunakan. Sebelumnya diberikan mantera-mantera agar sakti. Dengan sedikit menggoreskan badan manusia langsung saja meninggal dunia. Bentuknya panjang ujungnya runcing. Ukuran : panjang 30—50 cm. Lebar adalah 10 cm. Alat untuk kerja adalah pisau, parang dan taring babi atau pada masa sekarang pecahan tembikar, botol, untuk menghaluskan. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi dan siang hari. Tempat untuk mengerjakannya adalah di halaman rumah. Jenis kelamin yang biasanya mengerjakan ini adalah laki-laki. Dalam penggunaannya hanya oleh laki-laki sebagai senjata untuk perang suku atau senjata buruan. Jumlah tenaga yang mengerjakannya adalah satu sampai dua orang. Sedangkan jumlah yang dimiliki adalah 5 — 10 buah untuk satu keluarga.

Alat ini tidak diperdagangkan. Untuk masa sekarang bisa dapat diperdagangkan dengan harga sekitar Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 10.000,-. Namun pada zaman dulu hanya diberikan seba-

gai hadiah bagi seorang tokoh masyarakat. Cara penggunaannya adalah digantungkan pada leher atau ditusukkan pada lengan. Bila ada musuh yang menyerang, maka alat tersebut dibuat untuk menikamnya.

Tujuan penggunaan :

— untuk berburu dan berperang, pada tempo dulu.

Fungsi sosialnya adalah menghasilkan sesuatu binatang buruan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Di samping itu menjaga ketentraman masyarakat. Sistem pemilikan adalah perorangan. Masyarakat Tehit di daerah pedesaan masih menggunakannya hingga sekarang ini.

6, Kria

Dalam bahasa Tehit menyebutkan kria. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti alam penikam. Bentuknya menyerupai alat penikam ikan yang disebut kalawai. Dibuat dari bahan kayu ataupun gagar yang tua dan keras oleh masyarakat.

Bahannya adalah kayu dan gagar serta tali rotan untuk mengikatnya.

Teknik pembuatannya :

Kayu dipotong dengan parang dari hutan. Kemudian dibelah-belah bagian ujungnya. Ujung yang dibelah itu terdiri dari beberapa cabang. Pada bagian itu diselipkan pula gagar hutan beberapa penggal. Setelah diruncing sampai halus dan tajam. Semuanya diikat menjadi satu. Kemudian diawetkan pada perapian. Siap untuk digunakan didahului dengan pembacaan mantra-mantera oleh seorang tua. Mantra ini dalam bahasa Tehit disebut "srowa".

Bentuknya panjang dan bercabang-cabang menyerupai kalawai. Ukurannya : Panjang 3—6 meter. Lebar adalah 30—50 cm. Alat yang digunakan untuk mengerjakannya adalah parang dan pisau. Waktu untuk membuatnya adalah pagi dan siang hari. Tempat untuk mengerjakannya adalah di halaman rumah.

Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Jumlah yang dikerjakannya adalah 2—10 buah. Tenaga yang mengerjakannya dua sampai tiga orang. Harga untuk benda ini tidak ada sebab tak pernah dijual. Cara menggunakannya adalah memegang pada tangan kiri atau kanan kemudian melemparkannya ke arah adanya binatang di darat maupun di laut. Alat ini bertujuan untuk menikam binatang dan binatang khususnya kuskus. Fungsinya adalah membantu manusia dalam berburu dan menangkap ikan di laut. Sistem pemilikan dari jalan dahulu hingga sekarang dalam bentuk keluarga dan perorangan. Kini masih digunakan oleh masyarakat Tehit di daerah pedesaan Kecamatan Teminabuan.

7. H e n e.

Dari bahasa Tehit diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti alat perangkap yang terbuat dari rotan. Cara memperoleh alat ini adalah tidak dibeli atau diperdagangkan tetapi dibuat sendiri oleh masyarakat. Bahan untuk pembuatan hene adalah tali rotan yang dalam bahasa disebut *keye - sanak*.

Teknik pembuatannya :

Tali dipotong dari hutan. Kemudian dikikis halus pada ujungnya. Setelah itu dibentuk sebuah lingkaran. Lingkaran itu disebut hene.

Bentuknya panjang dan pada bagian depan berbentuk lingkaran. Ukurannya adalah : Panjang 3—10 meter. Lebar lingkaran 30—50 cm. Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan hene adalah parang dan pisau. Waktu untuk mengerjakannya adalah di halaman rumah. Kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki untuk menangkap kuskus, ular dan babi hutan.

Jumlahnya adalah sekitar 2—5 buah untuk satu keluarga. Sedangkan untuk mengerjakannya hanya satu orang. Alat ini tidak diperdagangkan. Cara menggunakannya :

— Hene diletakkan sebagai perangkap pada jalur

jalan dimana binatang itu lewat. Kemudian dikejar, begitu memasuki alat tersebut binatang itu terjatuh dan lehernya tercekik.

Tujuan penggunaannya adalah untuk menangkap kus-kus dan ular serta babi. Fungsinya adalah sebagai alat untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Sistem pemilikannya adalah bersifat perorangan dan bersifat keluarga. Alat ini masih tetap digunakan hingga sekarang ini.

8. Doloit.

Doloit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sebuah tombak yang terbuat dari nibung hutan untuk alat berburu dan berperang. Alat ini dikerjakan oleh masyarakat setempat. Bahannya adalah sebuah nibung hutan.

Teknik pembuatannya :

Memotong nibung hutan yang tua. Kemudian di-belah, sesudah itu dihaluskan dengan parang dan pisau. Membentuk sebuah lembing tradisional yakni tombak untuk berburu. Nilai bentuk ini sama saja dengan kserek. Bentuknya panjang dan bagian depan berbentuk paru lembing.

Ukurannya : Panjang 100—300 cm. Lebar bulatan 30 cm. Alat-alat untuk mengerjakan doloit adalah : parang, kapak dan pisau serta taring babi untuk menghaluskannya. Untuk masa sekarang bisa menggunakan pecahan tembikar. Untuk waktu membuatnya adalah pagi dan siang hari. Alat ini diambil dari pohon nibung di hutan dan dikerjakan di halaman rumah. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah laki-laki. Dan juga dalam penggunaannya hanya oleh laki-laki. Wanita dianggap tabu baginya dan jarang menggunakannya. Jumlah yang mengerjakan untuk satu orang 5 - 10 buah. Sedangkan tenaga untuk membuat doloit adalah dua sampai tiga orang. Cara menggunakannya : Sama dengan kahat felek dan kserek. Demikianpun tujuan penggunaan

nya harus sama pula. Dalam sistem pemilikan adalah perorangan dan juga berkelompok bahkan ada yang dijadikan sebagai milik suku. Masyarakat Tehit umumnya dan khususnya di desa Haha menggunakan sampai saat sekarang ini.

1.d.2. Cara pengadaannya :

Secara keseluruhan semua alat-alat senjata ini diada-
kan dari dan oleh masyarakat. Ada juga senjata
tombak yang disebut tombak besi, kalawai, dan
nyimu yang merupakan bahan produksi dari luar
daerah. Alat-alat tersebut dibeli oleh masyarakat
dari toko di ibukota Kecamatan atau Kabupaten.
Untuk diadakan tukar menukar jarang terjadi te-
tapi hanya diberikan sebagai hadiah saja.
Kini masyarakat masih tetap memproduksikannya
disamping membeli dari luar daerah.

1.d.3. Tujuan :

- (a) untuk memenuhi kebutuhan dan keamanan
dan ketertiban.
- (b) meningkatkan kesejahteraan jasmani dan ro-
hani dari masyarakat.

1.d.4. Fungsinya :

Bahwa semua apa yang ada baik itu benda mati
(padat), cair dan gas mempunyai fungsi. Setiap alat
yang diproduksi oleh masyarakat mempunyai
fungsi yang beraneka ragam sesuai dengan nilai
benda tersebut.

Adapun nilai fungsinya menurut bidangnya sebagai
berikut :

- (a) Fungsi utama yaitu untuk meningkatkan ke-
sejahteraan masyarakat dan menjaga keaman-
an masyarakat.
- (b) Pendidikan yaitu dapat melatih anak-anak dan
setiap anggota masyarakat dalam membuat
alat-alat tersebut. Mereka akan belajar tentang
asal-usul benda dan nilai historisnya dari ja-

man ke jaman. Dengan ini setiap generasi masih membuatnya dan mengenal akan harga diri serta martabat bangsa lain di dunia ini. Untuk itulah alat-alat tersebut masih tetap dipertahankan.

- (c) Hiburan adalah memberikan rasa suka dan senang setelah melihat hasil karyanya yang memberikan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

- (d) Informatif adalah lewat alat ini mereka belajar tentang keadaan tempo dulu. Anak atau generasi ini mengumpulkan berbagai informasi tentang sejarah, nilai budaya, kedudukan bangsa serta keberadaan masyarakat dari zaman ke zaman.

Lewat nilai informasi ini akan dikenal berbagai informasi tentang mula sekali penciptaan alat hingga datang kepada masa sekarang. Diajarkan pula tehnik pembuatannya. Informasi tentang cara mengawetkan dan juga berbagai obatan yang digunakan di dalam memanfaatkan alat tersebut. Jadi informasi dari zaman ke zaman dapat diperoleh dengan baik.

1.d.5. Kegunaannya :

Adapun kegunaan benda-benda tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan keamanannya.

- (a) Menurut sifatnya maka alat ini sangat penting untuk digunakan dalam kehidupan setiap hari. Dalam hal ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dengan menggunakan alat ini maka dapat memberikan hidup untuk masyarakat pemiliknya. Jadi alat ini penting sekali.
- (b) Jenis kegunaan.

Berbicara tentang jenis kegunaannya dapat disesuaikan dengan alat-alat senjata yang bersangkutan. Tetapi pada dasarnya terdapat dua

kegunaan yang utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Untuk itulah semua alat-alat tersebut diproduksi pula sebagai alat pengamanan diri. Kini masyarakat masih tetap menggunakannya sesuai dengan sifat kegunaannya masing-masing sesuai dengan uraian tersebut di atas.

e. Alat Komunikasi dan Informasi.

Dalam kehidupan manusia dalam alam tradisional maupun modern sekarang ini sangat diperlukan apa yang dinamakan alat komunikasi. Yang dimaksudkan dengan alat komunikasi dan informasi adalah merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik secara tulisan, lisan maupun isyarat. Alat komunikasi dan informasi merupakan lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sesuatu pesan kepada sanak saudaranya baik secara langsung maupun secara tak langsung. Jadi alat komunikasi dan informasi merupakan media perantara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik secara tercetak maupun non tercetak.

Misal : Radio, Televisi, Surat Kabar, Majalah, Film, Telepon dan lain sebagainya.

Untuk masyarakat Tehit pada zaman dulu dan sekarang mengenal sejumlah media komunikasi tradisional yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk-bentuk alat komunikasi dan informasi tradisional tersebut masih tetap dipertahankan hingga di alam pembangunan sekarang ini. Dan alat komunikasi tradisional tersebut ternyata masih bertahan untuk merupakan media penggerak dalam penyampaian maupun pelaksanaan pembangunan dimasa pembangunan dewasa ini. Bentuk alat komunikasi dan informasi tradisional tersebut berbagai jenis dan aneka ragam yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

(1) Jenis-jenisnya.

Kebanyakan media komunikasi tradisional dari suku Tehit ini bersifat lisan dan berwujud benda-benda. Alat komunikasi tersebut tidak tertulis dan juga ke-

banyak menggunakan lambang-lambang tertentu. Adapun media komunikasi tradisional tersebut antara lain :

a. Hene.

Dalam bahasa Tehit adalah penanggalan tradisional. Alat ini merupakan suatu bentuk alat komunikasi tradisional yang menyampaikan informasi tentang pelaksanaan barter dan pertemuan adat maupun pesta adat lainnya. Barter dan pesta adat dilaksanakan sebagai wujud dari hene tersebut. Demikian pula halnya dengan acara peminangan akan terjadi karena adanya hene. Jadi hene merupakan alat komunikasi yang dapat mempertemukan semua anggota masyarakat dalam berbagai acara adat antara lain : peminangan, pesta adat, tari-tarian adat, dan sebagainya. Alat ini merupakan produksi dari masyarakat sendiri. Bahannya dibuat dari serat kulit kayu gabus dan juga daun pandan dan rotan. Hene yang digunakan sebagai alat komunikasi lain dengan hene yang digunakan untuk senjata penangkapan kus-kus, ular, dan babi.

Teknik pembuatannya : yaitu serat, daun pandan, atau rotan itu diikat berbentuk berbuku-buku sesuai dengan jumlah yang diinginkan untuk lama pertemuan itu diadakan. Jika diikat lima buku, maka pertemuan itu akan diadakan lima hari kemudian setelah dibuku setiap buku berturut-turut sampai lima hari itu usai. Bentuknya berbuku-buku atau bulat-bulat.

Alat ini tidak memiliki ukuran yang tepat karena disesuaikan pula dengan jumlah yang dibutuhkan. Jadi adanya panjang ada yang pendek dan ada pula yang sedang. Alat-alat untuk mengerjakan hene adalah parang, pisau, dan jari manusia. Waktu untuk membuat hene ini adalah siang, pagi dan petang. Untuk malam hari tidak diperkenankan, karena mendatangkan kematian atau sanak saudara meninggal dunia. Tempat untuk membuat hene ini tidak menentu, baik di rumah, di jalan dan sebagainya. Kelamin yang biasanya mengerjakan hene ini adalah wanita dan pria yang dewasa. Jum-

ALAT KOMUNIKASI "HENE"

Alat ini digunakan untuk "barter".



lah yang dibuatkan dalam hene itu tergantung pada keinginan hari dan waktu untuk bertemu. Jumlah yang membuatnya hanya satu orang atau sejumlah suku tertentu atas kesepakatan bersama. Cara penggunaannya : Setelah dikirim maka dapat dilepaskan satu buku atau satu buntalan demi seuntalan sesuai dengan jumlah hari yang ditentukan. Setelah tepat waktunya maka diadakan pertemuan. Tujuannya sebagai alat penanggalan tradisional untuk mempertemukan dua pihak untuk membuat acara-acara tertentu.

Fungsinya adalah untuk mempersatukan dua belah pihak yang akan bertemu dalam membicarakan adat, peminangan, perdagangan tradisional dan lain sebagainya. Dalam sistem pemilikannya dapat bersifat keluarga, kelompok dan masyarakat serta suku tertentu pula.

Kini hene masih tetap digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam rangka melaksanakan sesuatu tugas secara bersama-sama. Hal ini sangat efektif dalam kegiatan pembangunan di desa Haha. Untuk itulah masyarakat tetap mempertahankan hene ini sampai sekarang ini.

b. Kyaat.

Dalam bahasa Tehit disebut kyaat. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai alat penunjuk jalur jalan raya. Juga sebagai penunjuk jalan kemana masyarakat akan mengikuti jejak seseorang, atau memberitahukan pula tentang seseorang untuk menunggu temannya di tempat tersebut. Bahkan sebagai alat menunjukan tempat dimana tersimpan sesuatu. Alat ini diproduksi oleh masyarakat dan bersifat kontemporer.

Bahan yang digunakan adalah daun-daun tertentu yang diletakkan pada jalur jalan tersebut. Misalnya daun kebeles bagi orang krenak, daun kefi bagi orang sagisolo, dan lain sebagainya. Orang akan datang dan membaca kemudian menentukan bahwa yang bersangkutan sudah mengikuti jalan ini atau menyuruh kita menunggu sampai dia datang. Bahkan memberitahukan bahwa ada yang me-

ninggal dunia dan sebagainya. Dalam tehnik pembuatannya adalah daun dipatah dan diletakkan di arah kemana kita pergi dengan menempatkan ujung kelangkah kita pergi. Semua orang akan datang dan mengikutinya. Kedua ujung daun di-pertemukan maka berarti menyuruh orang menunggu di tempat itu nanti akan datang kembali dan pertemuan diadakan. Bentuknya disesuaikan dengan bulat atau panjangnya daun. Ukuran panjang atau lebar tak dapat ditentukan langsung karena hanya bersifat kontemporer dan berlaku hanya satu hari.

Alat untuk membuat kyaat adalah daun-daunan dan tangan manusia untuk mematahnya. Waktunya adalah pagi, siang dan petang. Tempatnya adalah dijalan jalan yang biasanya diikuti oleh anggota masyarakat untuk ke kebun dan dusun sagu. Cara menggunakan yaitu daun itu diletakkan di jalan raya dengan ciri bahwa orang akan menunggu, mengikuti jejak atau tidak usah mengikutinya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan ke arah mana seseorang pergi atau akan datang untuk bertemu dengan seseorang atau disusul oleh yang lainnya.

Fungsinya adalah menolong orang lain agar tidak kehilangan jalan atau tertinggal bahkan jangan sampai menghawatirkan gagalnya sesuatu pertemuan. Dalam sistem pemilikannya adalah bersifat perorangan, keluarga, dan kelompok serta suku tertentu.

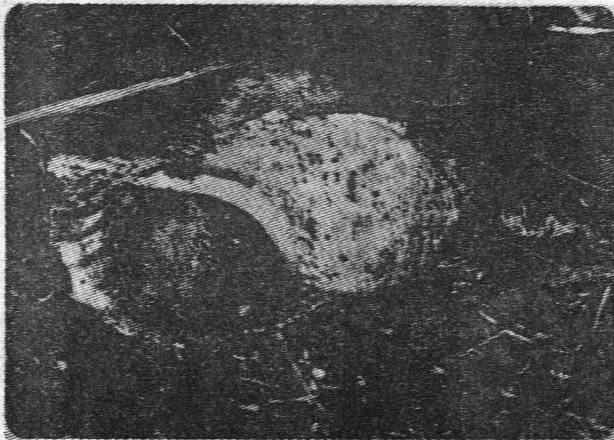
Alat ini masih dipertahankan hingga sekarang ini.

c. Ofir.

Dalam bahasa Tehit disebut ofir. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya triton. Alat ini berfungsi untuk memberitahukan adanya perdamaian, peperangan, bahkan berkumpul untuk bekerja secara bersama-sama dalam membangun desa tertentu oleh masyarakat penghuninya. Alat ini dibuat dari kulit kerang laut. Bahannya adalah kulit buaya lola atau kulit kerang laut. Tehnik pembuatannya adalah me-

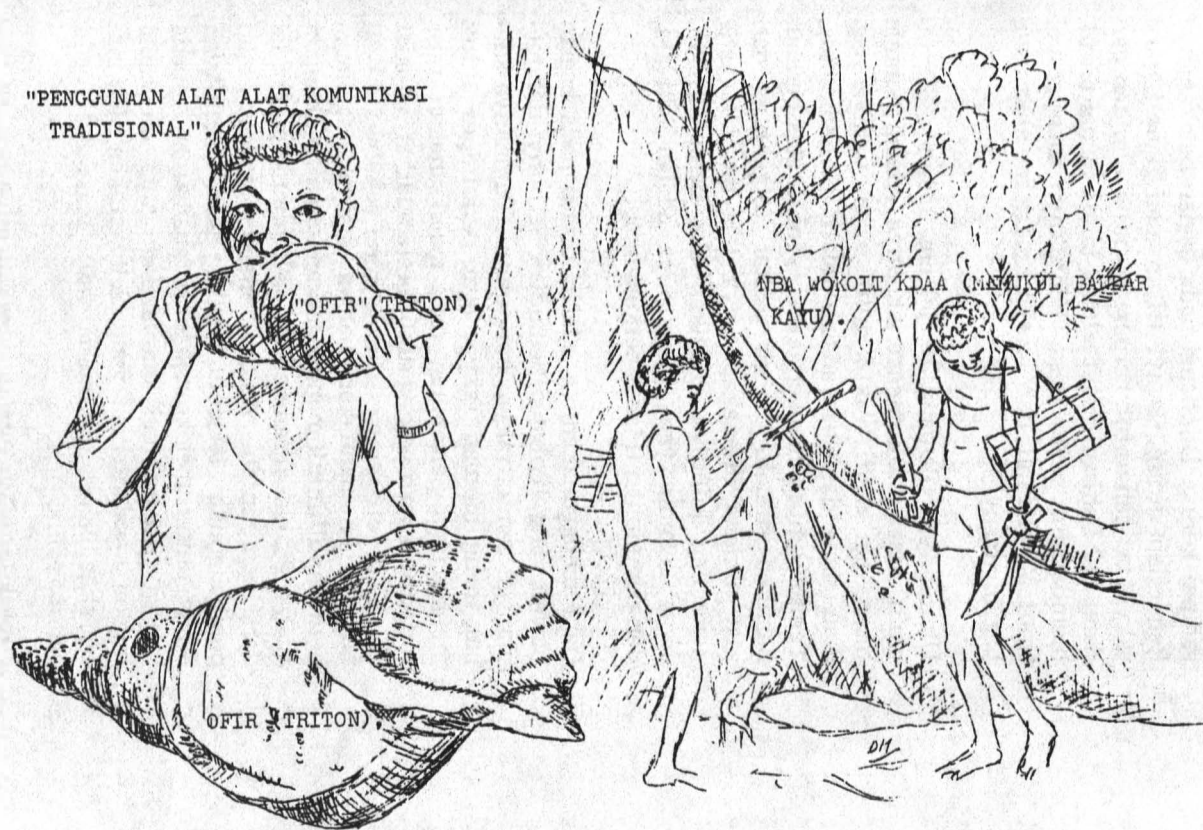


OFIR : Kepala suku meniup triton memanggil rakyatnya berkumpul dalam rangka upacara adat.



OFIR : ALAT KOMUNIKASI TRADISIONAL TERBUAT DARI KULIT KERANG LAUT (BIAYA LOLA) ATAU SERUAS BAMBU.

"PENGUNAAN ALAT ALAT KOMUNIKASI
TRADISIONAL".



manah dan memasak buaya lola tersebut. Kemudian isinya dimakan. Kulit kerang tersebut dijemur sampai kering. Dilobangi pada bagian belakangnya kemudian ditiup. Bunyi triton menggema berarti rakyat bersiap untuk berperang, pesta adat dan perdamaian. Bahkan triton adalah tanda damai untuk membangun suatu desa. Bentuknya menyerupai siput. Menyempit dari bawah hingga melebar pada bagian atasnya.

Ukurannya : Panjang 30—50 cm. Isinya : 30—50 cm³. Alat untuk mengerjakannya adalah parang, pisau dan dele. Waktu untuk membuatnya pagi atau siang dan sore adalah relatif berbeda pula. Tempat untuk mengerjakannya ini di atas perahu, halaman rumah, pinggir pantai, tergantung dari saat dimana ditangkap biaya lola tersebut yang kemudian kulitnya dijadikan alat peniup triton. Jenis kelamin yang meniupnya adalah laki-laki, dan perempuan tidak diperkenankan.

Cara menggunakannya adalah ditiup pada bagian bawah yang dilobangi kemudian berbunyi dan memanggil semua rakyat berkumpul. Tujuannya adalah mengumpulkan rakyat agar berkumpul untuk mengadakan pertemuan guna melaksanakan misi tertentu seperti perang suku, pesta adat, tarian adat dan lain sebagainya. Untuk masa sekarang triton berbunyi menandakan bahwa masyarakat harus berkumpul untuk mendengarkan kesan pembangunan yang akan disampaikan oleh pimpinan formal dari pemerintah. Dengan mendengarkan pesan pembangunan tersebut maka akan terciptalah usaha untuk melaksanakan pembangunan kepada bangsa, negara dan masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan yang dicita-citakan oleh masyarakat bangsa Indonesia yaitu masyarakat adil dan makmur.

Fungsi sosialnya adalah dapat mempersatukan semua anggota masyarakat dalam kebersamaan bahasa dan tantangan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dan penting. Dalam sistem pemilik-

annya pada zaman dahulu hanya ada ditangan kepala suku. Sedangkan untuk sekarang ada ditangan para pimpinan formal dari pihak pemerintah. Triton merupakan lambang status dan kedudukan dari suatu suku. Jika triton berbunyi jangan ada yang bersuara. Kalau ada yang menirunya akan mati atau sakit yang bersifat turun temurun. Jadi triton dianggap benda keramat dan sakti yang tak boleh dicela atau ditiru pada saat ditiup oleh seorang tokoh masyarakat. Triton bagi setiap suku dikenal dengan berbagai nama dan nama tersebut mengandung unsur magis sepanjang masa. Jadi triton adalah simbol kekuasaan dan kekuatan suatu suku bangsa. Untuk itu triton dijaga agar tidak disita oleh suku lain pada masa perang suku. Triton menjadi simbol dari setiap penduduk di zaman sekarang dan masa yang akan datang. Untuk itulah suku Tehit menggunakannya sebagai alat komunikasi yang berlangsung sepanjang zaman hingga sekarang ini.

d. Tifa (kalin kla).

Dalam bahasa Tehit diberi nama kalin kla. Untuk terjemahan dalam bahasa Indonesia disebut "Tifa". Alat ini merupakan produksi dari masyarakat sendiri. Bahan untuk membuat tifa adalah kayu yang dilobangi, kulit soa-soa dan lem dari ramuan kulit kayu dan buah-buahan.

Teknik pembuatan :

- Kayu dilobangi yaitu kayu susu, gofir. Kemudian diawetkan pada perapian. Setelah itu dicampur lem pada kulit soa-soa (biawak) yang dikeringkan dan di lem pada mulut tifa. Kemudian dapat diikatkan dengantali pada bagian bawahnya. Sesudah itu diawetkan kembali lagi pada perapian. Setelah tiga sampai empat bulan maka mulai ditabuh dan bergemalah pada setiap acara pesta adat. Bentuknya menyerupai kerucut. Bagian depan besar dan dibawah kecil tetapi ada

lobang di dalamnya sebagai penyalur bunyi. Ukurannya : Panjang 50-100 cm. Bagi bentuk yang sedang. Bentuk yang besar biasanya 100 — 250 cm. Lebarnya 30—50 cm.

Alat-alat untuk mengerjakan tifa adalah :

- pisau, parang, kapak, dan kulit soa-soa untuk ditempelkan. Selain itu taring babi untuk menghaluskan kulitnya supaya menjadi licin.

Biasanya setiap keluarga membuatnya dan memilikinya. Namun dalam satu desa bahkan satu suku ada jagonya yang ahli mengukir tifa. Dengan mengukir tifa orang mengatakan bahwa ia mengetahui tentang kedudukan bahkan status suatu suku tertentu. Waktu untuk mengerjakan tifa adalah pagi, siang dan petang hingga jam 17.00 wit. Tempat membuatnya di halaman rumah.

Kelamin yang biasanya menghasilkan tifa adalah laki-laki. Untuk menggunakannya biasanya laki-laki dan sering oleh perempuan juga. Jumlah yang biasanya diproduksi oleh seseorang paling banyak 5 — 10 buah sesuai dengan kebutuhan masing-masing suku. Juga biasanya pemilikan hanya pada tokoh-tokoh adat dan lain sebagainya tidak dibenarkan. Karena pada zaman dahulu kala tifa berbunyi berarti perang atau damai. Tifa sama kedudukannya dengan triton. Bila ada pesta dan perang berarti keduanya bunyi sama-sama. Untuk diperdagangkan pada zaman dahulu kala tidak memungkinkan. Sedangkan untuk masa sekarang dapat diperdagangkan dengan harga Rp. 10.000,- hingga Rp. 5.000,- disesuaikan dengan bentuk masing-masing.

Cara menggunakannya : Tifa dihangatkan pada perapian. Kemudian dibunyikan. Pada kulit soa-soa diletakkan madu. Tujuannya sebagai alat penyatel. Setelah itu dibunyikan. Dan tifa berbunyi pada tempo dulu artinya perang atau pesta. Untuk masa sekarang berarti pesta bahkan berkumpul untuk mendengarkan pesan dari pemerintah. Tujuan penggunaannya adalah untuk

memeriahkan pesta adat dan sebagai alat untuk memanggil rakyat berkumpul mendengarkan pesan dari pemerintah maupun dari tokoh adat kemudian melaksanakannya.

Selain itu bertujuan untuk menyampaikan pesan lewat lagu-lagu yang dinyanyikan dengan iringan tifa. Tifa hadir dalam kedudukan suku Tehit sebagai alat pemersatu dan pemdamai bagi suku yang saling bertengkar bahkan dengan tifa berbunyi lahiriah tarian dan perdamaianpun terjalin lah di sana. Selanjutnya fungsi dari pada tifa adalah penyemarak terhadap acara pesta adat dan menjadi alat pemersatu untuk semua masyarakat berkumpul untuk mendengarkan perintah. Jadi fungsi tifa selain mengiringi lagu-lagu tradisional juga sebagai menyampaikan pesan untuk perdamaian dan persatuan antar suku.

Dengan demikian tifa adalah : anak perdamaian antar suku" dan pembawa irama persatuan bagi semua anggota masyarakat. Dalam sistem kepemilikannya adalah bersifat suku. Setiap suku memiliki persatuan lewat tifa sebagai lambang persatuan dan kesatuan. Bahkan sistem pemilikan tifaupun merupakan lambang status dan sumber inspirasi bagi penyair tradisional dari setiap suku. Dengan demikian tifa hadir dalam kepemilikannya adalah menjadi lambang dominasi suku tertentu terhadap suku lainnya. Dan atas dasar itu tifa dipertahankan oleh masyarakat Tehit sebagai musik tradisional hingga sekarang ini. "Jadi tifa hadir sebagai anak perdamaian antar semua bangsa dari zaman ke zaman".

Selain ke empat alat tersebut masih ada lagi beberapa alat komunikasi dan informasi yang lain seperti :

1. Riene yaitu bekas jejak kaki yang menunjuk jalan ke arah mana seseorang berangkat. Dengan demikian dapat diikuti oleh orang lain untuk bertemu dengannya. Jadi dizaman dahulu kala orang berjalan menyembunyikan jejak dari musuh. Itulah sebabnya jejak merupakan juga sebuah alat komunikasi yang baik.

2. Lios yaitu mengikuti arah dari gerakan rumput kemana seseorang hendak berangkat. Semua orang akan menuju ke arah tersebut dan pasti menemukannya.

Bentuk ini masih dipertahankan juga sampai sekarang ini. Jadi lios adalah lambang komunikasi lewat rumput atau pohon. Orang akan menangkap kusu pohon hanya dilihat dari arah daun yang bergerak ke pohon lain. Itu tanda kusu menyeberang disini. Dengan mengikuti arah pohon tersebut orang akan menangkap kusu pada tempat kediamannya karena berkat lios ini.

3. Noothok yaitu kain timur sebagai alat komunikasi yang menunjukkan hubungan persahabatan antar satu suku dengan suku lainnya. Juga kain timur membuat orang akan pergi mengikutinya dari orang yang dikenal dan hingga yang tidak dikenal untuk mengambilnya kembali. Disaat itulah orang dapat membina suatu hubungan yang sangat mesra antar suku yang ada. Lewat pembayaran mas kawin dengan kain timur orang akan mengenal secara langsung maupun tak langsung kedudukan suku tertentu.

Jadi noothok sebagai alat pemersatu antar suku yang satu dengan lainnya sekaligus sebagai alat komunikasi dan informatif tentang keberadaan seseorang dalam kehidupan sukunya. Untuk itulah kain timur masih dipertahankan hingga sekarang ini sebagai media komunikasi sosial yang sangat efektif.

4. Nba Wkoit Kdaa adalah membunyikan bandar kayu sebagai suatu tanda komunikasi bahwa yang bersangkutan kehilangan jalan. Untuk itu orang dapat menyahut dan berusaha untuk menolongnya. Alat ini masih berfungsi sebagai alat komunikasi hingga sekarang ini.
5. Kfatii yaitu pemberian rokok yang diisap adalah sebagai alat komunikasi antar beberapa orang yang tadinya saling mengenal atau tidak

kenal mengenal. Dengan rokok maka semua pembicaraan akan menjadi lancar. Rokok adalah lambang persatuan antar sesama manusia. Dengan rokok komunikasi akan tetap bertahan hingga jangka waktu yang lama.

6. Tiwok yaitu minuman sagero. Dengan minum sagero secara bersama-sama maka akan terjadi hubungan persatuan antar laki-laki. Dan merupakan tali persatuan serta pelicin jalan untuk menyelesaikan semua persoalan adat. Dengan sagero maka semua pembicaraan akan lancar dan menguntungkan kedua belah pihak. Dengan sagero maka ada kain timur dan komunikasi kain timur menjadi lancar. Harta terselesaikan. Tiwok media komunikasi tradisional yang baik dan relevan dalam segala zaman. Untuk ini masyarakat Tehit masih menggunakannya sebagai alat komunikasi tradisional sepanjang masa.

7. Qlaurit yaitu sebuah lagu tradisional bersifat puisi untuk menyampaikan sesuatu pesan sebagai alat komunikasi antar seseorang dengan orang lain. Terutama kaum remaja muda-mudi yang ingin memadu cinta. Lewat Qlaurit mereka dapat menyampaikan isi hatinya. Jadi qlaurit sebagai alat komunikasi dan informatif yang sangat baik bagi generasi muda maupun tua. Dengan qlaurit orang datang mengantar makanan. Dengan qlaurit orang dapat berkomunikasi dalam situasi dan jangka waktu yang sangat lama. Qlaurit masih tetap ada hingga sekarang ini.

8. Nsalo adalah bahasa. Dengan mengetahui bahasa dari berbagai daerah kita dapat mengadakan kontak dengan orang lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam berbagai bidang. Kita tahu bahasa dari suatu negara berarti menghargai kebudayaan dan hak azasnya. Dengan lewat bahasa yang kita ketahui maka dapat dibina suatu hubungan yang sangat mesra. Dan dengan bahasa maka yang

menganggap kita adalah anak dan saudaranya karena-mengetahui bahasanya.

Jadi bahasa menentukan bangsa dan mengetahui bahasa suatu bangsa berarti kita adalah saudaranya.

Kini masyarakat Tehit juga dapat menghargai bahasa orang lain. Sehingga hidupnya selalu penuh persaudaraan hingga kini. Berdasarkan itu maka ada juga beberapa alat komunikasi modern digunakan juga oleh masyarakat di desa Haha yaitu :

— radio, surat kabar, majalah, dan surat menyurat. Untuk itulah beberapa alat komunikasi yang masih berkembang dikalangan suku Tehit hingga sekarang ini.

(2) Cara pengadaannya :

Semua alat komunikasi dan informasi yang ada merupakan produksi yang diadakan oleh masyarakat sendiri. Sedangkan media modern seperti radio dan surat kabar adalah dibeli dari ibukota Kecamatan. Alat-alat ini merupakan alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi kepada orang banyak dalam situasi-situasi tertentu. Untuk televisi nampaknya belum ada. Demikianpun telepon. Ternyata yang ada di Kampung Haha adalah radio sejumlah 10 buah, milik petugas pemerintah enam buah dan rakyat empat buah.

Jadi dengan demikian maka alat-alat komunikasi dan informasi ini ada karena produksi masyarakat secara tradisional dan alamiah. Di samping adanya alat modern (elektronika) yang dibeli di kota. Kini masyarakat tetap menggunakan sampai saat sekarang ini.

(3) Tujuan.

Adapun tujuan dari pada penggunaan alat komunikasi dan informasi ini adalah sebagai berikut :

- (a) Memperlancar hubungan antar dengan lingkungan.
- (b) Meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia terhadap lingkungan - lingkungan.

(4) Fungsi.

Fungsi dari pada alat komunikasi dan informasi ini pada umumnya adalah menyampaikan informasi tentang pesan tertentu kepada anggota masyarakat. Untuk itu maka hendaknya alat-alat komunikasi dan informasi mempunyai fungsi yang sangat vital ditinjau dari berbagai segi antara lain :

- (a) Pendidikan yaitu memberikan informasi tentang hubungan antar suku dari masa ke masa. Mengajarkan bagaimana seseorang menggunakan alat-alat tersebut untuk mengadakan kontak dengan orang lainnya. Dan juga mendidik seseorang untuk belajar tentang berbagai pengetahuan tentang suatu masyarakat dalam segi pergaulan hidup maupun pesta adat, tarian, dan penggunaan kain timur, hubungan kekerabatan lewat media-media ini.

Di samping itu dapat mengenal berbagai situasi dengan mendengarkan, melihat dan melakukan komunikasi dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada.

Jadi dengan alat komunikasi ini maka seseorang akan belajar tentang keberadaan sukunya dari zaman ke zaman. Di samping itu dapat pula menelaah berbagai manfaat dalam kehidupan masyarakat.

Jadi alat-alat komunikasi ini memberikan berbagai pelajaran yang berguna bagi setiap orang selama ia masih hidup dan akan mempraktekannya mengikuti apa yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

- (b) Hiburan : artinya dengan mendengarkan bunyi beberapa media komunikasi maka terdapat kegembiraan yang luar biasa. Kehadiran alat komunikasi dengan iramanya maupun bentuknya memberikan harapan untuk terselesaikannya sesuatu masalah dengan baik. Kiranya dengan alat komunikasi ini dapat menambah kesemarak-an suatu pesta bahkan membawa kegembiraan, kebersamaan dan persatuan yang mengabadi dalam sepanjang zaman. Untuk itulah alat komu-

nikasi sebagai "anak perdamaian".

Bahkan mengikat persatuan dari zaman ke zaman antar berbagai suku hingga sekarang ini.

- (c) Informatif : adalah alat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang kehadirannya dari waktu dulu hingga alam pembangunan di masa kemerdekaan ini. Dalam fungsi yang satu ini dapat menjelaskan pula tentang kehadiran tiap media dengan versinya masing-masing. Ada yang menyampaikan suatu keadaan stabil dan mari berpesta. Ada juga menggambarkan tentang keadaan tidak stabil antar suku. Untuk itulah alat komunikasi memberikan informasi tentang situasi persaudaraan sampai kepada situasi peperangan. Di samping itu dapat pula memberikan informasi tentang keadaan suatu suku dengan medianya dan manfaat dari tiap alat komunikasi yang ada.

Dengan demikian banyak informasi tentang damai dan peperangan. Dan akhirnya informasi terbaru adalah hanya lewat media dan alat komunikasi yang sebagai wakil dari pada yang memba-wakannya. Atas dasar ini media masih hidup dan berkembang terus hingga sekarang ini.

- (d) Upacara : adalah untuk menyemarakkan acara pesta adat. Bahkan media sebagai alat penghubung antar suku untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Dengan adanya media (alat-alat komunikasi) maka merupakan undangan untuk suku yang dalam menghadiri acara pesta tersebut. Selain itu alat komunikasi adalah sebagai penyemarak suatu pesta seperti halnya tifa, triton, dan bamdar kayu yang berbunyi ditengah hutan. Dengan demikian kehadiran media adalah merupakan penyemarak pesta, alat pendamai antar suku, dan undangan untuk menyatakan harapan kepada suku lainnya dalam ikut berpartisipasi aktif dalam penyelesaian persoalan tersebut.

(5) Kegunaan.

Bahwa setiap alat yang ada di dunia ini mempunyai kegunaan yang tak sama. Semua itu mempunyai nilai historis yang sangat tinggi. Dalam rangka itu maka terdapat pula "sifat kegunaan" dari pada benda alat komunikasi tersebut.

Adapun sifatnya adalah sangat penting. Karena dengan ini maka semua anggota masyarakat bersatu dan berdamai serta sukses dalam melaksanakan sesuatu secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Sedangkan jenis kegunaan yang ada padanya antara lain dapat disesuaikan dengan keperluan benda-benda tersebut :

- untuk alat persatuan dalam acara-acara adat yang ada;
- sebagai alat penyemarak dalam acara pesta-pesta adat;
- sebagai alat undangan untuk suku lainnya ikut memeriahkan sesuatu acara adat;
- sebagai alat persatuan, perdamaian dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Berdasarkan semuanya itu maka alat tersebut tetap digunakan sampai saat ini oleh masyarakat di daerah pedesaan Teminabuan Sorong Irian Jaya.

Alat Transportasi.

Berangkat dari anak judul tersebut di atas sebenarnya ada dua unsur utama yaitu masalah komunikasi dan transportasi serta informasi. Kedua pokok masing-masing komunikasi dan informasi mengangkut pengertian yang berbeda-beda.

Dalam penguraiannya akan dibagi menurut jenisnya masing-masing. Karena alat komunikasi adalah digantikan dengan alat transportasi tradisional untuk mengangkut barang-barang. Sedangkan alat informasi adalah alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain berwujud benda maupun bunyi-bunyian dan tanda alam lainnya.

Untuk itu yang dimaksudkan dengan kedua pokok utama akan tercermin dalam uraian sebagai berikut :

(1) Jenis - jenisnya.

Adapun beberapa jenis alat komunikasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Tehit sebagai berikut :

a. K m a a.

Dalam bahasa Tehit yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kmaa adalah perahu.

Alat ini merupakan produksi dari masyarakat sejak zaman dulu.

Bahan untuk pembuatan kmaa adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu govir, dan lain sebagainya. Teknik pembuatannya adalah digali dengan kapak, kemudian di stel. Stelah itu dibentuk buritan dan haluan. Jadilah sebuah perahu. Untuk mengawetkannya diadakan pembakaran. Dalam acara ini diadakan tarian-tarian adat yaitu sraar kmaa.

Sraar kmaa adalah menari menghentakkan kaki ke atas tanah. Untuk tempo dulu dan sekarang orang bisa menari di atas perahu. Itulah yang disebut sraar kmaa.

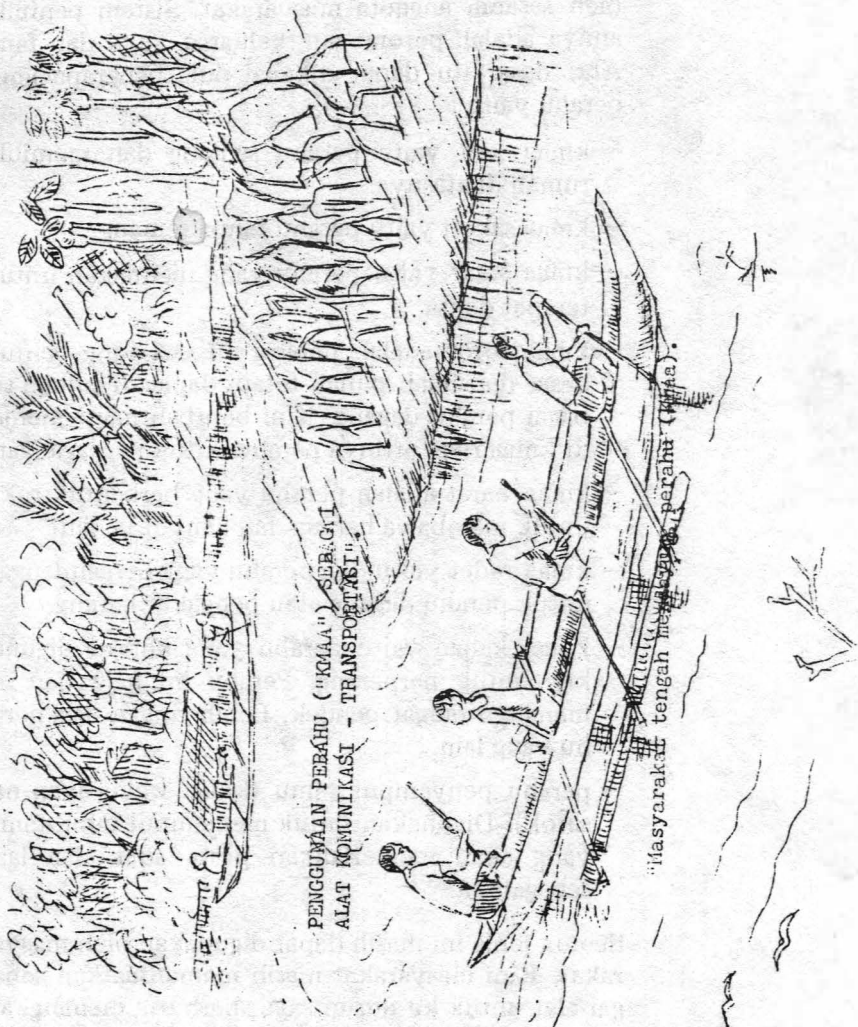
Bentuknya menyerupai kapal, perahu layar dan perahu Johnson.

Ukurannya : Panjang 3—9 bahkan 10 meter.

Isinya sekitar 1/5 bahkan 2 ton.

Alat-alat kerja untuk membuat perahu adalah :

kapak, parang, dan desel dan lain-lain. Untuk masa sekarang ini digunakan juga alat pahat. Waktu untuk kerja adalah pagi, siang dan petang. Tempat untuk mengerjakannya adalah di tengah hutan maupun di halaman rumah. Jenis kelamin yang mengerjakan adalah laki-laki. Jumlah tenaga yang mengerjakannya adalah 2—5 bahkan 10 orang. Waktu yang baik untuk membuat perahu adalah pagi, siang hingga petang sampai jam 17.00 wit. Alat ini tidak diperdagangkan. Untuk masa sekarang bisa dapat diperdagangkan dengan harga Rp. 300.000,— per buah. Cara menggunakannya



adalah dengan mendayung di atas laut. Tujuan penggunaannya adalah untuk mengadakan kontak dengan anggota masyarakat yang lain.

Fungsi yang utama (sosial) adalah untuk mengangkut sesama manusia atau makanan untuk dinikmati oleh sesama anggota masyarakat. Sistem pemilikannya adalah perorangan, keluarga, suku dan fam. Atas dasar itu dapat dikenal pula beberapa jenis perahu yaitu :

- kmaa kait yaitu perahu semang dan memiliki rumah di atasnya.
- kmaa sakoit yaitu perahu tanpa semang.
- kmaa sraar yaitu perahu yang digunakan untuk tempat dansa.
- kmaa toror adalah perahu pusaka yang bentuk besar dan telah punah tetapi dapat dijadikan sebagai perahu dagang. Kini berubah nama menjadi kmaa riere artinya perahu untuk perdagangan.
- kmaa baret adalah perahu yang berbentuk rakit untuk membawa barang dan hanyut ke laut.
- kmaa redet yaitu dua perahu yang bergandengan untuk perahu dagang atau pengangkut barang.
- kmaa kahan yaitu perahu yang khusus digunakan untuk berperang. Perahu ini naju dan semangnya sangat pendek. Lebih ringan dari perahu yang lain.
- perahu penyemput tamu (kmaa wainwayen nasarok). Digunakan untuk menjemput tamu-tamu yang akan memeriahkan pesta adat, dan lain sebagainya.

Semua jenis ini masih dapat digunakan oleh masyarakat. Kini masyarakat masih memanfaatkan sebagai alat untuk ke dusun sagu, berburu, menangkap ikan, dan sebagainya. Perahu adalah merupakan lumbung yang amat kaya dan berguna bagi masyarakat Tehit.

b. K y a a.

Kyaa dalam bahasa Tehit diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia artinya noken.

Alat ini diproduksi untuk mengangkut barang. Oleh masyarakat dibuatnya dari berbagai serat kulit kayu terutama kulit kayu gabus. Di samping itu dapat dibuat juga dari daun pandan. Kini rakyat membudayakan ini sebagai alat pengangkutan setiap hari.

Teknik pembuatannya adalah semua serat dike-ringkan. Kemudian dianyam atau dirajut. Setelah itu dapat diawetkan pada perapian. Kemudian beberapa bulan lewat, maka dapat digunakannya kembali. Bentuknya adalah bulat panjang. Menyerupai kantung-kantung dari toko. Ukurannya : Panjang 50 — 100 meter. Isinya sekitar $\frac{3}{4}$ ton.

Alat untuk mengerjakannya adalah tangan manusia untuk menganyam. Parang dan pisau serta kapak memotongnya dari hutan. Waktu untuk membuatnya adalah siang dan pagi hari. Tempat menganyam noken adalah di dalam rumah atau di halaman rumah. Jenis kelamin yang biasanya menganyam noken adalah perempuan.

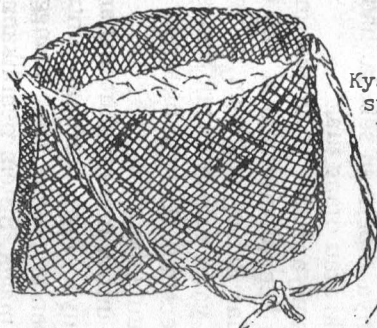
Bahan untuk menganyam ini namanya "ksii" yaitu serat kulit kayu gabus. Jumlah orang yang mengerjakannya satu sampai dua orang. Alat ini jarang diperdagangkan. Hanya diberikan sebagai hadiah kepada kakak laki-laki atau orang tua.

Cara menggunakannya yaitu : semua makanan diisi ke dalamnya kemudian diangkut dan diletakkan di atas kepala. Bahan makanan diangkut ke tempat kediaman yaitu rumah untuk dimasak dan dimakan secara bersama. Alat ini biasanya digunakan oleh kaum wanita dan pria.

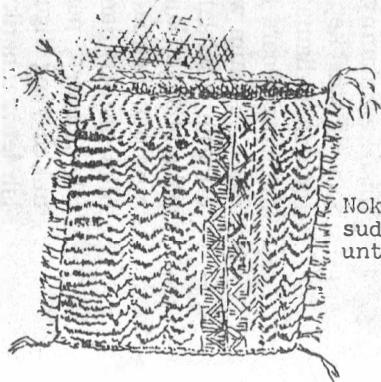
Fungsinya adalah untuk mengangkut makanan dan bahan-bahan lainnya. Juga berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka yang dianggap bernilai historis dan magik. Sistem pemilikannya adalah keluarga, perorangan dan suku. Beberapa jenis noken yang digunakan oleh masyarakat Tehit adalah sebagai berikut :

- kyaa woun adalah noken yang hanya digunakan untuk menyimpan berbagai benda sakti dari laki-laki yang pernah mengikuti pendidikan inisiasi woun. Noken tersebut tidak boleh dijamah

"PROSES PEMBUATAN KYAA" (Noken).



Kyaa yang
sudah siap
untuk di-
gunakan.



Noken yang
sudah siap
untuk digunakan.



Seorang ibu tengah
menganyam "kyaa"
(Noken).

atau disentuh bahkan dilihat isinya oleh perempuan dan laki-laki yang bukan woun yaitu mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan inisiasi woun.

- kyaa bee yaitu noken yang digunakan khusus untuk mengangkut hasil kebun maupun membawa bibit kekebun untuk ditanam.
- kyaa wouk yaitu noken yang digunakan hanya khusus untuk dansa adat.
- kyaa hilio yaitu noken yang digunakan khusus untuk mencari ikan.
- kyaa saye yaitu noken yang digunakan untuk membawa barang-barang oleh kaum laki-laki. Perempuan dan anak-anak tidak boleh melihat isinya.
- kyaa otik adalah noken yang dipakai oleh perempuan untuk membawa barang-barang berupa makanan, dan sebagainya.
- kyaa bahal adalah noken yang dimiliki oleh suku krenak dan sagisolo sebagai alat untuk upacara memberi makan dewa langit; Acara tersebut biasanya dalam upacara "ballo fyar".
- kyaa soon adalah noken yang bentuk mini (kecil) khusus digunakan oleh anak-anak kecil untuk mengisi barang-barangnya.

Bentuk-bentuk ini masih dipertahankan oleh masyarakat Tehit hingga sekarang ini.

c. Kantar.

Dalam bahasa Indonesia disebutkan sebagai kantung yang dianyam dari daun sagu atau daun kelapa. Bentuk ini bersifat darurat. Model ini biasanya digunakan oleh seorang pemburu pada saat mengisi hasil buruannya untuk dibawa pulang ke rumah. Selain itu juga untuk mengisi biuya, kepiting, dan sebagainya. Bahan untuk membuat kantar adalah daun nipa, nibung hutan, daun kelapa, dan daun enau hutan.

Teknik pembuatannya adalah daun dianyam secara selang-seling. Kemudian dapat dijadikan menjadi satu. Bentuknya adalah silang-selisih (selang-seling) Ukuran isinya adalah $\frac{1}{2}$ ons atau $\frac{1}{2}$ kilo gram barang bahkan lebih dari 5 kilo gram barang.

Alat untuk mengerjakannya adalah parang dan pisau serta tangan manusia untuk menganyamnya. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi, siang dan petang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Biasanya dibuat di tengah hutan atau ditepi sungai. Dapat dikerjakan oleh jenis kelamin pria dan juga wanita. Jumlah orang yang mengerjakan adalah dua sampai tiga orang.

Bahkan alat ini bisa juga dikerjakan oleh satu orang. Cara menggunakannya adalah memasukkan semua bahan kedalamnya kemudian diangkat dan dijinjing pada ketiak. Alat ini digunakan hanya bersifat kontemporer saja. Setelah itu dibuang lagi. Tujuannya untuk mengisi makanan dan daging maupun buah-buahan apabila jika dari rumah tidak membawa persediaan noken.

Fungsinya untuk mengangkut makanan yang dinikmati oleh orang banyak. Dengan menikmati daging, makanan, yang diberikan berupa pembagian, maka dapat terciptalah persatuan antar suku yang ada.

Sistem pemilikan adalah bersifat perorangan dan keluarga tetapi hanya bersifat kontemporer. Tapi kini masih tetap digunakan oleh masyarakat di daerah Tehit Kecamatan Teminabuan Sorong.

d. Kinyi.

Dalam bahasa Tehit kinyi diartikan sebagai alat jembatan penyeberangan terhadap sungai. Alat ini terdiri dari kayu maupun rotan.

Bahannya dibuat dari kayu atau rotan. Teknik pembuatan yaitu : untuk kayu hanya ditebang, kayu yang besar dan jatuh menyeberangi sungai. Sedangkan jembatan rotan harus dianyam dengan menggunakan rotan.

Bentuk jembatan rotan ini masih digunakan pada sungai yang lebarnya sekitar 100 – 250 bahkan

300 meter jauhnya. Bentuknya panjang dan melintang di atas sungai. Ukurannya panjang dan dapat disesuaikan dengan lebarnya sungai. Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan jembatan adalah; kapak, parang dan pisau.

Waktu untuk mengerjakannya adalah mulai dari pagi hingga petang dengan batas waktu sekitar jam 17.00 wit.

Tempat untuk mengerjakan jembatan adalah di atas sungai.

Kelamin yang biasanya mengerjakan jembatan adalah laki-laki. Jumlah yang biasanya dibuat hanya satu (1) buah. Sedangkan jumlah anggota yang mengerjakannya adalah 10 – 20 orang.

Cara menggunakannya adalah orang berjalan di atas tiang kayu atau rotan untuk menyeberangi sungai hingga sampai keseberang.

Fungsinya adalah untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain dalam rangka memperlancar adanya komunikasi timbal balik dari dua belah pihak.

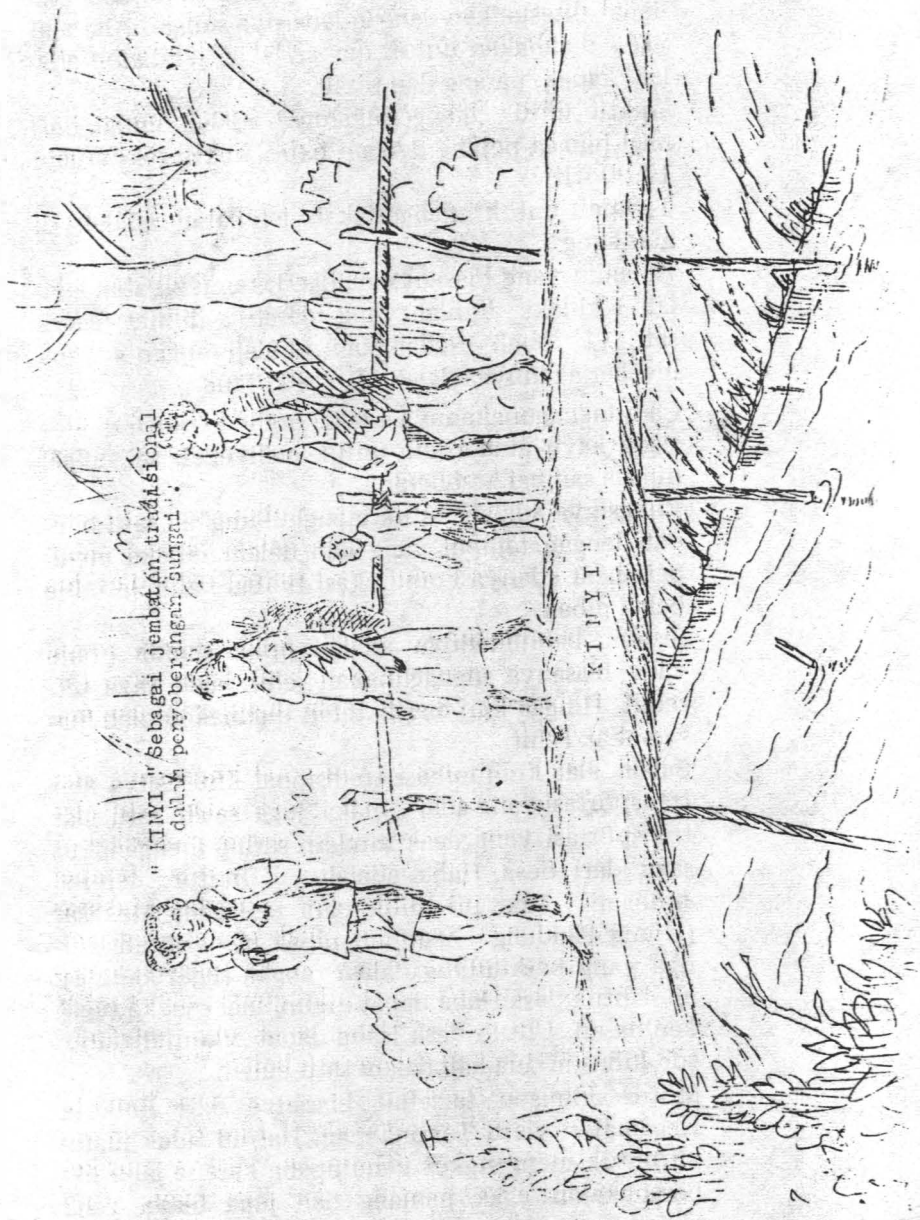
Sistem pemilikannya adalah milik semua orang yang biasanya menggunakan jalur jalan raya tersebut. Hingga kini masih tetap digunakan oleh masyarakat Tehit.

Selain alat komunikasi tradisional khususnya alat transportasi yang ada, , maka juga salah satu alat transportasi yang agak modern sering mengangkut sagu dari desa Haha adalah ” motor tempel Johnson”. Alat ini milik para pedagang Makasar (Ujung Pandang) maupun pihak pemerintah lainnya yang berkunjung dalam rangka tugas kedinasan. Untuk desa Haha dapat dikunjungi rangka tugas kedinasan. Untuk desa Haha dapat dikunjungi motor Johnson dua kali dalam satu bulan.

Motor Johnson tersebut biasanya dari ibukota Kecamatan yaitu Teminabuan. Hal ini tidak mampu untuk mengangkut penumpang karena jalur keberangkatan agak panjang dan juga biaya yang mahal.

Masyarakat ke Teminabuan sebagai ibukota Kecamatan hanya di tempuh dengan berjalan kaki.

Kini masyarakat masih tetap menggunakan perahu



dan kawan-kawannya sebagai alat transportasi tradisional yang unggul sepanjang dekade ini. Semua telah melembaga sejak zaman nenek moyang dalam kehidupan masyarakat Tehit.

f. Alat Upacara.

Upacara merupakan bagian yang integral dengan kehidupan masyarakat sehingga tak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka setiap saat. Dalam hal ini upacara merupakan suatu klimaks yang mewakili semua aktivitas masyarakat sepanjang waktu. Upacara merupakan simbol persatuan dan hubungan timbal balik masyarakat dengan penciptanya. Di kalangan masyarakat Tehit bentuk upacara yang dilaksanakan meliputi beberapa bentuk yang umumnya menggunakan rumah sebagai tempat upacara sebagai berikut :

(1) Bentuk-bentuk Upacara :

1. Upacara Ballo Flee yaitu upacara pembayaran mas kawin dalam sebuah rumah adat. Rumah ini merupakan alat bangunan masyarakat yang digunakan untuk pembayaran mas kawin. Bahan untuk rumah ini terdiri dari daun sagu dan tiang dari kayu dan dindingnya dari kulit kayu.
2. Ballo Fiyar yaitu upacara pemberian makan dan upacara ucapan syukur atas berkat yang berlimpah dalam kehidupan masyarakat. Upacara memberi makan kepada Tuhan yang bernama Mamle, dan Naha serta Klentadi. Bahan untuk upacara ini adalah makanan dan minuman yang disiapkan oleh masyarakat.
3. Ballo Kehen yaitu tempat rumah yang dijadikan untuk upacara tari-tarian dan pembayaran mas kawin. Bahan-bahannya, meliputi rumah yang dibangun dengan kayu dan atapnya dari daun pandan serta diikat dengan rotan sebagai paku tradisional.
4. Syere Klabrian.

Upacara permandian seseorang untuk pergantian nama dari satu fam yang ke fam yang lainnya. Dari Sagissolo ke Krenak dapat dipermadikan se-

cara tradisional. Bahan-bahan untuk permandian ini adalah dengan air yang diisi dalam bambu dengan campuran kulit kayu raja yang dikikis habis. Kemudian dapat disiram pada kepala anak yang akan bergantian fam tersebut.

5. Nosi Woun yaitu upacara menjelang pendidikan inisiasi bagi anak-anak. Alat untuk memberikan tanda bahwa yang bersangkutan sudah disiapkan untuk mengikuti pendidikan tersebut adalah dengan jalan menggosokkan tanah pada kulit anak laki-laki yang bersangkutan.

(2) Cara pengadaan :

Upacara-upacara tersebut dibuat dan diadakan sendiri oleh masyarakat. Bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda sepanjang masa. Kini masyarakat masih melaksanakannya dalam bentuk yang sederhana. Namun dalam kegiatan ini bentuknya dan volumenya semakin berkurang karena adanya pengaruh kemajuan modern yang begitu melaju. Namun kini masyarakat tetap mempertahankannya sepanjang masa.

(3) Tujuannya :

Adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada pencipta atas berkat yang diperoleh setiap saat. Selain itu sebagai alat untuk membayar maskawin dan merupakan lambang status dan kedudukan dari pada seseorang. Di samping itu merupakan suatu alat komunikasi sosial yang ampuh untuk mempersatukan semua anggota masyarakat untuk hidup secara bersama-sama sepanjang saat.

(4) Fungsi :

- (a) Dalam fungsi utama adalah untuk persatuan dan lambang status sosial serta pengucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa di kerajaannya.
- (b) Pendidikan : yaitu mengajarkan kepada anak-anak terutama generasi muda tentang bagaimana

membuat sebuah upacara dengan persiapannya sehingga dapat dikembangkan secara turun-temurun.

- (c) Hiburan yakni lewat ini masyarakat dapat membina kebersamaan dan kebanggaan atas kebudayaan yang ada. Dengan hiburan ini mereka mengenali harga diri dan kebudayaannya. Dalam bentuk ini mereka memperoleh kepuasan jasmaniah dan rohaniah yang menyangkut masalah hubungan ritual dengan penciptanya.
- (d) Informatif : yakni dengan upacara ini generasi muda dapat mengumpulkan informasi tentang asal-usul upacara dan semua masalah yang bersifat antropologi dari suku tertentu. Mereka belajar tentang masa lampau hingga masa sekarang ini.

(5) Kegunaannya :

Setiap upacara yang dibuat oleh masyarakat memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Nilai ini dapat berguna dengan sifatnya yang penting pula.

- (a) Untuk itu sifat kegunaan dari upacara-upacara tersebut di atas adalah sangat berguna dalam kegiatan kehidupan masyarakat. Sifatnya adalah penting. Dengan jenis kegunaan yang berbeda pula.

(b) Jenis kegunaannya :

Sesuai dengan bentuk upacara yang ada maka sifat kegunaannya maka dapat dibedakan sebagai berikut :

- Untuk memuja sang pencipta atas berkat sifat diberikan kepada masyarakat setiap saat.
- Untuk membina persatuan dan kesatuan antara suku yang ada.
- Untuk menunjukkan status sosial yang agak tinggi karena kedudukannya dalam masyarakat setiap saat..

Dengan demikian kiranya dapat dipertahankan oleh masyarakat. Namunkini sudah mulai menuju kepada kritis kebudayaan karena pengaruh dunia luar. Jadi jelaslah bahwa bentuk ini masih ada hanya tidak seperti zaman dahulu. Kiranya akan tetap sipertahankan dan melembaga asal masyarakat mau mencintainya sepanjang masa.

g. Mobileir.

Dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Suku Tehit yang disebut mobileir adalah sebagian dari alat-alat perabotan rumah tangga yang digunakan setiap hari.

Beberapa bentuk Mobileir yang ada dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit adalah sebagai berikut :

1. Kiyaa.

Kiyaa dalam bahasa Tehit kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti noken atau kantung. Alat ini merupakan produksi lokal atau dibuat oleh masyarakat sendiri. Bahan untuk membuat Kiyaa adalah serat kayu yang dalam bahasa Tehit disebut : "Kisii".

Tehnik pembuatannya ; Kayu (kulit kayu) ksii diambil; Kemudian diperhalus dan diambil seratnya. Kulit kayu dibuang. Setelah itu dijemur atau diawetkan pada pepapian. Setelah sudah kering mulai dianyam oleh para ibu dan menjadi noken.

Bentuknya persegi empat dan panjang. Panjangnya 100 - sampai 150 cm. Sedangkan lebar 50 — 100 cm.

Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan noken ini adalah parang, pisau dan kapak untuk menebang ksii guna dikuliti. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi, siang dan petang hari. Tempat mengerjakannya di halaman rumah, serambi rumah atau di dalam rumah. Kelamin yang mengerjakannya adalah wanita remaja dan dewasa serta lanjut usia.

Biasanya dikerjakan oleh wanita dalam jumlah 2 orang. Sedangkan jumlah yang dimiliki adalah 3 sampai 5 buah.

Alat ini tidak diperdagangkan.

Cara menggunakannya :

Dibuat tali pada kedua sudut, kemudian sebagai alat untuk digantungkan di atas bahu atau kepala dan dibawa dengan muatannya yang cukup banyak sekali.

Tujuan penggunaannya adalah sebagai alat makanan dan alat menyimpan alat-alat pusaka.

Fungsi sosialnya adalah sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Alat-alat tersebut merupakan lambang kedudukan dan status sosial dari suku tertentu.

Adapun beberapa jenis kiyaa atau noken adalah :

a. Kiyaa Woyn yaitu noken untuk menyimpan benda-benda pusaka yang hanya diketahui oleh laki-laki yang pernah mengikuti pendidikan inisiasi woun. Alat-alat dalam kiyaa woun tersebut tidak diperbolehkan untuk dilihat oleh kaum perempuan maupun sibosi (laki-laki yang belum pernah mengikuti pendidikan inisiasi woun).

Bahkan anak-anakpun tidak diperbolehkan. Lebih dari itu noken tersebut tak boleh dilihat dan dijamah oleh golongan tersebut di atas. Alat ini dimiliki oleh suatu keret tertentu.

b. Kyaa Kaa yaitu noken yang merupakan tempat kediaman dari pada dewa sagu. Noken tersebut dibuka oleh Woun dan desa itu disungguhi makanan sebelum acara penokokan sagu akan dimulai.

c. Kyaa Kaa yaitu noken yang berisikan dewa kelagi atau dewa kesuburan yang dihormati sebelum acara penanaman kebun mulai diadakan.

d. Kyaa tahain yaitu sebuah noken berbentuk topi pusaka dan digunakan setelah menghadiri acara pesta adat oleh kepala suku tertentu. Yang hanya dapat menggunakannya adalah kaum laki-laki yang disebut Kepala Suku atau Woun.

Penggunaannya mendatangkan juga banyak kain timur dalam kehidupan suatu suku atau keluarga tertentu.

e. Kyaa sekedi yaitu noken yang berfungsi untuk tempat kediaman dewa laut. Di mana harus dihormati sebelum acara penangkapan ikan dimulai.

f. Kyaa erewas yaitu noken yang berisikan sebagai dewa tentang hewan. Tujuan pemujaannya supaya dalam

mencari hewan baik di darat maupun di laut berlipat ganda. Semuanya merupakan lambang kekuasaan dari setiap suku tertentu.

Dalam pemilikannya biasanya bersifat suku atau keret-tertentu. Dan benda-benda tersebut masih melembaga hingga sekarang ini.

2. Kmodik Kmaa.

Seperti apa yang diuraikan terdahulu pada alat untuk menyimpan benda-benda pusaka maupun alat rumah tangga lainnya maka kmodik kmaapun mempunyai fungsi dan mutu sama pula.

Untuk lebih jelasnya hanya ada beberapa jenis yaitu :

- Kmodik Kmaa yaitu alat khusus menyimpan benda-benda sakral dari woun yang mengikuti pendidikan inisiasi woun. Alat-alat sakral ini tak boleh dijamah bahkan dilihat oleh siapapun kecuali yang bernama Woun sendiri.

- Kmodik Kmaa sibosi yaitu kmodik kmaa untuk laki-laki yang tidak pernah mengikuti pendidikan inisiasi. Ini bertujuan untuk menyimpan benda-benda sakral. Bagian ini boleh dilihat oleh woun, karena woun mempunyai nilai kedudukan yang lebih tinggi dari sibosi.

- Kmodik Kmaa nadlifle yaitu kmodik kmaa yang hanya digunakan oleh perempuan yang dewasa untuk menyimpan alat-alat tertentu.

Benda-benda tersebut merupakan faktor pendukung dalam kehidupan mereka ini tak boleh laki-laki dan anak-anak melihatnya. Hal yang sama berlaku juga bagi anak-anak dan wanita terhadap kmodik kmaa sibosi. Untuk zaman sekarang dialihkan sebagai dompet untuk menyimpan alat-alat rumah tangga termasuk finansial. Biasanya milik perorangan, suku maupun kelompok tertentu. Bila seorang Woun meninggal, maka yang berhak menyimpan kmodik kmaanya adalah Woun pula.

Tidak diperkenankan bagi golongan lainnya. Woun tersebut masih mempunyai hubungan saudara atau sejarah dengan Woun yang meninggal itu. Sedangkan

bagi woun yang lainnya tidak diperkenankan pulang. Hingga kini masih melembaga dalam kehidupan suku Tehit di daerah kecamatan Teminabuan — Sorong.

3. Katik Boo.

Uraian tentang katik boo adalah seperti apa yang ditulis terdahulu pada uraian di dalam bagian alat penyimpan. Dalam kehidupan masyarakat Tehit Katik Boo ini berfungsi untuk menyimpan harta-harta pusaka dan harta biasa. Katik Boo yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka ini hanya ditangani oleh Woun, sebab mengandung kekuatan sakral.

Kaum wanita dan pria serta anak-anak yang bukan Woun tidak diperkenankan untuk menanganinya. Bila dibanding dengan katik boo biasa untuk menyimpan harta seperti kain dan lain-lain. Alat ini masih digunakan oleh masyarakat suku Tehit hingga dewasa ini.

4. Kitiambar.

Seperti telah diuraikan pada bagian alat penyimpan barang maka pengertiannya sama saja. Alat ini berfungsi untuk menyimpan semua harta pusaka yang dijadikan sebagai lambang kedudukan dari suatu suku tertentu. Selain itu ada juga kitiambar yang berfungsi untuk menyimpan daging maupun makanan lainnya yang enak, guna disajikan pada acara pesta adat. Alat ini masih melembaga dikalangan masyarakat suku Tehit hingga sekarang ini.

5. Bahel.

Dalam bahasa Indonesia berarti para-para atau rak. Alat ini merupakan produksi lokal atau daerah sendiri. Alat ini dikerjakan sendiri oleh masyarakat. Bahannya dari kayu dan rotan. Bahel ini adalah merupakan rak yang berada di dalam sebuah rumah tangga tradisional. Dalam tehnik pembuatannya yaitu memotong kayu, kemudian dibuat rak atau para-para di atas tungku api, dengan tujuan untuk mengawetkan bahan-bahan yang tersimpan dalam katik boo maupun kitiambar dan kmodik kmaa agar tidak dimakan rayap dan mudah hilang. Bentuknya persegi empat panjang. Ukurannya : Panjang

150 cm. Lebar 50 — 100 cm. Alat untuk mengerjakan bahel ini ada kapak, parang, pisau dan tangan manusia untuk menganyamnya. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan bahel ini adalah pagi dan siang hari. Bahel ini dikerjakan setelah rumah yang baru dibangun sudah siap. Tempatnya adalah di atas perapian atau pada bagian belakang sebelah barat dalam rumah. Bahel ini dikerjakan oleh jenis kelamin laki-laki. Jumlah untuk setiap rumah tangga biasanya dua sampai tiga buah dibuat secara bersusun. Alat ini tidak diperdagangkan.

Cara menggunakannya yaitu di atas bahel diletakkan barang-barang yang disimpan. Barang-barang seperti kati boo, kitiambar, dan kmodik kmaa, kiyaa woun, semuanya disusun rapih.

Sedangkan pada bagian bahel yang di atas api ini tidak menyimpan kayu bakar, daging-daging yang dikeringkan dengan perapian. Bahel yang berfungsi sebagai alat menyimpan barang ini diletakkan pada sebelah barat bu-bungan rumah, jauh dari perapian, supaya jangan mudah terbakar. Asal saja ada asap api yang memanaskan barang tersebut.

Tujuan penggunaannya adalah sebagai alat untuk menyimpan dan meletakkan barang-barang pusaka. Juga berfungsi sebagai alat untuk menyimpan kayu api. Dalam fungsi sosialnya sebagai tempat untuk menghimpunkan semua pusaka milik orang tua/kelompok suku tertentu.

Dalam sistem pemilikannya adalah berbentuk kelompok suku, dan biasanya diawasi oleh suatu keluarga tertentu. Bahel masih digunakan sampai sekarang ini.

Di samping itu masih terdapat pula benda-benda mobiel semi modern lainnya seperti ; lemari, rak piring, tas pakaian, dompet, kamar tidur, yang semuanya kurang begitu banyak dimiliki oleh masyarakat. Bentuk ini mulai berkembang dengan baik dikalangan masyarakat untuk memilikinya. Hingga sekarang rakyat masih tetap menggunakan yang tradisional di samping adanya proses asimilasi kebudayaan di daerah Tehit terutama di desa Haha ini.

6. Montik.

Adalah sebuah tas yang dianyam dari daun pandan hu-

tan. Alat tersebut berbentuk segi empat menjulang ke atas. Tujuannya untuk menyimpan barang-barang. Alat ini dibuat sendiri oleh masyarakat. Bahan yang digunakan adalah daun pandan hutan.

(1) Tehnik Pembuatannya :

Daun pandan diambil dari hutan. Kemudian dihilangkan bagian yang berduri pada sisinya. Daun tersebut dibelah selebar 5 cm. Setelah itu mulai dianyam. Dianyam oleh wanita seperti menganyam sebuah noken. Membentuk siku empat persegi dan menjulang menuju ke atas. Bentuknya sama dengan noken maupun kantung-kantung lainnya. Dalam pembuatannya dibuat dua benda yaitu ; bagian untuk menyimpan barang dan bagian untuk alas penutup di atasnya.

Ukurannya : Tinggi (isinya) 20 — 30 cm.

Sedangkan lebar sekitar 10 — 15 cm.

Alat untuk mengerjakan montik ini adalah parang, pisau, dele, dan tangan manusia untuk menganyamnya. Montik ini dikerjakan pada pagi, siang dan malam hari. Tempat untuk membuatnya adalah di halaman rumah maupun bagian depan (serambi) yang kosong. Jenis kelamin yang mengerjakannya adalah wanita. Biasanya dibuat oleh dua sampai tiga orang secara bersama-sama. Biasanya setiap keluarga memiliki lebih dari tiga buah. Alat ini jarang diperdagangkan.

Cara menggunakannya :

Dibuka dan semua barang disimpan. Kemudian diletakkan pada siit (kamar) rumah. Jika dibutuhkan barulah diambil kembali untuk membuka dan mengambil barang. Ada kalanya bahan ini diletakkan di dalam atau di atas bahel juga. Tujuan penggunaannya adalah sebagai alat untuk menyimpan barang-barang pusaka maupun barang-barang lainnya.

Fungsi sosialnya adalah sebagai tempat menghimunkan segala pusaka milik orang tua. Tapi untuk sekarang dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan pakaian dan perabot lainnya. Dalam pemilikannya biasanya tergantung dari bentuk pengguna-

annya yaitu : keluarga, perorangan, kelompok suku dan fam tertentu. Hingga kini montik ini masih tetap digunakan oleh masyarakat Tehit sebagai alat penyimpanan barang-barang.

Dengan demikian itulah beberapa bentuk mobilier yang ada dalam kehidupan masyarakat tradisional suku Tehit di daerah Kecamatan Teminabuan — Sorong Irian Jaya.

(2) Cara pengadaannya :

Alat-alat mobilier ini bersifat tradisional ini dibuat oleh masyarakat sendiri. Dan tidak dibeli atau ditukar olehnya dengan benda lain. Bahan untuk membuat mobilier ini adalah bahan-bahan alamiah dari masyarakat setempat. Hingga kini masih tetap dibuat oleh masyarakat Tehit, di samping pemasukan alat-alat mobilier lainnya yang datang dari luar. Dengan demikian masyarakat masih tetap menggunakannya.

(3) Tujuannya adalah :

- (a) Untuk memenuhi kebutuhan lahiriah.
Dalam hal ini dapat memberikan kepuasan bagi pembuat benda tersebut maupun kebanggaan dari keluarga dan masyarakat pendukungnya.
- (b) Untuk memenuhi kebutuhan bathiniah adalah untuk memberikan rasa ketentraman dan pengagungan atas terciptanya hasil karya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanda memohon bantuan dari orang lain. Alat ini merupakan lambang kedudukan dari masyarakat dan simbol kebolehan seseorang tertentu.

(4) Fungsinya :

- (a) Fungsi utama adalah untuk menyimpan semua pusaka yang menjadi lambang keunggulan dari suku tertentu.
- (b) Pendidikan yaitu dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk membuat sesuatu yang ber-

manfaat bagi dirinya dan orang banyak yang dapat diwariskan secara turun-temurun.

Dalam hal ini terutama menyangkut ketangkasan secara jasmaniah yaitu keterampilan rohaniyah.

- (c) Hiburan yaitu memberikan rasa gembira dan kebanggaan atas yang diproduksi secara mandiri dan mutunya tak kalah dengan alat-alat yang diproduksi oleh orang lainnya.
- (d) Informatif yaitu lewat pembuatan benda-benda tersebut orang tua akan menjelaskan tentang asal-usul pembuatan benda tersebut dan hubungannya dengan kedudukan suku maupun nilai ritual, sakral dan religius dari pada penggunaan benda-benda tersebut hingga dewasa ini. Mereka belajar tentang masa lampau dan masa yang akan datang lewat semuanya itu.

(5) Kegunaannya :

Bahan yang dibuat menjadi alat-alat mobilier ini mengandung kegunaan yang tidak terlepas dari fungsi sosialnya. Dalam sifat kegunaannya adalah penting. Dan dikatakan penting karena dapat menyimpan semua alat-alat keluarga yang sangat berharga. Alat-alat yang menyangkut kedudukan suatu suku tertentu terutama masyarakatnya.

Untuk itulah dalam kehidupan masyarakat suku Tehit alat ini menduduki nilai yang khusus pula. Jadi alat-alat mobilier ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Tehit sekarang ini.

Beberapa jenis kegunaannya antara lain :

- 5.a. Untuk menyimpan barang-barang pusaka dari suku tertentu.
- 5.b. Sebagai lambang kedudukan dari pada suku tertentu.
- 5.c. Alat pemersatu antar suku tertentu pula.
- 5.d. Alat sosial yang mempersatukan suku yang satu dengan suku yang lainnya karena secara

historis memiliki nilai sejarah maupun komunikasi kehidupan yang sama pula.

Hingga kini alat-alat tersebut tetap melembaga dan mewarnai alam perkembangan teknologi dewasa ini.

h. Alat-alat Rekreasi.

Rekreasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Rekreasi dapat dilaksanakan setelah letih bekerja. Dilain pihak rekreasi dapat dilakukan pula dalam bentuk upacara-upacara adat yang sebagai klimaks dari penyelesaian suatu tugas yang dipercayakan oleh seorang kepala suku.

Untuk itu dalam kehidupan masyarakat Tehit rekreasi dapat berwujud kesenian dan permainan rakyat yang mengarah kepada bentuk rekreasi ritual-sakral. Rekreasi dapat merupakan suatu puncak peringatan terhadap suatu peristiwa bahkan musibah atau masa kejayaan yang pernah dicapai oleh kelompok masyarakat tertentu.

Adapun beberapa jenis kegiatan rekreasi dari masyarakat Tehit adalah sebagai berikut :

(1) Jenis-jenisnya :

1. Sybie.

Dalam bahasa Tehit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti situasi kebersamaan yang penuh persaudaraan, yang diwujudkan dalam penganyaman afis sebagai alat komunikasi sosial antar sesama suku Tehit. Permainan ini merupakan permainan yang khas dari masyarakat suku Tehit.

Bahan untuk pembuatan bahan dari afis adalah : serat kulit pohon genemo hutan.

Teknik pembuatannya yaitu tali genemo diambil kemudian dikuliti. Setelah itu dikeringkan dengan menjemur pada sinar matahari. Di samping itu dapat dikeringkan pada perapian. Jika kering, kemudian dipintal dan terbentuklah sebuah benang. Kedua ujungnya diikat (disambung) dan mulai dianyam dan merupakan permainan yang dilaksanakan oleh muda-mudi pada bulan purnama.

Bentuknya menyerupai benang panjang. Dari alat

ini dianyam berbagai bentuk yang ditukar secara bergantian antara kaum muda - mudi. Alat ini masih tetap digunakan hingga sekarang.

Ukuran tali adalah 50 cm. Alat untuk mengerjakan alat ini adalah tangan manusia, parang, pisau dan tali genemo.

Waktu untuk memintal Afis adalah siang, pagi dan petang hari. Afis adalah seutas benang yang dianyam dari serat kulit genemo dan panjangnya 50 cm untuk dijadikan alat penganyam berbagai bentuk benda yang dijadikan permainan rakyat. Alat ini dianyam pada tempat yang mana saja sesuai dengan kebutuhan terutama di dalam rumah dan alam terbuka. Kelamin yang bermain dan menganyamnya adalah mulai anak-anak usia sekolah sampai yang usia lanjut. Jumlah yang menganyam adalah satu orang. Sedangkan yang melakukan permainan ini lebih dari satu orang secara berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Alat atau permainan ini kurang mengarah kepada komersil.

Cara menggunakannya yaitu :

Dalam permainan Sybie yang merupakan rekreasi ini dapat dianyam oleh laki-laki, kemudian diambil oleh perempuan ditukar secara bergantian.

Pada bagian akhir dari permainan ini pihak laki-laki dapat memberikan hadiah kepada setiap perempuan yang ikut menganyam tali dan ditukarnya secara berganti dan dengan laki-laki tersebut.

Tujuan penggunaannya : adalah untuk memperingati seseorang yang telah meninggal dan berjasa baik bagi rakyatnya maupun orang lain. Di samping itu dapat dilaksanakan sebagai suatu bagian yang utama dalam proses kehidupan secara sosialisasi kebersamaan antar suku yang penuh perdamaian dan persatuan.

Fungsi sosialnya adalah mengikat suatu persatuan antar suku yang satu dengan yang lainnya. Dalam permainan ini pula dapat menghasilkan pertemuan jodoh antar muda-mudi. Bentuk-bentuk permainan yang dihasilkan dalam anyaman afis (sybie) ini adalah ; Sabet, (manik-manik); Tmak faa (kapak batu), Hilit Sigaa (papeda), Kinta (gelang yang dikenakan pada hidung), Katik Fari (koba-koba yang indah

ukirannya), kemudian kembali pada Sabet (manik-matik). Dalam permainan ini dilakukan dengan menggunakan lagi Qlaurit yaitu puisi tradisional sebagai pengiringnya. Permainan ini dilakukan hanya sekali dalam setahun berhubungan dengan kegiatan yang bersejarah dalam setiap suku. Kegiatan rekreasi yang bersifat massal ini masih melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit sampai sekarang ini.

2. Tarian Tradisional.

Selain sybie sebagai alat-alat rekreasi tradisional dikenal juga lagi dan tarian tradisional yang melembaga dalam kehidupan masyarakat. Bentuk tarian dan lagu tradisional ini merupakan alat rekreasi tradisional, di mana orang menari dan menyanyi untuk mengekspresikan rasa cinta pada seni. Beberapa bentuk tarian tradisional yang dijadikan sebagai alat rekreasi tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Sraar adalah tarian tradisional yaitu menari sambil menghentakkan kaki kebumi kemudian melemparkan ke depan (perempuan), meloncat di tempat (laki-laki), mengais kaki kebelakang dalam bentuk bergandengan tangan berputar ke arah kanan dengan gerakan-gerakan yang dinamis disertai pekikan-pekikan dan menari mengikuti lingkaran persatuan utama yaitu kdaa.
- b. Mba kehen yaitu menari dan tarian tradisional dengan menggunakan tifa sebagai alat pengiring. Warisan leluhur ini biasanya merupakan tarian tradisional yang dibawakan pada waktu upacara pembayaran maskawin yang bernama mba kehen.
- c. Tihor yaitu tarian tradisional yang hampir sama dengan srar tetapi bentuknya agak lebih halus.
- d. Baren adalah sebuah jenis tarian tradisional juga yang iramanya lebih halus, cara menyanyikan lagu dengan membagi suara sehingga kedengaran lebih merdu dan menawan.
Tarian-tarian tersebut biasanya dibawakan di-

lapangan terbuka. Kini masih tetap berkembang dan dibawakan pada acara-acara seperti perayaan hari-hari Nasional dan penjemputan tamu dan pesta-pesta adat lainnya. Bentuk tarian tradisional sebagai alat rekreasi ini masih tetap melembaga dan kini masyarakat masih mempertahankan. Dengan demikian untuk ini yang menjadi alat-alat rekreasi bagi masyarakat tradisional adalah ; Sybie dan tarian tradisional. Di samping itu dapat dikenal juga benda lainnya yang dapat dijadikan alat-alat rekreasi yaitu Krombi dan Breef.

3. Krombi (Kerbo).

Dalam bahasa Tehit yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai alat kecapi bambu.

Kecapi bambu ini merupakan kecapi tradisional produksi masyarakat yang dapat dimainkan oleh masyarakat pada waktu yang senggang setelah selesai bekerja. Alat ini dibuat dari bahan berupa; bambu dan rotan sebagai pengikat pada ujungnya.

Tehnik pembuatannya :

Mengambil bambu di hutan. Kemudian dipotong setiap ruas. Setelah itu dikeringkan pada perapian sekitar 3 sampai 6 bulan. Kemudian diambil, dan ujungnya diikat dengan rotan. Bagian tengahnya diboor dengan pisau. Tujuannya membentuk snaar. Setelah sudah jadi, maka dibentuk srar yang di steel menurut tinggi rendahnya nada.

Pada bagian bawahnya diberi lubang. Sudah siap untuk dimainkan. Kini rakyat masih menggunakannya dan tetap melembaga dalam kehidupan setiap hari. Bentuknya bulat panjang. Ukurannya 50 sampai 100 cm (Panjangnya 50 – 100 cm). Alat untuk mengerjakannya adalah parang, pisau dan kapak serta rotan. Waktu yang baik untuk membuat krombi adalah pagi dan siang serta petang hari. Tempat untuk mengerjakannya adalah di dalam rumah atau juga halaman rumah. Jenis kelamin yang membuatnya adalah laki-laki. Jumlah untuk

tiap keluarga dua sampai tiga buah. Alat ini tidak diperdagangkan.

Dalam menggunakannya adalah biasanya dipegang dengan tangan kiri. Kemudian menggunakan alat pemukul yang kecil. Dipukul snaar dan diputar. Hasil gesekan itu mengeluarkan bunyi yang indah. Kemudian diikuti dengan lagu. Tujuannya untuk menghibur diri dan menyanyikan lagu untuk memuja alam maupun mengenangkan sesuatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Dalam segi sosial berfungsi untuk mempersatukan masyarakatnya melalui lagu dan permainan secara bersama-sama untuk mengiringi tarian-tarian tradisional. Alat ini biasanya merupakan milik perorangan, kelompok dan keluarga serta suku tertentu. Kini masih tetap melembaga dalam kehidupan masyarakat suku Tehit.

4. Breef.

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama harmonika bambu. Alat ini dibuat oleh masyarakat sendiri. Bahannya adalah bambu dan seutas benang. Teknik pembuatannya yaitu bambu itu dibuka dan dibelah, kemudian dihaluskan dan dibentuk panjang. Bentuknya pada bagian tengah adalah kecil. Sedangkan pada bagian sebelah-menyebelah adalah agak besar.

Kini masih tetap dan pada bagian belakangnya diikat dengan tali. Bentuknya panjang. Ukurannya : Panjang 10 cm. Lebar 5 cm. Alat ini dikerjakan dengan menggunakan, pisau dan parang untuk memotong bambu dari rumpunnya di hutan. Waktu untuk mengerjakannya adalah pagi, siang dan petang. Tempat untuk mengerjakannya adalah di rumah dan halamannya. Kelamin yang membuatnya adalah laki-laki. Jumlah yang membuat alat ini adalah satu orang. Sedangkan jumlah yang dimiliki adalah 2 — 3 buah. Alat ini tidak diperdagangkan.

Cara menggunakannya yaitu diletakkan pada mulut kemudian dipegang pada ujung tali dan ditarik. Dengan demikian mengeluarkan bunyi yang

sangat merdu. Tujuannya ; untuk mengeluarkan bunyi yang merdu dan menghibur diri serta memuja keindahan alam maupun kehidupan masyarakatnya.

Fungsi sosialnya adalah lewat musik ini dapat mengagungkan berbagai lagu yang merdu dan merupakan kebanggaan dari suku yang tertentu. Lagu tersebut merupakan alat pemersatu antar suku tertentu.

Alat ini dalam sistem pemilikannya adalah perorangan, kelompok, dan suku tertentu pula.

(2) Cara Pengadaannya :

Alat-alat rekreasi tersebut diadakan sendiri oleh masyarakat dan diwariskan secara turun - temurun. Untuk masa sekarang alat-alat tersebut masih digunakan dan diproduksi oleh masyarakat atas petunjuk dari generasi tua.

Dengan demikian kini masyarakat masih tetap mempertahankannya hingga hidup secara berdampingan dengan alat rekreasi modern yang kita kenal sekarang ini yaitu ; gitar, harmonika tangan, ukulele, dan lagu-lagu Nasional maupun pop dan daerah Irian Jaya. Untuk mencapai semuanya harus hidup secara berdampingan dengan alat rekreasi yang modern.

Kini masih tetap melembaga, dan kurang menari alat-alat yang modern dikarenakan adanya faktor finansial dan pelatih untuk mendapatkannya.

Untuk itu tifa dan gitar melangkah bersama menuju suatu titik temu yaitu pola kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika di tanah Nusantara tercinta ini.

(3) Tujuan :

(a) Untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Dalam memenuhi kebutuhan jasmani ini biasanya diungkapkan lewat bentuk tarian maupun lagu yang dinyanyikan dan ditarikan. Secara jasmaniah untuk memberikan rasa suka dan senang bagi setiap orang. Dengan demikian maka terpenuhilah kebutuhan jasmaniah.

(b) Untuk kebutuhan rohani yaitu menanamkan rasa bersyukur atas pemberian alat-alat itu lewat cara berpikir manusia untuk mengolahnya. Lagu

dan alat-alat tersebut digunakan untuk memuji sang pencipta. Dan dengan demikian masyarakat menghargai segala karya tangan Tuhan di sepanjang masa. Mencintai kebudayaan berarti mencintai Tuhan yang maha Agung dan Mulia dengan memujinya lewat alat-alat tersebut. Kini masyarakat tetap menjalankan dua fungsi tersebut menuju keselarasan antara jasmani dan rohani.

(4) Fungsi :

Setiap alat yang dikerjakan oleh manusia biasanya berfungsi bagi setiap segi kehidupan manusia tersebut. Adapun beberapa fungsi dari pada alat-alat rekreasi adalah :

- (a) Fungsi Utama ; yaitu memberikan hiburan bagi kebutuhan jasmaniah seseorang. Juga merupakan suatu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun - temurun.
- (b) Fungsi Pendidikan; yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk belajar menggunakan alat-alat tersebut dan juga berusaha memproduksi-kannya sendiri. Mereka belajar tentang asal-usul alat hingga pada saat penciptaannya. Untuk itulah bukan hanya tahu menggunakan tetapi bisa membuatnya. Jadi belajar dan bekerja adalah sejalan dengan tujuan dari pada kehidupan bermasyarakat yang ada. Hingga kini masyarakat masih menggunakannya.
- (c) Hiburan yaitu dengan alat-alat tersebut dapat memberikan hiburan bagi masyarakatnya. Di mana alat-alat itu dimainkan oleh manusia sendiri. Hiburan yang diperoleh bersifat jasmani dan rohani.
- (d) Informatif; yaitu dapat memberikan informasi tentang asal-usul benda tersebut. Siapa pemilik dan penciptanya. Bagaimana cara mengerjakannya. Di samping itu dapat pula dipelajari secara khusus tentang bagaimana asal usul suatu suku

dan tehnik penggunaannya. Jadi informasi ini menyangkut semua aspek kebudayaan manusia secara jasmani dan rohani.

Jadi informasi merupakan motor utama tentang pengenalan suatu bangsa dari zaman ke zaman dengan segala aspek budayanya. Untuk itulah segi informasi ini perlu dikembangkan hingga sekarang ini.

(5) Kegunaannya :

- (a) Dalam sifat kegunaannya adalah penting karena mengandung aspek pendidikan, hiburan dan informasi. Di samping dapat mengerjakan kepada manusia tentang adanya kesegaran jasmani dan rohani. Kini alat-alat ini sangat berguna bagi masyarakat yang hidup di alam transisi sekarang ini.

Untuk itulah perlu dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini.

- (b) Jenis kegunaannya adalah untuk alat hiburan, alat pendidikan, dan pemberian informasi tentang sesuatu masyarakat tertentu.

Di samping itu sebagai alat pemersatu antar suku yang satu dengan suku yang lainnya. Untuk itulah kiranya perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan terus sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini.

2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan :

- a. Jenis Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan kelengkapan rumah tangga tradisional tambahan atau alat-alat yang diproduksi di luar daerah tersebut. Bagi masyarakat Haha yang termasuk suku Tehit ini mengatakan alat perlengkapan tradisional yang dianggap tambahan adalah bentuk-bentuk alat modern seperti piring, gelas, sendok, dan sebagainya.

Barang-barang tersebut merupakan alat tambahan dalam kehidupan masyarakat yang diusahakan dari luar dan bukan merupakan produksi dari masyarakat. Kini ma-

syarakat masih mencintai benda-benda yang asli sehingga tetap digunakan di samping alat-alat modern ini. Jadi jenis-jenis alat perlengkapan rumah tangga tradisional yang dianggap tambahan adalah : pakaian, perhiasan, alat makan, minum, rekreasi, alat masak memasak, alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan, alat penyimpanan, makanan pokok dan makanan sampingan, alat-alat produksi, alat-alat komunikasi, alat senjata dan alat-alat mobilier serta alat upacara. Bentuk penambahan tersebut sama dengan apa yang akan diuraikan pada desa identifikasi kampung Sfai II di desa Kohoin nanti.

(b) Motif Penambahan :

- a. Dilihat dari segi tujuan adalah untuk dapat hidup setaraf dengan masyarakat lainnya. Di samping itu dapat membina suatu hubungan persaudaraan yang sangat akrab dan bersama menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Jadi tujuannya untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- b. Dilihat dari segi fungsinya adalah menyatakan bahwa alat-alat tersebut lebih bertahan lama dan juga lebih memberikan kedinamikaan dalam kehidupan masyarakat dan membina suatu komunikasi sosial baik di dalam maupun di luar dengan baik, demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
- c. Dilihat dari kegunaannya adalah sangat penting dalam alam kemajuan untuk menentukan status sosial seseorang dan lebih menjamin kesehatan jasmani dan rohani secara ritual bahkan lebih mendekatkan diri pada zaman transisi. Jadi hal itu sangat penting untuk dikembangkan sejauh-jauh masyarakat mampu untuk mendapatkannya.

Cara Penambahannya :

- (1) Dalam penambahan benda-benda tersebut dari segi mutu sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu benda maupun kemampuan masyarakat untuk menda-

patkannya.

Di samping itu lebih memperhadapkan masyarakat kepada soal berusaha secara swadaya tanpa bantuan dari orang lain, demi memiliki benda tambahan yang mutunya lebih utama dari alat-alat rumah tangga tradisional.

- (2) Jumlah yang dimiliki adalah sangat kecil dan rendah, untuk itu lebih ditingkatkan dengan memperbanyak benda-benda tersebut produksi pangan untuk diperjual (diperdagangkan) untuk membeli alat-alat tersebut.

Dengan demikian jumlah yang sebagian kecil akan menjadi jumlah yang lebih banyak lagi.

- (3) Cara penambahannya adalah dengan bentuk yang sederhana yaitu masyarakat berjualan ke kota dan membelikan alat-alat tersebut. Di samping itu dapat juga dibeli dengan cara tukar menukar barang ini. Dilain pihak bila dibuat secara berlebihan maka hendaknya ditingkatkan lagi dengan produksi oleh masyarakat tersebut secara mandiri. Untuk alat-alat rumah tangga yang modern ini bagi masyarakat pada saat sekarang ini belum mampu untuk memproduksikannya. Oleh karena itu akan lebih baik bila dikembangkan pada beberapa tahun mendatang dengan ditunjang oleh fasilitas yang lengkap.

Dengan demikian alat-alat yang dianggap tambahan ini masih belum begitu banyak dan akan lebih dikembangkan sendiri atas swadaya masyarakat itu sendiri.

B. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional. (desa Sefai).

1. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada :

a. Makanan dan Minuman Pokok.

Dalam kehidupan masyarakat suku Tehit dari desa Haha

yang mengadakan Urbanisasi ke ibukota Kecamatan yaitu Teminabuan dan berdiam di kampung Sefai II desa Kohoin Teminabuan ini mengenal dua jenis makanan. Untuk itu dapat kita lihat pembagian sebagai berikut :

- (1) Jenisnya adalah makanan pokok dan makanan sampingan atau makanan tambahan. Bentuk makanan demikian hampir terdapat diseluruh daerah Kecamatan Teminabuan. Untuk makanan pokok adalah "SAGU" Sedangkan makanan tambahan terdiri dari :

- Beras
- Keladi.
- Pisang.
- Ubi-ubian.
- Sayur-sayuran.
- Daging-dagingan.
- Kacang-kacangan.

Untuk itu makanan pokok sagu yang dihasilkan menjadi papeda dan lain-lainnya, biasanya dimakan bersama lauk pauk berupa sayur-sayuran dan daging-dagingan. Daging-dagingan dan sayur-sayuran adalah sama dengan uraian pada desa Haha.

Selain itu dapat pula makanan sampingan lainnya berupa sauris, cornet, dan makanan kalengan lainnya yang hanya diperoleh dengan menggunakan "uang" buat membelinya. Untuk itu masyarakat kurang begitu banyak dan jarang memperolehnya. Hal ini disebabkan karena nilai mata uang dan income yang sangat rendah.

Untuk minuman pokok adalah ; "AIR PUTIH". Air tersebut telah dimasak dan diminum. Sedangkan minuman sampingan adalah sagero sebagai minuman adat. Juga kopi, gula, teh, susu, adalah minuman tambahan yang jarang diminum oleh masyarakat karena masalah yang utama baginya yaitu keuangan. Semua bentuk makanan dan minuman baik pokok maupun tambahan adalah merata di daerah Kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya.

(2) Cara pengadaan :

Adapun cara pengadaan makanan dan minuman ini adalah tidak berbeda dengan apa yang diuraikan pada Bab III dan uraian terdahulu dari desa Haha yang merupakan tempat asal para Urban ke kota yakni di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan.

Makanan pokok dan minuman pokok maupun makanan dan minuman tambahan pada umumnya diadakah dengan cara "diadakan sendiri", juga dibeli dan ditukar dengan hasil produksi kebun dan benda lainnya. Bagi kaum urban ini ada yang dibeli karena latar belakang dusunnya jauh. Mereka juga berusaha menokok sagu yang diberikan oleh penduduk Tehit di pinggiran kota Teminabuan sebagai pemilik dusun.

Dengan demikian kiranya lebih meningkat lagi bentuk produksinya dengan cara menokok sendiri, membeli dan tukar menukar dengan hasil perkebunan/pertanian, nelayan dan lain sebagainya.

Jadi jelaslah bahwa ketiga cara inilah yang digunakan kaum urbanisasi ini untuk memperoleh makanan dan minuman pokok maupun selingan di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan.

(3) Tujuan :

Yang dimaksudkan dengan tujuan di sini adalah :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani;
- (b) Memenuhi kebutuhan rohani;

Kedua tujuan tersebut pada dasarnya sama dengan uraian terdahulu pada desa Haha dan uraian pada Bab III. Hal ini didasarkan atas latar belakang kebudayaan dan pola pengembangannya yang sama. Karena siapapun penduduk itu berada pasti ada dukungan moril atas segala pola latar belakang kebudayaannya. Jadi tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani adalah sama.

(4) Fungsi :

Berbicara tentang fungsi yang diutarakan yaitu

fungsi utama, Pendidikan, hiburan, Informatif, Upacara adalah sama seperti uraian terdahulu dalam desa Haha.

Nilai upacara disini adalah untuk menjamu para undangan yang ikut menghadiri acara pesta adat tersebut. Dilain pihak ikut menentukan semaraknya suatu acara pesta.

Fungsi makanan tambahan adalah untuk memberikan sumbangan/bantuan dan dapat dimakan pada saat makanan pokok telah habis. Di samping itu makanan tambahan berfungsi untuk ikut menunjang adanya makanan pokok, dimana memberikan selingan vitamin terhadap makanan pokok. Nilai makanan tambahan adalah sangat penting karena merupakan pilar utama menunjang makanan pokok pada setiap suku. Dengan demikian makanan pokok dan makanan tambahan tak dapat dipisahkan karena keduanya saling mengisi kebutuhan manusia kecuali saling menunjang itu. Juga makanan tambahan adalah merupakan suatu berkat Tuhan yang harus dihormati dan dihargai sepanjang masa. Sehubungan dengan makanan tambahan ini yang agak sulit adalah makanan tambahan yang diusahakan dari luar seperti : beras. Namun demikian masyarakat tetap menikmati makanan tambahan seperti keladi, ubi-ubian, singkong, dan lain sebagainya. Kiranya dengan ini maka fungsi makanan pokok dan tambahan lebih bermanfaat bagi masyarakat Tehit pada umumnya dan khususnya kaum urban yang mengadakan urbanisasi dari Haha ke kampung Sefai II Kecamatan Teminabuan yakni desa Kohoin yang merupakan bagian dari Kecamatan Teminabuan dan terletak di dalamnya.

(5) Kegunaan :

Berbicara tentang masalah kegunaan makanan dan minuman pokok adalah sesuai dengan sifat kegunaannya.

- (a) Sifat kegunaannya adalah penting. Karena tanpa makan dan minum tak mungkin manusia itu hidup. Makan dan minum merupakan sendi utama dalam kehidupan manusia

setiap saat. Jadi sifat kegunaannya adalah penting.

(b) Jenis kegunaannya :

Berbicara tentang jenis kegunaannya adalah salah satu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Juga untuk mempertahankan tubuh terhadap serangan bibit penyakit. Jadi memen-tingkan masalah kesehatan.

Juga dengan adanya makanan selingan mau-pun makanan pokok serta minuman yang ada ikut memperlancar penambahan "gizi" ma-kanan dan gizi minuman pada setiap anggota keluarga. Atas dasar ini maka makanan adalah sebagai pembangkit tenaga manusia (sumber energi) untuk kerja.

Jadi jenis kegunaan yang ada tidak berbeda dengan apa yang diuraikan pada desa Haha. Kiranya dengan sifat dan jenis kegunaan yang disesuaikan dengan setiap jenis makanan baik makanan pokok maupun makanan tambahan ini dapat memberikan kehidupan yang baha-gia bagi setiap keluarga.

Akhirnya makanan dan minuman adalah "Sumber kekuatan manusia, yang memberi-kan tenaga untuk bekerja demi hari esok yang lebih cerah lagi".

b. Pakaian.

Pakaian yang menurut jenisnya dapat digolongkan sesu-ai dengan kebutuhan dari tingkatan anak-anak sampai orang dewasa. Namun pada dasarnya terdapat penggo-longan yang paling utama.

Penggolongan tersebut disesuaikan dengan jenisnya ma-sing-masing :

(1) Jenisnya :

Adapun jenis pakaian yang dimaksudkan adalah pakaian tradisional dan pakaian modern. Untuk masyarakat dari desa Haha yang mengadakan urba-nisasi ke kampung Sefai II di desa Kohoin pinggir-an Kecamatan Teminabuan sudah lebih banyak

menggunakan pakaian modern. Untuk itu dalam penggunaan dikenal dua jenis yaitu ; pakaian untuk laki-laki dan perempuan. Perincian secara terperinci adalah sesuai dengan uraian pada Bab III pembahasan ini yakni :

Laki - laki :

Topi, kemeja, celana panjang, celana pendek, kaus singlet, kaus kemeja, kaus oblong celana tali, celana dalam. Selain itu ditambah pula dengan sepatu.

Perempuan (Wanita) :

Rock, blues, kain sarung, kebaya, kain dada sleeg, celana pop, onder rock, celana dalam, dan softex, sepatu dan sandal.

Untuk tiap jenis ini yakni laki-laki dan perempuan dapat diuraikan secara garis besar. Sedangkan untuk seorang bayi diperlukan adanya pakaian berupa; Baby Sheet, loyor, selimut, dan celana, baju kemeja, yang dapat digunakan untuk menggantikan pakaiannya setiap kali.

Kiranya dengan pembagian ini akan memberikan kesan bahwa ada perbedaan antara jenis kelamin pria dan wanita. Juga ditambah dengan alat-alat Make Up bagi kaum wanita. Sedangkan untuk laki-laki ditambahkan pula alat cukur.

Dengan demikian menurut jenisnya ada pakaian laki-laki dan perempuan.

(2) Cara pengadaannya :

Pakaian-pakaian ini diadakan dengan cara membeli, menukar dengan hasil produksi penokokan sagu, pertanian, perikanan dan perburuan. Untuk tingkatan produksi sendiri nilainya sangat rendah sekali Masyarakat hanya membeli dan menukar dengan benda lainnya karena untuk memproduksi sendiri hendaknya diperlukan fasilitas penunjang seperti mesin jahit, benang dan lain sebagainya.

Jadi jelaslah bahwa masyarakat juga mengadakan pakaian tradisional tetapi hanya sebagai perhiasan

dalam rumah mereka.

Berdasarkan uraian ini maka cara pengadaan pakaian dari penduduk urban dari desa Haha yang berdiam di kampung Sefai II desa Kohoin dekat pinggiran ibukota Kecamatan Teminabuan ini adalah dengan jalan "membeli, menukar dengan barang, dan paling terakhir adalah membuat sendiri".

(3) Tujuan :

Sesuai dengan tujuan yang diuraikan terdahulu maka tujuan dari pada pakaian yang dibuat adalah dua macam yakni :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani;
- (b) Memenuhi kebutuhan rohani;

Secara terperinci tujuan yang dimaksudkan tidak berbeda dengan apa yang telah diuraikan pada bagian terdahulu pada Bab III dan uraian pada desa Haha. Namun pada garis besarnya adalah untuk menutupi tubuh yang diciptakan Tuhan serta untuk melaksanakan tata kesusilaan yang hidup di tengah masyarakat yang berlaku. Dengan demikian kiranya semuanya itu bermanfaat bagi manusia.

(4) Fungsi :

Adapun fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi pendidikan, hiburan, informatif dan upacara adalah sama dengan apa yang diungkapkan pada uraian terdahulu dan pada desa Haha. Semuanya pada dasarnya mengandung makna yang sama untuk kepentingan manusia dan penghormatan terhadap Tuhan sebagai penciptanya.

(5) Kegunaan :

Seperti telah diungkapkan tentang kegunaan pada uraian terdahulu. Bahwa apapun yang dikerjakan manusia dalam kehidupannya mempunyai nilai yang berguna bagi dirinya dan keluarganya.

(a) Sifat kegunaan ; dari pakaian adalah penting. Lebih dari itu bahkan menurut penulis pakaian yang sangat maha penting demi pribadi dan martabat seseorang tertentu.

(b) Jenis kegunaan ; adalah tak berbeda dengan yang diungkapkan pada Bab III dan uraian terdahulu. Kiranya dapat dimaklumi bahwa jenis kegunaan pada dasarnya sama. Hal yang utama adalah untuk melindungi bagian yang vital.

Disamping itu dapat menjamin adanya tata susila dalam kehidupan masyarakat. Dan juga sebagai alat untuk menjamin kesehatan dari tiap anggota masyarakat.

Dengan demikian maka diakui bahwa jenis kegunaan adalah sama dan demi kepentingan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Kiranya semua jenis kegunaan itu sangat penting dan saling berkaitan satu sama lainnya.

c. Alat - alat produksi :

Untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, maka diperlukan alat-alat yang dapat digunakan untuk memproduksi bahan-bahan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan setiap hari tersebut. Alat-alat produksi ini dapat digolongkan menurut jenisnya :

(1) Jenisnya :

Adapun jenis alat-alat produksi adalah sebagai berikut :

a. Alat produksi sagu; yang terdiri dari :

1. Lemek.

2. Tmaak faa.

3. Hak rabo.

4. Ronit.

5. Faa fra.

Untuk pengolahan sagu ini masyarakat masih

menggunakan teknologi tradisional seperti yang telah diuraikan pada desa Haha. Hal ini hampir berlaku bagi masyarakat Tehit pada umumnya .

b. Alat produksi kebun, terdiri dari :

1. Saak fedli.
2. Minyan.
3. Tmaak.
4. Sele.
5. Harak.
6. Skop.
7. Pacul.

Untuk pengolahan kebun ini maka terdapat pula beberapa alat baru yang merupakan penambahan dalam kehidupan keluarga para urban yang berpindah dari Haha ke kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan.

Alat-alat yang dimaksudkan adalah Harak, skop dan pacul. Alat-alat tersebut merupakan, produk si dari luar yang kiranya masyarakat memiliki dengan membeli pada toko milik cina atau pedagang lainnya. Ada kalangan alat-alat tersebut diperoleh melalui Dinas Pertanian Tingkat Kecamatan Teminabuan.

Kini masyarakat mulai menggunakannya dan cukup menunjang dalam produksi pertanian setiap hari.

c. Alat produksi perikanan.

Beberapa bentuk alat produksi perikanan secara tradisional dan modern telah digunakan oleh masyarakat Suku Tehit dari desa Haha yang mengadakan urban ke kampung Sefai II desa Kohoin di ibukota Kecamatan Teminabuan — Sorong.

Adapun beberapa bentuk alat-alat produksi perikanan tersebut adalah :

- a. Sbaa.
2. Kirihit.
3. Mata kail (Maken).

4. Kimbie.
5. Smirit.
6. Toho (Lavo).
7. Pukat.
8. Jaring/jala.

Melihat kepada bentuk yang ada maka merupakan suatu bentuk campuran antara yang modern dan tradisional. Untuk alat-alat yang tradisional dapat diproduksi oleh masyarakat sendiri. Sedangkan untuk mata kail (meken), pukat, jala (jaring), adalah merupakan barang produksi lokal yang atau luar daerah yang harus dibeli dengan mata uang. Untuk itu harganya berkisar Rp. 500,— sampai dengan Rp. 5.000,—;

Dengan adanya alat-alat ini dapat meningkatkan produktivitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Selain itu dapat digunakan pula alat-alat lain seperti lampu petromax, obor untuk menambah jumlah produktivitas dari pada perikanan tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup setiap hari.

(2) Cara pengadaan :

Cara untuk pengadaan alat-alat tersebut adalah dalam dua bentuk yakni yang "tradisional" dan bentuk yang modern".

Untuk bentuk yang tradisional dapat dibuat atau diadakan sendiri oleh masyarakat. Sedangkan yang modern adalah dibeli pada toko atau ditukar dengan produksi kebun, nelayan, dan lain sebagainya. Dengan demikian untuk pengadaan keseluruhan alat ini ada tiga bagian yaitu ; produksi sendiri (diadakan), dibeli dan ditukar dengan benda lainnya.

(3) Tujuannya :

Dua buah tujuan yang hendak dicapai adalah :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmaniah;
- (b) Memenuhi kebutuhan rohani;

Kedua tujuan tersebut pada dasarnya adalah sama dengan apa yang telah diuraikan terdahulu pada Bab III dan uraian tentang desa Haha sebagai tempat asal para urban yang menuju ke ibukota Kecamatan Teminabuan.

(4) Tujuan :

Dilihat dari segi tujuannya maka akan dibedakan atas dua bagian yang besar yaitu :

(a) Memperlancar proses produksi :

Dengan alat-alat tersebut yang lebih meningkat maka masyarakat akan lebih banyak berproduksi untuk kehidupannya bersifat konsumtif maupun untuk dipasarkan lagi.

(b) Memperlancar hasil produksi :

Dengan adanya penambahan alat maka ternyata hasil produksi lebih ditingkatkan dari tingkatan sederhana menjadi madya dan berlebih-lebihan sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat.

(5) Fungsi :

Sesuai dengan fungsi yang ada maka pada dasarnya fungsi utama, pendidikan, hiburan dan informatif adalah sama. Hal itu dikatakan sama karena latar belakang kebudayaan yang dimiliki masyarakat urban sama dengan yang ada di lokasi asalnya yakni di desa Haha.

(6). Kegunaan :

Alat-alat produksi ini mempunyai sifat kegunaan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

(a) Sifat kegunaan yang dimiliki pada alat-alat produksi ini adalah sangat penting.

(b) Sedangkan jenis kegunaannya adalah berbeda sesuai dengan kepentingan alat-alat tersebut. Hal tersebut dapat dibaca pada uraian terdahulu dalam desa Haha.

d. Senjata :

Senjata merupakan alat yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Alat ini digunakan untuk membela diri bahkan untuk mencari nafkah.. Senjata dapat pula membantu menambah income dari masyarakat. Untuk itu dapat dibedakan atas beberapa jenis :

(1). Jenis-jenisnya :

Adapun beberapa jenis senjata yang digunakan oleh masyarakat urban di Kampung Sefai II desa Kohin adalah sebagai berikut :

Bentuk senjata tradisional :

1. Kahat Falek dan Kahat Sauw.
2. Waha (sungga).
3. Kserek.
4. Tawur majen sinan.
5. Dele simat.
6. Kria.
7. Hene.
8. Doloit.
9. Seye.
10. Smirit.

Sedangkan untuk bentuk senjata modern adalah :

1. Senapan Angin.
2. Kalawai.
3. Kaca molo dan senapan molo.

Sejumlah alat-alat tersebut merupakan perpaduan antara alat-alat modern dan alat-alat tradisional. Para masyarakat urban masih tetap menggunakan sebagai alat senjata untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Untuk alat senjata angin yang memilikinya hanya 3 (tiga) orang. Sedangkan senjata kalawai (alat penikam ikan) ini banyak yang memilikinya.

Demikian pula halnya dengan "senapan molo" yaitu senjata yang terbuat dari kayu. Kemudian badannya dipasang karet sebagai penekan atas kawat yang ditajamkan. Kemudian kawat tersebut di-

pasang pada ujung senapan molo tersebut. Kemudian dikait dengan karet dan dilepaskan. Jumlah yang memiliki benda ini adalah 15 orang. Sering teman yang lainnya meminjam dari yang punya. Atau biasanya digunakan ramai-ramai mencari ikan dilaut atau di sungai. Alat tersebut harus dilengkapi dengan kaca molo yaitu kaca yang digunakan untuk menerangi penglihatan (mempertajam penglihatan) pada waktu molo di tengah laut.

Kini masyarakat menggunakan alat tersebut, merupakan bentuk terbaru yang dibawa sebagai pengaruh dari daerah Kepulauan Raja Ampat dan daerah lainnya. Jadi kiranya semua jenis senjata ini masih tetap digunakan.

(2). Cara pengadaan :

Untuk pengadaan alat-alat ini masyarakat menem-
puh beberapa cara yang utama yakni ; untuk bentuk tradisional adalah diadakan sendiri oleh masyarakat. Sedangkan untuk bentuk yang modern merupakan bentuk yang dibeli oleh masyarakat dari pedagang Cina maupun pedagang Bangsa Indonesia yaitu pedagang dari Ujung Pandang yang mendirikan kios dan toko-toko di ibukota Kecamatan. Atau dapat pula dibeli pada ibukota Kabupaten yakni Sorong.

Selain itu dapat pula ditukar dengan hasil kebun, nelayan, berburu dan peternakan.

Dengan demikian bentuk-bentuk pengadaan alat-alat senjata adalah dibuat sendiri (diadakan sendiri) dibeli dan ditukar dengan benda lainnya.

(3) Tujuan :

Adapun tujuan dari pada penggunaan alat-alat senjata ini terdiri dari :

- (a). Memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan ketertiban adalah dengan senjata ini manusia bisa membela dirinya atas bahaya yang mengancam dari pihak lawan. Di samping itu dengan membawa senjata manusia merasa aman untuk pergi kemana saja.

- (b). Memenuhi/Meningkatkan Kesejahteraan Jasmani dan Rohani yaitu ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk peningkatannya adalah dengan senjata ini manusia dapat menangkap mangsanya untuk dijadikan konsumtif maupun pemasaran dalam kehidupan keluarganya setiap hari. Dengan adanya senjata berarti meningkatkan protein dan gizi keluarga dalam memproduksi hasil buruan, penangkapan ikan dan berbagai kegiatan lainnya baik di daerah maupun di laut. Dengan demikian senjata adalah alat utama dalam kehidupan masyarakat baik secara jasmaniah dan rohaniah setiap hari.

(4). Fungsinya :

Menurut fungsinya dapat dibagi dalam beberapa bentuk masing-masing :

- (a) Fungsi utama adalah untuk meningkatkan dan menjaga kesejahteraan masyarakat dan menjaga keamanan masyarakat.
- (b) Fungsi pendidikan yakni mengajarkan kepada generasi muda dan kaum remaja lainnya tentang bagaimana memproduksi alat-alat tersebut terutama kaum laki-laki.
- (c) Fungsi hiburan yaitu memberikan rasa suka, gembira dan penghargaan atas hasil karya yang diproduksi dalam bentuk senjata. Selain itu, dapat menimbulkan rasa senang apabila berhasil dengan senjata tersebut memproduksi hasil berupa binatang buruan dan hasil penangkapan ikan di sungai atau laut. Pada zaman dulu memberikan kegembiraan apabila dengan senjata tersebut berhasil merenggut jiwa lawan, dalam perang suku.
- (d) Fungsi Informatif adalah dapat memberikan informasi tentang proses penemuan senjata dan kebudayaan masyarakat baik di daerahnya maupun keadaan di daerah lainnya bahkan negara yang memproduksi senjatanya.

Dari fungsi ini kita dapat belajar banyak tentang kultur kebudayaan etnis tertentu yang berpengaruh dari zaman ke zaman hingga sekarang ini.

Kiranya fungsi-fungsi tersebut tidaklah jauh berbeda dengan apa yang diuraikan terdahulu pada desa Haha.

(5) Kegunaannya :

Sesuai dengan kegunaannya maka dapat ditentukan pula oleh sifat kegunaannya pula.

- (a). Jadi sifat kegunaannya dari pada senjata ini adalah penting. Dikatakan penting karena dengan senjata ini dapat kita memproduksi sesuatu untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

(b). Jenis kegunaannya :

Sesuai dengan jenis kegunaannya maka terbagi atas dua bagian yaitu ; alat-alat yang digunakan untuk berburu di darat dan alat-alat untuk produksi ikan di laut.

Untuk itu beberapa alat yang digunakan di darat adalah ; kahat falek, kahat sauw, tawur majen nkaref (sinan), kria, dele simat, hene doloit, dan seye. Alat-alat ini berfungsi untuk memburu binatang di darat.

Sedangkan senapan molo adalah untuk menangkap ikan di laut. Demikian pula halnya dengan kalawai. Sedangkan senapan angin untuk berburu binatang di darat yakni burung dan binatang lainnya. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan juga menjaga keamanan masyarakat sesuai pula dengan kondisi dan situasi setempat. Kini masyarakat masih tetap memanfaatkan alat-alat tersebut dalam bentuk modern maupun yang tradisional.

e. Alat-alat Komunikasi dan Informasi :

Berbicara tentang alat-alat komunikasi dan transportasi

ini akan dibagi menjadi dua bagian utama yaitu ; alat-alat komunikasi yang menyangkut transportasi di laut maupun di darat. Sedangkan alat informasi yakni alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pesan tertentu kepada orang lainnya.

Untuk itu baiklah akan ditinjau terlebih dahulu tentang apa yang dimaksudkan dengan alat-alat Komunikasi Transportasi yang dibagi menurut jenisnya.

(1) Jenis-jenisnya :

Berdasarkan ini maka dapat dibagi menurut jenisnya sebagai berikut :

1.a. Bagian Darat :

Komunikasi transportasi di darat dapat digunakan :

1. Kyaa (noken).
2. Kenyi.
3. Kantar.

1.b. Bagian Laut :

1. Kmaa.
2. Kenyi.
3. Motor tempel (Johnson).
4. Rakit (wibaret).

Untuk alat-alat komunikasi transportasi ini biasanya dapat lebih diperincikan lagi seperti uraian terdahulu pada desa Haha.

Sedangkan untuk alat-alat komunikasi dan transportasi khususnya yang disebut komunikasi informasi adalah sebagai berikut :

Bentuk tradisional meliputi ; Hene, Kyaat, Kalin Klaa, Ofir, Naba Wokoit Kdaa, Riene, Lios, Kfatii, Tiwok, Nothok, Qlaurit dan Nsalo.

Sedangkan bentuk alat komunikasi yang disebut modern adalah : Surat Kabar, Radio dan Televisi. Untuk alat-alat komunikasi modern ini sudah dikenal oleh penduduk dari desa Haha yang mengadakan urban ke Kampung Sefai II di desa Kohoin Kecamatan Teminabuan. Dengan demikian untuk jenisnya dapat dikenal bentuk yang modern dan tradisional.

(2) Cara pengadaan :

Berbicara tentang cara pengadaan alat-alat tersebut tidaklah berbeda dengan apa yang diungkapkan pada uraian terdahulu tentang desa Haha. Untuk itu cara pengadaannya terdiri dari :

(a) Diadakan sendiri : Untuk alat-alat komunikasi informasi dan transportasi tradisional dapat diadakan sendiri oleh masyarakat.

(b). Dibeli :

Untuk alat-alat komunikasi modern seperti radio, televisi dan surat kabar adalah dibeli oleh masyarakat. Dalam bentuk ini dapat dikenal pula media modern yang hanya diberikan berupa Bantuan Presiden atau juga bantuan dari pihak Pembangunan Masyarakat Desa. Bantuan tersebut meliputi ; radio atau televisi.

Untuk itu dalam Kampung Sefai ini khususnya masyarakat Urban dari desa Haha yang berdiam di situ sudah mengenal apa yang disebut radio, televisi dan surat kabar. Jumlah radio yang dimiliki adalah 10 buah. Sedangkan surat kabar yang dibaca adalah dua jenis yakni : Surat Kabar Serikat dari Gereja Kristen Injili di Irian Jaya dan Surat Kabar TIFA IRIAN dari Gereja Katholik di Irian Jaya. Masyarakat juga mengenal Majalah Dinding yang diedarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya.

Lewat media komunikasi modern ini dapat pula masyarakat mengetahui pesan-pesan tentang pembangunan yang disampaikan oleh pemerintah.

Dengan demikian masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif terhadap kegiatan pembangunan dan ikut mensukseskannya sesuai dengan program-program pembangunan yang direncanakan oleh Pemerintah, demi tercapainya masyarakat adil dan makmur. Jadi jelaslah bahwa masyarakat suku Tehit yang berasal dari desa Haha ini masih menggunakan dua

bentuk media tersebut secara bersama-sama yaitu alat-alat komunikasi tradisional dan modern, dalam rangka mengadakan komunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.

(3) Tujuan :

Adapun tujuan dari pada penggunaan alat-alat Komunikasi dan Informasi ini adalah sebagai berikut :

- (a) Memperlancar hubungan antar lingkungan. Yang dimaksudkan dengan tujuan tersebut adalah untuk menyampaikan pesan kepada sesama anggota masyarakat lewat alat-alat komunikasi-informasi tersebut. Dengan alat-alat tersebut seseorang dapat mengetahui tentang keadaan masyarakat dan lingkungannya. Tanpa alat-alat ini berarti komunikasi dan informasi tentang kehidupan masyarakat tidak menjadi milik bersama.

Jadi dengan alat komunikasi dan informasi, maka manusia akan lebih banyak mengadakan kontak dan memiliki kebersamaan dalam bahasa dan langkah untuk menyelesaikan problema hidupnya menuju kehidupan bahagia yang abadi.

- (b). Meningkatkan Kesadaran Pengetahuan Manusia Terhadap Lingkungan. Dengan adanya fungsi alat komunikasi-informasi ini secara sadar atau tak sadar manusia telah bertugas untuk mengadakan pengawasan terhadap lingkungan alam sekitarnya. Bahwa alam lingkungan hidup dapat dijadikan juga sebagian alat untuk komunikasi informasi antar sesama manusia. Kiranya dengan kesadaran atas lingkungan ini berarti sudah ikut melestarikan alam budaya dan lingkungan hidup manusia. Itu pertanda bahwa salah satu bentuk program pemerintah yaitu pelestarian lingkungan hidup telah tercapai. Kita menjaga alam sebagai media komunikasi-informasi, sekaligus adalah perlindungan terhadap "kantong makanan" bagi generasi mendatang pada masa menda-

tang.

Dengan demikian kita dapat memaklumi bahwa "alam adalah merupakan konsumsi umum bagi manusia dan sebaliknya manusia adalah konsumsi bagi alam". Jadi alam dan manusia sejak nenek moyang merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lainnya. Dengan berdasarkan pada itu komunikasi-informasi adalah : "merupakan bagian dari alam, bahkan alam itu sendiri merupakan media komunikasi-informasi bagi manusia sepanjang air masih mengalir, bulan masih bercahaya dan matahari tetap bersinar di bumi yang indah dan merupakan ciptaan Tuhan ini".

(4) Fungsi :

Berbicara tentang fungsi dari alat komunikasi-informasi maka dapat dikatakan bahwa beberapa fungsi yang diutarakan adalah :

- (a). Pendidikan yakni mengajarkan bagaimana seseorang dapat mengadakan kontak dengan orang lainnya lewat alat-alat tersebut.
- (b). Hiburan adalah kehadiran alat komunikasi-informasi dalam segala bentuknya dapat memberikan harapan untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan, bahkan menyebarkan informasi untuk diketahui oleh semua bangsa dengan membawa kegembiraan yang tak ada taranya.
- (c). Informatif adalah untuk menyampaikan pesan tentang sesuatu yang akan dikerjakan atau sesuatu yang sudah terselesaikan.
- (d). Upacara adalah untuk menyemarakkan acara pesta adat juga membawa undangan untuk suku-suku lainnya guna ikut menghadiri acara pesta tersebut dan membawa bala bantuan guna suksesnya acara tersebut.

(5) Kegunaan :

(a). Berbicara tentang masalah kegunaan dan manfaat dari pada media komunikasi ini sifat kegunaannya adalah penting. Dikatakan penting karena dapat menghubungkan suku yang satu dengan yang lainnya. Dengan media komunikasi-informasi ini dapat terwujudkan suatu kehidupan bersama yang penuh dinamika dan bahagia sepanjang masa.

(b) Jenis kegunaannya :

Sesuai dengan fungsinya maka beberapa jenis kegunaan dari pada alat komunikasi informasi yaitu :

a. Menyampaikan pesan kepada orang lain untuk dilaksanakan dan mencapai keberhasilan untuk kebahagiaan kedua belah pihak yakni communicator dan comunican.

b. Sebagai alat komunikator, dinamisator dan perdamaian antar suku.

c. Dengan media dapat ditentukan kebersamaan langkah dalam penyelesaian sesuatu pekerjaan demi masa depan suatu suku yang lebih baik dan cerah.

d. Sebagai alat penyemarak pesta-pesta adat.

e. Memberikan pertolongan kepada orang lain yang ditimpa kecelakaan.

f. Kiranya dengan media komunikasi-informasi, kita lebih banyak berbuat untuk kebersamaan langkah dalam membangun daerah masing-masing karena media komunikasi-informasi adalah suatu media keunikan demi suksesnya pembangunan nasional bangsa kita.

Berdasarkan uraian tentang media baik tradisional maupun modern maka masyarakat sampai saat ini tetap menggunakannya sepanjang masih hayat kandungan badan. Akhirnya "kata masyarakat bahwa me-

dia komunikasi-informasi adalah jiwa kami yang dapat berbicara bila kami jauh dari sahabat dan teman kami”.

Lewat dia (komunikasi-informasi) kami bersatu demi masa depan yang penuh harapan dan titik terang di awal mentari menggemah demi kehidupan yang layak”. Media komunikasi-informasi adalah wakil dari kami yang jauh dan wakil dari teman yang jauh pula. Mari kita bersahabat lewat media komunikasi-informasi setiap saat, karena jiwa kita adalah sama dengannya.

f. Alat Upacara :

Upacara yang merupakan acara puncak dari seluruh kehidupan manusia juga ikut berperan dalam kegiatan setiap hari. Kiranya dapat dimaklumi bahwa masyarakat suku Tehit dari desa Haha yang mengadakan urbanisasi ke kampung Sefai II desa Kohoin ini mengenal beberapa jenis upacara pada zaman nenek moyang. Namun karena pengaruh situasi kota dan pengaruh dunia luar maka bentuk-bentuk upacara ini tersebut telah hilang. Namun masih ada beberapa jenis yang tetap dilaksanakan.

(1) Jenis-jenisnya :

Untuk masyarakat dari desa Haha yang mengadakan urbanisasi ke pinggiran kota ini masih mengenal dua bentuk upacara yaitu bentuk tradisional dan modern. Bentuk tradisional yang masih digunakan adalah ”Bollo Flee”.

Sedangkan untuk bentuk modern adalah :

- Rumah Gereja untuk beribadat kepada Tuhan Pencipta Langit dan Bumi.
- Lapangan upacara untuk bentuk perayaan hari-hari nasional.

Berdasarkan uraian itu maka dapat diakui bahwa masyarakat sudah meninggalkan bentuk tradisional kecuali ”bollo flee” yang dijadikan untuk pembayaran mas kawin dengan kain timur sebagai alat upacara yang utama. Kini masyarakat masih meng-

gunakannya di samping upacara ibadah di dalam Gedung Gereja yang dilakukan dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian pujian kepada Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan.

Sedangkan dalam upacara nasional ini diadakan upacara bendera, menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, mengheningkan cipta, membacakan Pancasila dan Pembukaan Mukadimah Undang-undang Dasar 1945.

Jadi jelaslah bahwa untuk bentuk dan alat upacara tradisional sudah punah. Sedangkan pesta-pesta adat pun telah tiada. Kini masyarakat telah mengenal kemajuan baik yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri.

Selain itu masyarakat juga sudah mengenal bentuk upacara pernikahan secara gereja dan pemerintah (catatan sipil). Kiranya semuanya telah melembaga dalam kehidupan masyarakat di alam Kemerdekaan sekarang ini.

(2) Cara pengadaan :

Untuk pengadaan alat-alat upacara ini baik yang bersifat tradisional dan modern, dapat dilakukan oleh masyarakat di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan. Semua itu dilaksanakan atas petunjuk Kepala Suku, Kepala Desa dan petugas-petugas pemerintah.

Di samping itu dapat diadakan pula dengan bantuan pemerintah berupa Bantuan Desa (Bandes) oleh Pemerintah Tingkat Kabupaten dan Tingkat Kecamatan. Fasilitas pembuatan tempat upacara semuanya diusahakan oleh masyarakat sendiri. Jadi jelaslah bahwa semua usaha untuk mengadakan upacara ini diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

(3) Tujuan :

Adapun tujuan dari pada alat-alat upacara ini adalah untuk memperlancar jalannya, sehingga tercapai tujuan upacara tersebut. Dengan adanya alat-alat ini maka upacara diselenggarakan. Karena itulah semua alat sangat menentukan suksesnya upacara yang dapat didukung pula oleh tenaga manusia.

Kiranya dengan adanya alat-alat tersebut maka upacara-upacara yang bersifat tradisional dan modern akan tercapai.

(4). Fungsi :

Adapun yang terdapat pada penduduk urban dari desa Haha yang berdiam di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan, adalah sama dengan fungsi yang diuraikan pada uraian tentang desa Haha. Namun untuk penduduk di kampung Sefai II adalah penanaman kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kesadaran Jiwa Nasional terhadap Negara Kecatutan Republik Indonesia. Kiranya dengan fungsi utama, Pendidikan, Hiburan, dan Informatif, maka penduduk lebih banyak memperhatikan nilai-nilai modern dari pada nilai-nilai tradisional menuju ke alam kebahagiaan dan kesejahteraan.

(5) Kegunaan :

Dari segi kegunaan maka dapat dikatakan bahwa setiap upacara bermanfaat dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Tak ada upacara yang tak berguna. Upacara adalah simbol kehidupan dan masa depan dari pada masyarakat yang hidup dalam suatu kelompok tertentu. Upacara simbol kedudukan dan status sosial masyarakat. Selain itu upacara juga merupakan suatu acara ritual yang menyangkut berkat dan kesakralan dari pada pencipta alam semesta ini.

(a). Untuk itulah upacara ini memiliki sifat kegunaan yang "penting", karena upacara adalah simbol dari kedudukan, status sosial dan hubungan manusia dengan ~~kesakralan~~ Sang Pencipta Alam Semesta ini.

(b) Jenis kegunaan yang dikehendaki dari upacara yang ada yaitu :

- Pemujaan terhadap Tuhan dan Alam Semesta.
- Pembayaran harta mas kawin sebagai lam-

bang status sosial.

- Penanaman rasa kesadaran bernegara dikalangan masyarakat yang hidup dikawasan Nusantara tercinta ini.

Dengan demikian akhirnya upacara adalah simbol kedudukan, status sosial dan kepercayaan kepada Tuhan serta cinta kepada Bangsa dan Negara Indonesia.

g. Mobilier :

Suatu rumah tangga tradisional maupun rumah tangga modern selalu dilengkapi dengan Mobilier. Dalam rumah tangga tersebut terdapat pula jenis-jenis mobilier yang fungsi berbeda-beda, tetapi merupakan satu kesatuan dalam penunjang kelangsungan hidup dari suatu rumah tangga tertentu :

(1) Jenis-jenisnya :

Adapun jenis-jenis dari pada Mobilier ini dibagi atas dua bagian utama yaitu :

a. Bentuk Tradisional yang meliputi :

1. Kyaa.
2. Kmodik Kmaa.
3. Katik Boo.
4. Kitiambar.
5. Bahel.
6. Montik.

b. Bentuk Mobilier yang modern :

1. Lemari.
2. Meja tamu, meja makan dan meja untuk belajar.
3. Kursi.
4. Piring, gelas, sendok, garpu, pisau, parang, dan loyang.
5. Rak piring.
6. Ember.

7. Lampu Petromax.
8. Pelita.
9. Lampu Lenterna.
10. Sitin.
11. Obor.
12. Senter.
13. Tas Pakaian.
14. Peti dari kayu.
15. Tikar.
16. Sabun, obat gigi.
17. Selimut, kasur, seprei, tempat tidur, dan kamar tidur.
18. Pakaian untuk laki-laki dan perempuan.
19. Panci, belanga, kual, dan alat-alat tapisan
20. Alat-alat balik peda.

Kesemuanya ini merupakan alat-alat mobilier yang masih digunakan bersama-sama dengan alat tradisional. Masyarakat masih tetap menggunakan alat-alat yang modern dan alat-alat yang tradisional. Dalam kehidupan kedua bentuk ini masih berimbang dalam penggunaannya hingga sekarang ini.

(2). Cara Pengadaan :

Untuk mendapatkan benda-benda tersebut masyarakat berusaha mengadakannya melalui beberapa cara sebagai berikut :

- (a) Diadakan sendiri : Hal ini berlaku bagi alat-alat yang bersifat tradisional dan sejumlah alat-alat yang bahannya didapatkan dari alam setempat yakni menggunakan kayu dan lain sebagainya.
- (b) Dibeli : Untuk bagian ini dikenakan kepada alat-alat yang modern. Di mana masyarakat dapat membelinya di toko-toko milik pedagang cina maupun bangsa Indonesia itu sendiri.

- (c). **Ditukar** : Dalam bentuk ini diadakan tukar menukar barang. Baik yang bersifat modern maupun yang tradisional. Namun yang lebih banyak terjadi adalah diadakan tukar menukar hasil bumi, buruan, hasil nelayan, dengan benda-benda di toko-toko dengan pedagang-pedagang baik Cina maupun bangsa Indonesia.

Kini masyarakat tengah menganut ketiga bentuk tersebut untuk memperoleh alat-alat yang diinginkan oleh penduduk setempat.

(3) **Tujuannya** :

Adapun tujuan dari alat-alat Mobilier tersebut adalah :

- (a) Memenuhi kebutuhan lahiriah adalah untuk mencapai kepuasan jasmaniah lewat penggunaan alat-alat tersebut dalam kehidupan setiap hari sekaligus sebagai lambang status sosial dari pada suatu keluarga tertentu.
- (b). Memenuhi kebutuhan bathiniah adalah dapat memberikan rasa ketentraman dan pengagungan dalam kehidupan rumah tangga atas tercapainya kelengkapan suatu rumah tangga yang bahagia secara jasmaniah dan rohaniyah sepanjang waktu.

(4) **Fungsinya** :

Sesuai dengan fungsinya maka fungsi yang diuraikan pada bagian ini adalah sama dengan apa yang diuraikan pada desa Haha. Fungsi-fungsi tersebut antara lain ;

Fungsi Utama adalah menyimpan semua benda yang dimiliki keluarga dan dapat berfungsi untuk melayani kebutuhan keluarga maupun orang lain. Sedangkan Pendidikan adalah dapat mengajarkan kepada keluarga untuk menggunakan alat-alat tersebut dan kalau dapat mampu memproduksinya sendiri.

Di samping itu fungsi Hiburan adalah memberikan

rasa gembira dan kebanggaan atas diperolehnya alat-alat tersebut maupun dapat memproduksinya sendiri.

Selain itu fungsi Informatifnya adalah lewat pemilikan barang-barang tersebut masyarakat mengenal akan asal usul benda-benda tersebut dan nilai-nilai ritual maupun sosial dari alat-alat ini. Informasi ini penting untuk memberikan kepada masyarakat berbagai pengetahuan tentang alat-alat tersebut guna memproduksi alat-alat ini. Dengan demikian itulah beberapa fungsi yang penting dalam alat-alat Mobilier yang digunakan dalam kehidupan suatu rumah tangga tradisional maupun modern seperti pada desa Haha dan kampung Sefai II di desa Kohoin Kecamatan Teminabuan.

(5) Kegunaannya :

(a) Melihat dari segi kegunaannya maka Mobilier merupakan alat yang "sifatnya Penting" dalam kehidupan rumah tangga. Untuk itu perlu ditingkatkan dalam kehidupan rumah tangga baik modern maupun tradisional di masa sekarang ini.

(b) Jenis kegunaannya :

Beberapa jenis kegunaan yang diambil dari Mobilier adalah :

- a. Melengkapi kebutuhan kehidupan dalam keluarga.
- b. Sebagai lambang status sosial dari pada masyarakat.
- c. Alat pemersatu antar keluarga dengan keluarga lainnya.
- d. Untuk menyimpan segala kebutuhan dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian untuk masa ini masyarakat masih tetap menggunakan alat-alat bentuk tradisional dan modern dalam kehidupan keluarga, yang pada suatu waktu alat tradisional ditinggalkan, diganti dengan yang modern,

sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini.

h. Alat-alat Rekreasi :

Rekreasi merupakan bagian yang utama dalam kehidupan manusia. Dengan rekreasi kita menghibur diri dan jiwa yang sudah letih bekerja. Untuk masyarakat Tehit yang mengadakan Urbanisasi ke kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan ini dapat dikenal beberapa alat-bentuk rekreasi antara lain :

(1) Jenis-jenisnya :

Adapun beberapa jenis alat rekreasi yang ada dalam masyarakat Tehit yaitu :

1. Tarian tradisional yaitu, Sraar, Mba kehen, Tihor, Bare, dan kames serta salawa.
2. Krombi (kerbo).
3. Kalin (tifa).
4. Gitar.
5. Ukulele.
6. Harmonika tangan dan mulut.
7. Ntala Afis.
8. Suling.

Semuanya ini merupakan beberapa bentuk alat rekreasi yang masih berkembang baik secara tradisional maupun modern dalam kehidupan masyarakat di kampung Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan.

(2) Cara Pengadaannya :

Untuk memperoleh alat-alat tersebut beberapa cara untuk mengadakannya adalah :

- (a) Diadakan sendiri yaitu alat-alat yang dibuat oleh masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan tradisional.
- (b) Dibeli yaitu alat-alat yang merupakan produksi

dari luar dapat dibeli oleh masyarakat lewat toko-toko milik pedagang cina maupun pedagang bangsa Indonesia sendiri.

- (c) Ditukar adalah berlaku bagi alat-alat yang modern yaitu alat-alat yang diproduksi dari luar. Alat-alat tersebut ditukar oleh masyarakat dengan hasil kebun, hasil penangkapan ikan, dan hasil buruan serta kerajinan tangan yang lainnya. Itulah beberapa cara yang digunakan untuk memperoleh alat-alat rekreasi untuk kehidupan suatu rumah tangga baik yang modern maupun yang tradisional seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Tehit di desa Haha dan kampung Sefai II Kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya.

(3) Tujuan :

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan alat - alat rekreasi tersebut adalah :

- (a) Memenuhi kebutuhan jasmani adalah memberikan kesegaran secara jasmaniah atas jiwa dari masing-masing pribadi sekaligus menciptakan suatu suasana yang bahagia dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat demi tercapainya keselarasan antara jiwa dan raga.
- (b) Untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu menanamkan rasa bersyukur kepada Tuhan atas pemberian alat-alat yang digunakan untuk memuji namanya serta keagungannya di tengah dunia ini. Lewat alat-alat ini masyarakat mengenal Tuhan sebagai sumber hiburan dan rekreasi yang ada sepanjang masa secara alamiah. Dengan demikian mencintai kebudayaan dan sekaligus Tuhan sebagai pembeli kebudayaan tersebut.

(4) Fungsinya :

Adapun beberapa fungsi dari pada alat-alat rekreasi yaitu :

- (a) Utama yaitu memberikan hiburan bagi kebutuhan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah.
- (b) Pendidikan adalah mengajarkan bagaimana menggunakan alat-alat tersebut. Juga masyarakat mengenal asal-usul yang digunakan. Selain itu dapat mampu membuatnya sendiri baik murni maupun bentuknya imitasi belaka.
- (c) Hiburan yakni alat-alat tersebut berfungsi untuk dimainkan dan memberikan hiburan kepada masyarakatnya.
- (d) Informasi adalah memberikan penjelasan tentang sistem pembuatannya dan asal-usul benda tersebut. Juga bagaimana cara memainkannya lebih baik. Dan kiranya dengan itu dapat diciptakan suatu sistem informasi lewat lagi yang menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat, di mana pesan itu adalah merupakan nilai budaya yang harus diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya.

(5) Kegunaannya :

- (a) Dalam penggunaan alat-alat rekreasi ini mempunyai sifat yang sangat penting karena mengandung nilai pendidikan, hiburan dan informasi kepada masyarakat sepanjang waktu.
- (b) Jenis kegunaan alat-alat ini adalah disesuaikan dengan fungsi utama, hiburan, pendidikan dan informatif. Di samping itu merupakan alat pemersatu masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari kehidupannya setiap saat. Untuk itu hendaknya dipertahankan dan dikembangkan menuju suatu bentuk yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan ilmu pengetahuan serta teknologi sekarang.

2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan :

- (a) Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan.

Dalam kehidupan masyarakat Tehit khusus yang berada di Sefai II desa Kohoin Kecamatan Teminabuan, mengemukakan bahwa yang dianggap benda/kelengkapan rumah tangga tambahan adalah alat-alat produksi tradisional. Bentuk-bentuk alat-alat yang dianggap tambahan meliputi :

- a. Alat masak-memasak.
- b. Alat tidur.
- c. Alat tempat duduk.
- d. Alat kebersihan.
- e. Alat penyimpanan.
- f. Makanan selingan.
- g. Makanan pokok.
- h. Minuman selingan.
- i. Pakaian tradisional.
- l. Alat-alat produksi.
- m. Senjata-senjata tradisional.
- n. Alat-alat rekreasi.
- o. Alat mobilier.
- p. Alat komunikasi-informasi.
- r. Alat upacara.

Dengan adanya alat-alat tersebut ikut mewarnai suatu bentuk rumah tangga yang berada di daerah perkotaan. Atas dasar ini maka penduduk masih menganut kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Dengan adanya penggunaan alat-alat tersebut mengingatkan masyarakat kepada nilai tradisional dan nilai modern yang saling berakulturasi di masa sekarang. Kiranya kelengkapan alat-alat tradisional yang dianggap sebagai tambahan ini dapat memberikan arti khusus dalam pengembangan khasanah budaya nasional Indonesia yaitu : "Kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika" dari Sabang hingga Merauke.

(b) Motivasi Penambahan :

Motivasi penambahan alat-alat tersebut didasarkan atas beberapa tujuan sebagai berikut :

- (1) Dilihat dari tujuannya : Bahwa dengan pengem-

bangun alat-alat tersebut ikut meringankan kelengkapan suatu rumah tangga yang hanya sebagian besar diusahakan dengan membeli sehingga cukup menghabiskan biaya. Dilain pihak ikut mengembangkan kehidupan kebudayaan leluhur agar jangan hilang dan ditelan arus kebudayaan modern yang cepat melaju dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Jadi tujuan yang lain adalah ikut mengembangkan budaya, bangsa, karena "Bangsa yang berkebudayaan adalah bangsa yang mempunyai kepribadian di dunia ini".

Dengan demikian membangun kebudayaan suatu bangsa yang abadi sepanjang zaman di negeri Cenderawasih dan tanah Nusantara tercinta ini mutlak diperlukan.

- (2) Dilihat dari fungsinya adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga menuju kedinamikaan dalam keharmonisan berumah tangga. Di lain pihak berfungsi untuk melayani undangan, tamu dan terutama sebagai media kontak sosial antar anggota masyarakat yang hidup dalam gerak langkah yang penuh persaudaraan pemer-satu.

Di samping itu memberikan warna tertentu terhadap kehadiran setiap keluarga dalam status sosialnya sebagai lembaga pemerintahan terkecil di tengah masyarakat transisi menuju modernisasi bangsa. Dan akhirnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara jasmaniah dan rohaniyah.

- (3) Dilihat dari segi kegunaannya adalah sangat penting bagi suatu rumah tangga, baik rumah tangga tradisional maupun modern. Karena dengan adanya benda-benda (alat-alat) tersebut memberikan kestabilan kehidupan rumah tangga secara jasmaniah dan rohaniyah.

Berdasarkan uraian ini maka kedua bentuk isi dan kelengkapan rumah tangga ini hendaknya lebih ditingkatkan lagi.

b. Cara-cara Penambahan :

- (1) Untuk penambahan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional ini, nampak perlu ditingkatkan mutu dari benda-benda tersebut. Karena suatu kenyataan yang terjadi bahwa barang yang dibeli pagi dan petangnya sudah rusak. Bukan karena kurang tertib dan tak berfungsinya rumah tangga tetapi kurang tingginya mutu produksi alat-alat tersebut.

Bagi masyarakat merasa lebih baik menggunakan produksi sendiri yang sudah bertahun-tahun tapi tetap kuat.

Sehubungan dengan hal itu maka oleh para konsumen dan pedagang hendaknya saling membantu untuk memproduksi alat yang bermutu tinggi agar tidak merugikan para konsumen demi menjamin kelangsungan produksi sepanjang kebutuhan itu diperlukan.

Untuk nilai benda tradisional hendaknya lebih ditingkatkan dan dipertahankan benda yang ada.

- (2) Jumlah :

Berbicara tentang jumlah yang dimiliki oleh masyarakat adalah sangat kecil yakni satu sampai dua lusin. Untuk itu perlu ditingkatkan jumlah yang ada. Hal ini tergantung pada income yang dihasilkan oleh masyarakat. Bila incomenya tinggi maka perlengkapan rumah tanggapun jumlahnya banyak. Dengan demikian keduanya saling menunjang. Jadi untuk meningkatkan jumlah hendaknya ditingkatkan produktivitas income dari rakyat dan masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

- (3). Sifat :

Untuk Pengembangan dan penambahan ini masyarakat masih mencapai taraf yang sifatnya sederhana, karena belum adanya income yang begitu tinggi. Khususnya untuk benda-benda tradisional kurang dikembangkan secara berlebihan karena disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setiap hari.

Jadi untuk itu perlu adanya suatu lembaga yang menampung produksi dari masyarakat dalam arti harus

adanya sebuah "museum" di mana alat-alat itu dijual dan ikut memberikan income bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian kiranya dapat dimaklumi bahwa sifat penambahan yang ada masih bersifat sederhana menuju transisi dan akan mencapai taraf yang lebih-lebihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada baik di desa Haha maupun di kampung Sefai II desa Kohoin yang terletak di pinggiran ibukota Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Irian Jaya.

BAB V

A N A L I S A

Pada Bab ini dikemukakan analisa terhadap hasil penelitian yang terdapat pada Bab III dan V yang menguraikan tentang isi maupun Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Suku Tehit.

Kedua Bab ini menyangkut Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional umumnya dan khususnya Suku Tehit di desa Haha maupun kampung Sefai (Desa Kohoin).

Dalam analisa ini akan dikemukakan analisa tentang :

- (1) Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dihubungkan dengan penghasilan;
- (2) Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan;
- (3) Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Sehubungan dengan tiga aspek itu maka dapat diadakan analisa dari masing-masing sebagai berikut :

1. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungan penghasilan.

Pada umumnya setiap rumah tangga tradisional berisikan kebutuhan pokok dan kelengkapan.

Penduduk Desa Haha dan Kampung Sefai di Desa Kohoin juga sama halnya.

Dalam kaitannya dengan penghasilan dapat dikemukakan analisa bahwa makanan sagu sebagai kebutuhan pokok dengan variasinya dapat meningkatkan penghasilan keluarga.

Untuk masa sekarang sagu hanya dapat diolah secara sederhana, di makan, dipasarkan, ditukar dengan alat-alat rumah tangga maupun diberikan secara cuma-cuma kepada anggota masyarakat lainnya.

Kelengkapan rumah tangga yang menyangkut makanan seperti variasi makanan sagu, minuman sagero, keladi, jagung, sayur-mayurpun dapat mendatangkan penghasilan didalam setiap keluarga.

Namun kesulitan yang dihadapi bahwa ada potensi alam berupa sagu maupun keladi, jagung, pisang, sayur-mayur, daging-binatang, ikan tetapi komunikasi untuk pemasaran sangat jauh dari ibukota kecamatan.

Pada tingkatan lain seperti pakaian, nampaknya masyarakat sudah memiliki "seadanya" minimal 2 hingga 3 pasang.

Keinginan untuk menambahnya ada, tetapi sistem pemasaran hasil tokokan sagu dan hasil kebun cukup sulit.

Di lain pihak alat-alat yang digunakan dalam isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakat sudah memilikinya. Masyarakat masih menggunakan alat yang tradisional di tengah-tengah alat-alat modern. Hal ini dilatar belakangi pemikiran bahwa karena sifatnya masih tradisional tetapi masyarakat masih menghargainya.

Di samping hasrat masyarakat untuk memiliki alat-alat produksi pabrik atau industri cukup besar, namun pemanfaatan hasil penghasilan untuk mendapatkan cukup sulit karena jauh dari perkotaan. Sebaliknya masyarakat di Sefai sudah memanfaatkan alat-alat modern karena berdiam di pinggiran kota Teminabuan.

Namun peningkatan produksi untuk mendapatkan penghasilan melalui hasil penokokan sagu, kebun, dan lain sebagainya berada pada taraf sedang berkembang. Hal ini dikarenakan oleh letak dusun sagu dan ladang yang jauh dari pusat pemasaran. Dibarengi pula daya angkut manusiayang terbatas karena letak geografis cukup jauh dari pemasaran di kota Teminabuan. Dari analisa ini akan muncul tiga bentuk analisa yang menggolongkan Suku Tehit pada umumnya di Desa Haha serta kampung Sefai secara khusus dalam tiga (3) golongan sebagai berikut :

- a. Dalam golongan pertama, terdapat masyarakat yang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisionalnya seimbang dengan penghasilan. Pekerjaan dan hasil yang dicapai dengan pekerjaan itu serasi dengan isi dan kelengkapan.
Dengan kata lain Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional masyarakat cukup konsumtif.
- b. Dalam golongan masyarakat yang kedua. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga sebanding dengan penghasilan.
Dengan kata lain isi dan kelengkapan cukup memerlukan pembiayaan lebih besar dari penghasilan.
Dengan demikian golongan ini cenderung kepada masyarakat

kat yang konsumtif, dimana pola hidup sederhana, hemat dan tepat guna tidak diperlukan.

- c. Pada golongan masyarakat yang ketiga. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional kecil dibandingkan dengan penghasilan.

Golongan ini terdapat pada masyarakat pinggiran kota termasuk Sefai Desa Kohoin.

Dalam hal ini dana yang diperlukan untuk Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tidak banyak, walaupun penghasilan besar. Keadaan ini dimungkinkan oleh tidak tepatnya kecenderungan konsumtif, tapi dilain pihak dimungkinkan oleh pola hidup sederhana, hemat dan mempunyai kebutuhan pada hal yang diperlukan.

Dengan demikian terdapat adanya pemupukan modal dan dana dalam masyarakat untuk menuju penghasilan yang lebih baik, yang menyangkut mutu hidup (konsumtif) ke arah yang lebih baik.

Dari ketiga golongan ini dapat di lihat bahwa Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Suku Tehit dapat meningkatkan penhasilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Suku Tehit pada umumnya di Desa Haha maupun Sefai cenderung konsumtif.

2. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan.

Dalam kehidupan Suku Tehit kebutuhan yang diperlukan untuk suatu rumah tangga tradisional terdiri dari beberapa hal yaitu :

1. Makanan pokok berupa sagu, makanan selingan berupa keladi, pisang, jagung, sayur-mayur, daging-dagingan dan sebagainya;
2. Harta benda berupa Kain Timur, mata uang, kain di toko;
3. Harta pusaka berupa benda-benda warisan nenek moyang;
4. Jenis alat-alat untuk produksi seperti alat masak-memasak, alat penokok sagu, alat berkebun, alat mencari ikan, alat mobilier, alat upacara, dan alat-alat rekreasi, alat kebersihan, alat tidur, alat tempat duduk, alat menyimpan;
5. Pakaian.
6. Minuman.

Kesemuanya ini mempunyai nilai yang berhubungan dengan kebutuhan Rumah Tangga Tradisional.

Jika sebuah rumah tangga tak memiliki ini dianggap belum "rumah tangga yang lengkap".

Upaya mendapatkan alat-alat ini cukup tinggi ditengah masyarakat. Setiap rumah tangga dapat memilikinya kendatipun tidak dalam jumlah yang banyak, guna menjaga status sosialnya. Dalam kaitannya terdapat klasifikasi status sosial masyarakat kedalam tiga golongan sebagai berikut :

- a. Bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, memang merupakan benda yang diperlukan oleh karena itu masyarakat mengetahuinya secara pasti dan dilaksanakan kenyataan dan fungsinya antara lain; sagu sebagai makanan pokok, keladi, pisang, jagung, daging-dagingan, sayur-mayur, alat-alat pertanian, perikanan, kebersihan, alat masak-memasak, alat duduk, alat tidur, alat penyimpan, alat senjata, alat upacara maupun alat rekreasi, dan mata uang serta harta benda.

Alat-alat ini didayagunakan dalam rangka meningkatkan maupun menambah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Jadi pada umumnya benda-benda ini dimanfaatkan dalam kenyataan dan fungsinya bagi setiap keluarga. Klasifikasi ini terdapat pada masyarakat pada umumnya.

- b. Dalam kategori yang kedua benda-benda yang dimiliki oleh masyarakat sebagai, punjangan dan pujaan secara ritual. Kategori ini biasanya dianggap Benda PUSAKA, warisan nenek moyang yang harus dihormati.

Pemilikan benda-benda seperti ini bersifat suku atau marga Pemenuhan kebutuhan yang dirasakan adalah nilai status sosial, harga diri, dan rasa ritual kepada Tuhan Sang Pencipta di Surga. yang tak kelihatan sepanjang masa.

Nilai lain dari pada benda seperti ini adalah untuk mengangkat martabat maupun dianggap mendatangkan berkat serta sangat sakral, sifatnya.

Dalam klasifikasi ini hanya bersifat suku dan bukan milik masyarakat secara perorangan.

- c. Pada golongan yang ketiga adalah pemilikan benda-benda yang tak diketahui nilainya. Hal ini belum tampak dengan jelas pada Suku Tehit..

Citra pemilikan yang demikian bagi suku Tehit belum di terima oleh kebudayaannya.

Setiap alat-alat yang baru selalu dikaitkan dengan nilai budayanya. Contohnya pacul dapat menggantikan tugas sebagai alat penanam keladi di ladang.

Jadi upaya mempertahankan kebudayaan dapat digantikan dengan alat modern yang fungsinya sama pula.

Dari ketiga klasifikasi ini terdapat sifat kecenderungan untuk produktif dan konsumtif.

Yang dimiliki oleh Suku Tehit pada umumnya dan khususnya di Desa Haha maupun Kampung Sefai di Desa Kohoin.

3. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dihubungkan dengan kemajuan teknologi.

Dalam kenyataannya Ilmu dan Teknologi pada dasarnya merupakan perangkat alat yang dipergunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan, termasuk Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.

Oleh karena itu kemajuan Ilmu dan Teknologi sangat besar peranannya dalam hal isi dan kelengkapan rumah tangga.

Jadi Ilmu dan Teknologi pada dasarnya datang dari luar Suku Tehit. Dalam kenyataannya ilmu dan teknologi yang datang dari luar lebih tinggi bila dibandingkan dengan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional.

Dalam kemajuan ilmu dan teknologi yang dapat berpengaruh bagi masyarakat adalah pendidikan, kesehatan, agama, alat untuk masak-memasak, peralatan hidup, pakaian, alat pertanian, perikanan, kebersihan, penyimpanan, alat duduk, mata uang, dan lain sebagainya.

Suatu kenyataan bahwa alat-alat dari kemajuan ilmu dan teknologi ini membuat masyarakat tergerak untuk memilikinya, hanya kesulitan komunikasi transportasi, secara geografis bagi penduduk di luar ibukota Kecamatan Teminabuan.

Sedangkan masyarakat pinggiran kota telah memilikinya.

Dibalik itu terdapat perpaduan penggunaan alat-alat hidup modern dengan yang tradisional.

Dalam kategori ini 75% alat-alat yang datang karena kemajuan ilmu dan teknologi, sedangkan 25% adalah alat-alat tradisional. Klasifikasi ini berlaku bagi masyarakat yang berdiam di pinggiran kota seperti Skemdi, Sefai, Wersar, Geribauw, Kenda, Keyen, dan Wermi. Sedangkan bagi penduduk pedalaman maupun pesisir pantai yang lainnya mendapatkan kategori 50%

alat-alat kemajuan ilmu dan teknologi, sedangkan 50% lainnya adalah alat-alat tradisional.

Jadi tingkatan konsumtif masih sebanding dengan sebutan tingkatan baik, yaitu masyarakat mengarah kepada golongan konsumtif. Pada bagian yang lainnya masyarakat menerima ilmu dan Teknologi tanpa seleksi, mengakibatkan beberapa bentuk budaya yang hilang seperti pendidikan inisiasi, pengobatan tradisional, upacara-upacara tradisional, bahasa sastra maupun teknologi tradisional untuk berburu, nelayan, membangun rumah, sistem pengolahan makanan, kesenian terutama seni tari, seni ukir, seni relief, seni anyam, sistem perdagangan, ilmu perbintangan, ilmu pengenalan cuaca, dan lain sebagainya. Teknologi peralatan seperti pembuatan senjata, alat perhiasan, alat angkutan, alat penokok sagu, alat meramas sagu, alat penyimpanan sagu, alat penempah parang, pengadil tradisional sudah lenyap. Dengan demikian masyarakat mulai menerima ilmu dan teknologi dunia luar dengan spontan. Jadi dalam analisa ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Tehit pada umumnya adalah Konsumtif.

Untuk diharapkan adanya pembukaan jalur jalan raya dan penempatan Transmigrasi sebagai suatu pola yang mempercepat produksi pemasaran dan sistem pembauran bangsa menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur dari Sabang hingga Merauke.

Pada akhirnya bahwa yang dimaksudkan dengan konsepsi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Suku Tehit adalah alat-alat penghidupan yang digunakan untuk kehidupan setiap hari dan mengangkat status sosial serta martabat masyarakat baik di dalam keluarga maupun kelompok fam, clean, dan suku bangsa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat pada umumnya sebagai berikut :

1. Keadaan Umum

a. Lokasi

Suku Tehit berdiam di Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong. Kecamatan Teminabuan memiliki 9 desa, yaitu Desa Kohoin, Kaibus, Wersar, Konda, Sayal, Manggroholo, Haha, Sawiat dan Desa Pasir Putih. Secara khusus Desa Haha didirikan pada tahun 1918 oleh Pemerintah Penjajahan Belanda.

Desa Haha membawai tiga kampung yaitu kampung Tafat, Haha dan Wolain. Jumlah penduduknya sebanyak 557 jiwa orang terdiri dari laki-laki sebanyak 298 jiwa orang dan perempuan sebanyak 259 jiwa orang.

Jumlah Kepala Keluarga 89 KK.

Alat komunikasi dari Teminabuan ke Haha adalah dengan berjalan kaki dan berperahu. Sedangkan desa (kampung Sefai) dekat dengan kota Teminabuan. Kampung Sefai termasuk Desa Kohoin. Jumlah penduduknya adalah sebanyak 500 jiwa orang, laki-laki sebanyak 300 orang dan perempuan sebanyak 200 orang.

Lokasi penelitian ini masing-masing berada di atas bukit. Selain itu sumber air bersih berdekatan dengan lokasi pemukiman. Pelepasan hajatpun pada lokasi tertentu pula.

Alam kedua lokasi adalah hutan tropis yang memiliki kayu besi, matoa, susu, suam, beringin dan lain-lain.

Disamping itu terdapat pula 7 dusun sagu masing-masing Desa Haha 5 buah dan Desa Sefai 2 buah.

Fauna keduanya adalah pengaruh benua Australia. Jadi dari segi potensi keadaan kedua desa ini sangat menguntungkan bagi pengembangan tingkatan konsumtif masyarakat di masa mendatang, menuju masyarakat adil dan makmur.

b. Penduduk.

Penduduk Kecamatan Teminabuan adalah suku Tehit. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Tehit. Jumlah penduduk pada kedua desa bertambah sangat lambat. Kepadatan penduduk sangat tipis. Penduduk di kedua lokasi ini dikategorikan dalam beberapa bagian, yaitu penduduk berdasarkan pendidikan, umur dan tingkatan kerja.

Mayoritas penduduk adalah penduduk asli. Dampak modernisasi terhadap penduduk pribumi adalah sangat lambat. Total penduduk pada kedua wilayah lokasi masing-masing Desa Haha 557 jiwa orang dan Desa Sefai 500 jiwa orang. Perbandingan penduduk antara kaum laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

Untuk itu perlu adanya penambahan jumlah penduduk melalui program transmigrasi.

c. Mata Pencaharian.

Untuk kedua desa mata pencaharian pokoknya adalah menokok sagu. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah bertani (berkebun), nelayan dan berburu.

Income per kapita (pendapatan penduduk) antara Rp. 15.000,— sampai dengan Rp. 25.000,— per bulan.

Daerah pemasaran hasil tokokkan sagu maupun kebun cukup melimpah, hanyalah faktor komunikasi yang sulit. Untuk Desa (kampung Sefai) cukup dekat, tetapi dusun sagu jauh dari perkotaan.

Tingkatan teknologi untuk menokok sagu, bertani dan nelayan masih sederhana.

Sementara mata pencaharian sebagai pegawai negeri, sipil hanyalah "Staf Kepala Desa dan Aparatnya".

Mata pencaharian untuk kehidupan setiap hari adalah sederhana dan kebanyakan masih berada pada taraf konsumtif. Upaya untuk mensejahterakan keluarga sudah mulai terasa berjalan secara perlahan, tetapi pasti pada tujuan masyarakat adil dan makmur.

Bentuk mata pencaharian ini dilaksanakan berdasarkan jenis kelamin. Menokok sagu, berkebun, biasanya dikerjakan bersama. Sedangkan berburu dan nelayan oleh jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk mata pencaharian adalah sederhana dan masih bersifat konsumtif. Usaha pemasaran mendapat hambatan karena faktor

komunikasi.

Mata pencaharian ini cukup mempengaruhi nilai Isi dan Kelengkapan Tradisional suku Tehit yang berjalan secara sederhana, produktif dan konsumtif.

d. Latar Belakang Sosial Budaya.

Kebudayaan suku Tehit dipengaruhi oleh tiga pusat kebudayaan tradisional yaitu daerah Kebudayaan Toror (semenanjung Seget - Sele — Hamla dan Minyari), daerah Kebudayaan Kefi (asal usul manusia dari pohon Kefi) dan daerah Kebudayaan Nafobi (Nafombi) yaitu penduduk asli yang berasal dari Tanah. Perobahan waktu datang kepada pengaruh pendidikan Waoun, Ballo, Fiyar, Sidadik.

Kemudian pengaruh Kebudayaan luar yaitu perdagangan Klenok wahin, Kawor (Budak) dan penjajahan Jepang, serta Belanda. Pengaruh yang paling aktif dan kuat adalah Gereja. Kemudian jaman Kemerdekaan sekarang ini. Kesemuanya itu bertujuan semata-mata melengkapi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional suku Tehit. Kebudayaan yang menonjol adalah penggunaan Kain Timur sebagai maskawin.

Latar belakang sosial budaya ini berakar pula pada Tarian Tradisional, Lagu Tradisional, Anyaman Tradisional, Sistem Kepercayaan dan hubungan kekerabatan serta sistem barter.

Semua itu bertujuan untuk memenuhi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional secara utuh demi kesejahteraan masyarakat.

Pola kebudayaan yang paling menonjol pada latar belakang sosial budaya adalah sistem Gotong Royong yang sangat tinggi demi kesejahteraan masyarakat baik bersifat kekeluargaan maupun kelompok suku bangsa pada umumnya.

2. Kebutuhan Pokok.

Dalam kehidupan suku Tehit pada umumnya dan khususnya masyarakat di desa Haha maupun kampung Sefai (desa Koho-in) terdapat kebutuhan pokok yang sama. Adapun kebutuhan pokok ini dapat disimpulkan dari beberapa kategori yaitu (a) jumlah, (b) mutu kebutuhan, (c) cara pemenuhan kebutuhan dan (d) sifat kebutuhan.

Berdasarkan pokok-pokok ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

2.a. Jumlah.

Adapun jumlah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional suku Tehit adalah :

2.a.1. Makanan pokok.

Jumlah makanan pokok pada setiap Rumah Tangga Tradisional berupa "Sagu" terdiri dari 5 – 10 tumang. Kebutuhan makanan pokok ini sangat tinggi, karena untuk dimakan, dipasarkan, pesta-pesta adat maupun sistem barter dan diberikan kepada tetangga.

2.a.2. Minuman Pokok.

Masyarakat setiap hari menikmati air putih yang dimasak. Air tersebut diambil dari sungai, sumur-maupun

Jumlah kadar air bersih yang dibutuhkan tinggi.

2.a.3. Pakaian.

Jumlah tingkat kebutuhan pakaian modern adalah tinggi. Antara kebutuhan pakaian, hasil mata pencaharian dan daerah pemasaran tidak seimbang, karena jauh dari tempat pemukiman masyarakat Desa Haha. Bagi masyarakat Desa Sefai kebutuhan ini-pun sama tinggi, hanya antara produksi dan pemasaran tak seimbang karena dusun sagu, kebun, cukup jauh dari kampung yang ada.

Kebutuhan untuk mendapatkan jumlah yang banyak adalah cukup sulit, karena tingkat produksi-pun rendah, akibat alat yang digunakan masyarakat tampaknya cukup sederhana. Dalam kenyataannya jumlah pakaian untuk setiap keluarga terbagi antara laki-laki dan perempuan sekitar 2 – 3 pasang baik itu orang dewasa maupun anak-anak.

2.a.4. Alat - alat

Jenis alat yang dibutuhkan oleh sebuah Rumah Tangga Tradisional suku Tehit pada umumnya dan khususnya di desa Haha maupun kampung Sefai

(desa Kohoin) adalah (1) alat masak-memasak, (2) alat tidur, (3) alat tempat duduk, (4) alat kebersihan, (5) alat menyimpan, kesemuanya merupakan perpaduan antara alat-alat tradisional dan produksi industri.

Dalam kehidupan masyarakat berambisi untuk memiliki alat-alat tersebut secara lengkap namun masih berada pada taraf "secukupnya". Dikemukakan secukupnya karena jumlah yang dimiliki hanya berkisar antara 1 — 2 lusin atau 1 — 2 buah.

Antara kebutuhan pokok dan keinginan mendapatkan alat-alat ini, adalah tinggi tetapi kesulitannya adalah pendapatan per bulan yang belum memadai. Kehidupan masyarakat masih dalam taraf mata pencaharian ekonomi pengumpulan pangan dan konsumtif.

2.b Mutu kebutuhan.

Dalam kategori kebutuhan pokok dapat dikatakan adalah tinggi. Secara tradisional alat-alat, maupun makanan dan pakaian yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat ini tinggi. Tetapi bila dikategorikan dari pandangan kemajuan industri adalah sederhana.

Namun demikian bagi masyarakat semuanya adalah tinggi baik itu produksi industri maupun alat-alat tradisional, sesuai dengan pandangan masyarakat bahwa semua itu adalah ciptaan manusia atas petunjuk Tuhan melalui Roh-Nya yang kudus.

2.c Cara pemenuhan kebutuhan pokok.

Adapun cara-cara pemenuhan kebutuhan pokok ini melalui (a) cara diproduksi sendiri, (b) dibeli, dan (c) ditukar serta (d) diberikan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Upaya memenuhi kebutuhan pokok melalui empat bentuk tersebut masih dipertahankan hingga sekarang ini.

2.d Sifat kebutuhan pokok.

Berbicara tentang sifat kebutuhan pokok adalah konsumtif, karena dapat dipasarkan, dimakan sebagai konsumsi keluarga, ditukar dengan barang-barang lainnya.

Dari nilai konsumtif inilah Isi dan Kelengkapan Rumah

Tangga Tradisional dapat dipenuhi. Jadi jelasnya sifat kebutuhan pada umumnya adalah konsumtif.

3. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Suku Tehit.

Dalam segi kelengkapan dapat disimpulkan sebagai berikut :

3.a Jumlah

Dari segi jumlah kelengkapan adalah tinggi.

Kelengkapan ini meliputi makanan tambahan, pakaian, alat-alat produksi, senjata, alat komunikasi dan informasi, alat upacara, alat mobileir dan alat rekreasi.

Dari segi jumlah yang mayoritas adalah alat-alat tradisional, kecuali pakaian. Dikatakan jumlah yang tinggi, karena masyarakat berusaha mengimbangi alat-alat modern (produksi industri) dengan alat-alat produksi lokal dari masyarakat sendiri.

Usaha memperbanyak jumlah alat dari jumlah yang berki-sar antara 1 — 3 buah menjadi 1 — 5 atau 10 buah adalah tinggi; hanya kesulitan pada faktor komunikasi, transportasi, matapencaharian yang mendatangkan income tinggi, karena jauh dari ibukota kecamatan.

Dengan demikian jumlah alat-alat yang dibutuhkan jumlahnya adalah tinggi.

3.b Mutu .

Kelengkapan rumah tangga yang ada, mutunya adalah tinggi. Dalam kategori tinggi berlaku bagi semua alat produksi lokal (alat-alat tradisional) maupun produksi luar daerah yang dianggap modern.

3.c Cara pemenuhan.

Adapun cara pemenuhan kebutuhan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional ini adalah :

(a) diadakan sendiri, (b) dibeli, yaitu alat-alat produksi industri, (c) ditukar, yaitu penukaran antara alat-alat modern maupun tradisional melalui sistem barter, dan (d) diberikan oleh orang lain, baik dengan kerabat maupun pedagang serta penduduk kota lainnya seperti pegawai negeri dan lain sebagainya.

3.d Sifat kebutuhan

Sifat kebutuhan adalah produktif, karena dapat mendatangkan uang, maskawin dan pertukaran barang-barang yang modern.

Jadi kebutuhan ini bersifat produktif-konsumtif. Dengan berdasarkan kesimpulan dalam tiga kategori yaitu, jumlah kebutuhan yang makin meningkat, mutu yang tinggi, serta cara pemenuhan melalui empat cara masing-masing ; (1) diproduksi (diadakan sendiri); (2) dibeli; (3) ditukar dan (4) diberikan tanpa imbalan, maka dapat disimpulkan bahwa **SUKU TEHIT KONSUMTIF**.

Demikianlah kesimpulan team penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan teknologi masyarakat Indonesia yang barakar pada kebudayaan daerah, menuju "Kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika", di Bumi Nusantara tercinta, Sabang hingga Merauke.

BIBLIOGRAFI

Pemerintah Daerah Tingkat II Sorong ; Kabupaten Sorong Tahun 1972; Pemda Tingkat II Sorong, 1972.

Amran Halim, *Miscellaneous Studies In Indonesia Languages In Indonesia*, Part VI; Penerbit (Edited by) Amran Halim, Jakarta, 1981.

Kanwil Dep. P. dan K. Prop. Irian Jaya; *Ensiklopedi Musik Dan Tari Irian Jaya*; Proyek IDKD Irian Jaya 1979/1980; Jayapura 1980.

Drs. Silas Antoh, dkk; *Laporan Penelitian Potensi Sagu Dan Kayu Lawang Serta Proses Pengolahannya Di Kecamatan Teminabuan dan Inanwatan Kabupaten Sorong*; Departemen Perindustrian dan Universitas Cenderawasih, Jayapura, 1981.

Mgr. Prof. Dr. N. Geise, *Perubahan Masyarakat*, Jakarta, 1974.

Selo Soemardjan - Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.

Koentjaraningrat, *Apa Kebudayaan itu ? Bagaimana Kebudayaan Berwujud ?* , Harian Kompas, Jakarta, 18 Januari 1974.

Thontje Wolas Krenak, *Mengenal Bollo Fiyar Sebuah Lembaga Keagamaan Tradisional Suku Tehit di Daerah Kebudayaan Toror Kepala Burung Irian Jaya*, Ceramah pada Seminar dan Lokakarya Gerakan Mesianis, Jayapura 1981.

I N D E X

1. F A A adalah sebutan bagi pohon sagu.

Pohon sagu tinggi 20—50 meter. Daunnya menyerupai daun kelapa batangnya ada yang berduri dan ada yang tidak berduri. Pohon sagu merupakan tanaman rakyat, bagi mereka yang berdiam di pantai Irian Jaya.

Sagu adalah makanan rakyat dan tanaman yang hidup tanpa memerlukan pupuk serta pengairan.

Sagu telah ada sejak masyarakat Irian mendiami daerah Irian Jaya.

Faa adalah Tumbuhan Karunia Allah yang melembaga dan abadi setiap saat.

2. HILIT KOHOK : Papeda yang dimasak untuk dihidangkan kepada orang laki-laki yang bernama " Woun ".

Jenis papeda yang demikian tidak dimakan oleh anak-anak dan perempuan serta laki-laki dewasa yang bukan bergelar Woun.

3. KLEN TADI : Dalam bahasa Tehit Klen Tadi diartikan sebagai Roh Allah (Roh Kudus) seperti tertulis dalam Alkitab. Klen tadi dianggap sebagai perantara Allah dan manusia. Dalam kehidupan suku Tehit bila hendak menyumpah untuk memangku jabatan Kepala adat hanya cukup menyebut Naago (Tuhan Allah) Mamle (Tuhan Yesus) dan Klen Tadi (Roh Kudus). Ketiganya merupakan ketritunggalan Allah.

4. KROMBI (KERBO) : Sebuah alat musik Tradisional yang terbuat dari seruas bambu. Bentuk bambu itu dibuat menggunakan suar sebanyak 3 — 6 suar.

Nadanya disteel seperti gitar. Musik ini

digunakan untuk mengiringi tarian kasuari.

Krombi terdapat di daerah Kecamatan Teminabuan bagian pesisir dan daerah Kecamatan Inanwatan.

5. KAMIT : Bagian hasil tokokan sagu yang sangat kasar. Hasil tokokan ini dapat diramas dan diproduksi dalam bentuk tepung sagu.
Dari kamit dan momon ini tumbuh jamur yang dapat dimakan oleh manusia.
6. MOMON : adalah hasil tokokan sagu yang sangat halus. Dari momon ini dapat diramas untuk menghasilkan tepung sagu. Tepung sagu dapat dijadikan masakan sagu Sino-le, papeda, dan lain-lain.
Momon dapat juga dijadikan makanan ikan dan udang di sungai. Momon merupakan umpan untuk menangkap udang dan ikan.
7. MAMLE : Dalam kehidupan suku Tehit disebut manusia pencipta alam semesta.
Menurut suku Tehit mamle ini diidentikan dengan Tuhan Yesus seperti yang tertulis dalam Alkitab. Mamle dapat menciptakan segala-galanya.
Suku Tehit percaya kepada Mamle yang diidentikan sama dengan Tuhan Yesus. Mamle telah menjelma ke dalam negeri Tehit dan hidup bersama masyarakat, kemudian mati dan pergi ke Allah Bapa di Sorga. Mamle banyak membuat keajaiban dan menciptakan keselamatan dalam kehidupan suku Tehit.
8. NEGERI SAMATOA : Nama julukan yang diberikan kepada daerah Asmat, yang terkenal dengan seni ukirnya di dunia itu. Nama tersebut pertama kalinya digunakan oleh penulis Irian Jaya Thonny Wolas Krenak dalam puisinya yang berjudul "Negeri Harap-

an". Nama Samatoa diambil dari seorang tokoh mithos kenamaan di daerah Asmat yang bernama "SAMATOA".

Samatoa ini dipercayai oleh suku Asmat, karena kehadirannya lewat patung mbis yang biasanya di ukir oleh suku Asmat. Sebelum itu nama Samatoa dapat dipopulerkan oleh kelompok kesenian kenamaan Irian Jaya yang bernama : "MAM-BESAK" dalam lagunya yang berjudul "SAMATOA DARI ASMAT".

Lagu ini terdapat pada volume I produksi lagu rakyat Irian Jaya, tahun 1979. Kelompok MAMBESAK dipimpin oleh A.C. AP, BA Kepala Bagian Permuseuman Lembaga Antropologi Universitas Cendrawasih Jayapura. Kelompok MAMBESAK bernaung di bawah Museum Lembaga Antropologi Universitas Cendrawasih Jaya pura — Irian Jaya.

Kini orang mengenal Negeri Samatoa adalah Daerah Asmat.

9. NAAGO (NAHA): Sebutan/pemberian nama kepada Tuhan Allah seperti tertulis dalam Alkitab (Kitab Suci orang Kristen Naago).
Naago berkuasa atas alam dan segala isinya. Naago menjadikan segala-galanya di bumi ini. Jadi Naago, Mamle dan Klen tadi merupakan ketritunggalan Allah yang tidak dipisahkan satu sama lainnya.
10. NONOH : adalah sebutan kepada Bapa atau Ayah.
11. NEME : Panggilan buat mama.
12. NAMIK : Sebutan nama bagi om dan tante.
13. NBELE : Sebutan bagi kakak laki-laki atau perempuan yang ada hubungannya dengan saudara ayah dan ibu.
14. NAHANO : Saudara perempuan.
15. NALIWET : Adik laki-laki.

16. NMAN WOLO : Asal usul pamas.
17. NASIOLO : Sebutan bagi anak laki-laki atau perempuan dari om dan tante.
18. NATE : Panggilan untuk tete atau nenek laki-laki.
19. SUKU TEHIT : Sekelompok manusia berambut keriting. Kulit berwarna hitam. Hidung mancung. Tinggi badan 150 — 190 cm. Kelompok ini termasuk himpunan melanesia. Sedangkan dalam sebutan populer sekarang adalah "Suk Irian". Kata "Tehit" berarti memotong sebatang kayu dengan cara yang halus sampai putus sehingga roboh. Tehit juga berarti memotong bentuk bulat hingga kayu roboh. Suku Tehit termasuk bangsa Indonesia yang berdiam di daerah Irian Jaya. Suku Tehit Tehit sifatnya ramah-tamah, hidup penuh perdamaian, cinta kasih dan sistem kekerabatan sangat tinggi, jujur, emosinya sangat stabil dalam menghadapi suatu persoalan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Tehit serta ada yang juga menggunakan bahasa mejbrat. Suku Tehit berdiam di Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong Irian Jaya.
20. SIRA : adalah sebutan dalam bahasa Tehit kepada garam tokok produksi pabrik. Sira dapat diartikan juga sebagai sapu lidi yang digunakan untuk menyapu kotoran
21. TOROR : Nama pusat kebudayaan dari suku Tehit di semenanjung seget-sele sampai ke muara sungai Seremuk. Daerah kebudayaan Toror ini meliputi wilayah kehidupan suku moi, Tehit, mejbrat dan aura Bira di daerah Kepala Burung Irian Jaya. Kota Toror mengandung pengertian sebuah negeri Sorga yang penuh dengan air

susu dan madu.

Rakyatnya hidup sejahtera dan aman sepanjang zaman.

22. WOUN

: adalah gelar bagi laki-laki yang pernah mengikuti pendidikan inisiasi Woun selama 6 bulan sampai satu tahun. Woun merupakan lembaga pendidikan non formal. Lembaga ini mengajar para pemuda untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang Pertanian, Kesehatan, Panglima Perang dan ahli pendidik.

Woun ini diikuti oleh laki-laki yang berusia 5,6 — 15 tahun. Perempuan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan. Para pendidik dalam lembaga ini adalah laki-laki yang pernah mendapat gelar pendidikan Woun. Setiap laki-laki yang mengikuti ini berhak menyembuhkan orang yang sakit, mengatur upacara adat, mengatur strategi perang dan mampu mendidik generasi mendatang.

Beberapa benda pantangan bagi Woun yang tidak dapat dimakan adalah :

- Babi piara
- Ikan geropa
- Ikan pari
- Ikan mangiwan

Lembaga ini sekarang sudah menuju kepunahan akibat pengaruh kebudayaan luar.

DAFTAR INFORMAN DESA HAHA

1. N a m a : Yunus Kamasrar.
 U m u r : 40 tahun.
 A g a m a : Kristen Protestan.
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun.
 YVVS 3 tahun.
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
 2. Bahasa Indonesia.
 3. Bahasa Belanda.
 J a b a t a n : Sekretaris Desa Haha.

2. N a m a : Andrian Kamesrar.
 U m u r : 60 tahun
 A g a m a : Kristen Protestan.
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 2. Bahasa Tehit.
 J a b a t a n : Kepala Suku dan Tokoh Masyara-
 kat Suku Tehit di desa Haha.

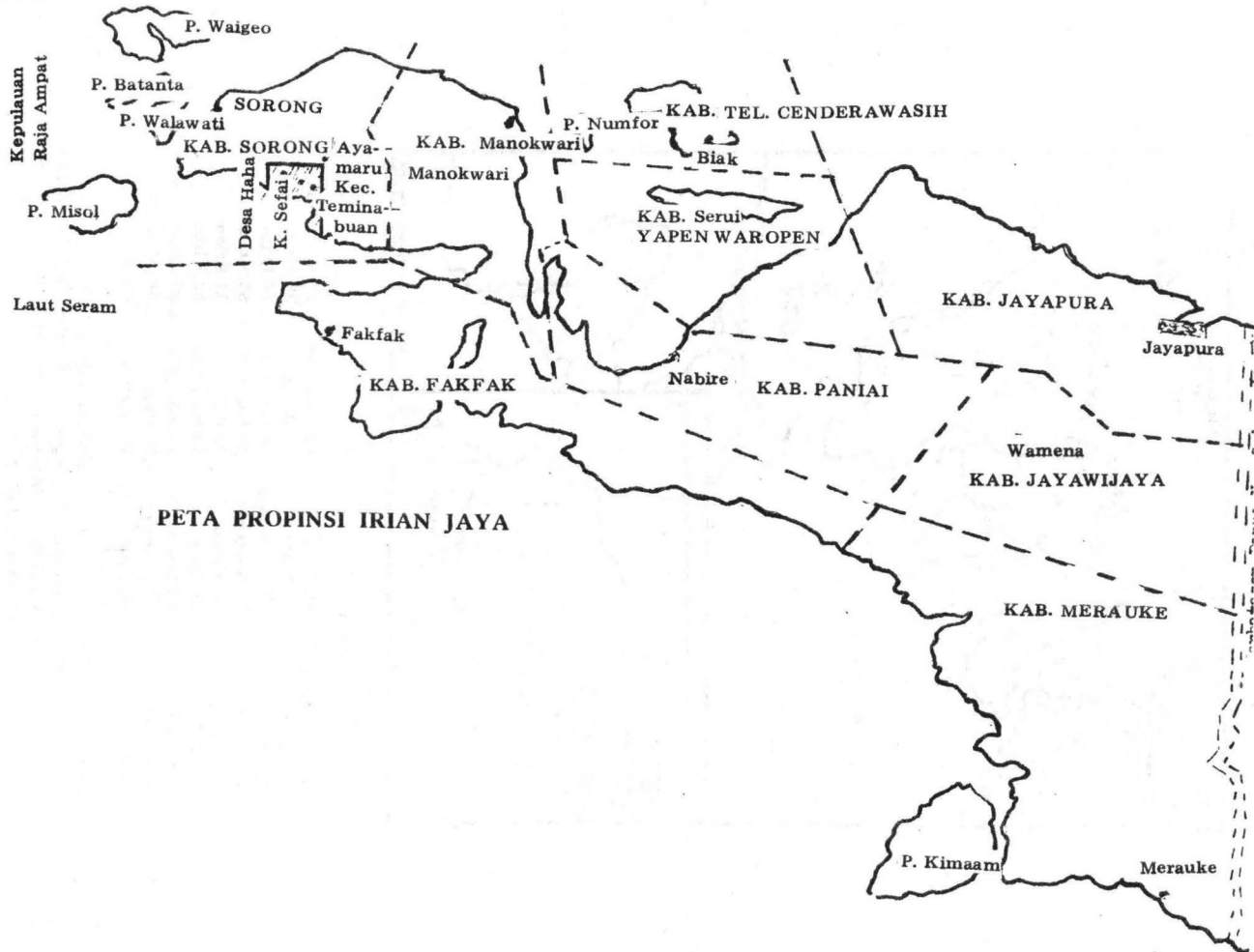
3. N a m a : Klahi Kaliele.
 U m u r : 65 tahun.
 A g a m a : Kristen Protestan.
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
 2. Bahasa Indonesia.
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat dan Kepala Su-
 ku Fam Kaiele serta Tofot - Desa
 Haha.

4. N a m a : Marthina Kamesrar.
 U m u r : 45 tahun.
 A g a m a : Kristen Protestan.
 Pendidikan : —

- Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
5. N a m a : Yulius Krenak.
U m u r : 55 tahun.
A g a m a : Kristen Protestan.
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
J a b a t a n : Tokoh Pemuda, Kepala Suku Fam Krenak di desa Haha.
6. N a m a : Yoel Klafle.
U m u r : 35 tahun.
A g a m a : Kristen Protestan.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit
2. Bahasa Indonesia.
J a b a t a n : Kepala Suku dan Tokoh Pemuda.
7. N a m a : 1. Majefat.
U m u r : 35 tahun.
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun.
YVVS 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
3. Bahasa Belanda.
J a b a t a n : Kepala Desa Haha.
8. N a m a : Simon Woloin.
U m u r : 65 tahun.
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
J a b a t a n : Kepala Suku Woloin di Woloin desa Haha,
Tokoh Gereja dan Pemuda.

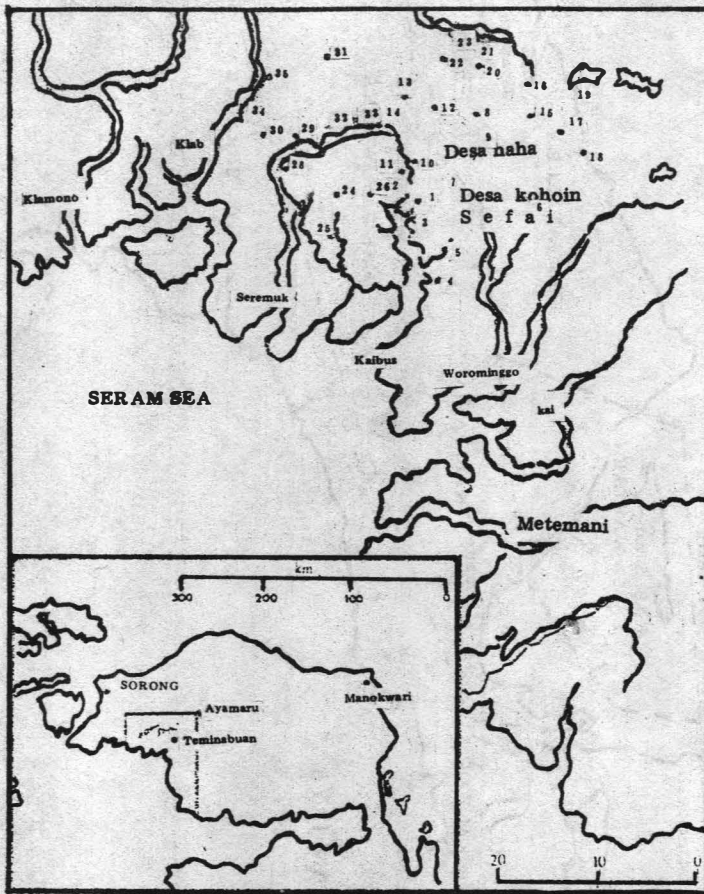
DAFTAR INFORMAN KAMPUNG SEFAI II DESA KOHOIN

1. **N a m a** : Yunus Majefat.
U m u r : 65 tahun.
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
J a b a t a n : Tokoh Masyarakat dan Pegawai Buruh di Kantor Camat Teminabuan.
2. **N a m a** : Yunus Salamuk.
U m u r : 45 tahun.
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun..
YVVS 3 tahun.
Sekolah Pertanian 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit
2. Bahasa Indonesia.
3. Bahasa Belanda.
J a b a t a n : Tokoh Pemuda, Masyarakat dan Pegawai pada Dinas Pertanian Kecamatan Teminabuan.
3. **N a m a** : Andy Kamesrar.
U m u r : 30 tahun.
Pendidikan : Sekolah Dasar 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Tehit.
2. Bahasa Indonesia.
J a b a t a n : Tokoh Masyarakat dan Kepala Suku Tehit dari Desa Haha yang berdiam di Kampung Sefai II Desa Kohoin.



PETA PROPINSI IRIAN JAYA

PETA LOKASI PENELITIAN



Map II : Tehit area

- | | | | |
|----------------|---------------|----------------|----------------|
| 1. Teminabuan | 10. Haha | 19. Mefkajim/ | 27. Mekembar |
| 2. Seribau | 11. Tefot | Ayamaru | 28. Sisir |
| 3. Wer (i) sar | 12. Sedrofoyo | 20. Kmuwa | 29. Ndlwl |
| 4. Konda | 13. Sausnek | 21. Pasirputih | 30. Kakas |
| 5. Mbariat | 14. Weloin | 22. Wlek | 31. Brilanlo |
| 6. Keyen | 15. Sauf | 23. Wensilolo | 32. Klabot |
| 7. Skendl | 16. Sroan | 24. Mangrohoho | 33. Serafotolo |
| 8. Wehall | 17. Sembaro | 25. Sayal | 34. Wanorian |
| 9. Eles | 18. Arus | 26. Mieswat | 35. Buk |

Sumber : Drs. Don A. L. Flassy, Struktur Bahasa Tehit.
 Difotocopy dari : Linguistic Studies in Indonesian
 And Linguistic In Indonesia, Volume 7, Part VI, edited
 by AMRAN HALIM.

